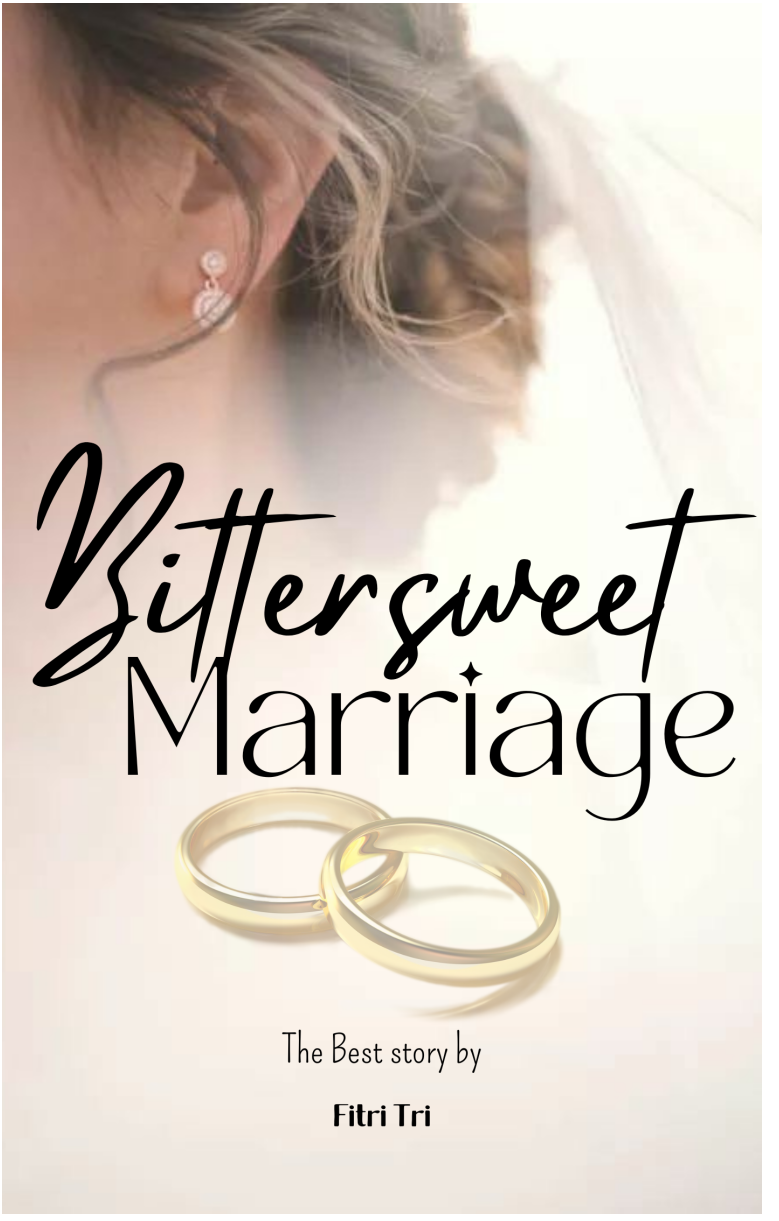
Bittersweet
Marriage
The Best story by
Fitri Tri

Bittersweet Marriage

By

Fitri Tri

^Happy Reading^

Prolog

Arini tidak menyangka bahwa hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat, ia bak cinderella saat kekasih yang ia cintai melamarnya. Kemudian, menjadikannya ratu dalam hidup pria itu.

Namanya Rio Dewangga, putra sulung dari Dewangga Group, salah satu pembisnis property ternama di ibu kota.

Pernikahannya mungkin tidak berjalan mulus seperti kebanyakan pernikahan seorang pria terkaya di tanah air. Alih-alih mendapatkan banyak sanjungan karena menikahi gadis biasa yang menerima beasiswa dari salah satu yayasan yang papanya pimpin, ibu dari pria itu adalah salah satu orang yang tidak merestui hubungan keduanya.

Meski begitu, pernikahan mereka tetap berjalan karena cinta tak memandang status

sosial, itu menurut Rio, pria yang telah jatuh hati pada Arini saat pertama kali mereka bertemu saat santunan anak yatim dan perempuan itu menjadi pembawa acara dalam kunjungan kala itu.

Rio telah jatuh hati pada wanita berparas ayu yang ternyata salah satu anak yatim yang tinggal di panti asuhan tersebut. Mereka melewati banyak hal untuk bisa bersama termasuk harus melawan restu dari ibu Rio sendiri.

"Mantanmu sudah sudah punya anak dua, yo... Kapan kamu memberikan mami cucu?" Kata Melinda, ketika mereka makan malam keluarga yang di lakukan setiap sebulan sekali di kediaman wanita itu.

Arini merasa tersindir dengan penuturan ibu mertuanya hanya melirik sekilas suaminya. Nafsu makannya tiba-tiba meluap mendengar pertanyaan ibu mertuanya.

"Sabar dong, Ma. Rezeki anak kan bukan kita yang atur, tapi Tuhan!"

"Nggak usah bawa-bawa Tuhan, lah... kalian berusaha atau enggak?"

"Kan mama tahu, kita berusaha. Dokter menyatakan kita sehat, kok!"

"Kamu sih nikahin perempuan yang nggak jelas asal-usulnya, jadi begini, deh!" Runtuk mamanya sebal.

Sudah berulang kali Arin mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari ibu mertuanya. Namun wanita itu tetap bersabar demi mendampingi Rio.

"Ma," tegur Rio lirih. "Bukan salah Arin, Ma. Sabar saja dulu.. kalau tahun ini, program dokter nggak berhasil juga. Kita akan coba bayi tabung atau inseminasi, ada banyak cara kok..."

"Halah, kelamaan.. keburu mami tua!

Kenapa nggak ganti istri saja!" Delik Melinda menjadi-jadi membuat Arin menunduk sambil menatap makanannya hampa. Sakit sekali rasanya saat mendengar rentetan omelan yang sama dari mertuanya. Sebenarnya Arin malas datang kesini kalau ia tidak menghargai Rio sebagai suaminya.

"Rio sayang sama Arin, Ma... nggak akan ada istri yang lain kecuali Arin!"

"Lebay kamu, yo... yang lebih baik dari dia juga banyak! Sayang.. sayang... kata itu terus yang kamu sebut, sayangnya istrimu itu mandul kan! Makanya hampir 5 tahun jadi istrimu nggak hamil-hamil juga dia!" Melinda berdiri,sebelum pergi wanita itu melayangkan tatapan tidak sukanya pada menantu yang sejak tadi memilih menunduk diam.

Kepergian maminya membuat Rio mendesah keras sambil menyandarkan punggungnya pada kursi. Rasa laparnya menguap begitu saja. Ketika ia menoleh pada

Arini, Rio kembali menegakkan tubuhnya, di sentuhnya bahu wanita itu hingga Arini menoleh. Wanita itu memaksakan seulas senyum di bibirnya.

"Kamu baik-baik saja kan?"

Arin mengangguk meski ia tahu bahwa hatinya terluka. Tapi demi membuat Rio merasa nyaman, dia akan menahan segala cacian ibu mertuanya. Dia sangat mencintai Rio, seperti pria itu mencintainya.

"Kita makan di luar," kata Rio sekilas menatap makanan di atas meja yang masih tersisa banyak.

"Kita pulang saja, Mas..."

"Kenapa? Kamu baru makan sedikit!"

"Nggak apa, aku sudah kenyang," jawab Arin bohong. "Kita pulang saja, ya? Hari ini masa suburku, kita bisa mencobanya lagi? Mas mau

kan?"

Jemari Rio merangkum wajah Arin sambil menatapnya lembut. "Kita akan mencobanya... maafin mami, ya?"

Arin mengangguk dengan perasaan yang lebih baik. Selama cinta pria itu masih untuknya, Arin akan baik-baik saja. Demi apapun, dia mencintai pria ini. Rio memberinya banyak cinta, tapi sayangnya... Arin belum memberikan apa yang menjadi keinginan pria itu, yakni Anak.

Kenapa Tuhan mengujinya sejauh ini? Dia mendapatkan seseorang yang tepat untuknya bersandar, tetapi Tuhan mengujinya dengan seorang bayi yang mereka damba namun tak kunjung datang.

Arin akan tetap bertahan bersama Rio selama cinta pria itu masih menjadi miliknya. Selama itu juga, Arin akan menahan luka-luka yang ada. Ia akan bersama Rio, menemani pria itu sampai maut memisahkan mereka.

1

Setiap hari, Arin bangun lebih awal untuk menyiapkan keperluan kerja suaminya, seperti menyiapkan kemeja, dasi serta celana yang akan di kenakan Rio.

Bahkan, mencuci baju Rio pun—Arin mengerjakannya sendiri. Kebiasaan yang telah ia lakukan selama 5 tahun sejak menjadi istri Rio. Mereka memang memiliki pembantu rumah tangga, tapi mereka hanya membantu membersihkan rumah. Sementara memasak masih di kerjakan olehnya.

Meskipun Rio tumbuh dari keluarga kaya raya, Arin selalu menyiapkan segalanya sendirian. Termasuk membuat sarapan untuk pria itu. Dia mengolah makanan untuk sang suami. Bahkan, Rio memuji kepintaran memasak istrinya. Dan pria itu sendiri yang selalu meminta di masakkan oleh Arin.

"Tahu nggak, Mam, nggak akan ada yang bisa ngalahin masakan Arin. Aku nggak akan nemuin perempuan seperti Arin dimanapun walaupun Mami menyodorkan banyak perempuan ke hadapanku, Arin tetap nomer satu di hatiku."

Melinda mencebik kesal. "Kamu belum mencobanya, tapi sudah sesumbar kalau nggak akan ada yang bisa ngalahin Arin. Hanya karena dia bisa masak?! Kenapa kamu nggak menikahi koki handal saja!!"

"Arin itu bisa segalanya, Mam. Di kasur, di dapur... dia menguasai semua hal. Aku mencintainya.. sangat!"

Dada Melinda panas mendengar kalimat cinta meluncur dari bibir putra kesayangannya itu. Bagaimana tidak, dia membesarkan Rio dengan penuh cinta serta memberikan banyak kemewahan bukan untuk mencintai perempuan biasa seperti Arin.

Seharusnya Rio menikahi perempuan yang sepadan dengan keluarga mereka. Dulu, Melinda sempat menjodohkan putranya dengan anak teman suaminya, tapi itu semua tidak berhasil karena saat itu Rio sendiri menentang perjodohan tersebut, katanya Rio sudah memiliki pilihannya sendiri, dan putranya yakin akan bahagia bersama pilihan hatinya.

Melinda adalah orang pertama yang menentang hubungan mereka. Bahkan, Arin sempat di ancam oleh wanita itu agar meninggalkan putranya. Tapi, karena Rio bahkan melindungi wanita itu, membuat mau tak mau—Melinda mengalah dengan rasa marah.

Sudah 5 tahun mereka menjalin hubungan suami istri, dan selama itu pula Melinda berusaha memisahkan keduanya.

"Sebenarnya istri kamu mandul, kan?"

Rio lagi-lagi harus menahan amarahnya ketika sang mama bicara blak-blakan soal sang

istri.

"Nggak ada yang mandul di antara kita, Mam... Tuhan cuma belum percaya saja sama kita," jawab Rio tenang. Masih berusaha meredam amarahnya. Mama memang tidak menyukai Arin, tapi bukan berarti mama harus merendahkan istrinya.

"Halah kamu selalu saja belain Arin..."

"Ya karena dia istriku, Mam. Cuma aku yang dia miliki..."

"Kan mami bilang, jangan menikahi gadis yang nggak jelas asal-usulnya. Kamu sudah mami kasih perempuan baik-baik yang jelas bibit bebet sama bobotnya malah di tolak dan pilih dia. Aneh... lihat temen-temen kamu, semuanya sudah punya anak, bahkan anaknya sudah masuk TK. Sementara kamu, satupun belum bahkan tanda-tanda Arin hamil aja enggak. Siapa juga yang nggak ragu kalau dia mandul!"

Rio nampak mengulas senyum dengan amarah yang ia pendam. Meski mama sudah bicara keterlaluan, tetap saja.. dia harus mengutamakan perasaan mama.

"Kita sedang mencobanya, kok. Doakan saja aku dan Arin segera punya momongan. Supaya mama nggak ngomel-ngomel terus."

"Mami nggak ngomel-ngomel kok! Mami cuma takut pernikahan kamu sia-sia!"

"Nggak ada yang sia-sia, Mam. Kan menikah itu ibadah. Kalaupun nggak punya keturunan, kami akan tetap bersama kok. Toh banyak cara mempunyai anak. Kita bisa adopsi bayi yang di telantarkan orang tuanya!"

"Apa bagusnya begitu!" Tolak Melinda. "Membesarkan anak itu nggak harus adopsi kan? Masih banyak cara mempunyai keturunan. Finansialmu cukup bahkan lebih, kalau kamu mau... kamu bisa punya istri 2 atau 3 lagi!"

Rio tertawa renyah. Maminya pasti bercanda! "Mam... Mam... satu saja nggak habis kok suruh nambah 2. Memang uangku cukup kalau aku punya istri banyak, tapi bagiku Arin satu-satunya. Udah ah... bosen aku kalau berkunjung ke rumah yang di bahas keturunan terus!"

Rio berderap pergi, enggan meladeni mamanya yang terus saja bicara soal keturunan. Siapa sih yang nggak mau punya anak? Apalagi Arin dan Rio saling mencintai, tentu seorang bayi untuk mereka satu hal yang di nanti.

***

Rio memasuki rumahnya. Aroma kue yang baru saja keluar dari oven menyapa indera penciumannya. Gegas pria itu berderap menuju dapur. Dan benar saja, wanita yang kini mengenakan apron dan juga sarung tangan sedang sibuk bolak balik memasukan adonan yang sudah tertata pada oven. Sementara yang sudah masak di tata oleh asistennya. Rio

tersenyum hangat melihat istrinya begitu lincah ketika berada di dapur, meski terlihat lelah karena seharian ini berada di sana... Arin tetap terlihat cantik.

"Hmm, ini pasti enak..." Rio meraih satu buah kue kering lantas melahapnya. Arin menoleh dengan senyum yang menampilkan lesung di pipinya.

"Kamu udah pulang, Mas?" Arin mendekat setelah melepas sarung tangan. Kemudian mendekati sang suami. Para pembantu disana memilih pergi karena Rio sudah memberikan kode pada mereka untuk berhenti bekerja. Yah... begitulah Rio. "Kenapa mereka suruh pergi, sih?!" Arin membrengut.

"Nggak apa... aku cuma mau peluk kamu," Rio yang sudah berdiri di depan Arin langsung mendekap wanita itu.

"Memangnya kenapa?"

"Tiba-tiba saja aku kangen!" Mendengar kalimat itu, Rio langsung mendapat cubitan keras di perutnya sampai pria itu mengaduh.

"Sakit, sayang.."

Mata Arin memicing. "Jangan macam-macam. Aku sedang datang bulan, ya..."

"Ah.. aku lupa... pantas saja aku kangen sama kamu!" Kata Rio serak. Namun Arin berusaha mengabaikan tatapan penuh gairah di mata pria itu.

"Aku harus selesaikan ini," tunjuk Arin pada meja pantri yang penuh dengan adonan yang masih harus di cetak.

"Kamu terlalu bekerja keras... tapi sisakan tiga atau empat toples untukku, oke?"

Arin mengulum senyum.

"Anak-anak panti sangaaaaat suka kue

kering buatanku.. katanya nggak ada yang bisa menandingi kue-kue ini!"

"Betul. Aku setuju sama mereka..."

"Aku akan menyisakan beberapa untukmu dan mami..."

Mendengar kata mami, senyum Rio tiba-tiba hilang dari wajahnya.

"Kenapa, Mas?" Arin menyadari perubahan wajah sang suami.

"Nggak apa, Sayang..."

"Apa mami bicara sesuatu?" Desak wanita itu, tahu kalau-kalau ibu mertuanya pasti membahas hal sensitif dalam hidupnya.

Apalagi kalau bukan anak...

"Seperti biasa lah..." jawab Rio sambil mengulas senyum tipis.

"Apa kita harus mencoba bayi tabung?"

Rio menggeleng, menolak ide Arin. Karena Rio yakin bisa mendapatkan anak dengan cara yang alami. Pria itu menarik jemari wanita itu kemudian menempelkan telapak tangannya pada perut Arin. "Aku masih sabar menunggu keajaiban yang akan Tuhan kirim buat kita... aku saja sabar, masa kamu enggak..." Rio masih optimis dengan prasangkanya pada Tuhan. Ia yakin, akan mendapatkan bayi seperti kebanyakan temannya tidak peduli bagaimana tekanan itu datang dari pihak luar.

Jemari Arin beralih membingkai wajah Rio dengan kedua tangannya. Mengusap lembut wajah pria itu dengan jemarinya. Ketika tatapan mereka beradu, keduanya saling mengulas senyum.

"Berjanjilah bahwa kita akan melewati ini bersama..." ucap Rio lirih. Bukan hanya Arin yang takut kehilangan pria itu, begitupun

sebaliknya.

Arin mengangguk. "Menualah bersama, Mas... hanya itu yang aku minta," ucap Arin lirih.

Meski mereka saling mencintai, jauh di lubuk hati terdalam keduanya, terselip keraguan di hati masing-masing. Banyak tanya yang berputar di kepala mereka, bisakah... bisakah mereka mempertahankan rumah tangga ini dengan utuh, meski badai menerpa dengan kencangnya?

Bisakah mereka tetap bersama meski banyak hal yang hendak memisahkan keduanya?!

***

2

"Model *Andini Prameswari* di nobatkan menjadi wanita tercantik nomer 2 di Indonesia... ibunya yang juga seorang model, begitu bangga mengetahui bahwa putrinya masuk jajaran orang paling di kagumi seindonesia...."

Kemudian layar menampilkan wawancara seorang reporter dengan wanita yang di perkirakan memiliki usia sekitar 45 tahunan. Dia adalah ibu dari Andini Prameswari, Wulandari Putri—paras ayu wanita itu sama sekali tidak berubah dari waktu ke waktu meski usianya sudah tidak muda lagi.

Abi Santoso masih setia menatap layar televisi sambil mengagumi Wulandari, namun jemarinya meremas erat remot televisi dengan amarah yang berasal dari dalam dadanya. Bagaimana bisa wanita itu terus tersenyum saat ini setelah apa yang mereka lakukan di masa lalu?

Bagaimana bisa wanita itu melupakan apa yang telah terjadi setelah berhasil menghancurkannya?

Abi tidak pernah merasa semarah ini pada siapapun kecuali pada wanita itu, Wulandari Putri. Seseorang yang pernah mencampakkannya!

"Pak..."

Abi Santoso menoleh kala seorang pria muda memanggilnya.

"Ibu sepertinya mulai curiga dengan keberadaan putri Bapak..."

Televisi di depannya mati saat Abi Santoso menekan tombol merah di remot. Pria itu memutar kursinya lantas sorot tajam Abi meredup ketika pria muda yang ia jadikan orang kepercayaannya itu menyinggung perihal putrinya.

"Untuk saat ini... usahakan jangan sampai Ibu tahu. Ada saatnya aku mengenalkan dia sebagai anakku dan membawanya ke hadapan Ibu."

"Tapi, Pak... bagaimana kalau ibu terus mendesak?"

"Aku akan menenangkannya... usahakan kalau hal ini nggak bocor ke siapapun sebelum ibu tahu. Kamu paham kan?"

***

Arin mengemas pakaian-pakaian yang telah ia beli sebelumnya ke dalam sebuah paper bag besar. Baju yang telah ia siapkan ini akan dia berikan pada anak-anak panti dimana ia tinggal dulu.

Arin di besarkan di sebuah Panti asuhan sejak usianya masih bayi. Entah karena alasan apa orang tuanya menaruh dia di depan pintu

panti di tengah malam—25 tahun yang lalu.

Arin tidak ingin ambil pusing perihal alasan orang tuanya membuang dia disana. Tidak perlu ada penjelasan atau apapun, mungkin dia bukan anak yang di harapkan oleh mereka seperti anak -anak lainnya.

Dari pengalaman pahitnya lah, Arin sekarang lebih peduli pada adik-adik di panti asuhan dimana ia di besarkan. Bahkan, dia menjadi donatur utama disana semenjak menjadi istri dari Rio Dewangga.

"Mbok Siti, ini nanti bilang sama Lukman supaya di bawa ke Panti, ya? Kue-kue nya juga..."

"Non Arin nggak ikut, tah?"

"Saya agak nggak enak badan, Mbok. Jadi mau istirahat dulu... nanti malem kan saya harus ikut ke acara ulang tahunnya sepupu Mas Rio," ungkap Arin menjelaskan.

"Oiya, si Mbok lupa. Tadi gaun yang di

laundry sama non Arin sudah datang. Saya simpan di kamar non..."

"Makasih, ya mbok. Tolong sampaikan ke Lukman. Siang ini pakaian dan kue nya harus sudah sampai ya?"

"Baik, Non."

Arin berlalu pergi ke kamarnya untuk istirahat. Tubuhnya pegal-pegal, juga merasa linu. Mungkin efek terlalu lelah membuat kue. Malam ini mereka akan datang ke acara ulang tahun sepupu Rio. Usianya seumuran Daffa—adik iparnya. Rio bukan anak tunggal, dia memiliki saudara laki-laki yang tak kalah tampan, namanya Daffa Dewangga. Usianya baru 20 tahun.

Arin sudah terbiasa dengan acara-acara pesta megah yang di adakan oleh keluarga besar Rio. Sudah tidak aneh bila mendapati pesta mewah seperti yang ia datangi saat ini. Awalnya, Arin merasa canggung berbaur dengan keluarga

besar Rio—seiring berjalannya waktu—mereka bisa menerima keberadaan Arin termasuk sepupu-sepupu Rio.

"Arin.. kenalkan ini Rangga. Dokter kandungan yang berhasil melakukan inseminasi dan bayi tabung. Kalian bisa mencobanya?" Tante Saras, memperkenalkan Dokter tampan di sampingnya pada Arin dan Rio.

Pria berpawakan tinggi itu mengulurkan tangannya pada Arin yang di sambut oleh wanita itu.

"Salam kenal, Arin..."

"Rangga Dermawan..."

Tak lupa Rio juga menjabat tangan Rangga saat pria itu mengulurkan tangannya. "Rio Dewangga," perkenalan singkat itu langsung di dominasi oleh Saras.

"Dok, keponakan saya ini punya keluhan

tentang masalah kehamilan. Mereka sudah mencoba program hamil namun belum kunjung berhasil. Dokter bisa bantu 'kan?"

Rangga mengangguk. Pria itu mengeluarkan kartu nama di saku jas nya. "Hubungi saya kalau kalian ingin melakukan program hamil bersama saya."

"Terima kasih, Dok..." ucap Arin setelah menerima kartu nama yang di ulurkan pria itu. "Next, saya dan Mas Rio akan mencobanya."

"Saya tunggu..."

"Tingkat keberhasilan yang di lakukan dokter Rangga itu 99% lho, Rin... Rio juga harus mau mencobanya. Tante cuma kasihan sama Arin yang terus-terusan di cecar sama mamimu... coba dulu, ya?" Saras sedikit prihatin jika mendengar Melinda menjelek-jelekkan Arin di depan keluarga yang lain, maka dari itu... dia ingin Arin dan Rio mencobanya bersama Dokter Rangga yang menurutnya kompeten.

Arin nampak menatap Rio sebentar, untuk melihat reaksi pria itu.

"Aku akan coba atur waktunya, Tan..." sahut Rio, membuat Arin menghela nafasnya lega.

"Tingkat keberhasilan itu gimana Tuhan yang menentukan. Saya hanya sebagai perantara. Tapi rata-rata yang melakukan program hamil bersama tim saya, semuanya berhasil. Ya, hanya satu atau dua yang gagal, itupun karena pasien memiliki masalah dengan rahimnya. Sisanya, mereka merasa puas dengan kabar baik."

Arin nampak antusias. "Dokter bilang rahim saya sehat, dok. Itu artinya saya memiliki kemungkinan besar untuk hamil kan?"

"Kita bisa cek nanti ya, Bu Arin.. sekarang mari nikmati pestanya."

Arin tersipu malu. Kebahagiaannya nampak memenuhi rongga dadanya mengetahui bahwa

kemungkinannya sangat besar.

Mungkin, kali ini.... harapannya bukan sekedar angan semata.

Rio berpamitan pada tante Saras sambil menggandeng lengan Arin. Pria itu menarik istrinya pergi dari hadapan dokter Rangga dan juga tantenya. Dari semua tante Rio, hanya perempuan itu yang peduli dengan kehidupan rumah tangganya.

"Kenapa, Mas? Aku kan pengin ngobrol banyak sama Dokter Rangga."

"Kita harus temui mami dan keluarga yang lain," jawab Rio. "Lain kali kita bisa konsultasikan kan?"

Rio dan Arin memang belum menyapa keluarga yang lain.

"Berarti Mas setuju kan?" Arin menarik tangan Rio sambil menghentikan langkahnya---

membuat mau tak mau—Rio juga berhenti untuk menatap sang istri. Di tengah-tengah pesta mereka berdiri saling berhadap-hadapan.

Arin menaruh harapan besar pada program hamil kali ini. Entahlah... padahal awalnya Arin masih percaya bahwa Tuhan akan menghadirkan malaikat kecil ke rahimnya dengan cara yang biasa. Tapi, kenapa ia tidak mencobanya lewat perantara dokter saja?

Menatap mata Arin yang penuh harap, Rio terlihat menarik nafasnya—Arin tidak akan melepaskannya sebelum Rio mengatakan iya atas permintaan sederhana wanita itu.

"Kita akan mencobanya. Apapun. Asal kita mendapatkan anak," jawab Rio mantap. Ia juga tidak suka saat orang-orang menggunjing istrinya atau mengejek dirinya. Di antara keramaian pesta, Arin dan Rio saling menatap dalam. Kali ini, mereka harus berhasil mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milik mereka sejak dulu.

***

Arin bergabung bersama sepupu Rio yang lainnya. Sementara pria itu bergabung dengan para lelaki. Mereka terlibat perbincangan hangat, begitupun dengan dirinya.

"Mbak Arin sudah di kenalin sama Dokter Rangga?" Ika, sepupu Rio memulai obrolan ketika tatapannya beradu dengan dokter muda dan tampan tersebut.

"Sudah," jawab Arin sambil menikmati hidangan di meja.

"Tahu nggak Mbak Nikita, istrinya Mas Devan? Dia juga melakukan inseminasi sama Dokter Rangga. Sekali langsung jadi..." celoteh gadis itu, sambil melempar pandangannya pada Nikita.

Arin mencari-cari sosok Nikita yang memang di kabarkan sedang hamil 4 bulan. Bahkan kala itu, Arin berdecak iri. Mereka

bahkan baru menikah 1 tahun lantas memutuskan untuk melakukan Inseminasi?! Tidak seperti dirinya yang merasa ragu untuk melakukannya, Nikita berbeda! Perempuan yang usianya jauh lebih muda dari dia memutuskan untuk melakukan program itu secepat mungkin untuk mendapatkan momongan.

"Makanya mami menyarankan Mbak Arin supaya ikut program hamil di dokter Rangga karena tingkat keberhasilannya sangat tinggi. Buktinya Mbak Nikita aja berhasil padahal dia ada keluhan di rahimnya."

"Eh, itu Andini Prameswari bukan sih?" Lisa, sepupu Rio yang lain berseru hingga semua orang memutar tubuh untuk melihat siapa yang datang. Seorang model papan atas itu mencuri banyak perhatian orang termasuk Arin.

Wanita berparas cantik, tinggi dan putih tersebut membuat decak kagum para tamu yang datang.

"Memangnya Riko berteman ya sama Andini?" Ika bertanya pelan. Aneh melihat Andini ada di pesta ini.

"Kabarnya sih iya, dia kan temannya kalangan selebritis," sahut Lisa.

"Wah.... keren... nanti siapa lagi yang akan datang? Apa aktor favoritku juga bakalan hadir?"

"Kamu tanya saja sama Riko..."

"Mbak Arin.. Mbak Arin...." Daffa—adik ipar Arin—mengangetkan wanita itu.

"Apa, Daff?"

"Sini ikut aku," Daffa langsung menarik pergelangan tangan Arin dan membawa wanita itu pada meja parasmanan yang menyuguhkan banyak aneka kue. "Mbak Arin bisa nggak buatin makanan ini buatku?" Daffa menyodorkan makanan berupa kue pada Arin dan meminta wanita itu mencobanya.

"Bisa," jawab Arin setelah menelan kunyahan kuenya. "Kenapa nggak beli saja? Itu ada nama toko kue nya!" Ucap Arin.

"Besok aku beli buat Mbak Arin tester lagi. Gimana?"

"Ya ampun, Daff... kenapa menyusahkan sih. Tokonya ada... tinggal beli terus makan."

"Kan kalau Mbak bisa juga.. mbak yang untung. Kue ini enak lho, Mas Rio saja suka kok."

"Oiya?"

Daffa mengangguk. Ketika pandangannya lurus ke depan pria itu berdecak. "Wah ada Andini? Ck... Mbak harus di dekat Mas Rio seharusnya!"

"Memang kenapa?" Arin bertanya polos sambil kembali menyuap kuenya.

Kali ini Daffa menatapnya serius. "Emang Mbak nggak tahu, kalau Andini itu mantan pacarnya Mas Rio?"

Arin menatap Daffa sambil menggeleng lantas melemparkan pandangannya pada Rio yang masih terlibat obrolan hangat dengan para teman-temannya.

Kenapa Arin tidak tahu menahu ya? Bahkan Rio sama sekali tidak pernah menyinggung soal mantan. Apalagi nama Andini tidak pernah di sebut oleh Rio?

"Pasti Mbak nggak tahu," tebak Daffa ketika melihat wajah kebingungan Arini.

Wanita itu menggeleng lemah. Mungkin Rio ingin dia tidak terluka atau merasa insecure. Siapa yang tahu?

"Andini itu cinta pertamanya Mas Rio," ocehan Daffa sedikit mengusik relung hati wanita itu. "Dia bahkan belum bisa move on sepertinya.

Soalnya Andini itu perempuan idaman Mas Rio, katanya sih.. dia nggak akan nemuin sosok di perempuan manapun." Daffa menepuk mulutnya sendiri karena keceplosan. Ia kemudian menatap Arin dengan wajah tak enak.

Seperti di sayat pisau, Arini tersenyum kecut. Benarkah? Lalu selama ini ia di anggap apa?

"Tapi itu kan dulu," sahut Arin, masih optimis.

"Iya sih. Tapi lihat, Mbak... tuh... Andini nyamperin Mas Rio kan? Kita lihat, Mas Rio terpana atau enggak... kalau enggak, artinya sudah nggak ada lagi cinta buat Andini. Tapi kalau iya, Mbak harus hati-hati!"

Seperti ada lampu peringatan dalam otaknya, Arin langsung memusatkan pandangannya pada Rio. Benar saja, ketika Andini menepuk bahu Rio, pria itu nampak terdiam sebentar untuk memastikan

penglihatannya sebelum mengulas senyum tipis ke hadapan perempuan itu. Mereka saling menatap diam sambil melempar senyum. Dan Arin tahu, dia dalam masalah... Rio masih terlihat menyukai Andini!

***

3

Rio yakin bahwa ia tidak salah melihat ketika mendapati Andini di depannya. Pria itu juga nampak geragapan. Bingung dan juga senang?

"Apa yang kamu lakukan disini?" Rio berhasil menemukan suaranya, yang di balas senyuman manis Andini. Sesaat itu juga, Rio merasa ada yang aneh dengan dirinya. Jantungnya berdetak sangat kencang mendapati senyum itu terukir untuknya.

"Riko kan temanku," jawab wanita itu. "Gimana kabarmu, Mas?"

Rio nampak salah tingkah. "Aku baik-baik saja..."

Andini mengangguk. "Aku senang bertemu denganmu," ungkap wanita itu.

Ungkapan bernada tulus itu semakin membuat degub jantungnya berdetak kencang. Dia pikir, hanya ia saja yang merasa senang bisa bertemu kembali setelah bertahun-tahun Andini tidak muncul di depannya. Ada getar yang mendebarkan saat seseorang yang sempat ia cintai setengah mati muncul di hadapannya kembali dengan tampilan yang jauh semakin cantik.

"Mas," sapaan Arin berhasil mengembalikan dunia Rio. Pria itu menoleh sesaat ketika sentuhan di lengan Rio.

"Siapa, Mas?"

"Andini Prameswari," wanita itu mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan diri pada istri Rio.

"Arini," jawab Arin menyalami wanita itu.

"Aku tahu berita kalian di media... istri Mas terlihat jauh lebih cantik jika di lihat secara

langsung," puji Andini tulus.

"Terima kasih, Andini. Kamu juga... terlihat lebih cantik daripada di televisi," Arin balik memuji Andini.

Kemudian Andini pergi meninggalkan Rio dan Arin. Wanita itu terlihat menyapa Melinda, ibu mertua Arini yang di sambut baik oleh wanita itu.

"Mami kenal sama Andin, Mas?" Tanya Arin memancing.

"Iya, kenal... kan Mami penggemar berat Andini." Jawab Rio.

"Oh, pantas saja... Mas juga penggemarnya Andini?"

"Hah? Aku? Ya enggak lah..."

Arin nampak melihat reaksi Rio yang gugup sebelum pria itu merangkulnya. Ia sempat

melihat ke arah Melinda dan Andini yang nampak sekali welcome saat bersama model papan atas tersebut. Hati kecil Arin sedikit terluka, mendapati ibu mertuanya nampak lebih peduli pada orang lain ketimbang dirinya.

***

Rio memeluk Arin dari belakang saat dilihatnya wanita itu sedang berusaha membuka gaun yang di kenakan.

"Mas," panggil Arin lirih saat Rio mulai menghujani kecupan di tengkuk wanita itu.

"Kamu udah nggak datang bulan, kan?" .

Arin berbalik untuk berhadapan dengan pria itu. Sementara Rio menarik Arin agar lebih dekat dengan pusat intimnya yang sudah membesar bukti gairah pria itu.

"Udah enggak sih... tapi, Mas... kamu beneran kan mau coba program hamil bersama Dokter Rangga?"

Rio nampak berpikir sejenak. "Apa kamu sudah putus asa?"

Arin menggeleng. Sebenarnya mereka sepakat untuk tidak mencoba program hamil dengan cara Inseminasi ataupun bayi tabung selama mereka yakin bahwa keduanya bisa mendapatkannya secara alami. Tapi, akhir-akhir ini Arin merasa ragu. Juga Arin sangat yakin bila mencobanya bersama Dokter Rangga, mereka akan berhasil.

"Kalau kamu mau, kita bisa mencobanya," sahut Rio.

"Kenapa keputusannya ada di aku? Kan Mas juga seharusnya ikut andil dalam hal ini. Sel telurku nggak bisa di buahi tanpa sperma, Mas!" Arin membrengut sebal yang membuat Rio terkekeh gemas sampai-sampai pria itu menghujani Arin dengan kecupan di bibir Arin berkali-kali.

"Kamu benar, sayang. Kapan kita bisa konsultasi bersama Dokter Rangga?"

"Besok Mas punya waktu?"

"Sepertinya ada yang nggak sabar," goda Rio.

"Mas atau aku?" Kerlingan nakal dari mata wanita itu semakin membuat Rio gemas hingga membuat pria itu mengangkat tubuh Arin dan membawa wanita itu ke ranjang. Tawa lepas keduanya memenuhi kamar mereka. Dan malam itu juga mereka melewati malam-malam panas yang sempat tertunda.

***

Keputusannya sudah bulat untuk melakukan Inseminasi agar ia bisa segera hamil. Beruntungnya Rio setuju untuk melakukannya. Mereka yakin, dengan cara ini—mereka akan segera di karuniai seorang momongan.

"Bagaimana? Kalian mau mencoba

Inseminasi?" Dokter Rangga bertanya dengan ramah.

"Istri saya ingin mencobanya, Dok." Jawab Rio. "Kemungkinannya berapa persen?"

"Melihat usia Bu Arin yang masih muda... saya rasa 98%..."

Arin menatap Rio dengan binar di matanya.

"Kalau begitu, kita akan mencobanya."

"Baik, mari kita mulai dulu pemeriksaannya, ya Pak. Oiya, kita harus menyiapkan sampel sperma terlebih dahulu untuk di ambil sperma terbaik. Jadi, selama pengecekan pada bu Arin, Pak Rio bisa menyiapkan terlebih dahulu?"

Arin dan Rio saling pandang.

Arin merasa pipinya bersemu merah membayangkan Rio harus mengeluarkan spermanya tanpa harus melakukan hubungan

intim. Sementara Rio berdeham keras untuk menemukan suaranya. Haruskah ia onani?

Astaga...

***

Rio dan Arin sengaja berkunjung ke kediaman Melinda—maminya Rio.

"Oh, ini ada Rio nya..."

Andini langsung menoleh saat mendapati Rio dan Arin bergerak mendekat.

"Lho, ada tamu, mam?"

"Iya, Andini mampir kesini..."

Rio menyapa seadanya.

"Mami dengar kamu mengikuti program Inseminasi? Benar, yo?"

"Iya, Mam... nggak ada salahnya kan mencoba?"

"Lho, memangnya kalian kenapa?"

"Rio sama Arin kan belum punya anak. Nggak tahu deh ini, siapa yang bermasalah," sindir Melinda telak. "Udah 5 tahun mereka nikah, belum ada juga tanda-tanda kalau istrinya hamil."

"Mam," tegur Rio. "Makanya kita mencoba cara ini. Inseminasi kan punya kemungkinan besar untuk berhasil. Caranya juga semi alami, hanya menempatkan spermaku ke rahim Arin pada saat pelepasan sel telur saja kok."

"Iya tetap saja, toh. Kenapa harus dengan cara seperti itu kalau seharusnya kalian mampu memiliki bayi dengan cara yang alami?"

"Ini namanya proses, Mam..."

"Mbak Arin," panggilan Daffa menghentikan

perdebatan mereka. Arin langsung tersenyum saat bocah itu mendekatinya. "Bawa kue pesenanku nggak?"

"Oiya, ada di mobil, Daff... mbak ambil dulu ya.."

"Ih, enggak usah biar aku saja..."

"Mbak saja yang ambil," cegah Arin. Ia berlalu pergi sambil menarik nafasnya yang sesak. Apa sih yang bisa membuat mama Rio menerimanya? Sudah 5 tahun lho, mereka bahkan selalu berdebat hal yang sama. Arin gegas mengambil kue kering di mobil Rio. Saat ia kembali, telinganya kembali merasa panas.

"Coba aja Andini yang jadi istri kamu, sudah hamil dia..."

"Andini itu model, Mam. Dia pasti nggak boleh hamil dengan alasan kontrak," seloroh Daffa. "Mending sama Mbak Arin aja. Pinter masak, bikin kue... bener kata Mas Rio, Mbak

Arin itu bisa segalanya! Jangankan Masku, wong aku juga seneng kalau Mbak Arin yang jadi iparku!"

Melinda mencebik. Begitupun Andini yang merasa tersindir dengan ucapan Daffa, adik Rio.

Rio sendiri melayangkan pukulan di kepala Daffa sambil terkekeh. "Bocil tahu selera saja..."

"Sakit tahu, Mas..."

"Jangan suka muji mbakmu di depan Mas... nanti mas cemburu!"

"Halah, begitu doang cemburu. Bucin bangettt..."

Dada Andini panas melihat pujian itu di layangkan pada Arini yang jelas jauh di bawahnya. Kenapa perempuan seperti Arini mendapatkan banyak cinta dari Rio dan Daffa? Ck... hatinya terluka, seharusnya saat ini, dia berada di posisi Arini, dimana ia akan di puja

oleh kedua lelaki itu.

4

"Mas, aku mau ke Panti Asuhan ya siang ini..." setiap kali akan pergi kemanapun, Arin akan minta izin pada suaminya. Meski hanya ke supermarket sekalipun.

"Kamu jangan terlalu lelah, lho!" Kata Rio mengingatkan. "Dokter Rangga bilang gimana? Hmm...."

"Iya sih. Tapi aku bete..."

"Jangan bikin kue dulu ya? Pokoknya selama proses ini, kamu jangan sampai kecapean..."

Mereka memang belum melakukan proses inseminasi karena kata Dokter Rangga, mereka harus memantau ovulasi yang terjadi di rahim Arin. Dokter Rangga memberikan pilihan antara ovulasi alami atau menggunakan penyubur kandungan. Tapi, melihat kondisi rahim Arin

yang tidak mempunyai masalah, Arin memilih ovulasi alami.

"Iya, Mas..."

Rio mengusap puncak kepala istrinya penuh sayang. "Hari ini aku mau makan ayam goreng. Kita pesan saja, ya? Kamu jangan capek-capek... aku berangkat dulu." Ucap Rio sambil mengecup puncak kepala istrinya penuh sayang.

Kepergian Rio sedikit membuat Arin bingung. Ia tidak boleh pergi kemanapun, juga tidak boleh melakukan kegiatan yang membuatnya lelah.

Tapi ada satu hal yang akan ia lakukan, yaitu mencuci pakaian Rio. Sepertinya pekerjaan itu juga tidak menguras tenaganya. Bagian celana akan dia masukkan ke dalam mesin cuci, kemeja yang warnanya cerah akan dia kucek. Tapi, minggu ini... Rio sepertinya menggunakan kemeja-kemeja warna gelap, yang artinya Arin tidak perlu mencuci menggunakan tangan.

Arin menyukai aroma parfume Rio yang bercampur dengan keringat pria itu, rasanya menyenangkan saat bisa mencium bau tubuh pria itu pada bekas pakaian yang di pakai Rio.

Rasanya seperti candu. Arin menyukai apapun yang berkaitan dengan suaminya. Aroma parfume, sabun bahkan shampoo yang di pakai pria itu.

Sebelum memasukkan kemeja ke dalam mesin cuci, Arin mempunyai kebiasaan untuk menciumi satu per satu kemeja suaminya. Aroma khasnya sangat Arin sukai. Entahlah.. bagi Arin kegiatan mencuci tanpa menghidu aroma keringat Rio tidak menyenangkan.

Ketika ia menghidu salah satunya, Arin berhenti saat aroma yang tidak ia kenali menyapa indera penciumannya. Kemeja maroon itu membuat hatinya terusik. Aroma parfume siapa ini?

Arin kembali mencocokkan kemeja yang satu ke yang lainnya. Tapi tidak menemukan satupun kemeja Rio yang aroma parfumnya sama seperti wangi pada kemeja marun. Arin terduduk lemas, ia mengingat kembali kemana Rio pergi minggu lalu. Rasanya tidak ada yang aneh?

Waktu itu Rio berpamitan pergi ke luar kota untuk bertemu klien. Kemudian kembali esok harinya dengan pakaian yang berbeda. Iya, begitu... tapi wangi parfum siapa yang menempel di kemeja Rio?

Harumnya segar tapi lembut. Khas parfum perempuan. Tiba-tiba saja jantung Arin berdebar kencang. Apakah Rio selingkuh?

Waniya itu cepat-cepat menggeleng, mengenyahkan pikiran buruk yang hinggap dalam otaknya. Tidak mungkin... Rio nggak mungkin mengkhianati cintanya?! Mereka berjanji untuk sehidup semati. Arin mengenyahkan pemikiran buruk yang sempat

terlintas dalam benaknya. Jangan karena parfum hubungan mereka kacau.

Arin akan menanyakan langsung tentang parfum siapa yang ada di kemejanya? Bukankah akan lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalah pahaman?

"Non Arin.... Lukman tanya, jadi ke Panti atau enggak?"

Suara Mbok Siti membuat Arin menyembunyikan kemeja marun di belakang tubuhnya.

"Jadi, Mbok. Bilang Lukman suruh tunggu saya di bawah...."

Usai kepergian Mbok Siti, Arin membawa kemeja marun tersebut ke kamarnya, meninggalkan pakaian kotor yang lain tanpa di cuci. Sebelumnya Arin kembali mengecek beberapa pakaian yang memiliki aroma yang sama, tapi tidak ada.. hanya kemeja marun ini

saja.

***

Pikiran Arin jauh berkelana dengan kemungkinan yang terjadi. Perasaannya menjadi tidak enak karena memikirkan tentang aroma parfum di kemeja suaminya. Apa Mas Rio mengkhianatinya? Apakah pria itu bermain hati di belakangnya?

Jika benar, apa ini semua karena kekurangannya? Apa karena Mas Rio belum juga mendapatkan keturunan darinya, maka pria itu mencari pelampiasan di luar sana?

"Mbak Arin kok melamun," sentuhan di bahu Arin menyadarkan wanita itu.

Sejak tadi Arin tenggelam dalam lamunan hingga sadar kalau Winda, duduk di sebelahnya.

"Apa ada yang menganggu pikiran Mbak Arin?"

Winda bertanya karena aneh melihat wanita yang sudah ia anggap sebagai kakaknya itu melamun. Arin di kenal wanita ceria dan energik. Rasanya aneh melihat wanita itu seakan terdiam memikirkan sesuatu.

"Nggak ada, Win..."

"Mbak," panggil Winda. "Aku boleh bicara nggak?"

"Soal apa, Win?"

"Mbak sudah tahu belum kalau Kiki mengidap Leukimia?"

Arin mengangguk. Beberapa menit yang lalu, ibu panti memberitahunya.

"Ibu sebenernya nggak ngizinin aku ngomong ini, tapi aku yakin... beliau juga memikirkannya cuma nggak enak saja sama Mbak Arin."

"Soal biaya?"

Winda mengangguk. "Akan aku pikirkan, Win. Aku harus bicara dulu sama Mas Rio...."

"Maaf ya mbak kalau lagi-lagi kami merepotkan."

"Aku akan bantu kalau ada, Win. Nggak usah sungkan..."

"Sebenarnya Ibu nggak mau merepotkan Mbak Arin lagi setelah tahu kalau ibunya Mas Rio masih bersikap nggak menyenangkan sama Mbak. Takut kalau membebani Mbak Arin..."

Arin menyentuh punggung tangan Winda. "Doakan saja kami mampu membantu. Aku juga di besarkan disini, yang artinya aku akan berusaha semampuku untuk membantu kalian."

"Makasih, Mbak. Tapi jangan bilang ya kalau Mbak tahunya dari aku."

"Nggak... nanti aku bicarakan dulu, oke..."

"Oiya, aku denger-denger kalau Mbak sedang program Inseminasi? Benar, Mbak?"

Arin mengangguk. "Kita sedang mencoba cara yang lain, Win..."

"Semoga berhasil, Mbak..."

"Oiya, Mbak Arin udah tahu belum?"

"Soal apalagi, Win?"

"Kemarin model Andini Prameswari, model terkenal itu datang bersama ibunya kesini."

Kening Arin saling bertaut mendengarnya.

"Ngapain?"

Winda mengangkat bahunya. "Tapi denger-denger dari Ibu, kalau ternyata dulunya Bu Wulandari Putri pernah menitipkan putrinya di

Panti ini. Yaitu, Mbak Andini... nggak nyangka lho, ya kalau Mbak Andini satu Panti Asuhan sama kita..."

Arin bergeming. Sedikit bingung.

"Pasti Mbak Arin nggak percaya kan?" Winda semakin mendekat sambil mengeluarkan ponselnya. Jemarinya dengan lincah membuka galeri dan menunjukkan sebuah foto padanya. "Ini foto Mbak Arin dan Mbak Andini. Kalian pernah satu frame karena usia kalian seumuran."

Arin tahu foto bocah bayi yang seumuran dengannya ini. Benar memang namanya Andini, tapi dari sekian banyak nama itu, kenapa Andini yang sama yang pernah ia temui di pesta Riko.

"Nggak nyangka ya Mbak. Anak panti sini ada yang jadi orang terkenal kayak Mbak Andini."

"Memangnya dia ngapain kesini, Win?"

"Oh... dia sekarang jadi donatur tetap Mbak. Tapi ya, nggak sebanyak Mas Rio dan Mbak Arin sih."

Arin mengangguk-anggukan kepalanya. Di satu sisi ia merasa aneh. Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali kejutan yang datang silih berganti di hidupnya, termasuk kedatangan Andini.

***

5

"Gimana kabar putriku?" Abi Santoso bertanya tanpa melihat rupa pria muda di depannya. Pria itu, sedang sibuk membaca beberapa berkas di tangan.

"Kemarin dia datang ke Panti Asuhan, Pak. Seperti biasa, dia menjadi donatur disana..."

Abi mengangguk-anggukan kepalanya.

"Ada lagi?" Kali ini Abi mendongakkan kepalanya, menatap pria itu yang kini menunduk.

"Tidak ada, Pak. Hanya itu..."

Abi nampak terdiam sejenak sebelum menggerakan tangannya agar pria itu pergi meninggalkan ruangan.

"Kamu bisa pergi sekarang," ucap Abi santai,

begitu menerima perintah—pria itu berpamitan lantas pergi meninggalkan ruangan Abi Santoso.

***

Perasaan Arin masih diliputi gelisah. Pikirannya bercabang. Tentang kemeja marun beraroma parfum wanita, juga kehadiran Andini di panti asuhan. Entahlah...

"Mbak Arin lama banget sih?" Daffa langsung mencegah langkah Arin ketika wanita itu sampai.

"Ngapain kamu, Daff?"

"Kok nanya sih? Aku kan adiknya Mbak. Kue nya masih ada nggak?"

"Astaga, Daff... kemarin Mbak sudah kasih 4 toples kue kering sudah habis?" Omel Arin.

Daffa mengangguk dengan polos. "Ada lagi kan kuenya? Bagi aku satu saja, Mbak..." pinta

Daffa memohon.

"Nggak ada, Daff..." sahut Arin sambil melewati tubuh adik iparnya itu. Sementara Daffa mengekori Arin masuk ke rumah bahkan mencoba menyamai langkah wanita itu.

"Mbak buatkan lagi dong? Iya, pleaseeeee....."

"Sekalian saja aku buka toko kue dan kamu jadi pelangganku, gimana? Aku dapat uang, kamu makan kue ku?"

Arin berhenti begitupun Daffa. Lelaki itu nyengir dengan ide barusan.

"Ide bagus, Mbak. Aku sempet mau bilang itu sama Mbak Arin!"

Arin melongo kemudian memutar bola matanya kesal. "Terus?"

"Gimana? Mbak bisa pertimbangkan kan?

Mumpung belum punya anak.. nanti namanya Arin Bakery? Atau Dapur Arini?"

Meski kesal, Arin terkekeh geli.

"Mbak libur dulu bikin kue. Mas mu nggak izinin."

"Ah bucin..."

"Daffa," panggil Arin serius. "Beneran, Mas Rio nggak bolehin Mbak kecapekan karena kita mau program hamil. Itu juga kata Dokter..."

"Oiya... kalau begitu aku request ponakan kembar ya, Mbak? Boleh? Biar rame... nanti aku bisa kok gendong dua-duanya..."

"Satu saja belum.. kamu minta dua..."

"Lho... nggak apa-apa lah. Minta dua saja.. biar seru. Jadi rame deh rumah ini. Aku nggak bisa bayangin ponakan-ponakanku manggil 'Om Daffa... Om Daffa... beliin mainan, ya?' Padahal

aku aja masih minta uang sama mami, hahhaa..." Daffa tergelak sendiri membayangkan para ponakannya merecoki dia dengan banyak hal.

Tawa Daffa menular.

"Doakan saja, Daff... Mbak juga berharap segera di kasih kepercayaan sama Tuhan."

"Seharusnya Tuhan percaya dong sama Mbak. Daffa juga bingung, kenapa orang sebaik Mbak Arin susah banget dapetin momongan padahal Mbak Arin itu paling jago mengambil hati orang. Andai papap masih hidup, dia pasti suka deh sama sikap lemah lembutnya Mbak Arin. Jauh banget sama mami..."

"Hust... kok malah ghibah sih? Nggak boleh tahu..."

"Ya gimana.. aku suka sebel sama sikap mami yang toxic banget sama mbak Arin."

"Daripada ngajakin ghibah, mending kamu

makan deh. Mbak pesen ayam goreng lengkuas kesukaan kamu sama Mas Rio. Nanti di siapin dulu.. mau nunggu Mas mu pulang?"

"Iyalah, nanti dia marah-marah kalau di tinggal makan."

"Yaudah Mbak naik ke atas ganti baju dulu ya? Kamu tunggu.. bentar lagi Mas Rio pasti pulang."

Arin meninggalkan Daffa menuju kamarnya di lantai dua. Lelaki berumur 20 tahun itu sepertinya melesat ke dapur. Entah mencari apa, biasanya sih makanan. Arin tidak peduli, ia segera masuk ke kamar untuk kembali menyentuh kemeja marun yang ia sembunyikan kemudian mencocokkan dengan beberapa koleksi parfum miliknya. Arin mengernyitkan alis, benar... parfum ini asing untuknya. Satupun koleksi parfum miliknya tidak ada yang aromanya menyamai dengan parfum ini.

Siapa?

Siapa wanita itu?

Arin semakin gelisah dan cemas. Ia tidak pernah berpikir bahwa Rio akan bermain hati di belakangnya.

Kesedihan tiba-tiba merayap masuk dalam benak Arin. Bagaimana kalau Mas Rio menceraikannya? Lalu menikahi gadis itu?

Ah, kenapa Arin harus menyelami kenyataan pahit ini?

Memikirkannya saja membuatnya sedih. Dia tidak bisa hidup tanpa Rio. Tapi bagaimana kalau Rio justru sebaliknya? Lalu kalimat cintanya selama ini, ia anggap apa?

Arin tidak bisa membayangkan hidup tanpa suaminya. Selama ini, pria itu telah melengkapi hidup Arin. Rio bisa menjadi teman, sahabat bahkan ayah untuknya. Sosok yang tidak akan pernah Arin temui pada siapapun. Lalu

bagaimana jadinya kalau cinta pria itu terbagi? Membayangkannya saja hati Arin merasa nyeri. Tiba-tiba saja ia menggeleng saat setetes air mata jatuh dari pelupuknya. Jangan... jangan sampai ketakutannya ini terjadi. Ia harus mencari tahunya secara langsung.

"Mbak Arin," teriakan Daffa membuat Arin cepat-cepat menyembunyikan kemeja marun dengan cepat. Kemudian menghampiri lelaki yang masih berdiri di depan pintu.

"Kenapa, Daff?"

"Lama banget di kamar? Mas Rio sudah dekat.. Mbak cepetan deh turun, aku mau kalau Mas Rio sampai kita langsung makan. Ayam sama bebek gorengnya udah nyampe tuh..." omel lelaki itu sambil berlalu pergi. Arin sendiri mengelus dadanya lega. Selalu ada saja keributan yang di buat Daffa jika adik iparnya itu datang. Arin bahkan tidak akan di biarkan bersantai. Ada saja yang di minta oleh lelaki itu, apalagi soal makanan.

Ketika Arin turun ke bawah setelah berganti baju lebih dulu, Rio sudah duduk di kursi makan. Dua lelaki itu terlibat obrolan ringan. Kadang mereka saling mengejek satu sama lain.

"Mbak cepetan, lama banget sih. Mandi dulu kan pasti? Heran deh, seneng banget bikin cacing-cacing di perutku protes!" Omelan Daffa membuat Arin terkekeh sambil menarik kursinya untuk bergabung bersama mereka. Sebelum itu, Arin meraih piring Rio untuk menyendokkan nasi pada piring suaminya.

"Maaf, gerah. Jadi aku mandi dulu... yuk kita makan..."

"Aku ambilin juga mbak," Daffa sudah menyodorkan piringnya pada Arin agar wanita itu menyendokkan nasi juga untuknya.

"Caper banget sih, Daff," komentar Rio.

"Ternyata enak lho, punya kakak perempuan. Sudah perhatian, bisa bikinin makanan pula. Garing banget punya kakak cowok tapi bisanya cuma bucin!"

"Kamu lagi ngatain aku?"

"Ya siapa lagi? Kakakku kan cuma Mas doang."

"Sudah," Arin melerai keduanya. "Nggak bagus bertengkar di depan makanan enak gini,"

"Kita nggak bertengkar," jawab mereka berdua bebarengan.

Sedetik kemudian, mereka makan dengan lahap. Berbeda dengan Arin yang sama sekali tidak berselera, namun wanita itu mampu menutupi kegelisahan yang menggelayuti benaknya. Sekilas Arin melirik Rio yang makan dengan lahapnya. Alih-alih bertanya, Arin memilih diam tanpa mengutarakan kegundahannya. Dalam seperkian detik saat Arin

menatap Rio, hatinya bertanya-tanya, apakah Rio setega itu mengkhianati indahnya mahligai cinta mereka?

***

6

"Lho, kemeja ini kok disini?"

Arin lupa tidak menyembunyikan kemeja marun tersebut saat Rio mengangkat kemeja itu.

"Oh, itu mas. Aku lupa belum cuci. Oiya, kok parfumnya asing ya, Mas?" Arin tidak sabar ingin tahu bagaimana jawaban Rio hingga menanyakannya langsung.

Mendengar itu, Rio langsung mencium baju tersebut untuk memastikan ucapan Arin.

"Oh, ini Parfumnya Nindy, kebetulan pas meeting aku lupa nggak pakai parfume," jelas Rio.

Tiba-tiba Arin merasa lega mendengar jawaban pria itu. Ia menepis jauh-jauh pemikiran bahwa Rio telah mengkhianatinya. Mana mungkin, pria yang memiliki cinta begitu

besar untuknya bermain hati? Bukankah, tidak mudah mereka mempertahankan keutuhan rumah tangga ini dari badai yang kian menerpa?

Arin akan tetap menerima setiap rasa sakit atas ucapan-ucapan ibu mertuanya, tapi tidak dengan pengkhianatan. Ia tidak peduli bahwa dunia menolaknya, asal cinta Rio masih utuh untuknya, Arin akan bertahan bersama pria itu.

Usai Rio menyimpan kemeja marun tersebut, Arin memeluk Rio dari belakang hingga membuat pria itu terperanjat dengan sikap tersebut.

"Hei, kamu kenapa sih?"

"Maafin aku, Mas..." bisik Arin lirih, Rio semakin tak mengerti apalagi saat Arin semakin mengeratkan pelukannya. "Aku sudah mencurigai kamu tanpa alasan," kata Arin jujur. Usai mengungkapkan isi hatinya, Arin mengendurkan pelukannya. Di saat itu, barulah Rio memutar tubuhnya untuk menatap sang istri.

"Jadi, itu yang menganggu harimu?" Rio sudah menaruh curiga pada istrinya yang lebih pendiam dari biasanya. Jika saja tadi tidak ada Daffa, mungkin mereka makan dalam sunyi. Sebab, Arin tipe perempuan yang akan memilih diam jika memiliki banyak sekali pikiran di kepalanya.

Arin mengangguk. "Aku takut, Mas... aku takut kalau kamu bermain hati," ungkap Arin jujur. Bola mata Arin yang bergerak gelisah membawa wanita itu dalam pelukan Rio saat pria itu mendekapnya.

"Apa dekapan ini membuatmu tenang?" Rio merasakan Arin mengangguk sambil menyembunyikan wajah wanita itu di dadanya. Rio menyelami ketakutan Arin yang juga sempat merasuk dalam benak pria itu.

Pria itu juga takut jika waktu membuatnya mengkhianati cinta mereka.

***

Nindy adalah sekertaris Rio. Siang ini, Arin sengaja datang ke Kantor untuk mengirim makan siang. Jadi, sebelum memasuki ruangan suaminya, Arin ingin menyapa wanita cantik tersebut.

"Bu Arin," Nindy menyapa istri bossnya itu. Arin memang sengaja berhenti di depan meja Nindy.

"Hai, Nin.. sehat?"

Nindy tersenyum lembut. "Sehat, Bu. Mau ketemu Bapak?"

"Ada di dalam kan?" Arin melirik pintu kayu yang merupakan ruangan Rio.

"Ada, Bu..."

"Hmmm, Nin... saya boleh tanya sesuatu?"

"Oh, boleh, Bu. Mau tanya apa, ya?"

Arin itu terkenal ramah, baik dan sopan. Arin juga wanita yang gampang akrab meski pada karyawan sekalipun. Meski begitu, semua karyawan Rio segan pada wanita itu.

"Waktu ke Semarang, kamu ikut kan?"

"Oh, itu saya... saya nggak ikut, Bu. Lagi halangan..."

Arin mengernyitkan alisnya dengan wajah tertegun.

"Kamu nggak ikut?" Tanya Arin meyakinkan.

Nindy lagi-lagi menggeleng. "Nggak, Bu. Tapi bapak pergi sama Livi, dia menggantikan saya..."

"Oke.. Livi, oiya, saya boleh tahu wangi parfume kamu?"

"Eh, hmm itu..." Nindy nampak salah

tingkah namun ketika Arin terlihat menunggu jawabannya. Nindy mengeluarkan benda tersebut dari tasnya dan memberikannya pada Arin. Sejenak Arin menghidu aroma minyak wangi sambil mengingat lagi aroma parfum di kemeja Rio. Tapi, Arin rasa tidak menemukan aroma yang sama. Mengetahui itu, debar jantung Arin berdetak tidak beraturan.

Dengan gemetar, Arin menyerahkan parfum tersebut.

"Kenapa, Bu?" Nindy bertanya begitu melihat perubahan di wajah Arin.

Sementara wajah Arin berubah pias. Bagaimana tidak, Rio telah membohonginya dan fakta itu seakan merobek kepercayaan wanita itu? Jika wangi di kemeja Rio bukan parfume milik Nindy, lalu milik siapakah itu?

Arin menggeleng dengan senyum di bibirnya. "Saya suka aromanya. Kamu bisa spill toko dimana kamu beli kan, Nin? Nanti kirim

pesan ke nomerku ya?"

Nindy mendesah lega. "Baik, Bu. Tapi maaf, ini parfum nggak semahal yang ibu punya."

"Nggak masalah. Saya suka harumnya. Saya masuk dulu, ya... oiya, apa kamu cuma punya parfume ini saja? Ada yang lain?"

"Nggak ada, Bu... Saya cuma pakai ini," jawab Nindy.

"Oke, Saya masuk dulu... See you, Nin..." pamit Arin.

Ketika kaki Arin bergerak menuju pintu ruangan Rio, Arin merasa kaki-kakinya gemetar oleh rasa takut. Perasaan itu semakin menghantuinya.

Haruskah ia mengalami ini? Merasa di bohongi saja begitu menyakitkan. Bagaimana jadinya kalau Arin tahu, siapa wanita yang telah bersama suaminya ketika di Semarang?

Ketika pintu terbuka, Rio sedang bicara di telepon. Lantas mematikan panggilan saat melihatnya datang.

"Lho datang nggak kasih kabar?" Rio menyimpan ponsel lantas berdiri untuk menghampiri Arin yang sudah duduk di sofa yang berada di ruangan Rio.

"Aku bawa makan siang buat kamu..."

"Wah, masak apa hari ini?"

"Mbok siti yang masak."

Rio membuka bekal makan siangnya. Kemudian berdecak. "Hmmm, ini pasti enak.. kamu sudah makan?"

Arin mengangguk. "Hari ini aku akan bertemu dokter Rangga untuk melakukan proses inseminasinya. Kamu mau ikut?"

"Aku ada meeting jam 2 nanti... kamu nggak apa-apa kan sendirian kesana?"

Arin mengangguk lagi meski ia kecewa. Seharusnya moment ini mereka lalui bersama bukan? Tapi apakah Arin harus menuntut lebih saat hatinya di selimuti kegundahan?

Melihat raut kecewa di sorot mata wanita itu, Rio kembali berucap, "Apa bisa di undur besok? Kalau bisa, aku akan temani kamu...."

"Nggak usah, Mas. Aku bisa sendiri... Mas urus saja meetingnya." Arin tidak ingin memperumit keadaan. Bukankah kehamilan ini dia yang menginginkannya? Toh, Rio juga mendukungnya. Ia hanya sedang merasa melankolis saat ini hingga perasaannya campur aduk.

"Kalau begitu, aku akan undur meetingnya," putus Rio, tidak ingin Arin kecewa. Meski makanan di kotak bekalnya belum habis. Rio sudah berdiri di depan meja kerjanya untuk

menghubungi Nindy.

"Nin, undur meeting kali ini, ya? Saya ada urusan mendesak."

"Mas.. kamu nggak perlu..."

"Kita harus bersama-sama saat moment itu berlangsung, kan? Nggak apa. Nanti kita bertemu dokter Rangga sama-sama."

Arin menarik sudut bibirnya sambil menatap Rio sendu. Ia berharap, Rio masih tetap pria yang ia kenal 6 tahun yang lalu. Rio yang selalu menatapnya penuh cinta.

***

Arin baru tahu kalau Rangga ternyata masih kerabat jauh keluarga Rio. Jadi, setiap ada acara keluarga dimanapun—mereka akan berjumpa. Seperti saat ulang tahun Daffa... mereka kembali di pertemukan karena Dokter Rangga masih bagian dari keluarga Rio.

Kemarin saat melakukan proses inseminasi buatan—semuanya berjalan lancar. Mereka tinggal menunggu hasilnya. Jika proses pembuahannya berhasil, Arin dan Rio akan mendapatkan kabar baik dua minggu kemudian.

Arin merasa tidak sabar menanti hari itu tiba. Hari dimana kabar kehamilannya menjadi berita hangat di keluarga besar Rio. Kemudian mereka akan berbahagia mendengar kabar tersebut dan menanti bayi mereka lahir. Arin yakin sekali, hal ini takkan ia lupakan. Dan mama mertuanya pasti akan senang?

"Mbak Arin," Daffa menyapanya dengan senyum sumringah.

"Apa, Daff..."

"Ih... nggak peka!"

"Kado kamu?"
"Iya... mana?"

"Dua minggu lagi, kamu akan dapet kadonya..."

Daffa mengernyitkan alisnya bingung. "Jangan ngaco, deh. Mana, Mbak?"

"Ya ampun, kamu tuh udah gede, Daff... nggak butuh kado kan seharusnya..."

"Atau Mas Rio yang bawa?" Tebak Daffa mengabaikan ucapan Arin yang bilang kalau ia seharusnya tidak mengharapkan kado karena usianya sudah bukan remaja lagi.

Arin menggeleng sambil mengeluarkan bungkusan di tasnya lalu memberikannya pada Rio. "Itu... buat kamu. Kado lainnya nyusul..."

"Pasti isinya jam tangan..."

"So tahu kamu, Daff.. di buka saja belum..."

Daffa terkekeh. "Ya kan aku nebak-nebak

saja, Mbak..." ucap cowok itu. "Oiya, Mbak... kamu harus hati-hati, ya?"

"Kenapa?" Arin menatap Daffa dengan kilat penasaran.

"Mama undang Andini soalnya. Mbak harus dekat-dekat sama Mas Rio sebelum terjadi CLBK!" Nada peringatan jelas terdengar lantang di ucapkan oleh Daffa.

Arin tercenung. "Mas Rio nggak mungkin begitu kan?"

"Nggak ada yang nggak mungkin... mami lagi akrab-akrabnya sama Andini. Aku cuma takut saja, Mbak." Daffa selalu punya firasat buruk tentang pernikahan kakaknya, apalagi di tambah kalau mamanya kurang menyukai Arin. Seringkali, Daffa tahu rencana mamanya yang selalu ingin memisahkan Arin dengan kakaknya. Dan kali ini, Daffa yakin... mama sedang menyusun rencana baru, di tambah lagi—wanita tua itu sedang dekat dengan Andini

Prameswari—seorang model terkenal yang namanya sedang naik daun. Akan sangat mudah membuat Arin tersingkirkan bukan?

Setelah memeperingatkan Arin, pria itu berlalu pergi. Arin selalu menyebutnya bocah tengil. Karena saat ia pertama kali menjadi ipar bagi anak itu—usia Daffa baru 15 tahun... sifat kekanakan bocah itu masih melekat dalam diri Daffa meski saat ini usianya sudah menginjak 20 tahun.

Arin terperanjat saat sebuah tangan melingkari perutnya. Perlakuan manis itu datang dari Rio yang tiba-tiba saja mengecup tengkuknya di tengah-tengah pesta sambil berbisik. "Apa kita masih nggak boleh bercinta?" Tanya pria itu serak.

"Mas... please deh..."

"Nggak tahan aku, Rin... lihat punggung terbuka kamu yang seakan mengundangku menyentuh kamu disini. Sial.. kenapa Dokter

Rangga harus melarangku menyentuh kamu sih! Dia pasti jomblo... kudengar, dia belum menikah!" Rio ingin memaki Rangga karena melarangnya menyentuh Arin selama masa pembuahan ini berlangsung. Bahkan sebelum itupun, Rio di haruskan agar tidak menyentuh istrinya.

"Kamu wangi banget," puji Rio. Suara serak Rio membuat tengkuk Arin meremang.

"Kamu kan yang membelikan parfume ini..."

"Hmm.. aku suka wangi ini... tapi sial, kenapa aku harus menahannya selama itu," Rio terus merutuki dirinya sendiri.

"Sabar, Mas..." Arin berbalik dengan pipi bersemu merah melihat kabut gairah di mata suaminya.

"Sudah sabar aku kok... tinggal nunggu berapa minggu lagi?"

"Satu minggu lebih mungkin..."

Rio mengangguk. "Oke aku pasti sanggup..." kata pria itu yakin.

Arin mengulum senyum. "Jangan buat penantian kita sia-sia, Mas."

"Iya, sayang. Tapi kamu cantik banget sih... aku sampai nggak tahan lihatnya!" Lagi, pujian itu berhasil membuat pipi Arin bersemu merah.

"Kamu kasih kado apa buat Daffa?"

"Santai... kadonya kejutan buat kali ini..."

Arin mencebik. "Kok aku nggak di kasih tahu?"

"Ini juga kejutan buat kamu..."

"Mobil, ya Mas?" Tebak Arin memicing. "Atau motor sport?"

Rio mencubit pipi Arin. "Nanti pasti kamu lihat sendiri..."

"Makanannya enak ya, Mas. Kamu udah coba?"

"Sudah. Tapi kata Daffa, nggak lengkap tanpa buatan kamu..."

Arin kembali tertawa. "Ya, aku juga menyesal tahun ini nggak buatkan dia kue kesukaannya. Tahun depan kalau kita punya baby juga sepertinya nggak akan sempat."

Membayangkan tahun-tahun yang akan datang membuat kebahagiaan membuncah dalam diri Arin. Bagaimana tidak, tahun sebelumnya—Arin banyak menghabiskan waktu dengan membuat kue, belajar membuat makanan dan banyak hal lainnya. Tapi tahun berikutnya, ia akan di sibukkan dengan mengurus bayi.

"Daffa pasti mengerti... setelah anak kita

lahir, aku juga maunya kamu fokus jaga baby..."

Rio menatap dalam Arin, mereka saling melempar senyum menguatkan. Keduanya merasa optimis bahwa program kali ini, mereka akan berhasil mendapatkan bayi.

"Rin," tepukan di bahunya membuat Arin dan Rio menoleh.

"Tante Liana..." Arin langsung memeluk wanita yang usianya tak jauh beda dari ibu mertuanya itu.

"Gimana kabarnya, Rin?"

Arin mengerjapkan matanya saat tatapan matanya fokus pada pria di belakang wanita itu.

"Baik, Tan... Tante sendiri gimana?"

"Baik, Rin. Oh iya, kenalkan nih.. Rangga, anak tante."

"Lho... jadi Dokter Rangga ini anak Tante?"

"Kamu kenal juga sama Rangga?"

"Rangga nggak cerita memangnya?"

"Kenapa? Jangan bilang kamu juga melakukan inseminasi sama Rangga?"

Arin mengangguk. "Tante benar. Doain ya, Tan. Programnya berhasil. Aku berharap banget bisa dapet momongan kali ini..."

"Tante doain, Rin. Kamu anak baik, Tuhan mengujimu begitu berat. Tante doakan lewat perantara Rangga, kamu bisa cepat hamil... kalau gitu, Tante sapa mamamu dulu ya?"

Begitu tante Liana berlalu, Arin melemparkan pandangannya pada sekelompok orang yang mengerumuni seseorang. Arin bisa melihat wajah cantik Andini Prameswari yang sedang meladeni para ibu-ibu yang meminta berfoto. Alih-alih bergabung dengan para tante

Rio, Arin memilih bergabung bersama suaminya yang sedang terlibat obrolan hangat dengan para sepupu lelaki. Arin mengapit lengan suaminya. Mereka berbincang hangat sampai seseorang menyapanya.

"Selamat malam," suara lembut itu mengalihkan mata para lelaki. Andini Prameswari sudah berada di sampingnya. Dengan pesonanya, Andini menarik perhatian para tamu. Benar, wanita itu bahkan semakin terlihat sangat cantik jika di lihat lebih dekat?

"Oh, Andini... selamat malam.. mau bergabung?" Tanya Anton. Sepupu Rio yang lebih tua dari suaminya.

"Boleh?"

"Tentu saja boleh..."

Andini melempar senyum ke arahnya dan Rio. Ketika Andini melewatinya, tubuh Arini menegang kaku dengan jantung yang berdebar

kencang. Arini seperti di siram seember air dingin ketika menyadari

bahwa hidungnya menghidu sekelebat parfum yang ia cari! Kenapa ia seakan mengenali aroma parfume ini... Arin menatap Andini yang sedang tertawa karena lelucon sepupu Rio yang lain.

Kenapa parfum yang di pakai Andini sama persis wanginya dengan aroma yang ia cium di kemeja marun Rio?

Apa ini sebuah kebetulan? Atau ada sesuatu di balik aroma parfume tersebut?

Arin menatap Rio dan Arini secara bergantian, jantungnya berdegub sangat kencang. Apakah mereka menjalin hubungan di belakangnya?

***

7

Arin menatap kosong taman di depannya. Acara ulang tahun Daffa memang di rayakan di kediaman Melinda. Rumah besar ini jelas menampung seluruh keluarga besar mertuanya.

Ingatan tentang kebahagiaan Arin dan Rio berputar seperti kaset rusak di kepala Arin. Kemudian wanita itu bertanya-tanya dalam benaknya, apakah kebahagiaan itu akan hilang begitu saja?

Arin merasa terguncang mengetahui aroma parfum yang ia kenali di pakai juga oleh Andini Prameswari. Apa hubungannya antara kemeja marun itu dengan parfum Andini? Apa semuanya berkaitan?

Memikirkan antara Rio dan Andini membuat dada Arin terasa sesak. Bagaimana jika dugaannya benar bahwa Rio dan Andini diam-

diam pernah bertemu di belakangnya lalu mereka bermalam?

Arin, berpikirlah yang jernih! Batin Arin menggerutu. Rio nggak mungkin seperti itu. Suaminya itu—sangat mencintainya!

Wanita itu mencoba menarik nafasnya yang terasa sesak. Ia harus membuang jauh-jauh pemikiran tersebut. Kata Nindy, Livi yang ikut ke Semarang waktu itu, bisa jadi wangi di kemeja marun Rio memang benar-benar aroma parfume Livi kan?

Lagipula bukankah tidak hanya ada satu parfume di dunia ini? Ada banyak orang yang menggunakan parfum yang sama seperti yang di pakai oleh Andini. Seharusnya Arini bisa berpikir lebih positif lagi, iya kan?

"Mobil sport, Mas? Beneran buat aku?"

Rio mengangguk setelah berhasil membuat adiknya berdecak kagum. Bagaimana tidak,

mobil impiannya sekarang ada di depan mata Daffa. Hadiah dari Rio.

"Mbak Arin mana?" Daffa menoleh mencari-cari keberadaan Arin. Sementara Rio juga baru menyadari bahwa Arin hilang dari pandangannya. "Dia harus tahu kalau mobilku baru..."

Daffa menyibak kerumunan yang berbisik-bisik tentang nominal fantastis yang di berikan Rio setelah membeli mobil ini.

Rio dan Daffa mencari Arin ke dalam rumah, dan menemukan wanita itu di dapur.

"Sayang, kamu kemana aja sih?" Rio menghampiri istrinya itu.

Arin sedang duduk di kursi makan dan terlihat termenung sendirian.

"Mbak kenapa sih?"

"Eh, kalian... kenapa cari aku?"
"Kamu kenapa?"

"Aku cuma kecapean berdiri jadi cari tempat duduk yang nyaman..."

"Mbak tahu nggak hadiahku apa?"

"Mobil sport?" Jawab Arin sambil mengulas senyum. Sedangkan Daffa mengangguk senang. "Mas mu pasti berikan apa yang terbaik buat kamu, Daff... sekolahnya yang bener, nanti kalau sudah lulus kuliah, kamu bisa bantu Mas di Perusahaan..."

"Siap, Mbak. Asal sediakan selalu kue kering kesukaanku..."

Arin mencebik kemudian tertawa. Saat suaminya mengulurkan tangan, Arin menyambut jemari suaminya.

"Pestanya belum selesai, ayo...."

Ketika mereka berjalan beriringan, Arin menatap Rio dari samping. Menyelami wajah suaminya sambil terus bertanya-tanya dalam hati, tegakah pria yang terlihat begitu mencintainya ini bermain hati?

***

Katanya, seorang anak bisa menjadi perekat dalam rumah tangga. Arin dan Rio pernah mempunyai opsi untuk mengadopsi anak dari panti asuhan, namun di tentang keras oleh Melinda. Mereka cukup menjadi donatur di sebuah panti asuhan tanpa perlu mengambil salah satu dari mereka. Bagaimana tanggapan orang-orang jika mereka mengadopsi anak padahal keduanya masih sangat muda?

Arin dan Rio mundur, bukan karena ucapan maminya benar. Tapi mempertimbangkan ulang tentang adopsi bayi. Kemudian mendoktrin kembali pikirannya bahwa tanpa mengadopsi bayi sekalipun, mereka akan tetap dapat bagian dari Tuhan untuk menggendong bayinya sendiri.

Ah, Arin tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Ketika ia bangun dari tidurnya. Arin menatap pantulan dirinya di cermin sambil menyentuh perutnya yang rata. Bulan ini, dia akan mendapatkan kabar baik dari hasil inseminasinya. Ia berharap, bahwa proses kali ini berhasil.

"Sayang," panggilan Rio membuat Arin segera menghampiri sang suami.

"Iya, Mas..."

"Ah, aku lupa... hari ini harus ke Bandung. Boleh minta tolong siapkan pakaianku?"

"Mas nginep?" Arin bertanya dengan kening berkerut. Bukankah Jakarta-Bandung itu bisa di tempuh dengan pulang dan pergi.

"Sepertinya iya. Kamu mau ikut?"

Arin menggeleng. "Nggak deh. Mas

berangkat jam berapa?"

"Siang ini jam 1... kamu bisa santai menyiapkan keperluanku."

"Oke, nanti aku mampir ke kantor, ya Mas. Sekalian bawakan bekal makan siangmu, gimana?"

"Oke, sayang..."

***

Arin mengantar makan siang Rio serta tas yang akan di bawa pria itu. Selain Nindy yang ikut meeting, ada salah satu asisten Rio yang di percaya oleh pria itu—yang akan ikut kemanapun Rio pergi.

Arin masih berada di ruangan Rio meski suaminya telah pergi beberapa menit yang lalu. Pintu di ketuk dari luar yang membuat Arin berdiri dari dudukannya. Livi sudah berada di depan pintu ketika Arin membukanya.

"Oh, Bu Arin.. selamat siang bu..." sapa Livi ramah. "Saya mau antar berkas..."

"Oh iya, Liv... kamu tahu kan Bapak pergi?"

Livi mengangguk. "Tadi Mbak Nindy bilang suruh di simpan di ruangan Bapak, Bu..."

Arin menerima berkas tersebut. "Biar saya yang simpan. Oiya, Liv..." Arin sedikit menghembuskan nafasnya di depan tubuh Livi. "Aku suka aroma tubuh kamu, boleh tahu merk parfume-mu?"

Livi yang nampak kebingungan pun reflek mengangguk. "Tapi ada di tas saya, Bu..."

"Bisa tolong ambilkan? Saya tertarik membelinya, aromanya segar.. saya suka..."

"Sebentar, saya ambilkan ya, Bu?" Livi berlalu pergi ke tempatnya sedangkan Arin menyimpan berkas dari Livi di meja Rio. Tidak

sampai 5 menit, Livi sudah kembali ke ruangan Rio untuk memberikan parfum yang ia pakai pagi ini.

Arini membuka tutup botolnya kemudian menyemprotkannya di punggung tangan wanita itu. Lalu mengingat aroma parfum yang ada di kemeja marun suaminya, satu yang ia ketahui—aromanya berbeda.

"Kamu punya parfum yang lain?"

Livi menggeleng. "Cuma itu, Bu... saya akan beli jika parfumnya habis. Kenapa?"

"Nggak apa-apa... saya foto dulu ya, biar gampang carinya." Arin mengambil ponsel lantas mengambil gambar parfum di tangannya. Setelah itu, kembali memberikannya pada Livi.

"Dua minggu yang lalu kamu ikut ke Semarang kan?"

"Iya, Bu..."

"Bapak pakai minyak wangi kamu?"

Livi menggeleng tegas. "Mana berani saya bu kasih minyak wangi saya ke beliau. Ibu tahu kan, biar Bapak katanya humoris kalau sama ibu, tapi kalau sama Karyawannya, Bapak itu terkenal tegas. Saya nggak berani, Bu..."

Arin mengangguk paham. "Oke, kamu boleh keluar, Liv..." pinta Arin.

Livi dengan wajah kebingungan menuruti perintah istri bossnya itu. Meski dalam hati bertanya-tanya dengan sikap aneh Arin.

Sedangkan Arin sendiri terduduk lemas di sofa dengan banyaknya dugaan dalam kepalanya.

Kenapa Rio berbohong? Sejak awal, Rio bilang bahwa itu parfum Nindy, lalu sekertaris pria itu bilang bahwa dia tidak ikut ke Semarang di gantikan oleh Livi. Seharusnya, sejak awal Arin sudah curiga bahwa Rio menutupi sesuatu

darinya. Tapi kenapa? Arin ingin menepis bahwa Rio membohonginya.. apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh pria itu?

***

8

Arin mencoba mengatur detak jantungnya. Kecemasan yang sejak tadi ia alami jelas menganggu konsentrasinya. Demi membuat suasana hatinya membaik, Arin datang ke panti asuhan untuk melihat adik bayi.

Winda memberitahunya bahwa ada seorang bayi yang di titipkan oleh sanak saudaranya disana karena terkendala biaya. Jadi, Arin datang berkunjung untuk melihat langsung.

"Kasihan ya, Mbak..."

"Dia sama seperti kita, Win..."

Winda mengulas senyum tipis, nampak miris. Jika bayi ini di titipkan karena yatim piatu sementara kerabatnya tak mampu membiayai segala kebutuhannya, lain lagi dengan nasib anak-anak yang lainnya—yang sengaja di telantarkan. Padahal sejatinya, mereka masih

memiliki orang tua. Miris sekali hidup ini.

"Gimana hasilnya, Mbak?"

"Apa?"

"Promilnya? Kami semua mendoakan yang terbaik buat, Mbak. Semoga kali ini, Mbak berhasil."

Arin mengulas senyum. Jikapun berhasil, apa kabar ini akan membuatnya bahagia saat ia bahkan di landa kecemasan yang dalam. Arin sedang mempertanyakan kesetiaan Rio, dan hal itu menganggunya. Arin bahkan tidak lagi fokus pada program kehamilannya. Karena yang Arin pikirkan kali ini adalah siapa perempuan yang di sembunyikan suaminya?

***

Rio pulang dengan wajah ceria ketika Arin menyambutnya. Pria itu juga tidak lupa membawa oleh-oleh untuk orang-orang di

rumahnya.

"Gimana kerjaannya, Mas? Lancar?"

"Hmm... aku capek banget. Mau istirahat, ya? Kamu bisa siapkan air hangat buat aku kan?"

"Oke, setelah itu makan, ya? Aku sudah siapkan makanan..."

"Kamu masak?" Tanya Rio.

"Nggak kok. Mbok Siti yang masak, tapi aku yang koreksi rasanya supaya sama seperti masakanku."

"Syukurlah. Aku pikir kamu repot-repot masak, padahal dokter bilang kamu nggak boleh terlalu lelah."

Arin mengulum senyum.

"Aku ke atas dulu. Barang-barangku biar Lukman yang bawa ke atas, ya?"

***

"Apa Andini Prameswari adalah putrimu, Mas?" Anggun, istri Abi Santoso bertanya ketika mereka sedang makan malam—di depan anak-anaknya Anggun bertanya dengan gamblang.

Abi melirik sejenak anak-anak yang menuntut jawaban darinya. Kedua putranya itu menatap penuh penasaran pada papanya.

"Apa kita harus membahasnya disini?" Tanya Abi, masih bersikap tenang. Pria itu telah selesai dengan makanannya.

"Biar anak-anak tahu, bahwa papanya memiliki seorang putri sebelum menikahi mamanya. Biar anak-anak juga tahu bahwa mereka memiliki seorang kakak perempuan..." jelas Anggun gamblang.

"Apa Andini adalah putrimu yang sempat wanita itu titipkan di panti asuhan?"

Abi menatap anak-anaknya yang menatapnya dengan kilat penasaran.

"Benar, Pa. Apa Andini itu kakak kandung kita?"

"Papa akan memberitahu kalian jika saatnya sudah tepat."

"Mas," seru Anggun. "Mereka butuh jawaban.. jika benar, bukankah kita bisa makan malam bersama?"

Abi diam saja.

Anggun yang merasa marah karena di abaikan oleh suaminya pun berdiri. "Apa kami disini hanya akan menjadi penonton? Kamu diam-diam menyelidiki putrimu, diam-diam mencari tahu keadaannya. Apa kamu pikir, aku nggak cemburu? Apa kamu masih mencintai ibu dari anakmu?"

Abi memilih diam saja,menatap wanita

yang telah ia nikahi selama 23 tahun.

Merasa di abaikan oleh sang suami. Anggun menghentakkan kakinya sebelum pergi. Merasa malu karena meledakkan emosinya di depan anak-anak.

"Mama marah lho, Pah.. kenapa nggak iya kan saja sih?"

"Kenapa dulu kakakku nggak ikut papah?" Tanya anak abi yang lain.

"Karena nenek kalian nggak merestui hubungan papa sama wulandari, apalagi?"

"Tapi sekarang nenek sudah nggak ada. Papah bisa bebas membawanya ke keluarga kita, benar kan?"

Abi memilih diam dengan seulas senyum di bibirnya.

***

Arin mendapat pesan dari Dokter Rangga untuk melakukan pengecekan hasil inseminasinya.

"Siapa yang kirim pesan?" Rio bertanya saat dilihatnya sang istri cukup terdiam lama.

"Dokter Rangga, Mas..." jawab Arin gugup.

"Apa katanya?"

"Lusa aku suruh kesana untuk melihat hasilnya."

"Oiya, kalau begitu aku akan ikut kalau nggak ada hal yang mendesak. Gimana?"

"Ya, boleh dong, Mas. Kita dateng sama-sama, ya?"

"Semoga hasilnya sesuai apa yang kita harapkan. Dan penantian kita nggak sia-sia."

Arin mengangguk samar meski ada banyak sekali pertanyaan dalam kepalanya. Tapi Arin

memilih diam dan menyembunyikan semuanya sendirian. Rio tidak perlu tahu kecurigaannya saat ini. Lagipula, Rio sama sekali tidak berubah sikap bukan? Pria itu masih menjadi suami yang manis sekali.

***

Katanya, cemburu ataupun curiga menjadi salah satu bumbu rumah tangga. Dan ujian pernikahan akan selalu ada. Entah datang dari pihak yang mana, selama ini hanya Arin yang selalu merasa khawatir. Mungkin karena dia bukanlah siapa-siapa. Atau dia bukan perempuan yang datang dari keluarga berada. Selama ini, tiap kali mama mertuanya menyinggung soal keturunan, Arin memilih diam. Membela diripun terasa percuma karena mama tetap akan menyerangnya.

Malam itu, Rio pulang dengan wajah kusut. Katanya terlalu banyak pekerjaan akhir-akhir ini. Di tambah lagi, perusahaan sedang dalam masalah.

Rio bahkan langsung tidur saat menemukan kasur. Tanpa mandi ataupun berganti pakaian, pria itu langsung merebahkan dirinya di ranjang.

Bahkan saat Arin menyentuh wajah suaminya, Rio seperti sudah berada di alam mimpi.

Mungkin benar jika sang suami kelelahan. Lagipula, Rio sudah menghubunginya ketika akan makan malam di luar bersama bawahannya.

Keesokan harinya, Arin seperti biasa akan melakukan pekerjaan yang menjadi kegiatan favoritnya, yakni mencuci pakaian. Rio sudah berpesan padanya agar tidak terlalu lelah, tapi apakah memilih dan memilah pakaian itu melelahkan? Tentu saja tidak. Arin hanya akan memisahkan beberapa pakaian yang luntur dan tidak, yang berwarna gelap dan cerah akan ia pisahkan. Sisanya, biar pembantu yang mengerjakan saja.

Ketika Arin merogoh saku celana milik Rio yang di pakai semalam, Arin menemukan sebuah benda yang membuatnya mengerjapkan matanya berulang-ulang. Ia membolak balik benda kecil tersebut dengan perasaan tidak menentu. Hatinya mencelos melihat benda pipih tersebut.

Tespeck siapa ini? Kenapa ada di saku celana suaminya?

Jantung Arin berdentak sangat keras dengan perasaan campur aduk.

Tespeck positif ini ada di saku celana suaminya, apa maksud semua ini?

Kilasan kebohongan Rio berputar dalam benak wanita itu. Mengingatnya membuat Arin berjongkok dengan air mata yang meleleh. Arin menatap hampa benda kecil tersebut, jemarinya juga gemetar hebat. Apa selama ini dugaannya benar?

Rio bermain hati di belakangnya?

Apa besok, Arin akan di buang oleh pria itu karena saat ini—Rio sudah mendapatkan apa yang pria itu inginkan meski dari perempuan lain?

Keturunan?

Rasanya Arin ingin menertawakan dirinya sendiri.

Kenapa dia begitu bodoh?!

***

9

Arin berhasil menguasai dirinya dari tangis. Bahkan saat Rio datang menjemputnya untuk bertemu langsung dengan Dokter Rangga sekitar jam 1 siang, Arin tetap bersikap tenang menyembunyikan kegelisahannya.

Sesampainya di rumah sakit, Arin dan Rio langsung melakukan serangkaian pengecekan untuk wanita itu. Dan tak beberapa lama, Dokter Rangga memintanya untuk duduk untuk membacakan hasil dari serangkaian tes yang mereka lakukan.

Dokter Rangga terlihat menghela nafasnya. "Hasilnya negatif..." kata pria itu dengan berat hati.

Rio nampak kecewa dengan hasilnya. Tapi tidak dengan Arin. Wanita itu sudah menyiapkan mentalnya dengan hasil yang tidak ia harapkan seperti ini. Mau bagaimana lagi?

"Kalian bisa mencobanya lain kali... tiga bulan setelah program ini, Bu Arin dan Pak Rio bisa melakukan program inseminasinya lagi. Kita masih memiliki kesempatanya selama 3x percobaan. Datang lah lagi tiga bulan kemudian untuk melakukannya kembali."

"Tidak perlu, dok..." jawaban Arin membuat Rio tersentak.

"Sayang..." Rio menyentuh bahu Arin dengan gelisah.

"Pasti aku yang bermasalah, Mas.... kita tidak perlu mencobanya lagi," kata Arin lirih.

"Kenapa? Masih ada dua kesempatan lagi. Kalau ketiganya gagal, kita akan coba bayi tabung. Benar kan dokter Rangga?"

"Benar, Bu Arin. Masih banyak kesempatan. Jangan putus asa..."

Arin tersenyum tipis. Hatinya berkecamuk. Ada banyak perasaan tidak enak dalam hatinya.

"Akan saya pikirkan, Dok. Jika saya tertarik, saya akan mencobanya kembali." Arin mulai berdiri. "Ayo, Mas.... kita pulang."

Rio ikut berdiri, mereka saling bersalaman kemudian pamit pada Dokter Rangga. Ketika pintu tertutup, Rangga menghela nafasnya. Ia membuka selembaran yang ia simpan di laci meja kerjanya. Ia membaca sebuah hasil tes yang ia lakukan sebelum kedatangan pasangan tadi.

Jam 8 Arin menghubunginya untuk melakukan tes lebih dahulu. Wanita itu datang jam 10 untuk melakukan serangkaian pemeriksaan. Termasuk melakukan pengecekan pada tespeck yang ternyata hasilnya positif. Saat itu juga, Arin menangis tergugu ketika melihat hasilnya, membuat Rangga bertanya-tanya, apakah itu tangis bahagia atau sedih?

Kemudian ketika Rangga membacakan hasil

lab, Arin kembali menangis haru.

"Jadi, Bu Arin positif hamil. Keluarga besar pasti akan sangat gembira dengan kabar ini," kata Rangga mencoba mencairkan suasana.

Arin mengangguk, membenarkan pernyataan Dokter Rangga sambil menghapus jejak air matanya.

"Tapi, Dok... bisakah dokter merahasiakan kabar ini?"

"Lho, maksudnya?"

"Siang nanti aku akan datang bersama suamiku. Bisakah dokter memalsukan hasil tesnya?"

Rangga mencoba menyelami mata cokelat wanita itu, bukan kebahagiaan yang ia temukan di sana, tapi keputus asaan. Mendapat tatapan yang sedikit menyelidik dari Dokter di depannya, Arin tertawa sumbang yang justru terdengar menyedihkan di mata Rangga untuk menutupi

kesedihan wanita itu.

"Apa dokter mengkhawatirkan sesuatu? Aku hanya sedang menyiapkan kejutan untuk suamiku kok, Dok. Sebentar lagi ulang tahunnya, jadi aku pikir kalau aku akan menyiapkan kado spesial ini untuk Mas Rio."

Rangga tersenyum mendengar alasan wanita itu.

"Baiklah... Akan saya lakukan kalau begitu rencananya. Tapi, kalaupun bukan, saya akan tetap membantumu, Rin," kalimat terakhir Rangga membuat Arin tersentak. Wanita itu menatap Rangga dalam.

"Dok.." panggil Arin lirih.

"Datanglah jika kamu membutuhkan bantuanku..."

Arin menelan ludahnya kelu. Entah ia merasa senang atau haru, kenapa kejadian

seperti ini menimpa hidupnya?

***

Arin dan Rio pulang dalam keadaan saling diam. Mungkin Rio merasa kecewa dengan hasil yang keluar. Arin bisa memaklumi kekecewaan tersebut. Tapi, mungkin ada hal lain juga yang Rio pikirkan. Arin tidak tahu, dan tidak ingin menebaknya.

Perihal tespeck di saku celana Rio saja sudah membuatnya terguncang. Mungkin mereka berdua butuh waktu yang tepat untuk saling bicara.

Keduanya sampai di rumah. Arin dan Rio sedikit tertegun mendapati sebuah mobil yang menurutnya asing.

"Ada tamu, Mas?" Arin bertanya pada suaminya yang sejak tadi bungkam.

"Sepertinya, iya... ayo masuk..."

Rio menggandeng tangan istrinya, arin pikir Rio sudah tidak peduli lagi padanya karena hasil pengecekan itu. Tapi tidak—Rio masih peduli padanya. Ketika keduanya menginjakan kakinya di ruang tamu, Arin dan Rio di kejutkan dengan suara Melinda.

"Kalian sudah pulang? Gimana hasilnya, Yo?" Melinda terlihat bahagia, pikir Arin. Suatu hal yang jarang di temui olehnya. Mami selalu bersikap ketus padanya.

"Sudah, Mam," jawab Rio. "Mami pakai mobil siapa? Beli baru?" Tanya Rio saat tadi ia bahkan tidak mengenali mobil mamanya sendiri. Perasaan dia baru melihatnya.

Melinda menggeleng. "Enggak. Itu bukan mobil Mami..." jawab Melinda. Wanita itu berdiri dari duduknya. "Eh, gimana hasilnya? Si Mbok bilang kamu ke Dokter Rangga buat ngecek hasil inseminasi kalian. Apa hasilnya positif atau negatif?" Melinda bertanya penuh selidik begitu melihat keduanya nampak saling pandang,

Melinda menyeringai. "Pasti negatif kan?" Tebak wanita itu. "Sudah mami duga. Istrimu itu mandul, Rio. Udah ceraikan saja..."

"Mam... bisa nggak sih, jaga perasaan Arin?"

Melinda mencebik. "Jaga... jaga.. jaga... mami selama ini sabar lho, Rio. Istrimu itu manduuul. Harus berapa kali mami bilang? Buat apa di pertahankan? Sia-sia hidup tanpa keturunan!"

Rio mengeram kesal. "Mam, kita sedang bersedih karena hasilnya nggak sesuai harapan kita. Dan mami malah memprovokasi kami? Bisa nggak, mami dateng di waktu yang tepat?"

"Nah, lihat kan, Rin. Sejak sama kamu, Rio itu jadi anak yang pembangkang! Pasti kamu senang kan kalau Rio melawan maminya sendiri? Hatiku sakit lho, Rin... kamu nggak akan pernah ngerasain kalau anakmu melawanmu, udah asal usulnya nggak jelas kayak kamu, mandul lagi...!"

Arin sampai menarik tangan Rio saat di

lihatnya kalau pria itu hendak membantah ucapan maminya lagi. Meski dadanya nyeri oleh ucapan Melinda, Arin masih bisa menahan amarahnya.

"Maaf, Ma kalau kita gagal lagi..." ucap Arin lirih. "Maaf juga kalau hati mami terluka karena kata-kata Mas Rio. Aku nggak pernah meminta pembelaan darinya. Tapi itulah dia, Mam... dia sangat mencintaiku sampai harus membela istrinya di depan orang yang telah melahirkannya! Tapi andai mami bersikap lebih baik padaku, Mas Rio nggak akan seperti itu."

Melinda berdecih keras sambil menatap Arin jijik. "Seharusnya kamu tahu diri, Rin. Perempuan seperti kamu nggak seharusnya di pertahankan oleh Rio."

Rio mengetatkan rahangnya geram. "Kalau mami kesini hanya untuk mengolok-olok istriku, sebaiknya mami pulang saja."

"Kamu mengusir mami, Rio?" Suara Melinda melengking tinggi. "Lihat kan, Rin...

hanya karena membela perempuan mandul seperti kamu, Rio bahkan mengusir mamanya sendiri!"

"Aku nggak ngusir mami! Kalau saja mami bicara baik-baik dengan kata yang baik, aku nggak akan usir mami... nggak akan nyuruh mami pulang."

"Lalu tadi itu apa, hah?"

"Mam, tolong mengertilah. Aku lelah... aku kesal.. dan mami datang untuk membuat kami kesal?!"

"Jadi maksud kalian, kedatanganku membuat kalian kesal, hah?"

Rio nempak menatap Arin sejenak untuk melihat wajah teduh istrinya. Sekilas pria itu nampak memegang kepalanya yang berdenyut nyeri. Arin menatap suaminya sambil mengangguk.

"Biar aku saja yang masuk ke kamar, Mas. Mungkin mami mau bicara sama kamu..."

"Nggak perlu. Mami akan pulang. Mami kesini cuma mau kasih tahu kalian kabar baik menurut mami..."

"Eh, ini tuan rumahnya sudah pulang..."

Rio dan Arin tercekat begitu Andini keluar dari pintu tengah yang menghubungkan ke halaman belakang. Kaki jenjang wanita itu melangkah mendekat, Arin menatap Andini dan ibu mertuanya bergantian dengan jantung yang berdetak kencang. Apalagi ini?

"Ada apa, Mam?" Rio bertanya dengan waspada. Apalagi saat seringaian khas maminya tercetak jelas di bibir wanita itu.

"Nah, mami kesini sama Andini. Mobil di depan itu kan milik dia," jelas Melinda. "Rio, mami mau bicara sama kamu, dan kamu Arin... mami juga akan meminta persetujuan kamu... ya,

entah itu setuju atau enggak, kamu harus setuju..." Melinda menjeda ucapannya begitu Andini berdiri di sampingnya. Arin bisa melihat tangan Melinda merangkul pinggang Andini dengan lembut dan bangga. Sesuatu yang tidak pernah di lakukan mertuanya pada Arin.

"Nikahi Andini..." ucapan Melinda seperti petir di siang bolong di telinga Arini. Tubuh Arin mundur seketika mendengar ucapan tersebut.

"A-pa maksud mami?" Tanya Rio yang berhasil menemukan suaranya yang sempat tercekat.

"Dia hamil anakmu... kamu harus menikahinya..."

Andai ada guntur, gelegarnya pasti sampai membuat siapapun menutup telinga. Alih-alih menutup pendengarannya, Arin mematung seperti orang bodoh.

Kilasan kebohongan Rio, kecurigaan serta

ketakutannya seakan menjadi nyata. Arin terdiam cukup lama, lidahnya terlalu kelu untuk bicara. Tespeck tadi pagi yang ia temukan seakan pertanda bahwa rumah tangganya sedang tidak baik-baik saja.

Apakah ini maksud dari semuanya?

***

10

Apakah Arin harus pasrah akan nasibnya? Rasa sakit dan kecewa telah menjadi satu.

Ucapan Melinda seakan menjadi lonceng peringatan bagi Arin.

"Kamu dengar kan, Rio.. Arin? Andini hamil anak Rio..." jelas Melinda. Menyadarkan Arin dari banyak rasa yang menyerbunya.

Arin menelan ludahnya kelu setelah berhasil menguasai dirinya. Terlihat wanita itu menarik nafasnya yang sesak. Tenggorokannya tercekat oleh tangis yang wanita itu tahan.

Hamil?

Arin rasanya ingin tertawa terbahak-bahak. Kenapa dari semua kemungkinan yang ada, justru kemungkinan yang menyakitkan seperti ini?

Dan kenapa harus Andini?

Rio masih tertegun mendengar penuturan maminya.

Hamil?

Rio bahkan tidak mengingat pernah melakukannya bersama Andini!

"Apa benar, Mam kalau anak itu adalah anak Mas Rio?"

Pertanyaan Arin justru memicu kemarahan Melinda.

"Ya benar, dong, Rin! Andini yang bilang sendiri kalau dia pernah tidur sama Rio!"

Arin seperti di siram seember air es yang dinginnya sampai menusuk ke tulang begitu kalimat itu meluncur dari bibir mertuanya. Kali ini tatapan Arin beralih pada sang suami yang sedang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rin... kamu dengerin penjelasanku dulu, Rin..." kali ini Rio meraih jemari Arin namun di tepis oleh wanita itu.

"Jangan sentuh aku sebelum kamu bicara jujur padaku, Mas!"

Rio sempat tersentak dengan penolakan istrinya pun mengangguk paham sambil menunduk dalam. "Aku minta maaf..."

Arin menatap dengan pandangan tidak percaya. Kenapa dari banyaknya kalimat di dunia ini, Rio justru meminta maaf?

"Minta maaf? Apa itu artinya kamu tidur dengannya?" Arin bertanya penuh selidik bahkan ketika Rio dengan takut-takut menatapnya. "Jawab aku, Mas!" Teriak Arin geram. "Jawab, dan katakan kalau kamu nggak pernah tidur sama dia!" Tunjuk Arin pada Andini yang menatapnya tidak percaya. Arin yang terlihat tenang, serta pembawaannya kalem—kali ini berubah seratus delapan puluh

derajat. "Katakan enggak, Mas!" Arin masih meyakinkan dirinya, bahwa mami hanya ingin memisahkan mereka dengan cara yang lain. Benarkan?

Bukankah ia akan berjanji akan tetap bertahan bersama Rio, meski badai menerpa sekalipun? Asal cinta pria itu masih untuknya.

"Maaf, Rin.. maafin aku, sayang... demi Tuhan, aku nggak sadar! Aku nggak ingat apa-apa lagi waktu itu dan terbangun di ranjang bersamanya!"

Plakkkk

Satu tamparan mendarat di pipi Rio. Arin bahkan tidak menyangka akan melayangkan tangannya untuk menampar sang suami. Dengan tangan gemetar, Arin menatap tangannya sendiri.

Dan Melinda yang tidak terima kalau anaknya di tampar—langsung meraih bahu Arin lantas balik menampar perempuan itu lebih

keras.

"Perempuan sialan, ngapain kamu tampar-tampar anakku, hah? Seharusnya kamu tahu diri kalau kamu itu mandul! Terima saja kenyataan kalau suamimu mencari perempuan lain untuk mendapatkan keturunan!"

Arin memegang pipinya yang terasa nyeri akibat tamparan mama mertuanya. Tapi hatinya bahkan jauh lebih sakit dari tamparan itu sendiri. Di tambah lagi ketika Andini begitu mencemaskan suaminya. Dari ekor matanya— Arin melihat Andini mendekati Rio yang langsung di tepis oleh suaminya.

Pria itu mendekati Arin dan menyembunyikan tubuh wanita itu di belakang tubuh besar Rio.

"Sudah, Mi... sebaiknya mami pulang," kata Rio. Kemudian sejenak pria itu melirik Andini yang menatapnya juga. "Dan kamu, Din, aku meragukan bayi itu milikku. Aku memang tidur

denganmu malam itu, tapi aku nggak ingat apa-apa. Aku akan bertanggung jawab kalau bayi itu lahir, setelah kita melakukan tes DNA. Hanya itu keputusanku!"

"Nggak bisa, Mas..." tolak Andini. "Bagaimana dengan karirku?"

"Beri aku waktu..." kata Rio, pria itu terlihat mengusap wajahnya gusar. Rio beralih menatap maminya yang masih menatapnya sengit, bukan padanya tapi pada Arin yang masih berdiri di belakang tubuhnya. "Mami bisa pulang sekarang. Aku akan bicara empat mata bersama Arin."

Melinda berdecak keras. "Mami nggak mau tahu, kamu harus tanggung jawab, Rio. Andini sekarang hamil, dan itu anakmu... lebih baik tinggalkan Arin, istrimu nggak berguna sampai-sampai nggak bisa punya keturunan!" Kata melinda sengit, kemudian wanita itu berusaha memberi peringatan pada Arin. "Ingat, ya Rin. Bagiku, kamu bukan lagi menantuku. Andini lebih baik dari kamu... dan dia akan segera

memiliki bayi!" Ucap Melinda sebelum menarik tangan Andini untuk meninggalkan rumah itu.

Sementara Arin dan Rio masih diam membisu bahkan saat dua orang itu telah pergi. Suasana hening menyelimuti keduanya bahkan ketika Rio telah menatap Arin dengan lembut. Wanita itu menghapus jejak air mata yang membasahi pipi sambil memalingkan wajahnya—enggan menatap suaminya.

"Kita akan bicara," ucap Rio lirih.

Arin memberanikan diri menatap suaminya. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Mas. Bagiku, detik ini juga... aku bukan lagi istrimu!"

Rio mendelik, menahan kepalan tangannya. "Aku tidak menceraikanmu, Rin!"

"Bukan tidak, tapi belum... lambat laun, kamu pasti lebih memilihnya daripada aku!"

Rio nampak meremas rambutnya geram.

"Aku bahkan nggak ingat apa-apa waktu itu."

Arin meraih kemeja Rio, mencengkram erat baju pria itu lantas menatap nyalang pria itu. "Nggak ingat? Semabuk apa kamu sampai nggak ingat melakukan hal menjijikan itu bersama dia, hah?" Teriak Arin tepat di wajah pria itu.

Rio menatapnya nanar—menerima setiap kemarahan istrinya. "Kenapa dari semua orang, kamu juga ikut nggak percaya, Rin?"

"Bagaimana bisa aku percaya, Mas? Kemeja marun itu, aroma parfum yang mengendap disana adalah parfum Andini! Kemudian tespeck di saku celanamu, apalagi? Apa aku harus percaya padamu? Kebohongan apalagi, Mas? Mana yang harus aku percaya, pemikiranku sendiri atau kamu yang berbohong sejak awal?" Arin melayangkan tangannya untuk memukul dada Rio yang di tangkap oleh pria itu. Keduanya saling menatap dengan kilat kesedihan masing-masing.

Rio melepaskan tangan Arin dengan sorot tak percaya. Apalagi ini?

"Tespack?" Rio memijat kepalanya yang tambah berdenyut. "Itu milik Alinda, Rin. Bukan punya Andini... aku baru tahu kabar dia hamil ya hari ini! Alinda hamil... kamu tahu kan dia teman kita?!"

"Lalu kenapa kamu menyimpannya? Bukankah kamu bertemu Andini?"

"Benar aku sengaja menyimpannya karena aku berniat menunjukkan kabar baik ini padamu. Di Semarang aku memang bertemu dengannya. Kejadian itu, membuatku frustasi. Aku nggak merasakan melakukan hubungan badan dengannya, Rin."

"Munafik kamu, Mas." Sungut Arin sengit. "Nggak ada yang tergoda dengan tubuh moleknya, nggak ada yang nggak jatuh hati melihat wajahnya! Dan kamu nggak tergoda? Lalu kehamilan itu? Apa spermamu akan

berjalan sendirian kedalam rahimnya?" Arin masih mengomel bahkan ketika Rio siap membela dirinya Arin sudah kembali bicara. "Kita sudahi saja hubungan ini, Mas. Aku rasa sebentar lagi mami akan menyusun rencana untuk menikahkan kalian, sementara aku nggak mau di madu!" Arin berderap pergi meninggalkan Rio yang langsung menyusul langkah wanita itu.

Rio masih ingin terus membela diri bahwa dia tidaklah bersalah. Rio masih ingin membuat Arin percaya bahwa dia tidak melakukan hal menjijikan yang di tuduhkan Arin padanya.

Sementara di dapur, para pembantu saling berbisik-bisik mendengarkan pertengkaran hebat antara kedua majikannya. Ada Lukman disana, yang ikut meringis mendengar pertengkaran Arin dan Rio.

"Kasihan Mbak Arin..." gumam Lukman lirih.

***

11

Rio mencegah Arin ketika dilihatnya wanita itu hendak mengambil koper. Rio menahan tangan Arin dan pemberontakan yang terjadi tak berpengaruh apapun.

"Lepasin, Mas.. aku mau pergi..." teriak Arin sambil berusaha lepas dari pria di depannya. Sekuat tenaga, Rio menahannya.

"Jangan, Rin... jangan... aku mohon..." Rio masih menahan tangan Arin di depannya. Pria itu menatapnya penuh iba. "Percayalah padaku, Rin."

Arin menatap Rio dengan linangan air mata. "Apa yang harus aku percayai, Mas? Apa? Kamu menodai bahtera pernikahan kita!" Arin terisak, tenggorokannya terasa tercekat.

Apa yang harus ia pertahankan saat sang suami telah mengkhianati cinta mereka?

"Apa yang lebih menyedihkan dari hubungan kita ini, Mas? Kamu tahu, saat tidak ada lagi sisa cinta di matamu untukku. Dan hari itu pasti akan tiba, dimana kamu akan lebih memilih Andini daripada aku!"

Rio menggeleng-gelengkan kepalanya. "Cintaku tetap untukmu, Rin. Tetap kamu..."

"Tapi dia sedang mengandung anakmu, Mas..." meskipun aku juga iya, tapi aku yakin kamu akan tetap memilihnya di banding aku! Batin Arin menjerit pilu. Di tambah lagi jika mengingat Melinda lebih mendukung Andini daripada dirinya. Arin yakin, bahwa dia akan kalah.

"Apa kamu nggak percaya sama aku? Apa kamu pikir, aku tega mengkhianati kamu?"

"Bagaimana jika iya? Apa kamu siap kehilangan segalanya?"

Rio menggeleng tegas. "Nggak, Rin. Aku nggak mau kehilangan kamu."

"Tapi kenapa, Mas? Kenapa kamu justru bermain di belakangku?" Tubuh Arin merosot dengan tangis yang menyayat hati Rio. Pria itu mendekap erat Arin dan keduanya menggigil dalam tangis.

Ketakutan akan saling kehilangan membuat mereka tenggelam dalam tangis. Rio menyesali perbuatannya, jika pada akhirnya akan melukai Arin.

***

"Putri Bapak hamil," suara itu membuat Abi mendongakkan kepalanya. Bola matanya sempat membulat begitu mengetahui kabar tersebut. Ada seulas senyum dan binar di matanya.

"Benarkah? Apa itu artinya, aku akan segera memiliki cucu setelah penantian panjang ini?"

Pria suruhan Abi Santoso mengangguk.

Dilihatnya pria tua itu tersenyum senang dengan kabar yang di bawa olehnya.

"Jaga dia baik-baik. Laporkan jika ada sesuatu yang mencurigakan. Saya nggak mau, putri saya kenapa-napa!" Perintah yang sama tiap kali pria itu membawa berita untuk putrinya. Abi selalu meminta pria yang ia kirim sebagai mata-mata agar tetap menjaga putrinya. Abi mungkin tidak bisa menjaganya secara langsung, tapi pria itu mengawasi putrinya dari kejauhan.

***

The G adalah dua kembar laki-laki anak Abi Santoso. Nama keduanya adalah Giovano dan Gavin. Laki-laki berusia 20 tahun tersebut sudah berdiri di kantor agency yang di naungi oleh Andini Prameswari.

"Papah pasti marah kalau tahu kita kesini!"

Bisik Giovano, kakak dari Gavin. Atas usulan Gavin lah mereka berdua ada disini.

"Ya, biarin. Emang lo nggak bangga punya kakak artis? Model papan atas lagi. Namanya lagi naik daun. Popularitasnya juga nggak main-main. Dia itu kakak kita..." Gavin nampak bangga begitu mengetahui bahwa mereka berdua memiliki seorang kakak yang ternyata adalah Artis.

"Tapi papah nggak meng-iya-kan kalau Andini itu kakak perempuan kita, Vin!" Perdebatan ini sudah di mulai sejak di mobil ketika Gavin mengajaknya pergi diam-diam ke kantor agency Andini. Gavin sudah mencari tahu tempatnya, berkat Riko—membuat Gavin mudah menemui Andini. "Terus, apa yang akan kamu katakan padanya? Apa kamu akan bilang hal-hal konyol?"

Gavin nampak berpikir sejenak. "Iya juga, ya Van? Tapi sudah terlanjur kok. Kita basa-basi saja dulu. Lagipula, aku sudah menghubungi

Asistennya. Nggak lucu kan kalau kita balik?"

Pria yang akrab di panggil Vano itu mendengkus keras. Panas-panas begini, kembarannya itu kebanyakan tingkah. Ketika dilihatnya Andini keluar dari kantor berikut dengan asistennya, Gavin buru-buru keluar dari mobil untuk menghampiri wanita itu.

"Mbak, itu dia penggemarnya mbak Andin..." ungkap Lina, ketika Gavin menghandang jalan mereka.

"Selamat siang, Mbak Andini. Perkenalkan Saya Gavin." Cowok itu mengulurkan tangannya yang di sambut oleh Andini.

"Andini," sahut wanita itu. "Mau foto bersama?" Tawar wanita itu. "Saya ada urusan mendesak!"

Gavin mengibaskan tangannya. "Oh enggak, Mbak. Jadi gini.. " Gavin menyenggol lengan Giovano yang telah berdiri di sampingnya.

"Gimana Van ngomongnya?"

"Mereka berdua itu The G, anak kembarnya Abi Santoso," bisik Lina di telinga Andini.

Andini nampak terkejut saat nama itu di sebut. Jelas Andini tahu siapa Abi Santoso. Orang Terkaya no 1 di negeri ini. Namanya sering di sebut sebagai pengusaha Sukses.

Seulas senyum terbit dari bibir Andini.

"Apa ada yang bisa saya bantu?" Tanya Andini ramah.

Gavin tersenyum lebar. "Jadi begini, Kak..."

Gavin menjelaskan maksud kedatangannya untuk mengundang Andini makan malam bersama keluarga besarnya.

Wanita itu menyetujui ajakan tersebut sambil mengatur jadwalnya.

Gavin tersenyum bahkan sesaat setelah

mereka bertukar nomer ponsel. Akhirnya, mereka bisa membawa kakak kandungnya makan malam di rumah. Hal yang tidak pernah terbayangkan olehnya.

Gavin nampak senang sekali, bahkan meski di perjalanan sekalipun membuat Giovano mendengkus aneh.

***

Malam semakin merangkak naik. Keheningan menyelimuti ruangan tersebut. Arin mengurung dirinya di dalam kamar, sementara Rio entah pergi kemana. Sebenarnya, Arin bukan mengurung diri. Tapi Rio mengurungnya. Bukan tanpa alasan, pria itu takut kalau Arin pergi ketika pria itu tidak ada di rumah.

Tapi Arin tidak tinggal diam saja. Wanita itu mengecek buku tabungannya, saldo di rekeningnya cukup untuk dia pergi. Dan tidak lupa, Arin juga menghubungi temannya selaku orang yang akan ia tunjuk sebagai pengacaranya

nanti agar membuatkan surat gugatan cerai darinya. Arin sudah menyiapkannya dengan matang. Setelah menghabiskan makanan yang di siapkan oleh Mbok Siti, Arin mengecek brankas yang menyimpan beberapa uang cash, ia menyiapkannya di dalam tas. Kemudian kakinya beralih ke walk in closet dimana ia menyimpan koleksi perhiasannya. Ia menimbang-nimbang, apakah harus membawa semua perhiasannya ini? Untuk membesarkan seorang anak, Arin butuh sekali banyak uang. Tapi bagaimana nanti tanggapan ibu mertuanya?

Arin tidak peduli, ia mengambil semua perhiasannya lantas memasukannya ke dalam tas khusus. Suatu saat ia akan membutuhkan semua ini, tas itu ia simpan baik-baik. Akan Arin bawa di saat yang tepat.

Arin keluar dari kamar, ia menuruni tangga menuju dapur, Mbok Siti dan pembantu yang lain sedang makan malam. Mereka semua lantas berdiri ketika Arin menghampirinya.

"Adakah yang bisa di bantu, non?"

Arin mengulas senyum tipis, membuat Mbok Siti menatapnya prihatin. Wanita tua itu melihat gurat kesedihan di mata Arin apalagi mata wanita itu sembab.

"Mbok beneran mau bantu saya?"

Mbok Siti mengangguk. Wanita tua itu selalu menemani Arin. Bahkan Arin lah yang membuatnya bekerja disini. Awalnya, Mbok Siti membantu mengurus anak-anak panti dengan bayaran tak seberapa. Tapi, berkat Arin yang memboyongnya, saat ini hidup wanita itu jauh lebih baik.

Mbok Siti mengangguk. "Tentu, Non. Apapun, asal dalam hal kebaikan, Mbok akan berusaha bantu."

Arin mendekati si Mbok untuk membisikkan sesuatu di telinga wanita tua itu. Sejenak, setelah Arin kembali pada posisinya—wanita itu itu menatap Arin dengan

saksama untuk mencari kesungguhan majikannya itu.

"Beneran, non?"

Arin mengangguk yakin. "Itu pun kalau Mbok bersedia membantu. Kalau tidak, tolong rahasiakan apapun yang aku katakan ya mbok?"

***

12

Rio pulang dengan wajah kusut. Bagaimana tidak, ia menemui mamanya untuk bernegosiasi. Namun, mamanya tetap dengan keputusan yang sama. Dimana ia harus menikahi Andini secepatnya.

Rio memasuki kamarnya dengan gontai, lampu kamar sudah di matikan, pasti Arin sudah tidur. Saat ini, Rio memang menjaga ketat wanita itu dengan membatasi gerak istrinya. Dimana Arin akan di awasi dari jauh, dimana beberapa pembantu atau penjaga rumah dan sopir harus melaporkan kemanapun Arin pergi. Dan bahkan, Arin di larang pergi oleh pria itu. Ini agar Arin tidak pergi darinya.

Ia mengetahui dimana kesalahannya, namun Rio juga tidak mau kalau sampai harus kehilangan wanita yang amat sangat ia cintai ini. Rio duduk di tepi ranjang, jemarinya bergerak untuk mengusap pipi mulus istrinya.

"Maafin aku ya, Rin. Andai saja waktu itu aku nggak menemui Andini. Pasti kejadiannya nggak akan seperti ini." ucapnya penuh sesal.

***

Pagi hari, mereka sarapan dalam diam. Arin memilih mengabaikan suaminya karena rasa kecewa yang melanda perasaannya.

Rio tidak tahan dengan keheningan yang terjadi di antara mereka, pria itu meletakkan sendoknya dengan kesal hingga menimbulkan suara yang mengambil alih perhatian Arin. Darisanalah, Arin akhirnya menatap Rio. Kesedihan di mata wanita itu, membuat Rio mendesah keras. Ia tidak suka keadaan seakan merubah keduanya.

"Besok malam, mama berencana bertamu ke kediaman Andini."

Arin terlihat mengangkat alisnya sebagai

respon.

Melihat respon istrinya, Rio mengetatkan rahangnya geram. "Aku harap kamu nggak ikut..." kata pria itu spontan.

"Kenapa? Apa kamu ingin keluarga Andini tahu bahwa sebenarnya kamu sudah tidak beristri?"

"Rin, aku sudah bernegosiasi..."

"Dan mama terus memaksamu kan? Pernikahan yang ideal itu, setelah melahirkan, Mas. Aku tentu akan setuju kalau kamu menikahinya setelah dia melahirkan. Bukankah seperti itu seharusnya?"

"Kamu benar, tapi kamu tahu kan sifat mama gimana?"

"Kalau benar bukan kamu ayah dari bayi tersebut, seharusnya kamu bisa menahannya bukan?"

Rio menunduk. Dia memang meragukan janin Andini adalah miliknya. Tapi, maminya bukan orang yang terus-terusan ia bantah.

"Aku akan ikut ke acara makan malam tersebut untuk mengetahui apapun pembicaraan kalian. Ingat, Mas.. aku masih istrimu, meskipun kamu menikahinya, kamu harus meminta persetujuanku atau pernikahan kalian akan bermasalah!"

Rio menatap kesungguhan di mata Arin.

"Dan oiya, aku mau beli perhiasan baru, jika nanti ada tagihan di kartu kreditmu, aku yang menggunakannya. Aku ingin tampil cantik saat menemui keluarga Andini," ungkap Arin jujur.

***

Wulandari putri membelalakkan matanya saat putrinya bilang bahwa malam nanti akan menemui Abi Santoso.

"Dalam acara apa?" Tanya wanita itu usai menguasai dirinya dari rasa terkejut.

Wanita muda di depannya hanya menggelengkan kepala. "Nggak tahu, Bu. The G, anak kembarnya adalah penggemarku," jawab Andini.

"Lalu, bagaimana dengan kehamilanmu itu?" Wulandari menatap tajam putrinya membuat Andini meringis.

"Besok keluarga Rio akan datang ke rumah."

"Bagus kalau begitu. Lebih cepat lebih baik..."

"Tapi, Bu... dia masih mempunyai istri," jawab Andini lirih.

Wulandari nampak berpikir sejenak. "Biarkan saja, lambat laun.. kalau dia nggak kuat menjalani pernikahan ini, dia akan mengalah. Yang penting, selamatkan harga dirimu.. dan

lagipula, kenapa juga kamu justru hamil sama pria yang beristri?!"

Andini menunduk sambil menggigiti bibir bawahnya resah.

"Maaf, Bu..." hanya kata itu yang keluar dari bibir Andini. Kehamilannya telah mencoreng nama besar Wulandari, kemarahan wanita itu telah membuat Andini seakan diam. Bukan tanpa alasan, ibunya adalah wanita yang ia kenal sebagai perempuan yang tegas saat mengambil keputusan. Apapun resikonya.

Hanya nama Rio yang terlintas kala menjawab siapa ayah dari janinnya ketika Andini di ketahui telah hamil atas hasil pemeriksaan dari dokter sebelumnya—kala itu, Wulandari sangat murka.

Andini tahu kesalahannya fatal—sebagai publik figur, Andini seharusnya tidak melakukan kesalahan semacam ini. Tentu saja, hal ini akan mencoreng nama baiknya dan juga nama besar

ibunya.

Maka, mau tak mau—Andini harus mengakui siapa ayah dari janinnya, meski ia sendiri merasa tidak yakin bahwa Rio adalah pria yang telah menghamilinya, karena kala itu— Rio adalah sosok terakhir yang ia pikirkan, juga kebetulan sekali mereka pernah terbangun di ranjang yang sama setelah melewati malam panas bersama.

***

Wulandari masih ingat sekali bagaimana keluarga Abi Santoso menghinanya. Dulu, mereka menikah secara siri. Cinta adalah dasar dari hubungan keduanya meski keluarga besar pria yang sangat ia cintai kala itu tidak merestui keduanya.

Wulan baru saja meniti karirnya sebagai seorang model hingga akhirnya kehamilan wanita itu membuat Wulan berhenti dari pekerjaannya. Abi Santoso yang kala itu

meninggalkan keluarganya demi seorang Wulandari harus hidup terseok-seok agar tidak ada lagi yang merendahkan keduanya meski pada akhirnya mereka berhasil merendahkan seorang Abi Santoso. Hingga saat dimana Wulan menerima sebuah kiriman foto dimana Abi terlihat keluar dari hotel bersama seorang perempuan lain, juga terlihat berpelukan. Kala itu, Wulan tahu hatinya sedang tidak baik-baik saja. Di balik amplop tersebut ada sejumlah uang dengan secarik surat yang membuat Wulan memutuskan meninggalkan seorang Abi Santoso dalam kemarahannya.

Dia telah rela meninggalkan karirnya demi seorang lelaki, mengandung bayi pria itu lantas seseorang yang ia cintai telah bermain hati?

Wulan meninggalkan secarik kertas di rumah kontrakan mereka sebagai ucapan perpisahan keduanya.

***

"Ceraikan aku, Mas..." ucap wanita itu sesaat setelah seorang pria yang ia cintai setengah mati menatapnya tajam.

Ini adalah 2 bulan setelah kepergiannya meninggalkan pria tersebut.

"Apa maksudmu?" Pria itu bertanya dengan lantang.

"Ceraikan aku, dan selesaikan hubungan kita..."

"Dimana anakku?" Pria itu mengabaikan ucapan sebelumnya, dan justru bertanya perihal anak mereka.

"Menurutmu dimana?" Wulandari menyeringai kejam membuat Abi Santoso mengetatkan rahangnya geram.

"Dimana Andiniku, Wulan? Katakan padaku, kau berikan dia pada siapa?" Tatapan setajam elang itu dilayangkan oleh seorang Abi Santoso,

seorang pria yang sebelumnya selalu menatapnya lembut penuh dengan kasih sayang.

"Panti asuhan," jawab Wulan sambil memalingkan wajahnya. Ia tidak sanggup, egonya terluka ketika di mata seorang Abi Santoso, seakan tidak ada cinta lagi untuknya. Hanya ada kemarahan dan dendam.

Saat itu, Abi tertawa dengan air mata yang membasahi pipinya. Kenapa? Kenapa wanita yang ia cintai tega membiarkan putri mereka kedinginan? Sendirian? Padahal selama ini, ia sebagai seorang ayah selalu mengupayakan untuk mereka berdua tetap dalam perlindungannya. Entah hal gila apa yang Wulandari pikirkan?

"Mulai saat ini, kau bukan lagi istriku, Wulan... aku ceraikan kamu!" Tepat setelah kata cerai terucap, Wulan memejamkan matanya untuk menikmati tikaman rasa sakit yang menyapa relung hatinya. Beginikah rasanya di lepaskan oleh seseorang yang pernah ia

perjuangkan?

Kaki pria itu berhenti melangkah ketika sorot matanya memindai seorang wanita muda yang kini berada di ruang tamu rumahnya.

Kilasan memori yang tadi sempat berputar dalam kepala pria itu membuatnya tersenyum. Takdir membawanya pada saat ini. Dimana, putra kembarnya terlihat senang menyambut kakak perempuan mereka.

"Pah, sini buruan turun..." suara Gavin menginterupsi Abi. Pria tua itu mengerjapkan matanya, sekilas—di saat yang sama—Andini Prameswari berdiri dari duduknya untuk siap menyapa seorang Abi Santoso. Pria itu segera turun sesuai permintaan putranya.

"Pah, lihatkan.. aku berhasil ajak Kakakku makan malam bersama kita," suara Gavin lagi-lagi terdengar.

Andini tersentak.

"Kakak?" Bisik wanita itu lirih.

"Selamat datang, Andini Prameswari, kakak perempuan The G.. kamu adalah anak sulung Abi Santoso!"

Dunia Andini seperti berhenti berputar, wanita itu langsung memusatkan pandangannya pada pria tua yang kini menghentikan langkahnya sambil menatapnya dalam diam dengan seulas senyum tipis.

Apa ia tidak salah mendengar?

***

13

Arini benar-benar membeli banyak perhiasan. Bahkan sampai membuat Rio melongo melihat Arin sedang mengagumi dirinya di depan cermin sambil mengenakan perhiasan yang baru saja di beli oleh wanita itu.

"Kamu beneran beli sebanyak ini?" Rio menatap meja di depannya yang terdapat beberapa kotak perhiasan.

Totalnya ada 4 set kotak perhiasan yang di beli istrinya. Arin tidak pernah seperti ini sebelumnya. Semua perhiasan yang di miliki wanita itu adalah hadiah yang selalu di berikan oleh Rio.

"Kenapa, Mas? Kebanyakan atau kurang?" Arini tersenyum. "Yang ini cocok kan buat aku? Mereka pilihkan koleksi terbaru... aku suka semuanya, jadi aku ambil," kata Arin.

Rio menggaruk belakang kepalanya yang

tak gatal sama sekali.

"Terserah kamu saja, sayang..." Rio bingung menanggapinya. Bukan karena jumlah yang di beli oleh wanita itu terlalu banyak, tapi karena perubahan sikap Arin.

"Selama menjadi istrimu, aku jarang sekali meminta hal-hal untuk kebahagiaanku sendiri. Tapi kali ini, aku ingin memanjakan diriku sendiri," ungkap Arin sambil mencoba beberapa perhiasan barunya. Rio tidak bergeming, terserah dengan apa yang akan di lakukan oleh istrinya itu. Jika membeli banyak perhiasan bisa sedikit mengurangi perasaan sakit hati yang ia berikan pada Arin, itu sah - sah saja.

***

Andini baru saja keluar dari kediaman Abi Santoso, wanita itu menepikan mobilnya di pinggir jalan lantas berpikir. Apa benar, bahwa Abi Santoso adalah papa kandungnya? Seperti yang di katakan si kembar The G?

Sebelumnya, Wulandari memang pernah menikah, dan papa yang membesarkannya telah tiada. Jadi, mendengar hal tersebut, sedikit membuat Andini bingung.

Andini membuka ponselnya, kemudian berselancar ke sosial media. Tadi sebelum pulang, mereka sempat saling mem-follow di akun masing-masing. Dan salah satu dari mereka mengupload foto bertiga dengan caption:

"Bersama Kakak perempuanku, Andini Prameswari."

Gavin yang lebih dulu meng-tag foto tersebut. Sepertinya, hanya dia yang paling antusias di antara yang lain. Buktinya, saat makan malam berlangsung, hanya Gavin yang lebih dominan bicara sementara yang lain hanya sekedarnya saja. Bahkan seorang Abi Santoso pun tidak banyak bicara. Hal itu semakin membuatnya canggung.

Ponsel Andini berdering, asistennya lebih

dulu menghubunginya setelah ia memberitahu kabar tersebut lewat pesan singkat.

"Gimana... gimana?"

"Ya, gimana? Pak Abi bahkan nggak banyak bicara!"

"Kalau bener lo anak kandung Abi Santoso, kabar ini bakalan bagus, dong Din... kabar kehamilan lo justru akan tertutup."

Andini nampak berpikir sejenak.

"Gimana kalau media tahu? Satu dayung, dua pulau terlampaui. Lo bisa gandeng Rio sekaligus, terus kabar kehamilan lo yang bentar lagi terhembus media juga bakalan ketutup sih. Udah gitu, Lo tahu kan.. kalau Rio adalah penggemar beratnya Abi Santoso. Dia berharap perusahaannya bisa berkolaborasi dengan perusahaan Pak Abi!" Asisten Andini sangat menggebu-gebu ketika bicara. Bukan tanpa alasan, sebab asistennya telah ikut bersama

Andini bertahun-tahun yang lalu.

"Tapi gue masih nggak yakin..."

"Lo tanya aja sama ibu lo, gimana? Bagus beritanya cepetan muncul. Tinggal kirim email anonim ke media, nama lo bakalan muncul besok dan viral deh... gimana?"

"Oke... gue tanya ibu. Setelah itu, lo yang lanjutin semuanya." Andini menutup panggilan tersebut lantas melanjutkan perjalanannya.

Sementara di kediaman Abi Santoso, keadaan berubah hening. Gavin dan Giovano sudah masuk ke kamar masing-masing.

"Kamu nggak mau jelasin apapun, Mas?"

"Apa lagi?"

"Kamu membuat anak itu bingung dengan pernyataan Gavin!"

"Biarkan saja," jawab Abi masih santai.

"Mas, kamu ini kenapa sih? Kamu diam-diam mengawasinya? Saat di depan matamu, kamu bahkan bersikap biasa saja. Jangan membuatku semakin curiga, Mas. Aku menerima dengan lapang dada semua masa lalumu."

"Sayang, kita menikah sudah berapa lama?"

Anggun memalingkan wajahnya malu. Apalagi saat di tatapnya sang suami yang masih bersikap sabar dengan sifatnya yang meledak-ledak seperti saat ini.

"Mau sampai kapan kamu meledak-ledak seperti itu? Kamu terlalu antusias, lagipula untuk apa mengakui sejelas itu? Apa kamu nggak malu dengan tanggapan orang-orang terhadapku?"

"Aku mencintai kamu denga tulus, Mas. Untuk apa malu? Anakmu juga anakku, Mas. Hanya itu kok.."

Abi merengkuh tubuh istrinya dan merapatkan tubuh keduanya.

"Akan ada saatnya aku membawanya langsung ke hadapanmu. Yang tadi itu, aku terlalu terkejut..." jawaban Abi membuat ketegangan di hati Anggun sedikit mencair. Benar, Gavin terlalu terburu-buru. Itulah kenapa Abi bersikap terlalu biasa menyambut kedatangan putrinya.

***

Selama ini, Arin hanya meredam rasa cemburunya. Wanita itu jarang sekali menunjukkan perasaannya. Dan kali ini, ia harus melakukan hal yang sama pula.

Kedatangannya ke kediaman Andini sangat tidak di sukai oleh Melinda.

"Kenapa kamu ikut?"

"Kenapa? Itu pertanyaan yang aneh menurutku, ma..," jawab Arin tenang. "Mas Rio itu suamiku, jadi aku berhak tahu apapun yang

dia lakukan, termasuk tentang pernikahan keduanya!"

"Dasar nggak tahu malu!" Sentak Melinda geram, wanita tua itu berjalan lebih dulu meninggalkan menantunya. Rio sedang memarkir mobil, jadi tidak tahu menahu soal perbincangan keduanya.

"Ada apa? Mami ngomong apa?"

"Nggak ngomong apa-apa," sahut Arini sambil melenggang pergi memasuki kediaman Andini. Rio menyusul istrinya untuk menggandeng tangan wanita itu hingga membuat Arini tersentak.

"Kita jalan bersama," ucap pria itu saat Arini terlihat bertanya-tanya lewat tatapan matanya. Akhirnya Arini mengalah karena ada benarnya juga usulan Rio. Mereka berdua harus terlihat saling mencintai meski hatinya remuk redam.

Kediaman Wulandari Putri terkesan minimalis. Wanita itu seperti seorang ibu pada umumnya. Ketika memasuki halaman rumah, Arin banyak menjumpai tanaman hias di teras. Juga ketika memasuki rumah, kehangatan seakan menyapanya meski ia tahu rumah yang di datanginya saat ini adalah rumah dari perempuan yang ia ketahui sebagai perebut suaminya.

Wulandari menyapa Melinda dan juga Rio, wanita itu berhenti ketika menatapnya. Sejenak keduanya beradu pandang, Arin lebih dulu melempar senyum tipis yang di balas senyuman kaku dari wanita itu.

Mereka di persilahkan untuk duduk di sofa sambil berbincang hangat. Tapi Arin adalah salah satu orang yang tidak di ajak bicara oleh mereka. Andini turun dengan penampilan terbaiknya dan itu mengalihkan perhatian semua orang.

Ketika wanita itu duduk, Wulandari

memulai obrolan serius di antara mereka.

"Jadi bagaimana? Apa Rio siap bertanggung jawab?" Tanya wanita itu.

"Tentu, Jeng Wulan," jawab Melinda cepat.

Sejenak Wulandari menatap Arini. "Kamu, bagaimana? Siap di madu oleh suamimu?"

Arin sudah menyiapkan hatinya ketika dia berniat ikut kemari. Bahkan Andini sendiri cukup terkejut mendapati keberanian dari seorang Arini yang menghadapi langsung perempuan yang akan menjadi madunya.

"Kalau bayi yang di kandung Andini adalah anak suamiku, aku siap di ceraikan oleh Mas Rio."

"Rin," Rio menyambar ucapan istrinya.

Tapi Arin tidak bergeming. "Untuk saat ini, jangan sampai berita ini bocor ke media. Suamiku akan menikahinya secara siri, dokumen

pernikahan sah akan saya tanda tangani jika hasil tes DNA yang keluar adalah anak dari suamiku."

"Perempuan nggak tahu malu!" Hardik Melinda geram. "Kamu seharusnya nggak ikut campur masalah ini, Rin. Kamu nggak berhak mengatur pernikahan anakku, dan kenapa juga kamu banyak bicara padahal kamu itu mandul?!"

Arin menelan ludahnya kelu. Ia mencoba menahan semua ucapannya di kerongkongan. Mencoba lapang dada atas ucapan menyakitkan mertuanya. Mencoba menahan tangisnya meski dadanya bergemuruh.

Melihat kesungguhan atas ucapan Arini, Wulandari mencoba bersimpati. Terlihat jelas wanita itu terluka dengan kejadian yang menimpa rumah tangganya.

"Baiklah..."

"Bu," Andini siap memprotes. Ia tidak suka kalau keputusannya seperti yang di sebutkan oleh Arini.

"Diam saja, Din. Ini salahmu... kenapa mendekati pria beristri!" Tegur ibunya tegas. "Saya ikuti peraturannya. Asal setelah terbukti bahwa cucu saya adalah anak suamimu, kamu juga harus berjanji untuk siap di ceraikan ataupun menyetujui bahwa siap di madu. Dokumennya harus jelas!"

"Baik. Keputusan telah di buat. Kapan pernikahannya berlangsung? Akan saya siapkan kalian atur saja waktunya," kata Arin lugas seakan kebas oleh rasa sakit bahkan Rio sendiri menatap dengan pandangan sulit di percaya bahwa seorang Arini Maheswari menyetujui pernikahan tersebut.

"Rin," Rio menggenggam jemari wanita itu namun di tepis oleh Arin dan semua itu di lihat oleh semua orang termasuk Melinda yang mendengkus keras melihat tingkah menantunya

yang sok cantik itu.

"Saya selesai. Selaku istri sahnya, saya berhak bicara disini. Permisi." Arin berdiri. Usai berpamitan, wanita itu melenggang pergi sambil menahan gemetar di setiap inci tubuhnya.

Andini menatap kepergian Arini dengan seringaian kecil di bibirnya. Sementara Arini keluar dengan tubuh gontai, bahkan ketika ia berhenti, Arin butuh sandaran untuk membuat tubuhnya agar tetap berdiri tegak, maka wanita itu memutuskan untuk memegang sebuah pilar di depannya sambil menepuk-nepuk dadanya yang sesak, untuk beberapa saat Arin memejamkan matanya sejenak, Rio bahkan tidak keluar untuk menyusulnya dan tikaman rasa sakit itu semakin melukainya lebih dalam.

Ya Tuhan, haruskah ia mendapatkan takdir seperti ini?

***

14

Lukman melihat majikannya berjalan gontai saat keluar dari kediaman Wulandari Putri. Raut sedihnya menghiasi wajah Arini, tapi meski begitu—Arin tetap terlihat tegar. Pria itu gegas membukakan pintu mobil untuk majikannya. Setelahnya, Lukman langsung memutari mobil untuk duduk di kursi kemudi.

"Nunggu Bapak, Mbak?"

Dari kaca spion, Lukman bisa melihat Arin menyandarkan kepalanya pada jok mobil sambil memejamkan matanya lelah. Terlihat jelas di wajah wanita itu. Lukman tahu, Arini harus berpura-pura tegar agar tidak di tindas. Selama ini, Arin berhasil memerankan istri yang baik.

"Kita pulang saja, Man..." ucap wanita itu memberi perintah tanpa membuka matanya.

"Terus Bapak gimana, Mbak?" Hanya

Lukman yang di izinkan memanggil namanya dengan sebutan Mbak karena mereka berasal dari panti yang sama. Selama ini, Arin banyak membantu orang-orang terdekatnya mencarikan lowongan pekerjaan, termasuk Lukman dan juga Mbok Siti.

"Bapak bisa pulang sendiri. Dia bisa pulang bersama mamanya."

Lukman bisa melihat gurat keputus asaan dari wajah Arini. Pria itu mengangguk lantas mulai menyalakan mesin mobil. Ia ingat betul hari itu, dimana Arini mengajaknya bicara empat mata padanya.

"Man, kamu mau bantu saya 'kan?"

"Ada apa, Mbak?" Lukman sama sekali tidak menaruh curiga, hanya saja gelagat Arin sedikit berbeda. Wanita itu mendatanginya dengan mata yang sedikit sembab, apa Arin dan bossnya bertengkar? Tapi sejauh ini, mereka baik-baik saja. Tapi Lukman yakin, ada sesuatu yang

menganggu Arini.

"Mau atau enggak?" Desak Arin saat di lihatnya Lukman hanya menatapnya tanpa arti.

"Ya mau lah, Mbak. Gimana sih? Saya kan kerja buat Mbak Arin, masa nggak mau bantu padahal yang bayar juga Mbak!"

"Oke, tapi kamu janji bisa jaga rahasia, kan?"

Lukman mengangguk.

"Antar aku ke rumah sakitnya Dokter Rangga. Buruan." Arin menepuk pundak Lukman, setelah wanita itu membuka pintu mobil.

Lukman langsung bergerak cepat. Pagi itu sekitar jam 9-an, mereka berdua pergi ke rumah sakit dimana Arin dan Rio melakukan inseminasi buatan.

Lukman seperti biasa menunggu di parkiran sambil merokok. Ketika Arin keluar

dari pintu utama, Lukman segera mematikan rokoknya yang tinggal setengah untuk menghampiri wanita itu.

"Pulang sekarang, Mbak?"

Arin mengangguk. Setelah keduanya duduk di kursi masing-masing. Dari balik kaca spion, Lukman mengamati Arini yang termenung menatap selembar kertas.

"Gimana, Mbak?"

Bukan jawaban yang terdengar dari mulut Arin namun suara isak tangis yang keluar dari bibir wanita itu. Lukman gelagapan, namun tak bisa berbuat banyak selain menyodorkan tisu pada wanita itu.

Setelah tangis Arin mereda, wanita itu baru bicara. "Saya hamil, Man..."

Hening

Lukman tidak bereaksi banyak. Bukankah seharusnya Arin senang? Bukankah seharusnya kabar ini membuat wanita itu bahagia? Tapi kenapa Arin justru menangis?

"Alhamdulillah," ucap Lukman penuh syukur.

Ucapan syukur Lukman di tanggapi dengan anggukan di kepala Arini, wanita itu menyeka air matanya berulang kali, dan terlihat menarik nafasnya sesak.

"Tapi, Man... tolong rahasiakan ini dari Bapak, ya?"

Lukman tidak ingin bertanya, kenapa? Sebab, ada alasan yang membuat Arin melarangnya bukan?

"Ini rahasia yang saya maksud, Man... kamu bisa kan jaga rahasia ini?"

Lukman mengangguk. Ia tidak ingin banyak

bertanya tentang alasan di balik Arin melarangnya memberitahu Rio Dewangga, bossnya—tentang kehamilan Arini.

Sejak saat itu, apalagi ketika terdengar kabar bahwa Rio ternyata bermain belakang bersama Andini Prameswari, Lukman mengetahui alasan kenapa Arini tidak mau Rio tahu kehamilannya. Meski sebenarnya, ia tidak setuju dengan ide tersebut, sebab Melinda kerap melontarkan kata-kata tidak mengenakkan pada Arini. Dan Lukman tak bisa berbuat apa-apa selain menjadi penonton atas sikap dzalim mertua Arini.

***

Rio dan Melinda berpamitan usai menentukan tanggal pernikahan. Ini memang terlalu cepat, tapi bagi Melinda—lebih cepat akan lebih baik. Meski ia tidak setuju dengan usulan menikah Siri terlebih dahulu—tapi ia tetap diam meski geram. Kenapa juga Arini harus ikut campur?

Tapi ya sudahlah.. paling tidak, sebentar lagi dia akan segera memiliki cucu. Kebahagiaan itu mengalahkan rasa kesalnya pada Arini. Terserah saja. Yang penting Rio dan Andini menikah.

Ketika sampai di depan pintu, Rio dan Melinda menghentikan langkah saat di lihat seseorang baru saja keluar dari mobil.

Rio mematung seketika saat tatapannya bertemu dengan seorang Abi Santoso, idolanya dalam berbisnis.

Melinda menghiraukan kedatangan pria itu dan melewati seorang Abi Santoso menuju mobilnya. Berbeda dengan Rio yang masih berdiri disana dengan kaku. Apa yang membuat seorang Abi Santoso mendatangi rumah Wulandari Putri?

Sesaat setelah Abi Santoso melewati tubuhnya, Rio menoleh untuk melihat ketegangan di wajah Wulandari. Rio mencoba

menepis pemikiran dalam benaknya yang bertanya-tanya tentang kedatangan pria itu sebelum mamanya memanggil Rio agar segera masuk ke dalam mobil.

"Itu Abi Santoso 'kan?" Tanya Melinda saat Rio sudah duduk di sebelahnya.

"Iya, Mam..."

"Dengar-dengar, kalau Wulandari dan Abi pernah memiliki hubungan spesial di masa lalu," seloroh wanita itu. "Menikah siri," bisik Melinda lirih. Kemudian tiba-tiba saja mata Melinda mendelik ketika mengingat sesuatu. "Apa jangan-jangan Andini itu anak mereka, Yo? Wulandari sudah membawa Andini saat menikahi suaminya, itu artinya 'kan?"

Rio menatap keluar jendela untuk melihat keduanya sedang berdiri saling berhadapan. Apa benar ucapan mamanya kalau Andini adalah putri dari Wulandari dan Abi Santoso?

Pertanyaan itu terbuyarkan saat mobil

mulai melaju dan mamanya terus mengoceh perihal kehamilan Andini dan juga fakta baru kalau benar Andini adalah anak Abi Santoso itu artinya, mereka bisa mendapatkan banyak sekali keuntungan.

Sementara dua orang itu hanya saling memandang dalam diam ketika tatapan keduanya beradu. Kilasan kenangan manis antara mereka berputar di kepala masing-masing. Wulan masih ingat bagaimana Abi memperjuangkannya, menjadi pendukungnya dan menjadi wanita yang sangat di cintai oleh seorang pria. Mereka melalui kisah manis bersama, saling jatuh cinta, dan saling mengisi kekosongan di hati masing-masing.

Kala itu, cinta keduanya tumbuh bersemi. Kilasan itu berputar di kepala masing-masing. Wulan juga sosok wanita yang periang, juga penuh kasih sayang. Bersama wanita itu, Abi menemukan sosok wanita yang ia cari. Dan meski hubungannya di tentang keras oleh keluarga besarnya, Abi tetap bersama dengan

Wulan dan meninggalkan segala kemewahan yang di terimanya dari dalam rumah.

Tapi semua kebahagiaan yang mereka miliki sirna. Entah apa yang membuat Wulan pergi meninggalkannya. Ego wanita itu terluka, mungkin juga karena kala itu mereka sedang di uji dengan ekonomi hingga Wulan pergi meninggalkan rumah dan kembali menggeluti pekerjaannya sebagai seorang Model.

"Apa kabar?" Suara serak Abi menyapa indera pendengaran Wulan.

Wanita itu mengerjapkan matanya berulang kali lantas membuang pandangannya. Pesona Abi Santoso masih membuatnya terkesima. Pria tertampan yang pernah ia temui seumur hidupnya. Dan pria itu adalah cinta pertamanya.

"Baik," jawab Wulandari setelah berhasil menguasai perasaannya. "Ada apa malam-malam kesini?"

"Ada yang ingin aku bicarakan. Soal Andini..."

"Oh, ya... kalau begitu mari masuk..."

"Kita bicara disini saja..." putus Abi usai melirik pintu rumah wanita itu yang masih terbuka.

"Oke, ada apa dengan anakku?"

"Aku ingin meluruskan kesalah pahaman yang terjadi. Dia pasti sudah cerita bukan?"

"Iya, dia di undang makan malam di rumahmu kan?"

"Benar. Tapi saat ini, aku meragukan bahwa dia adalah Andiniku." Abi menekankan nama itu di akhir kalimatnya. "Karena anakku memiliki tanda lahir yang sama seperti apa yang kupunya. Benar 'bukan? Kamu seharusnya lebih tahu dari pada aku, Wulan."

Wulan tersentak mendengar penuturan pria di depannya. Matanya kembali mengerjap-ngerjap. Apakah Abi masih mengingatnya?

"Aku tidak mengerti kenapa kamu membesarkan anak orang lain, dan membiarkan anakmu sendiri justru sendirian di luar sana?"

Lidah Wulan kelu untuk menjawab ucapan pria di depannya.

"Kamu ibu yang kejam, Wulan!" Hardik Abi tajam.

Wulan mundur selangkah dengan tangan yang terkepal erat. Kata-kata Abi seperti pisau yang melukai hatinya.

Tapi di balik itu semua, Andini mematung di tempatnya berdiri. Ia mendengar semuanya. Pengakuan Abi Santoso mematahkan harapannya. Dia bukan anak pria itu?

Lalu, anak siapakah dia?

Dan apa maksud dari pria itu? Apa Wulan telah salah mengadopsi dirinya?

***

15

Andini tercenung mendengar penuturan Abi Santoso, meski dari balik pintu—wanita itu masih bisa mencuri dengar pembicaraan keduanya.

Setelah berhasil mengguncang hidup dua wanita sekaligus, pria itu berlalu pergi meninggalkan kediaman Wulan. Membiarkan wanita yang pernah menempati singgasana hatinya itu termenung sendirian.

Wulan telah menyadari bahwa anak yang ia bawa ke rumahnya adalah anak orang lain, bukan putri kandungnya. Maka, sikapnya yang tegas dan keras ia sematkan pada dirinya atas kekecewaan yang terjadi.

Wulan tidak bisa menuntut pihak panti yang telah menipunya, kala itu ketika Wulan menemui pihak panti untuk mengambil kembali

putrinya dengan ciri-ciri yang di sebutkan, pihak panti menunjuk seorang bocah yang bernama Andini sesuai dengan kertas nama yang sempat ia simpan di keranjang bayinya. Wulan langsung menggendong anak tersebut dan melakukan proses adopsi sesuai ketentuan yang berlaku. Ciri -ciri yang di sebutkan oleh pihak panti sama persis seperti yang ada pada diri bocah yang ia bawa hingga waktu menunjukan jalannya dimana tanda lahir yang sempat ia ketahui lambat laun menghilang. Wulan terpuruk, ia telah membesarkan anak orang lain apalagi ketika ia diam-diam melakukan tes DNA sementara hasilnya tidak sesuai harapannya.

Lalu dimana anaknya?

Apa ini alasan Abi Santoso masih sangat membencinya?

Sementara Andini mulai menghubungi Asistant managernya.

"Lin, kirim email anonim ke salah satu

media bahwa aku adalah anak dari Abi Santoso. Aku ingin berita ini menyebar luas!"

"Sekarang?"

"Iya," jawab Andini lugas.

"Jadi jawaban ibumu, iya gitu?" Lina memekik senang. "Oke... oke... gue akan buat emailnya. Sabar. Paling cepat, besok pagi beritanya udah muncul."

Sambungan di matikan oleh Andini. Kekesalan yang mencokol di hatinya. Serta kecewa yang ia rasakan membuatnya harus seperti ini. Andini ingin memiliki power di depan Rio agar bisa membuat pria itu melihatnya sebagai perempuan yang di inginkan. Terlebih, saat ini—Rio belum ingin melepas istrinya. Dengan munculnya berita ini, Andini yakin—Rio akan mengaguminya. Dan tentu saja, memilihnya.

***

Rio tidak langsung pulang ke rumah. Melainkan janjian menemui Kris, asistennya yang ikut setiap kali ia pergi kemanapun.

Wajah kusut atasannya menjelaskan segalanya. Waktu ke Semarang, Rio pergi sendiri ke Bar untuk sekedar membuang penat. Pria itu sempat janjian dengan temannya juga. Dan disanalah, Rio bertemu dengan Andini tanpa membawa Kris, karena waktu itu juga Kris sedang tidak enak badan.

"Nggak inget apa-apa?"

Baru kali ini Rio menjelaskan keadaannya. Sebab, tanggal pernikahannya bersama Andini sudah di tentukan. Beberapa hari yang lalu, Kris membaca kegelisahan yang terlihat di wajah Rio namun tak berani menanyakannya langsung. Rio akan bicara jika saatnya tiba seperti saat ini.

"Waktu di Bandung, dia berusaha ketemu, tapi gue tolak!"

"Terus?"

"Dia datang ke rumah, ketemu sama mami," jelas Rio. "Sekarang makin runyam. Gue takut... takut kehilangan Arin."

Kris menatap kesungguhan atas ucapan Rio. Pria itu bukan sekedar atasannya saja, melainkan sahabatnya.

"Terus mau lo gimana?"

"Arin menyetujui pernikahan ini, Kris. Lo tahu kan? Dia adalah orang yang paling terluka. Tapi saat bilang kalau gue boleh menikahi Andini secara siri, gue lihat Arin sama sekali nggak terpengaruh! Dia kelihatan sangat yakin buat ngelepas segalanya."

"Lo yakin nggak inget apa-apa?"

Kening Rio mengernyit dalam. Seingatnya, dia ke Bar untuk bertemu kawan lama yang tinggal di Semarang. Nah, kebetulan sekali—Andini bergabung bersama mereka

disana. Circle pertemanan Andini sangat luas sekali, mungkin karena namanya di kenal banyak orang. Saat itu, mereka terlibat perbincangan hangat, meski kikuk—Rio tetap bersikap biasa seakan mereka tidak mempunyai masa lalu yang manis terhadap Andini.

Dan setelah itu, Rio lupa... karena dia minum terlalu banyak karena terus menerus di cekoki oleh kawannya.

Ah, yang terakhir Rio ingat, dia terbangun bersama Andini di bawah selimut yang sama serta tanpa busana. Keduanya sama-sama terkejut. Tidak menyangka bahwa hal semacam ini terjadi pada mereka.

Setelah berhasil mengendalikan suasana. Rio dan Andini duduk bersama usai mengenakan busana masing-masing, dengan perasaan tidak enak satu sama lain, suasana hening tercipta di antara keduanya.

"Maaf," kata itu meluncur dari bibir Rio.

Meski ia tidak tahu, apa yang harus di maafkan saat dia sendiri tidak ingat apapun.

Suara Rio membuat Andini menatap pria itu kemudian mengangguk. Wanita itu terlihat meremas seprai dengan perasaan kalut.

"Aku harus pergi," kata Rio berdiri. "Din, semalam aku nggak ingat apapun, tapi... tolong lupakan semuanya. Aku nggak mau hal ini menjadi rumit!"

"Mas," cegah Andini. Ketika Rio menatapnya, Andini mengulas senyum tipis. "Hati-hati," ucap wanita itu dengan tulus. Andini menepis segala perasaan terluka yang menyayat hatinya. Ketika Rio telah menutup pintu hotel. Wanita itu duduk di ranjang yang sama, mengusap usap permukaan seprai kemudian merebahkan tubuhnya disana dengan mata terpejam.

"Mas Rio... Mas Rio..." bibir Andini menggumamkan nama itu berulang ulang dengan bibir tersenyum.

Hanya itu yang Rio ingat. Tidak lebih. Sekalipun ingat, Rio tidak merasa melakukan hubungan senonoh seperti apa yang di tuduhkan Arin. Kalau Andini hamil, jelas Rio sangat meragukan bayi itu, bukan? Karena sebagai lelaki, Rio pasti akan ingat jika ia menyentuh seorang wanita. Karena baginya, Arini tidak ada tandingannya jika urusannya perihal ranjang.

Ah sial. Dia ceroboh kala itu.

"Ya sudah. Jalani saja," ujar Kris memberi saran yang justru membuat Rio mendelik protes. "Memancing ikan juga butuh umpan," kata pria itu. "Ya, kalau mencari tahu dengan cara menikahi Andini, kenapa enggak?"

"Tapi Arin gimana?"

"Lo bilang Arin setuju?"

"Setuju bukan nggak sakit hati 'kan? Akhir-akhir ini tingkahnya juga aneh. Gue lagi pusing mikirin gimana caranya nggak tanggung jawab,

dia malah belanja banyak banget. Beli perhiasan sampai 4 set. Belum lagi sepatu dan baju. Oiya, malah kemarin dia beli lagi perhiasan. Katanya model terbaru..."

"Terus anehnya dimana? Semua perempuan suka semua itu, Bro. Mungkin itu cara Arin mengalihkan rasa sakitnya. Dia belanja... senang-senang untuk dirinya sendiri. Benar nggak? Ya untungnya aja sih suaminya elo... coba kalo suaminya miskin, udah nggak punya duit, miskin.... selingkuh pula?! Kalo gue jadi Arin sih, gue udah gugat lo dan gue keruk semua harta lo!" Ledek Kris yang semakin membuat wajah Rio semakin masam.

"Dia minta cerai dari gue."

Tawa Kris berhenti, wajahnya berubah tidak enak hati karena sudah meledek Rio.

"Terus?"

"Gue buat penjagaan ketat. Gue nggak mau

kehilangan dia, Kris. Andini memang pacar pertama gue, tapi bagi gue... Arini adalah cinta pertama dan terakhir gue. Dan gue nggak bisa kehilangan dia."

"Mencintainya bukan berarti membiarkan dia bertahan di sisi lo padahal dia terluka kan?" Kris kembali berargumentasi. Dan ucapan pria itu membuatnya terhenyak.

"Tapi dia mau ninggalin gue, Kris. Gimana bisa gue biarin gitu aja?"

"Respon normal seorang istri ketika mengetahui suaminya selingkuh ya begitu, Yo. Lo harusnya bisa pahami perasaannya. Coba posisinya di balik, Arini yang selingkuh dan hamil anak laki-laki lain, apa lo nggak mandang dia jijik dan berakhir usir dia dari rumah lo itu?"

Rio nampak berpikir kemudian memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri. "Nggak bisa bayangin kalau dia bahagia sama pria lain, Kris."

"Itu juga yang di rasakan sama Arin dong.

Dia nggak bisa bayangin suaminya bahagia bersama wanita lain, padahal cintanya nggak kalah besar buat elo."

Setelah banyak mengobrol sampai tengah malam, Rio memutuskan untuk pulang ke rumah. Lampu kamar sudah dalam kondisi gelap, menyisakan lampu di sebuah nakas yang di biarkan menyala. Arin sudah terlelap dalam tidurnya ketika ia sampai.

Usai membersihkan tubuhnya. Rio membaringkan dirinya di samping Arin untuk mengagumi wajah istrinya.

Bagi Rio, Arin adalah perempuan tercantik yang pernah ia temui. Wanita terbaik dalam hidupnya. Ia telah siap melewati banyak hal bersama Arin sampai tua nanti. Meski saat ini, keturunan adalah hal yang sedang mereka upayakan. Rio tidak pernah kecewa, hingga terakhir kali harapan mereka di hempaskan sekalipun. Jika seumur hidupnya mereka tidak di karuniai momongan, Rio akan tetap bertahan

mencintai istrinya sepenuh hati. Itu adalah janjinya. Hingga Andini menyusup masuk dalam hidupnya dan mematahkan janji-janji yang sempat di ucapkan—Rio masih yakin bahwa cintanya hanya untuk Arini. Tapi bagaimana menjelaskan semua itu pada Arini jika ia sama sekali tidak memiliki bukti bahwa dirinya tidak berselingkuh?

Dia terbangun di ranjang bersama Andini tanpa busana, bukan berarti mereka melewati malam yang panas kan? Rio bahkan tidak ingat apapun.

***

16

Pagi hari, semua pembantu heboh dengan gossip yang beredar.

Katanya seorang pengusaha Abi Santoso memiliki anak bernama Andini Prameswari bersama Wulandari Putri.

Arini yang baru saja menuruni tangga berhenti sejenak saat televisi menyiarkan gossip tersebut. Para pembantu yang kini fokus menonton tayangan gossip berbisik-bisik. Siapa sih yang tidak mengenal Abi Santoso? Walaupun bukan selebriti, nama pria itu di sebut-sebut sebagai Pengusaha dan Arsitek ternama. Sebelum terjun ke dunia bisnis, semasa muda—Abi Santoso menapaki karirnya sebagai Arsitek muda yang berbakat. Namanya di kenal banyak orang atas karyanya.

Dan banyak orang ingin menggunakan

jasanya. Namun, Abi Santoso di kenal sangat memilih kliennya. Dan Arini tahu, Rio sangat mengidolakan pria itu.

Lalu, apakah jika Rio mendengar kabar bahwa Andini Prameswari adalah putri kandung Abi Santoso yang sempat hilang itu adalah anak orang yang di idolakan, akan membuat Rio berpaling?

Langkah kaki Arin membuat Mbok Siti gegas mematikan siaran televisi dengan kikuk.

"Non sudah bangun?"

Arin mencoba menutupi kegelisannya dengan tersenyum.

"Saya lapar, Mbok... mau sarapan," jawab Arin sambil berlalu menuju ruang makan. Menghiraukan wajah-wajah tak enak ketika melihat para pembantunya salah tingkah mendapati mereka menyalakan televisi depan demi mendengarkan berita soal Andini

Prameswari—wanita yang telah menghancurkan hati majikannya.
Mbok Siti gegas menyusul Arini yang sudah membuka kulkas dan terlihat memilih hidangan yang akan di buat.

"Mau di bantu, Non?" Tawar wanita tua itu. Tugasnya adalah memasak dan membersihkan dapur. Sebenarnya, Arin biasanya yang memasak sementara Mbok Siti membereskan dapur setelah Arin masak. Tapi akhir-akhir ini, tugas Arin telah di ambil oleh wanita tua itu.

"Nggak usah, mbok.. saya bisa sendiri. Saya cuma mau bikin sandwich aja kok."

Mbok Siti mengangguk lantas meninggalkan wanita itu sendirian dan berkutat dengan makanan yang akan di buatnya.

Tiga potong Sandwich serta jus jeruk dingin menemani sarapan Arini. Jam 6 pagi, perutnya sudah meminta di isi.

Apakah Arin tidak mengalami morning sickness pada umumnya?

Jawabannya adalah iya! Dia mengalaminya. Arin akan terbangun pagi-pagi sekali. Pergi ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya yang bergejolak. Lantas turun ke bawah untuk mengisi perut sesuai dengan seleranya. Seperti pagi ini, Arin membayangkan sandwich sebagai hidangan sarapannya dan ia membuatnya untuk diri sendiri.

Sambil mengunyah, pikiran Arin kembali bertanya-tanya! Selanjutnya, apa yang akan terjadi?

Berita Andini & Abi Santoso seakan mengguncangnya. Rio pasti sangat terpengaruh, sebab Arin tahu kalau Rio mengidolakan pria itu. Lalu bagaimana dengan dirinya? Apa Rio akan membuangnya? Mengabaikannya?

Memikirkannya membuat embun di pelupuk mata Arin, tiba-tiba kerongkongannya

tercekat oleh sesuatu yang mengganjal. Arin segera meminum jusnya, lantas menyudahi makannya. Ia kembali termenung.

Apakah keputusannya sudah benar?

Menyembunyikan kehamilannya adalah keputusan yang telah ia ambil. Rio boleh saja menghancurkan hatinya berkeping-keping, namun Arin tidak akan mengizinkan pria itu mengambil buah hatinya.

Sekalipun Arin memberitahu Rio, apakah pria itu akan membatalkan pernikahannya bersama Andini?

Apakah mertuanya akan memihaknya?

Arin menunduk dengan sebulir air mata yang menetes. Sesak yang menghantam dadanya membuat air matanya tak terbendung. Arin seperti linglung, jalan mana yang harus ia ambil?

Bertahan atau pergi?

"Rin," suara Rio membuat Arin cepat-cepat menyeka air matanya. Pria itu sudah berdiri tak jauh darinya ketika Arin menoleh dengan seulas senyum tipis.

"Kamu udah bangun, Mas?"

"Baru jam 6 pagi, kamu udah sarapan?" Rio melirik piring Arin yang masih menyisakan dua potong Sandwich.

"Semalam aku makan sedikit, jadi lapar pagi -pagi begini... kamu mau sarapan sekarang?"

"Yang mana buatku?" Rio kembali menatap mejanya, di tempat biasa dia duduk sama sekali belum tersedia sarapan. "Kamu makan sebanyak itu?" Tunjuk Rio pada makanan di piring Arin.

Melihat kecurigaan di wajah Rio, Arin menggeleng. "Kan aku bilang lapar, Mas. Tadinya aku pikir bakalan habis. Ternyata enggak," Arin terkekeh sendiri. "Mas mau makan apa? Nasi

goreng? Atau roti isi selai?"

Rio menyambar piring Arin. "Aku makan ini saja. Ambilkan jus jeruknya ya?" Lelaki itu langsung duduk di tempat biasa pria itu makan. Arin sendiri langsung mengambil pesanan suaminya dengan membawa segelas jus jeruk kemasan di lemari es.

"Kamu nggak bangunin aku sih?" Protes Rio sambil mengunyah makanan.

"Aku kelaparan, Mas. Bangun tidur langsung ke dapur. Mana sempat bangunin kamu," kata Arin memberi alasan.

Rio terdiam sejenak. Ada banyak hal yang berubah setelah Andini masuk dalam hidupnya. Arin tidak pernah memeluknya ketika wanita itu bangun atau bahkan sekedar membangunkannya tidur! Ada banyak hal-hal kecil yang Rio sadari bahwa Arin tidak lagi melakukannya. Meski wanita itu tersenyum padanya, Rio melihat ada yang kosong di hati pria itu. Yaitu perhatian kecil dan kepedulian

istrinya!

Kenapa rasanya menyakitkan?

***

"Sudah dengar beritanya?" Kris langsung menyusul langkah Rio saat bertemu di koridor menuju ruangan pria itu.

"Apa?"

"Kabar soal Andini?"

Rio menghentikan langkahnya. "Apalagi?"

"Masuk ke ruangan dan nyalakan televisi. Atau ke internet sekalian."

Kris dan Rio berjalan beriringan memasuki ruangan pria itu. Kemudian Kris langsung menyambar remot untuk menyalakan televisi dan tayangan seputar Andini masih menjadi topik hangat untuk di dengarkan.

Rio duduk di kursinya sambil menyimak tayangan di televisi yang menyiarkan bahwa Andini Prameswari adalah anak kandung Abi Santoso bersama Wulandari Putri. Pernikahan siri yang di jalani Abi bersama Wulan kandas karena tidak di restui oleh kedua orang tua Abi Santoso. Dan Andini adalah buah cinta mereka berdua yang selama ini identitasnya di sembunyikan.

Rio nampak shock mendengarnya. Kenapa ia baru mengetahui hal ini?

***

Melinda langsung menghubungi Rio agar putranya itu datang makan malam di rumahnya.

"Jangan bawa Arin!" Perintah maminya di telepon. Tapi bukan Rio namanya kalau tidak melibatkan Arin. Dia tidak ingin istrinya merasa salah paham. Jadi, meskipun mamanya meminta Rio agar tidak mengajak Arin, pria itu tetap membawa wanita itu. Sepulang kantor, Rio

langsung menghubungi istrinya dan meminta wanita itu agar bersiap-siap karena Rio akan menjemput Arini.

Wajah Melinda berubah masam saat melihat Arini tersenyum lembut padanya.

"Ada apa, Mam? Bukannya jadwal makan malam kita masih ada 2 minggu lagi?"

"Mami undang Wulandari dan Andini buat makan malam," ucap Melinda ketus. "Kan mami bilang jangan ajak Arin, Yo! Kenapa kamu ajak istrimu. Dia bisa mengacaukan makan malam kita."

"Mas Rio masih suamiku, Ma. Aku berhak tahu apapun yang akan dia lakukan. Ingat, dokumen pernikahan Andini dan Mas Rio tidak akan bisa di legalkan tanpa tanda tanganku nantinya!" Ucap Arini lugas. Sama sekali tidak terpengaruh apapun ucapan menyakitkan dari mertuanya.

Melinda tersentak mendengar ucapan

bernada angkuh dari menantunya itu.

Arin sudah berlalu ke dapur karena ia membawa buah tangan. Meminta pembantu menyiapkannya di meja makan.

"Kapan mereka datang?" Tanya Rio pada mamanya yang terlihat masih kesal.

"Lima belas menit lagi. Mami bilang jam 7 mereka harus sudah sampai."

Tiba-tiba bel berbunyi nyaring, membuat Melinda tersenyum lebar.

"Itu pasti mereka," Melinda gegas berjalan ke depan meninggalkan Rio yang justru menghampiri istrinya ke dapur.

"Sudah siap semuanya?" Tanya Rio basa basi.

"Sudah, Mas..."

"Nanti jangan banyak bicara ya, sayang."

"Kenapa?"

"Riiiiin..." teriakan Melinda membuat Arin melongokan kepalanya dari tubuh Rio.

"Kenapa, Ma?"

"Ada yang cariin kamu, nih!" Ucap Melinda ketus. Wanita itu langsung berjalan pergi ke tangga, mungkin ke kamarnya.

Sementara Arin terkejut mendapati senyum Liana ketika melihatnya.

"Riin," panggil wanita itu langsung memeluk Arini. "Gimana kabarnya?" Tanya wanita itu usai mengendurkan pelukan mereka.

"Baik, Tan. Mari duduk," ucap Arin. Melirik Rangga yang berada di belakang tubuh ibunya.

"Tante bawa cemilan buat kamu dan buah-buahan," ucap Liana sambil menyodorkan

bingkisan yang di bawanya di atas meja. "Tadi sebelum kesana, Tante suruh Rangga telepon ke rumah, katanya kalian kesini, jadi langsung puter balik, deh. Sayang banget 'kan kalau silahturahmi tapi nggak ketemu orangnya langsung."

Arin tersenyum. "Makasih ya, Tan."

Liana melirik Rio yang masih bersikap tenang. "Tante dengar programnya nggak berhasil. Maafin anak Tante, ya?"

Arin menggeleng tegas, sekilas menatap Rangga yang membuang muka.

"Bukan salah Dokter Rangga, Tan..." ucap Arin. "Lagipula aku juga nggak menyalahkan Dokter untuk hal ini. Lain kali, kami akan mencobanya..." kata Arin.

"Tante tahu kamu berharap lebih dengan program kehamilan ini, makanya setelah dengar kalau kalian gagal dalam proses inseminasi ini,

Tante merasa bersalah."

"Tante nggak perlu merasa bersalah. Ini bukan salah dokter," sahut Rio.

"Rio benar, Mbak Liana. Rangga nggak salah, yang salah itu mungkin menantu saya yang nggak bisa ngasih keturunan buat Rio," sambar Melinda. Ucapan pedas tersebut bukan hanya melukai hati Arin, tapi semua orang yang ada disana merasa prihatin. Rio mengusap punggung istrinya, sementara tatapan Arin dan Rangga justru bertemu untuk saling melempar senyum canggung satu sama lain. Mereka tidak percaya, bahwa dalam satu kesempatan harus melihat Arin di permalukan.

"Bukan gitu lho, Mel. Nggak ada yang mandul. Rangga bilang, rahim Arin bagus dan sehat. Mungkin, Tuhan belum percaya saja."

"Bagiku sama saja. Lima tahun nggak punya anak. Apanya kalau bukan mandul? Kalau rahimnya sehat dan nggak bermasalah, sudah

pasti barang sekali dia sudah merasakan yang namanya hamil. Itulah, Mbak... penting sekali memilih menantu! Kita harus lihat dari bebet, bibit dan bobotnya. Harus tahu garis keturunannya."

Liana menatap Arin prihatin yang justru di balas senyuman oleh wanita itu. Melinda sangat keterlaluan sekali!

"Selamat malam," sapa seseorang dari luar. Suara Andini membuat Melinda tersenyum sumringah menyambut wanita itu. Sambutan hangat di lakukan oleh Melinda pada dua wanita yang baru saja datang itu. Hal yang tidak pernah di lakukan Melinda saat Arini ketika datang ke rumahnya.

"Wah kebetulan sekali ya, saya datang kesini malah bertemu dengan artis besar," kata Liana setelah mereka saling menyapa. "Ada acara apa memangnya, Mel? Sampai kedatangan tamu spesial begini?"

"Berhubung Mbak Liana disini, sekalian saja saya kasih tahu," kata Melinda dengan raut bahagia. "Kenalkan calon menantuku, Andini!" Ucap Melinda bangga. Matanya jelas memancarkan binar bahagia.

Rio melengos jengah. Haruskah mamanya menonjolkan hal semacam ini?

"Daffa mau menikah?" Tanya Liana dengan wajah terkejut. "Kok dadakan sih?"

"Bukan Daffa, tapi Rio..." jawaban Melinda membuat Liana mengatupkan bibirnya.

Rangga yang tadinya menunduk langsung melemparkan pandangannya pada Arini yang justru mengulas senyum tipis, sesaat Rangga menyelami tatapan mata wanita itu. Inikah arti tangisan Arini di rumah sakitnya kala itu?

Apakah ini alasan kenapa Arini memilih menutupi kehamilannya?

***

17

Makan malam berlangsung dalam hening. Liana bahkan sulit menelan makanannya karena baru mendapatkan kabar yang tidak mengenakan. Berbeda dengan Melinda yang membahas banyak hal bersama Andini dan Wulandari.

Liana justru melemparkan tatapan prihatin pada Arini yang nampak tidak berselera makan. Pasti karena pembahasan yang memuakan di meja makan ini. Apalagi alasan Rio yang akan menikahi Andini karena wanita itu tengah berbadan dua, membuat Liana merasa muak.

Bagaimana bisa perempuan selembut Arini dan secantik ini di sia-siakan? Tidak peduli bagaimana latar belakang kehidupan wanita itu, Arini tidak pantas di perlakukan semacam ini. Tapi, Liana sama sekali tidak memprotes, wanita itu memilih bungkam. Entahlah karma apa yang

akan di dapatkan Melinda karena sikap dzalimnya itu. Ia akan melihatnya nanti.

Makan malam selesai, Arin memilih berkutat dengan dapur karena ingin melewatkan perbincangan di antara mereka. Rio justru tetap berada di sisi istrinya, sesekali membantu Arini. Sikap Rio yang seperti itu justru membuat Andini gelisah. Jelas sekali, Rio menghindarinya.

Apa berita itu sama sekali tidak mempengaruhinya? Padahal jelas-jelas beritanya masih menjadi perbincangan hangat.

"Kamu bisa ke depan, Mas..." pinta Arin yang merasa risih karena Rio terus saja membuntutinya.

"Aku akan kesana kalau kamu juga ada disana, kamu juga nampak nggak sehat. Makanmu sedikit sekali..."

Arini tersenyum kecut atas perhatian kecil yang di berikan suaminya. Bagaimana bisa ia

berselera makan dengan kondisi hatinya yang remuk redam?

"Kamu ke depan saja, ya? Temani Dokter Rangga sebentar aja."

Rio menggeleng. "Nggak mau. Kalau aku disana, Andini akan mendekatiku!"

Arin menatap Rio dengan kening mengernyit. "Kenapa? Bukankah kamu menyukainya?" Alih-alih menunggu jawaban dari suaminya, Arin meraih buah potong yang sudah di kupas sebelumnya oleh pembantu dan membawanya ke depan di ikuti oleh Rio.

"Aku nggak seperti apa yang kamu tuduhkan."

"Diam, Mas. Aku takut kamu menyinggungnya," desis Arin ketika mereka hendak sampai. Wanita itu menyuguhkan buah di meja yang hanya di sambut oleh Liana.

"Makasih ya, Rin..."
"Sama-sama, Tan..."

Baru saja Arin duduk, entah aroma parfume siapa yang mengusiknya hingga Arin tiba-tiba merasa mual sampai menutup hidungnya. Karena tak tahan dengan gejolak di perutnya, Arin berlari menuju kamar mandi dan langsung memuntahkan isi perutnya akibat aroma parfum yang ia hirup.

Rio yang merasa cemas langsung menyusul Arin sambil mengetuk-ngetuk pintu. "Sayang, kamu nggak apa-apa 'kan?"

Tidak ada jawaban meski Rio menempelkan telinganya di permukaan pintu, hanya suara air mengalir pada keran saja yang pria itu dengar.

Dengan gelisah Rio menunggu di depan pintu sampai Arin membukanya. Wajah pucat wanita itu menyambut penglihatan Rio.

"Ya ampun, Rin. Ini pasti karena makanmu

nggak banyak, iya kan?" Rio membingkai wajah istrinya yang terpaksa mengulas senyum.

"Aku kayaknya nggak enak badan, deh..," ucap Arin lirih. "Tolong mintakan air hangat ya, Mas sama pembantu... aku ke halaman belakang saja."

"Kenapa nggak di kamar saja? Kalau di belakang nanti kamu kena angin malam, justru nggak bagus buat badan kamu."

"Nggak ah, bentar lagi kan kita pulang. Aku akan tunggu disana, ya?" Arin melepas tangan Rio dan berlalu meninggalkan pria itu.

Rangga yang melihat Arin ke halaman belakang hanya melemparkan tatapan gelisahnya. Pasti ada yang nggak beres dengan kondisi tubuh wanita itu. Saat hamil begini, kehamilannya akan sangat rentan sekali dengan berbagai pikiran yang masuk dalam otaknya.

Rio menyusul dengan segelas air hangat

untuk istrinya. Ketika hendak duduk, Melinda memanggilnya. Tanpa berpikir panjang, pria itu langsung menghampiri mamanya. Sedangkan Rangga, telepon yang berdering membuatnya menyingkir dari sana.

Kakinya bergerak ke halaman belakang ketika ia menerima panggilan telepon. Ada sekitar tiga menit pria itu mengobrol dengan Arin yang hanya memerhatikan dokter muda tersebut, hingga panggilan tertutup, Rangga justru baru menyadari bahwa sejak tadi—Arin menguping pembicaraannya.

Mereka saling melempar pandangan dengan kikuk. Kecanggungan merayap memenuhi benak keduanya.

"Apa ini alasanmu?" Tanya Rangga to the point.

Arin tersenyum kecut menanggapi pertanyaan Dokter di depannya. "Aku baru tahu setelah pulang dari rumah sakit. Iya, anggap saja

ini adalah alasannya."

Terdengar Rangga menghela nafasnya berat. "Aku pikir kamu lebih dewasa, tapi ternyata kekanakan. Kenapa kamu membiarkan dirimu di hina, Rin? Mereka mengolok-olok kamu, lho! Ibu mertuamu bilang kamu mandul, padahal kamu sedang..."

"Husssh... jangan keras-keras, Dok. Saya nggak mau semua orang tahu."

"Kenapa?"

"Karena cukup hati saya saja yang mereka hancurkan. Jangan buah hati saya! Tolong, bantu saya jika dokter memang ingin membantu."

Melihat harapan di mata Arin membuat Rangga menatapnya prihatin.

"Besok datang ke rumah sakit. Kamu harus mendapatkan banyak resep obat. Nafsu makanmu menurun kan?"

Arin mengangguk.

"Datanglah jika sesuatu terjadi. Saya cuma takut kandunganmu bermasalah!"

Setelah menyelesaikan kalimat terakhir, Rangga memilih masuk ke dalam dan kembali duduk di samping ibunya sambil mendengarkan obrolan basi di depannya itu.

Bagus Arin menghindar dari perbincangan memuakan ini. Bahkan Rangga tahu mamanya tidak begitu suka dengan pertemuan semacam ini.

Rangga mengumpat dalam hati atas kebodohan Rio. Apa yang sebenarnya pria itu cari? Ketenaran kah? Atau memang pria itu pandai mempermainkan hati perempuan?

Arin masuk ke dalam setelah merasa agak baikan. Rambutnya yang tadi sempat di gerai, sekarang ia kuncir kuda hingga menampakkan punggung mulusnya. Rio langsung berdiri saat

Arin tiba di depannya, pria itu meminta Arin tetap berdiri, posisi Arin yang membelakangi semua orang membuat Wulandari mengamati sesuatu yang ia kenali berada di punggung Arin.

Sesuatu yang justru mengingatkannya akan seseorang. Melihat itu, hati Wulandari mencelos. Nafasnya tercekat ketika ingatannya berputar.

Tanda lahir yang sama seperti yang Andini miliki ketika bayi kenapa ada di punggung Arini?

Apa ini sebuah kebetulan? Atau takdir? Kenapa tanda itu sama seperti yang di miliki putrinya?

"Anakku memiliki tanda lahir yang sama seperti apa yang kumiliki. Kamu ingat?"

Suara Abi Santoso terdengar di telinga Wulandari. Kebetulan macam apa ini? Kenapa tanda yang di miliki Arini sama persis dengan anaknya?

Rio berdiri sambil melepas jasnya agar di

pakai oleh Arini. Perilaku manis itu membuat dada Andini panas seketika. Apa-apaan sih pasangan ini? Kenapa justru menunjukkan kemesraan mereka pada banyak orang?

Kenapa juga Rio sama sekali tidak menyapanya atau bahkan menyinggung soal berita yang beredar?

Andini berdecak kesal.

Apa Rio benar-benar tidak peduli dengan berita tersebut? Atau pria itu bersandiwara di depan istrinya?

***

18

"Mas," Andini mencoba mencekal pergelangan tangan Rio, namun di tepis oleh lelaki itu.

"Ada apa, Din?" Tanya Rio ketus, ia sejak tadi memang sengaja menghindari Andini.

"Kamu tahu kan berita yang beredar?"

"Iya, aku sudah melihatnya. Kenapa?"

"Kenapa?" Andini mengulang kalimat tersebut dengan jengah. "Aku anak Abi Santoso, semua orang tahu kalau kamu mengidolakan beliau. Apa nggak ada setitik saja perasaanmu merasa bangga karena sebentar lagi, idolamu itu menjadi mertuamu?"

"Oiya? Aku belum mendengar klarifikasi langsung dari yang bersangkutan. Dan, pertemukan aku dengannya kalau begitu! Kamu

tahu kan, tentang reputasinya?" Rio tersenyum, lantas meninggalkan Andini untuk menyusul istrinya. Di sela-sela kesibukan pertemuannya tadi, Andini menyempatkan dirinya untuk bicara dengan Rio meski pria itu menghindarinya.

Mengingat itu, Andini melempar tasnya ke sembarang arah. Kemudian ia nampak berpikir sambil menggigiti kuku-kukunya. Kenapa Rio terlihat lebih sulit di jangkau? Apa karena Arini masih berada di sekitarnya?

Apa yang bisa membuat Rio berpaling dari istrinya?

Apa?

***

Jadwal pernikahan Andini dan Rio seminggu lagi. Pertemuan tadi sebagai penentuan tanggal pernikahan keduanya yang di setujui oleh Arini.

Merasa tidak enak badan, Arini memilih merebahkan tubuhnya usai meminum vitamin —resep yang sebelumnya di berikan oleh Rangga. Rio sendiri memilih pergi ke ruang kerjanya. Pria itu seakan enggan membahas perihal pernikahan yang akan di jalani oleh Rio.

Sementara di tempat yang berbeda, Wulandari justru termenung sendirian sambil menikmati angin malam yang menerpa wajahnya.

"Lihat, Mas... tanda lahirnya sama kayak punyamu," ucap Wulan sesaat setelah ia memandikan bayi mungilnya. Abi menatap takjub tanda lahir di punggung bayinya tersebut. Tanda yang juga ia miliki.

"Benar, sayang. Dia memiliki tanda lahir sepertiku. Memang, dia ini anak papa!" Kata Abi bangga kala itu.

Wulan menghela nafasnya berat saat ingatan itu muncul di kepalanya. Kebetulan

macam apa ini?

Tapi bukankah tanda lahir seperti itu bisa saja di miliki oleh orang lain?

Selama ini, Wulan diam bukan berarti tidak mencari keberadaan putrinya yang hilang bukan?

Haruskah ia bertanya pada pihak panti asuhan?

.

.

.

Rio memasuki kamarnya ketika jam menunjukan pukul sebelas lewat empat puluh menit, Arin sudah terlelap ketika ia masuk kesana. Padahal, sebelum ada kejadian semacam ini, mereka selalu menggunakan pillow talk sebagai sesi sebelum tidur. Kebiasaan mereka selama ini sudah tidak pernah di lakukannya lagi. Arin seakan menghindarinya.

Kesalahannya kali ini terlalu fatal. Bahkan saat ia lupa mengingat tanggal pernikahan saja, Rio seringkali menawarkan banyak hadiah. Tapi, kesalahan ini tidak bisa di tukar dengan banyak hadiah bukan?

Arin pasti akan menolaknya. Karena seribu maaf saja tidak akan cukup untuk mengembalikan keadaan.

Jemari Rio mengusap wajah lembut istrinya. Pria itu sangat mengagumi istrinya. Sikap Arin, kepribadian wanita itu membuatnya jatuh cinta. Melihat caranya menghadapi kepahitan yang menimpa hidupnya, Rio sungguh berdecak takjub. Wanita itu justru nampak tegar alih-alih terlihat lemah di depannya.

Meski Rio sendiri tahu, bahwa hati Arin pastinya tidak baik-baik saja.

***

"Mbak Arin... Mbak Ariiiiin..." teriakan Daffa membuat Arin segera menuruni tangga.

"Apa sih, Daff? Teriak-teriak kayak di hutan aja!" Protes wanita itu kesal karena suara Daffa jelas menciptakan keributan.

Daffa langsung memeluk kakak iparnya itu, membuat Arin bergerak risih.

"Apaan sih, Daff.."

"Diem, Mbak! Daffa cuma lagi nikmatin punya kakak ipar seperti Mbak Arin," kata cowok itu, kemudian setelah Arin sedikit rileks dengan pelukan dari adiknya, Daffa mengendurkan dekapannya.

Cowok itu nampak menyelami wajah Arin, mencari-cari kesedihan di wajah kakak perempuannya.

"Mbak sehat kan? Makannya banyak 'kan?"

Arin mengangguk. "Ada apa?"

Daffa mencebik. "Aku nggak mau kehilangan Mbak Arin!" Potong cowok itu cepat. "Kalau Mas ku sakitin, Mbak. Nikah sama aku saja! Aku janji nggak akan sakitin Mbak!"

Arin terkekeh. "Kamu apa-apaan sih, Daff? Ngaco kamu?"

"Aku sudah dengar semuanya, Mbak. Mami sudah cerita semuanya!" kata Daffa serius. Setelah ulang tahunnya, Daffa memang liburan ke luar negeri bersama beberapa teman. Ketika pulang, cowok itu di kejutkan dengan banyaknya omong kosong yang keluar dari maminya. Termasuk saat maminya bilang kalau dia akan segera dapat cucu. Daffa pikir, kalau Arin hamil. Tapi saat Melinda menyebutkan nama Andini, senyum cowok itu sirna seketika.

Andini sedang mengandung anak dari Masnya! Kemarahannya membawa cowok itu datang ke rumah ini untuk menemui kakak iparnya.

"Pergi saja kalau Mbak Arin sudah nggak kuat menjalani rumah tangga bersama Mas ku! Aku nggak sudi lihat Mbak Arin di injak-injak oleh Mas dan mami!"

Arin tersenyum haru.

"Aku serius, Mbak. Mbak mau kemana? Akan aku antar Mbak pergi. Asalkan aku tahu kemana Mbak Arin pergi dan siap menutupinya dari Mas Rio!"

Arin mengabaikan ocehan adiknya untuk duduk di sofa, Daffa mengekori wanita itu.

"Mbak nggak sedih?"

"Sedih."

"Terus kenapa nggak nangis?"

"Tiap malam Mbak nangis," jawab Arin santai.

Daffa terdiam.

"Apa kesedihanku menyelesaikan masalah?" Tanya Arin pada Daffa. "Aku sudah banyak melewati ujian hidup, Daff. Aku pernah di buang, bahkan oleh kedua orang tuaku. Ya, meskipun aku sendiri nggak tahu, orang tuaku masih hidup atau enggak. Sekarang, suamiku selingkuh. Apa yang harus kulakukan? Pergi? Aku bahkan masih sangat mencintainya. Alasan apa yang harus membuatku pergi, saat aku bahkan nggak punya alasan apapun untuk meninggalkannya meski ia telah berkhianat! Aku sudah berpikir banyak, Daff. Dan pergi bukan jalan yang seharusnya ku ambil. Media akan terus meliputnya, bagaimana bisa aku melihatnya bahagia di layar kaca, sementara aku menderita?!"

"Tapi bukankah bertahan juga menyakitkan, Mbak?"

"Jika Mas mu masih mencintaiku, dia akan terus menciptakan jarak dengan Andini. Seperti

yang di lakukannya sekarang."

"Tapi bagaimana kalau lambat laun, Mas justru berpaling?"

"Aku yang pergi."

***

19

"Gimana dengan respon papa kalian?" Andini sengaja menghubungi The G untuk bertemu langsung dan menanyakan perihal respon papanya.

Gavin dan Giovano saling bertukar pandangan.

"Papa diam saja. Tapi terlihat agak risih saat di temui wartawan. Siapa ya yang sudah memberitahu media?" Giovano yang menjawab sekaligus bertanya pada Andini. "Padahal papa belum banyak bicara, Mbak!"

"Ada kesalahpahaman. Itulah kenapa Media menggosipkan keluarga kalian. Mungkin ada paparazzi yang membuntutiku? Benar kan?"

"Bisa jadi," jawab Gavin. Percaya dengan ucapan Andini.

"Saya ingin meminta maaf secara langsung pada papa kalian, apa kalian bisa mempertemukanku dengan beliau?"

"Tentu saja bisa," jawab Gavin cepat.

"Vin," Giovano menatapnya penuh peringatan.

"Udah, Van. Nggak apa-apa! Papa pasti mau kok!" Kata Gavin meyakinkan. Kemudian cowok itu menatap Andini yang masih memasang ekspresi penuh harap. "Nanti aku hubungi Mbak Andini lagi, ya? Papa pasti setuju!"

"Oke kalau begitu," sahut Andini sumringah. "Aku pamit dulu, karena ada jadwal pemotretan. Makasih atas waktu kalian!"

Usai kepergian Andini, Giovano memasang ekspresi masam.

"Kok asem banget, Van?"
"Apanya?"

"Wajahmu, lah! Apalagi?"

"Vin, jangan suka membuat keputusan tanpa persetujuan papa, deh! Aku nggak suka. Dan nanti kalau papa sampai marah besar gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, Van. Kan ada mama yang dukung kita!"

"Mama aja masih belum yakin kalau Andini itu anak papa kok."

"Tapi kata mama, papa itu selalu jaga atau pantau anak perempuannya. Bahkan, papa sewa orang buat ngasih info ke dia kok."

"Tapi belum tentu Andini 'kan?"

"Gimana bisa belum tentu? Anaknya Wulandari kan Andini, Van! Terus mau Wulandari yang mana, mama bilang aja, memang beneran Wulandari yang itu kok,"

Gavin berkata mantap sekali. Ia yakin kalau Andini adalah kakak kandungnya walau beda ibu.

***

"Mbak Arin, ada tamu di depan. Istrinya Mas Kris," kata Mbok Siti ketika memberitahu perihal tamu di depan. Arin yang sedang merasa nggak enak badan, langsung beranjak dari pembaringannya.

"Mbak udah agak baikan?"

"Sedikit, Mbok. Jangan bilang apapun sama Mas Rio ya?"

Dengan ragu-ragu wanita tua itu mengangguk. Setelah mengoleskan sedikit lip balm di bibirnya, Arin segera menemui istri teman suaminya itu.

"Hai, Lin..." sapa Arin yang langsung di sambut hangat oleh Alinda.

Kedua wanita itu saling berpelukan sejenak sebelum duduk di tempatnya masing-masing.

"Gimana kabar kamu? Kudengar ada hal yang nggak mengenakan dari Kris," Alinda bertanya dengan muram. "Oiya, Kris juga bilang kalau kamu nemuin tespek di saku celana Rio. Itu milikku, Rin."

Arin mengangguk. "Selamat kalau begitu."

"Aku serius," kata Alinda meyakinkan.

"Apa kamu tahu juga perselingkuhan suamiku dengan Andini? Kris pasti cerita 'kan?"

Alinda mengangguk. "Kris cerita, tapi bukan seperti itu kejadiannya."

"Seperti apa?"

"Aku nggak paham, Rin. Ini cuma di bahas oleh mereka berdua," jelas Alinda. "Tapi kamu

percaya sama suamimu 'kan?"

Arin bergeming, ia ragu untuk memberikan jawabannya. Tidak ada yang pasti di dunia ini, bahkan meski itu cinta. Bagaimana ia bisa percaya pada pria yang telah mengkhianatinya?

Bagaimana bisa ia percaya ketika kepercayaannya telah di hancurkan?!

Alinda mengangguk paham. "Aku mengerti," sahut wanita itu.

"Bagaimana bisa kamu bilang mengerti kalau kamu sendiri tidak pernah merasakannya?"

"Aku pernah ada di posisimu ketika bersama mantan tunanganku, Rin," kata Alinda. "Sulit untuk percaya lagi pada orang yang sudah jelas-jelas menyakiti kita. Tapi, kenapa kamu nggak pergi?"

"Butuh persiapan matang, Lin. Dan pemikiran yang sempurna. Aku nggak bisa tiba-

tiba pergi meskipun sudah di selingkuhi. Terlihat bodoh, tapi aku butuh waktu."

"Kabari aku, Rin. Cerita saja denganku, ya? Kamu seperti nggak baik-baik saja..."

Arin mengangguk dengan seulas senyum tipis.

***

Abi Santoso terdiam saat salah satu dari putranya menyampaikan permintaan maaf dari Andini serta keinginan wanita itu untuk bertemu.

Riak wajah pria tua itu sama sekali tidak terbaca oleh kedua putranya. Tapi, meskipun begitu—keduanya harus berhati-hati.

"Baiklah.. papa akan menemui Andini," jawab pria itu tenang.

Gavin mengulas senyum menang. Dugaan Giovano salah. Papahnya pasti akan menerima

ajakan pertemuan ini.

"Tapi dengan syarat," kata Abi melanjutkan.

"Syarat apa, pah?" Tanya Gavin.

"Ajak calon suaminya dan juga istrinya!" Ucapan terakhir papanya membuat Gavin dan Giovano saling bertukar pandangan.

"Calon suami dan istrinya?" ulang Gavin.

"Sampaikan itu pada Andini, dia pasti mengerti maksud papah. Sekarang sebaiknya kalian masuk ke kamar."

Sementara di tempat lain, Rio mengutarakan keinginannya yang mengajak Arini ikut dalam pertemuan makan malam bersama Abi Santoso.

"Kenapa aku harus ikut?"

"Itu syarat yang di ajukan oleh Pak Abi,

Rin..." kata Rio.

"Aneh nggak sih, Mas. Berita ini belum menyebar, tapi Pak Abi tahu kalau Andini akan menikahi kamu?"

"Pak Abi pasti punya mata-mata untuk mengawasi anaknya."

Arini mengangguk. Benar, Andini adalah anak Abi Santoso, tidak sulit bagi pria itu mencari informasi tentang putrinya. Terbesit rasa iri dalam benak Arini. Oh, andai saja dia memiliki keluarga yang mendukungnya, pasti perasaannya tidak semenyedihkan ini 'kan?

"Kamu akan ikut kan?"

"Bukankah tidak ada penolakan? Lagipula, aku juga ingin merasakan bagaimana rasanya bertemu dengan idola suamiku," kata Arin.

***

Arin dan Rio di sambut hangat oleh si empunya rumah. Andini sudah berada disana ketika mereka sampai.

"Selamat datang," sapa Anggun ramah, apalagi ketika melihat Arini bersama Rio.

"Mas, bukankah dia Pengusaha muda sukses yang sering kamu bicarakan?" Kata Anggun pada suaminya.

Abi hanya mengulas senyum tipis. Rio tentu saja tersentak mendengar pujian tersebut.

"Saya nggak se-sukses yang di katakan Pak Abi, Bu..." sahut Rio merendah.

"Kalian pasangan yang serasi sekali," Anggun kembali memuji keduanya. "Di lihat secara langsung, Arin jauh lebih cantik daripada di foto atau majalah."

"Terima kasih, Bu. Saya sangat terkesan mendengar pujian Bu Anggun."

"Kudengar kamu berasal dari panti asuhan. Apa kamu nggak pernah melihat suamiku?"

Arin mengulas senyum sambil melempar senyum pada Abi Santoso dan juga Anggun.

"Pernah. Saya sangat berterima kasih sekali pada Pak Abi karena selalu menjadi donatur di panti asuhan kami. Kebaikan kalian akan di balas berkali-kali lipat oleh Tuhan."

"Terima kasih atas doa'nya, Rin."

"Kamu nggak bilang kalau mengenal Pak Abi?" Bisik Rio lirih yang di balas sentuhan di jemari pria itu.

"Kudengar, Andini dan Rio akan menikah?" Tanya Abi to the point. Yang justru membuat Anggun tersentak.

"Loh, Mas... kok bahas hal yang nggak mungkin sih?" Tegur Anggun. "Arin dan Rio, lho?

Apa Rio punya kembaran?"

Abi tidak goyah dengan pertanyaannya.

"Benar?" Tanya Abi pada Rio langsung.

Pria yang di tanyai terlihat canggung dengan benak bertanya-tanya, dari mana Abi tahu masalah ini? Padahal tidak banyak orang yang mengetahui masalah pribadinya?

Arin mencoba menarik nafasnya yang sesak dengan seulas senyum. Pasti berat bagi Rio untuk menjawab pertanyaan sensitif ini. Apalagi di depan orang yang di kagumi oleh suaminya.

"Benar, Pak Abi. Suami saya akan menikahi Andini karena saya memiliki masalah dengan rahim hingga sulit mendapatkan keturunan!"

Semua orang tersentak oleh jawaban Arin, bahkan tidak ada beban ketika wanita itu mengatakannya.

"Tenang saja, suami saya akan menjaga Andini dengan baik. Dan, ya.. kabar baiknya, Andini sekarang sedang hamil. Selamat untuk Pak Abi yang sebentar lagi akan mendapatkan cucu dari Andini."

Andini menatap Arin sengit, entah apa yang di pikirkan wanita itu sampai dengan gamblang mengakui hal bodoh semacam ini di depan Abi Santoso sekaligus merendahkannya.

"Apa benar, Din?" Anggun berhasil menguasai dirinya hingga bertanya langsung pada Andini yang nampak pucat pasi.

Meski begitu, Andini memasang ekspresi angkuh wanita itu. "Benar, Bu..."

"Kenapa kamu masih bertahan dengan suamimu?" Kini tatapan Abi menyorot manik cokelat Arini yang terlihat tegar. Bahunya pasti kokoh sekali, batin Abi.

Hanya seulas senyum di bibir Arin tanpa sepatah kata yang terucap dari mulutnya.

Kenapa?

"Kalau saya jadi kamu, akan kutinggalkan pengkhianat di hidup saya dan berikan perlajaran di hidupnya. Betapa berartinya saya untuk di sia-sia 'kan!" Abi berkata tegas, entah sebagai sindiran atau peringatan, membuat hati Rio tertohok.

Mendapat tatapan dari pria tegas di depannya yang tengah menunggu jawaban darinya, Arin menjawab,"Karena di dunia ini, saya nggak memiliki siapa-siapa! Saya akan bertahan semampu hati saya untuk menjalani kisah ini..."

Abi tersenyum miris. Begitukah?

"Oiya, saya belum mengkonfirmasi bahwa Andini adalah putri kandung saya. Benar, saya memang sedang mencari putri sulungku, tapi kita perlu melakukan tes DNA terlebih dahulu untuk memastikan bahwa dia putriku atau

bukan! Apa kamu setuju, Din?" Tanya Abi pada Andini yang sejak tadi menjadi pendengar atas pembicaraan antara Arin dan Abi. "Sungguh, mendengar berita di luar sana saya sangat geram. Jujur saja, saya tidak ingin tersandung gosip murahan, demi menjaga nama baik saya dan keluarga, suatu saat saya akan klarifikasi setelah semuanya jelas. Semenjak berita itu muncul saya selalu marah karena banyak komentar netizen yang menyakitkan. Padahal tidak seperti itu ceritanya... dan saya juga berniat menuntut hukum pada yang menyebar berita ini. Jadi, saya harap Andini juga bisa di ajak bekerjasama untuk hal ini, gimana Din?"

"Se-setuju, Pak..."

Abi mengulas senyum teduh menenangkan, tapi tidak bisa di pungkiri, kemarahan terlihat jelas di mata pria itu. "Baik, mari kita makan malam. Anggap di rumah sendiri," kata Abi lantas berdiri menuju meja makan. Sementara kecanggungan tercipta di ruangan tersebut. Anggun yang awalnya senang karena Abi

mengundang Andini, menatap wanita itu dengan pandangan yang sulit di percaya. Kenapa bisa-bisanya Andini berhubungan dengan suami orang?

Padahal jelas-jelas, Arini jauh lebih cantik meski wanita itu hanya perempuan biasa. Dan Rio?

Anggun benar-benar menatap rendah pria yang tidak menjaga kesetiaannya itu.

Gavin dan Giovano hanya mematung ketika diam-diam keduanya mencuri dengar pembicaraan antara Papa dan tamunya.

Benarkah Andini sedang hamil anak dari suami perempuan yang duduk disana?

Sulit di percaya.

***

20

Rio menatap istrinya dengan perasaan tidak menentu. Jawaban Arin saat di tanyai Abi Santoso mengusik hatinya.

"Karena di dunia ini saya nggak mempunyai siapa-siapa.."

Jawaban Arin seakan menamparnya telak. Orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi wanita itu, malah menjadi pria yang telah menghancurkan hati wanita itu hingga berkeping-keping. Bagaimana cara Rio mengatakan bahwa dia tidak akan meninggalkan Arin meski nanti harus menikahi Andini?

Apakah Arin akan percaya padanya saat kepercayaan yang telah wanita itu berikan telah ia hancurkan?

"Rin," panggil Rio ketika mereka sampai di kamar.

"Maafin aku," kata Rio ketika Arin hanya menatapnya sendu.

Wanita itu mendengkus. Baru kali ini, Arin tidak ingin mendengar permintaan maaf suaminya. "Maafmu nggak mengubah apapun, Mas."

"Aku janji, akan kubuktikan kalau aku nggak bersalah," Rio kembali berkilah yang justru membuat Arin tersenyum sinis. Dia sudah merasa kebas dengan rasa sakit yang di berikan oleh Rio padanya.

"Bukti apalagi, Mas? Andini hamil, dan oiyaaa..." Arin meraih ponselnya, setelah berkutat dengan benda tersebut, wanita itu langsung menunjukan layar ponselnya di depan Rio.

Pria itu tersentak melihat dirinya yang sedang bercumbu dengan Andini?

"Apa ini buktinya?" Arin bertanya sinis.
"Nomer siapa itu?"

"Nggak penting nomer siapa ini, Mas. Yang kutanyakan, bukti yang mana? Saat melihat gambar dan video ini saja, rasanya aku sudah muak dengan semua ini!"

Melihat kesedihan di mata istrinya, perasaan Rio semakin gundah. Hatinya bertanya-tanya, tentang siapa gerangan yang mengiriminya foto tersebut pada Arin!

Rio hendak memeluk istrinya, namun Arin bergerak mundur.

"Jangan sentuh aku, Mas..," cegah wanita itu. "Pelukmu sudah bukan lagi penenangku.." kata-kata Arin seakan menohoknya. Di tatapnya wanita itu dengan sendu.

"Bagaimana caranya membuatmu percaya, Rin?"

"Nggak ada, Mas... nggak ada yang tersisa di hatiku selain rasa sakit. Apalagi.. apalagi setelah melihat foto itu!"

Arin pernah menepis pengkhianatan Rio, sempat percaya bahwa pria itu tidak mungkin mengkhianatinya. Sampai foto dan video ini terkirim ke ponselnya, kepercayaan Arin kembali di hancurkan.

***

"Kris, seseorang mengirimkan foto aku dan Andini sedang bercumbu. Apa kau sudah menemukan bukti-buktinya?"

"Siapa yang kirim?"

"Nomer baru! Aku nggak tahu siapa?!"

"Bisa kau kirim nomer itu padaku? Kita selidiki."

"Apa Andini yang melakukannya?"

"Sudah pasti, Yo!"

"Tapi apa motifnya? Bukankah dulu, dia yang memutuskan hubunganku dengannya?!"

"Mungkin dia melihatmu dengan banyak peluang?"

Rio nampak berpikir sejenak. "Apa aku dekati saja dia?"

"Maksudmu?"

"Pura-pura tertarik padanya untuk membuatnya mengakui tentang tujuannya?!"

"Kenapa harus pura-pura, Yo? Sudah jelas, dia masuk ke hidup kalian untuk menghancurkan hubunganmu dan Arin!"

"Iya tahu, tapi kenapa sekarang sih? Aku bahkan nggak pernah berpikir bakalan terjebak dengan situasi semacam ini, Kris!"

"Sekarang rencananya gimana?"

"Nggak tahu," jawab Rio lesu. "Pernikahanku tinggal menghitung hari saja. Rasanya menyakitkan, apalagi saat melihat Arin bersedih. Hatiku sakit.."

Kris terdiam di ujung telepon mendengarkan curhatan sahabatnya itu.

"Kau nggak bisa menghindari pernikahan itu, Yo. Tapi kau bisa mempertahankan Arin tetap di sisimu kan?"

"Itu kejam, Kris. Tapi aku juga nggak mau kehilangan dia. Aku bukan serakah, karena memang dia yang aku butuhkan. Tapi, bagaimana dengan Andini?"

"Abaikan saja. Anggap saja dia tidak ada!"

***

Hari pernikahanpun tiba, acara yang di

gelar di kediaman Melinda di buat dengan sederhana. Kenapa acara pernikahan ini tidak di laksanakan di rumah mempelai wanita?

Semua karena usulan Melinda. Rio kembali menolak menikahi Andini, sampai ibu dan anak itu akhirnya bertengkar hebat.

Melinda mengancam akan bunuh diri kalau Rio tidak menuruti permintaannya.

"Hanya menikahi Andini, Yo! Apa susahnya?"

"Mami bertanya, apa susahnya?" Rio tertawa lirih. "Mam, ada hati yang harus aku jaga, Arini! Dia masih istriku!"

"Mami nggak peduli sama perempuan mandul itu, Yo. Istrimu nggak berguna! Buat apa kamu mempertahankan pernikahan kalian, hah? Dari pada menjaga hati Arini, kenapa kamu nggak menceraikannya saja?!"

"Nggak akan pernah, Mam. Aku nggak bisa

hidup tanpa Arini!"

Jawaban Rio membuat Melinda menertawakan putranya.

"Apa hebatnya perempuan itu, hah? Dia cuma anak yatim piatu, yang nggak jelas asal usulnya, dan nggak bisa memberimu keturunan!"

"Stop, Mam..." kata Rio. "Arini berharga untukku. Seburuk apapun mami menilai Arini, dia tetap yang terbaik di hatiku!"

"Ya terserah. Tapi kalau kamu mundur dari pernikahan ini, kamu harus siap-siap kehilangan mami, Rio! Mami serius, demi cucu mami... mami rela kehilangan nyawa mami demi membuat kamu menikahi ibu dari cucu mami!"

"Jangan konyol, Mam..." Rio merengek kesal.

"Bukan konyol. Papip sudah nggak ada. Apa yang mami harapkan darimu nggak kunjung

datang. Untuk apa mami hidup, hah? Istrimu mandul, sementara kamu... susah di aturnya semenjak kalian menikah! Cuma menikahi Andini, Rio! Setelah itu, terserah kamu saja."

Rio menghela nafasnya berat. Niat hati datang ke rumah maminya untuk bernegosiasi, malah mami mengancamnya bunuh diri!

Hingga janji suci telah terucap, semua keluarga besar turut berbahagia dengan pernikahan kedua tersebut. Siapa yang tidak merasa bangga bisa bersaudara dengan model terkenal yang namanya saja sedang naik daun?

Liana menatap Arini yang duduk di barisan paling belakang, wanita itu menunduk, sesekali menghapus air mata yang menetes. Pasti berat mengizinkan Rio menikahi perempuan lain 'kan? Tapi kenapa Arini justru hadir dalam pernikahan ini alih-alih diam di rumah?

Seharusnya Arini memberontak, bukan malah duduk disana untuk menyakiti hatinya

sendiri.

Oiya, Abi Santoso—yang katanya adalah ayah kandung Andini tidak datang sebagai Wali. Berita itu simpang siur, belum ada kepastian dari pihak Abi.

Begitu acara ijab qobul selesai, Arini menyingkir dari pesta untuk berjalan dengan gontai menuju halaman depan rumah mertuanya, Arini menyandarkan tubuhnya pada dinding sambil menepuk-nepuk dadanya yang terasa sesak menyaksikan laki-laki yang ia cintai telah menikahi perempuan lain di depannya. Air mata luluh berderai membasahi pipi. Kenapa dia hadir sebagai tamu padahal Rio sudah melarangnya agar tidak ikut?

Arin ingin memastikan bahwa hatinya kuat, tapi ternyata tidak.. ia masih begitu rapuh menerima kenyataan pahit ini. Isak tangis Arin terdengar menyayat hati. Sampai Rangga datang untuk mengulurkan jemarinya menghapus air mata Arini, wanita itu tersentak untuk membuka

matanya.

"Air matamu terlalu berharga untuk terbuang sia-sia."

Sejenak tatapan mereka beradu, Arin merasa tersentuh dengan ucapan Rangga. Mungkin karena saat ini, yang dia butuhkan hanya sebuah pelukan dari seseorang untuk menguatkan hati dan batinnya.

Rangga membawa Arin dalam dekapannya, memberikan dadanya untuk Arin bersembunyi dan menangis disana.

Cukup lama mereka dalam posisi tersebut, tiba-tiba Arin mengerang sakit sambil memegangi perutnya. Rangga yang panik langsung melepaskan pelukannya.

"Kenapa, Rin?"

Rangga melihat Arin meringis sambil menekan perutnya.

"Jangan di tekan," cegah Rangga. "Kenapa? Apa kram?"

Wajah Arin sudah pucat pasi.

"Sakit, Dok..."

Tanpa menunggu lama, Rangga langsung menggendong Arin menuju mobilnya. Lukman yang sejak tadi berada di luar langsung sigap membukakan pintu mobilnya tanpa di suruh.

"Antar kita ke rumah sakit terdekat, cepat..."

Lukman mengangguk paham. Gegas pria itu menyalakan mesin mobil dan meninggalkan halaman rumah Melinda.

Arin semakin lemah, terlihat jelas dari wajahnya yang semakin pucat.

Ringisan serta isak tangis terdengar. Arin takut, terjadi sesuatu dengan bayinya. Di balik

kaca spion, Lukman menatap prihatin wanita itu. Tidak cukupkah segala penderitaannya? Lukman berharap, bayi Arin masih bisa di selamatkan...

***

21

"Siapa suaminya?" Dokter perempuan di depannya itu bertanya. "Dokter Rangga?"

Rangga dan Lukman saling pandang sejenak sebelum akhirnya dokter tersebut kembali bicara.

"Pasien dalam keadaan tidak baik-baik saja. Kram yang terjadi di perutnya karena pasien mengalami stress berkepanjangan. Untuk saat ini, biarkan pasien bedrest selama 3 hari.. setelah keadaannya lebih baik, pasien boleh pulang."

"Bayinya, Dok?"

"Tidak apa-apa. Keduanya sehat."

"Dua? Maksud dokter ibu dan bayinya?" Tanya Lukman.

"Bukan. Pasien sedang mengandung bayi

kembar. Ada dua kantung janin di rahimnya..."

Lukman membekap mulutnya, merasa terharu dengan kabar ini. Tentu saja. Selama 5 tahun Arin menunggu mereka hadir, Tuhan tidak tanggung-tanggung memberikannya 2 bayi sekaligus.

"Dok, ini nyata kan?" Tanya Lukman dengan pandangan sulit di percaya.

"Benar, Dokter Rangga bisa kembali memeriksanya nanti. Apa dia pasien dokter?"

"Iya... kami kesini karena hanya rumah sakit ini yang terdekat, Dok."

"Tidak masalah. Kalau begitu, saya pamit dulu. Untuk sementara biarkan pasien istirahat."

***

"Mbok, lihat Arin nggak?" Sejak tadi, setelah inti acara selesai, Rio gegas mencari istrinya. Setahunya, Arin duduk di barisan belakang.

Setelah itu, Rio tidak melihat Arin dimana pun.

"Nggak lihat, Tuan..."

"Nomernya nggak aktif," gerutu Rio ketika pria itu berulang kali menghubungi istrinya.

Kecemasan menghiasi wajah pria itu. Apa Arin pulang?

"Lukman di depan?"

"Sepertinya iya, Tuan... nanti saya cek dulu..."

Rio setuju, membiarkan Mbok Siti pergi ke depan untuk mengecek Lukman.

Sementara Liana kebingungan mencari putranya.

"Kemana sih Rangga? Apa ada pasien, ya? Pergi kok nggak bilang-bilang!" Liana terus saja menggerutu karena di tinggal pada acara ini

sendirian.

Liana kesal karena menurutnya acara ini tidak menyenangkan. Kebahagiaan Melinda membuatnya muak. Bisa-bisanya wanita itu tertawa serta tersenyum di depan tamu seperti itu, mengabaikan perasaan Arin menantunya?

Dering ponsel wanita paruh baya tersebut menyadarkannya. Nama putranya tertera disana sebagai pemanggil. Akhirnya setelah sejak tadi mengabaikan panggilan darinya, Rangga menghubunginya juga.

"Hallo, kamu kemana? Ada pasien melahirkan apa gimana kenapa pergi nggak bilang-bilang?" Omel Liana pada putranya.

"Satu-satu kalau tanya, Mi.. maaf pergi mendadak. Ada pasien yang harus Rangga tangani. Mami bisa datang kesini?"

"Kenapa mami harus kesana? Seharusnya kamu yang kesini untuk antar mami pulang!"

"Sebentar saja, Mi. Ini penting... mami bisa naik taksi di depan."

"Kenapa mami harus kesana?" Desak Liana. Hingga kemudian wanita itu terdiam mendengar percakapan orang di belakangnya.

"Gimana, Mbok? Lukman ada di tempat?"

"Nggak ada, Tuan... Lukman sepertinya pergi!"

"Apa Arin pergi sama Lukman ya, Mbok? Kok nggak bilang ya? Atau saya hubungi Lukman saja... barangkali ada hal yang mendesak."

"Ya sudah, Tuan hubungi saja Lukman. Siapa tahu nomernya aktif..."

Liana terdiam sejenak mendengar pembicaraan Rio dengan pembantunya. Kemudian berjalan agak menjauh.

"Kamu dimana, Ga?"

"Rumah Sakit, Mam..."

"Udah dari tadi perginya?"

"Iya, sejak sejam yang lalu..."

Liana ingat, Arin sempat keluar dari acara, kemudian putranya juga pamit ke kamar mandi. Setelah itu keduanya menghilang.

"Siapa nama pasien kamu?"

"Nggak penting, Mam. Sebaiknya mami kesini saja... nanti aku antar mami pulang!"

"Tapi mobil kamu?"

"Gampang, nanti aku ambil..."

"Apa Arin yang berada di rumah sakit?" Liana ragu menanyakannya, tapi ia merasa feelingnya terlalu kuat menuju kesana.

"Mami lihat saja sendiri, aku tutup, ya...

nanti Rangga kirim alamat rumah sakitnya!"

Belum sempat Liana protes, Rangga sudah menutup panggilannya.

Sementara di tempat lain, Arin yang sudah sadar dan di temani oleh Lukman pun sedikit terganggu ketika ponsel pria itu terus berdering.

"Angkat saja, Man. Katakan pada suami saya, kalau saya ke panti asuhan. Sementara waktu nggak pulang karena ada anak panti yang harus saya urus."

"Baik, Mbak..."

Arin menghela nafasnya berat sambil melempar tatapannya pada jendela kamar rawat inapnya. Ia tersenyum miris, haruskah ia begini?

Demi melindungi apa yang menjadi miliknya, Arin harus bersembunyi.

***

"Siapa di dalam?" Tanya Liana saat Rangga

sudah menunggunya di depan pintu. "Arin?" Tebak wanita itu. Jelas Liana curiga, ini bukan klinik putranya. Tapi rumah sakit terdekat dari kediaman Melinda.

"Mami bisa jaga rahasia kan?" Rangga menatap maminya dengan ragu yang membuat Liana mendelik kesal.

"Apa maksud kamu, Ga? Apa kamu nggak percaya sama mami?" Sungut Liana kesal. "Apa yang terjadi?"

"Perutnya kram, Arin hamil, Mam..."

Liana membekap mulutnya—terkejut mendengar pernyataan Rangga.

Hamil?

"Kamu serius? Rio tahu?" Liana bertanya dengan raut tidak percaya. Ini seperti keajaiban!

Rangga menggeleng.

Liana memukul pundak anaknya. "Bodoh, kenapa nggak bilang, hah?"

Rangga menarik tangan mamanya agar menjauh dari ruangan Arin. "Jangan keras-keras bicaranya, Mam!" Tegur pria itu. "Arin yang minta aku supaya rahasiakan ini..."

Liana mendesah keras sambil menarik tangannya. "Terus kita harus gimana?"

"Bantu Arin," jawab Rangga. "Sebenarnya aku nggak bisa nanggung beban ini sendirian, Ma... makanya aku bilang ke mami supaya kita bisa bekerjasama."

Liana duduk di barisan kursi tunggu dengan sedikit bingung.

"Keadaannya memang nggak memungkinkan untuk bilang bahwa dia hamil. Mama ngerti kondisi Arin. Ya Tuhan, berat sekali hidupnya. Andai dia jadi menantu mami, sudah

ku anggap dia anakku sendiri... Melinda benar-benar menyia-nyiakan menantunya."

Kemudian wanita itu berdiri, setelah berusaha menenangkan hatinya, Liana kembali berkata, "Yasudah, mami akan bantu jaga rahasia ini... asal tahu arah rencana Arin. Nggak mungkin juga dia merahasiakan kehamilannya terus menerus kan? Perutnya pasti akan membesar seperti kebanyakan orang. Mami akan bantu yang mami bisa..."

"Dia cuma butuh penyemangat, Mih... butuh seseorang ada di sampingnya."

Liana menepuk bahu putranya. "Mami mengerti. Sekarang mami boleh masuk?"

"Aku antar," kata Rangga.

Lukman baru saja keluar dari kamar Arin. Pria itu menatap Rangga sejenak lantas melemparkan pandangan pada wanita di samping pria itu.

"Ibu saya.," kata Rangga, meski Lukman tidak bertanya, tapi tatapan pria itu menyiratkan banyak tanya.

Lukman langsung membukakan pintu kamar Arin. Di lihatnya wanita itu sedang melamun menatap keluar jendela.

Liana melihatnya dengan prihatin. Wanita itu bergerak pelan.

"Tante," Arin tercekat mendapati wanita itu sedang berdiri dengan mata berkaca-kaca. Arin sendiri tidak bisa membendung air matanya yang tumpah tanpa permisi. Liana mendekat untuk mendekap wanita cantik itu, keduanya menumpahkan tangis bersama, sementara Rangga memilih keluar dari kamar untuk memberikan waktu bagi mereka berdua.

Setelah tangis keduanya mereda. Liana sudah duduk di kursi sambil menggenggam jemari Arin.

"Tante nggak tahu bagaimana perasaanmu saat ini, bahagiakah? Sedihkah?"

"Aku sendiri nggak bisa menggambarkan bagaimana perasaanku, Tan. Aku bahagia dan merasa sedih di waktu yang sama. Aku bingung, harus bersyukur atau justru mengutuk takdir?"

"Rangga sudah ceritakan semuanya.. apa kamu nggak marah?"

Arin menggeleng. Dia hanya marah pada dirinya sendiri yang merasa lemah dan tidak berdaya.

"Rangga bilang, kamu hanya butuh di temani. Jadi, selama disini... izinkan tante temani kamu, ya? Anggap saja, tante ini ibumu, Rin. Jangan sungkan..."

"Terima kasih, Tan..."

"Ada kabar baik buat kamu, Rin..."

Rangga baru saja masuk dan bergabung

setelah pria itu mengingat satu hal.

"Apa, Ga?"

"Dokter yang menangani kamu bilang, bahwa kamu sedang hamil bayi kembar."

"Kembar?" Arin tersentak dengan berita tersebut.

Benarkah?

Rangga mengangguk yakin. "Iya..." jawabnya.

Kali ini, Arin tahu ia merasa bahagia. Penantian yang selama ini dinantikan olehnya akhirnya datang juga. Tuhan Maha Baik memberinya dua bayi sekaligus setelah menunggunya sekian lama.

Tapi bahagia yang ia rasa terasa hampa saat Rio tidak ada di sampingnya! Haruskah ia merasa begini?

22

Keesokan harinya, Arin melakukan serangkaian pemeriksaan di rumah sakit tersebut. Hasil USG benar-benar menunjukan bahwa Arin sedang mengandung bayi kembar. Sorot sendu di matanya berubah dengan binar kebahagiaan. Liana yang menyaksikan itu turut gembira.

"Selamat ya, Rin... sebentar lagi, kamu akan menggendong dua bayi sekaligus."

"Terima kasih, Tan..."

Setelah selesai, Arin kembali ke kamarnya bersama Rangga dan Liana. Arin menyuruh Lukman pulang agar Rio tidak curiga. Ah, lagipula Rio tidak akan pulang selama seminggu ini kan?

Arin bahkan lupa bahwa suaminya tidak

mungkin mencarinya sekarang. Rio pasti sedang bersenang-senang.

***

Sementara di kediaman Melinda, Andini sedang menikmati sarapannya bersama dengan mama mertuanya. Rio sendiri memilih diam sedangkan Daffa terlihat cemberut.

Andini memang penjilat ulung, atau memang wanita itu pandai bersilat lidah? Mama yang tidak pernah menyukai Arini terlihat mengobrol bersama menantunya yang lain.

Daffa nampak muak sekali melihatnya. Apalagi melihat kakaknya yang bersikap seperti orang bodoh. Dimana hati nurani mereka berdua, hah?

Daffa hampir gila memikirkan bagaimana caranya keluar dari lingkungannya yang menyebalkan. Mama memang tipe orang yang, ya... Daffa sendiri paham dengan sifat serta

sikapnya. Tapi, Andini?

Cowok itu berdecak kesal. Andini sepertinya melakukan apapun caranya untuk mendapatkan Rio. Seperti, menjebaknya?

Entahlah.

Rio justru terlihat bukan pria yang akan diam-diam berselingkuh. Daffa tahu betul betapa kakaknya tergila-gila dengan kakak iparnya itu?! Tapi, selingkuh?

Ya, memang tidak ada yang nggak mungkin di dunia ini. Daffa rasanya ingin tertawa, cinta yang terlihat begitu tulus saja bisa tergoyahkan. Besarnya cinta seseorang saja tak bisa mengalahkan pesona seseorang di masa lalu. Dan Daffa menyaksikannya sendiri di depan matanya!

***

Rio terus saja menghubungi nomer Arin,

tapi wanita itu benar-benar mengabaikannya. Lukman memang memberitahunya bahwa Arin sedang berada di Panti Asuhan, tapi kenapa wanita itu justru mendiamkannya?

Oke, Rio paham bahwa Arin bisa saja marah padanya. Tapi, bukankah wanita itu setuju kalau ia menikahi Andini?

"Mas," tangan yang melingkari pinggang Rio membuat pria itu tersentak. Rio langsung menepis tangan Andini karena reflek.

"Kamu kenapa sih?"

"Apa? Ada apa?" Tanya Rio langsung.

"Ada apa?" Tanya Andini, mengulangi ucapan Rio. "Mas, aku ini istrimu..."

Melihat sorot kecewa di mata Andini, pria itu menghela nafasnya.

"Maaf, Din. Tadi aku kaget aja.. ada apa?"

"Kamu mau antar aku ke dokter kandungan kan?"

"Kapan?" Tanya Rio.

"Sekarang..."

"Tunggu, bagaimana dengan reputasimu dan aku?"

"Gampang. Tunggu disini..."

Andini berlalu sebentar lantas kembali dengan membawa topi, masker dan kacamata hitam yang sudah di pasangkan pada wajah Rio.

"Itu akan menutupi kamu dari orang-orang."

"Terus kamu?"

"Aku nggak masalah. Karena aku sudah jadi istrimu. Aku nggak peduli dengan anggapan orang lain," jawab Andini. "Kata mama, ada

rumah sakit di dekat sini, kita akan kesana..."

Rio menyanggupi keinginan Andini asalkan identitasnya tidak di ketahui oleh banyak orang.

Andini mungkin di kenal banyak orang, tapi tidak dengan dirinya. Meski sesekali wajahnya tampil dalam media karena kesuksesannya, tapi jika dia datang bersama Andini ke rumah sakit apalagi poli kandungan, Rio yakin keesokan harinya berita tentang dirinya dan Andini akan muncul sebagai berita utama.

Keduanya sampai di rumah sakit, Andini mengenakan masker agar menutupi sebagian wajahnya. Dengan begini, ia takkan di kenali kecuali jika ia membukanya nanti.

Rio berdiri di belakang wanita itu ketika Andini sedang mendaftarkan dirinya untuk bertemu dengan dokter kandungan.

Sementara Lukman dan Mbok Siti baru saja melewati tubuh Rio dan Andini, ketika pria itu

menoleh, Rio sedikit mengerutkan keningnya melihat Lukman yang baru saja belok ke koridor lain. Rio hendak mengejar supirnya itu, tapi cekalan tangan Andini mencegahnya.

"Mau kemana, Mas?" Tanya wanita itu, Andini tidak bisa membaca ekspresi Rio karena masker dan kacamata pria itu.

"Itu tadi..." Rio menghentikan ucapannya karena ingat bahwa tidak seharusnya ia mengatakannya di depan Andini.

"Apa?"

"Bukan apa-apa," jawab pria itu. "Gimana? Sudah bisa antri?"

"Bisa..." jawab Andini. Kemudian keduanya pergi ke lantai lain untuk bertemu dengan dokter kandungan yang di maksud.

Rio berjalan mengekori Andini, mereka melewati lorong panjang yang berisi dengan

ruangan rawat inap yang di beri nama-nama bunga sebelum berbelok ke arah kiri. Andini sudah berjalan jauh, sementara Rio berhenti sejenak untuk menghubungi seseorang.

Arin menginap di ruang ANGGREK 1 sementara ruangan tersebut baru saja di lewati oleh Rio.

Pria itu berdiri tepat di ruangan Anggrek 3 untuk menghubungi Lukman.

Tidak ada jawaban, Lukman sengaja mengabaikan panggilan tersebut. Ketika ia hendak keluar untuk mengangkat panggilan dari Rio, seorang pria mengenakan jaket kulit hitam, topi, masker dan kacamata hitam itu menoleh padanya.

"Hallo," jawab Lukman sambil mencoba mengabaikan pria aneh tersebut.

"Man," kata pria itu.
Lukman tersentak kaget saat suara di

telepon serta suara pria itu sama seperti bosnya. Pria itu mencoba menepis dugaannya. Tidak mungkin kan pria aneh tersebut adalah Rio?

"Hallo," Lukman kembali fokus pada teleponnya itu.

Rio mendekati Lukman.

"Ini saya, Man..." kata pria berjaket hitam tersebut. "Rio Dewangga." Rio membuka masker dan kacamata yang menutupi wajahnya.

"Astaga, Bapak.. saya kaget..." kata Lukman. Jantungnya tentu saja berdetak sangat kencang. Apalagi saat ini mereka berdiri di tempat dimana Arin di rawat.

"Siapa di dalam, Man?" Tanya Rio penasaran.

"Sanak saudara, Pak..." jawab Lukman lugas.

Rio mengangguk-anggukan kepalanya. "Saya tadi lihat kamu pas di depan. Arini gimana

kabarnya? Saya nggak bisa hubungi dia sama sekali..."

"Mbak Arin baik-baik saja, Pak. Dia merasa nyaman ada di Panti. Apalagi ada adik bayi baru yang di titipkan disana."

Rio mengangguk. "Bilang sama dia suruh aktifkan nomer ponselnya, ya... ada yang ingin saya bicarakan. Saya nggak bisa pergi kesana karena ada hal yang sedang saya cari tahu..."

"Baik, Pak. Nanti saya sampaikan..."

Rio berbalik pergi meninggalkan Lukman yang menghela nafasnya lega. Untung saja dia bisa menjawab dengan lugas dan cepat. Kalau saja dia gugup, Rio bisa saja curiga kan?

Lukman segera masuk kembali.

"Mbak, aktifkan nomernya dan hubungi Mas Rio..."

"Ada apa, Man?"

"Barusan, aku ketemu Mas Rio di depan pintu kita..."

"Apa yang dia lakukan?"

"Kayaknya dia datang sama Andini, deh... mungkin bertemu dokter kandungan..."

Arin langsung gelagapan.

"Gimana kalau kita ketahuan?" Panik, wajah Arin berubah pias. Ia takut Rio mengetahui keadaannya saat ini.

"Mbak Arin yang tenang dulu... coba nyalakan ponselnya, lalu hubungi Mas Rio," Mbok Siti menerangkan.

"Oke... tapi kita kasih jeda sebentar saja. Gimana?"

Sementara Rio sedang menyaksikan

bagaimana Andini melakukan serangkaian pengecekan kehamilan. Seharusnya, Rio berada disini bersama Arin, dan mereka melakukannya dengan suka cita. Tapi, perasaan hampa menyusup masuk dalam benak pria itu. Tidak ada kebahagiaan saat mendengar detak jantung janin Andini yang katanya adalah bayinya. Rio sama sekali tidak merasakan hal yang membuatnya takjub itu.

"Bayinya sehat.. ibunya juga sehat..."

"Terima kasih, Dok..."

"Asupan makanannya di jaga ya, Bu Andini. Karena apapun yang di makan oleh ibunya, janin juga ikut memakannya."

Setelah berpamitan, Andini menggandeng lengan Rio. Wanita itu terus bicara tentang banyak hal, sementara Rio hanya menjawab seadanya saja. Ketika melewati ruangan dimana Lukman keluar darisana membuat langkah Rio berhenti begitu saja.

Hatinya berkata untuk membuka ruangan tersebut dan memastikannya bahwa dugaannya salah.

"Ada apa, Mas?" Andini bertanya karena melihat Rio menatap nanar ruangan tersebut.

"Din, kamu bisa keluar sendiri kan? Tunggu aku di lobby.. nanti aku nyusul kamu, ya?"

Andini hendak kembali bertanya tapi di urungkan. Wanita itu mengangguk setuju dengan titah pria itu.

Sementara Rio berdiri mematung di depan ruangan Anggrek 1 dengan ragu. Haruskah ia membuka pintu itu dan memastikannya jika bukan Arin yang ada di ruangan tersebut?

Tapi jika iya ada Arin di dalam sana, apa artinya selama ini Arin telah membohonginya?

Gemericik air di pagi hari saat beberapa

hari yang lalu ketika ia terbangun karena terganggu dengan suara Arin yang seperti sedang muntah-muntah?

Atau hal aneh lainnya?

Jika benar, kenapa Rio merasa kecewa karena Arin tidak melibatkannya dalam kehamilan wanita itu? Apa karena kesalahannya?

Rio hendak mengetuk pintunya lebih dulu, namun urung. Pria itu justru memegang handle pintu, hatinya terus merasa yakin bahwa Arin berada di dalam sana. Jika benar, dia tidak akan meminta penjelasan apapun, Rio hanya ingin memastikan bahwa dugaannya salah.

***

23

Ceklek

Rio berhasil memutar knop pintu ruangan tersebut, lantas membukanya dengan perlahan. Jantungnya berdebar-debar tidak karuan, di satu sisi hatinya berharap bahwa Arin ada di dalam. Di sisi lain, ia ingin menepis perasaan curiganya. Ketika ia membukanya lebih lebar. Mata Rio mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan dengan tersentak.

Ruangan tersebut sudah kosong. Tidak ada siapapun disana.

Secepat itukah? Apakah Saudara Lukman sudah pulang? Bukankah tadi Lukman bilang ada salah satu saudaranya? Tunggu... saudara yang mana? Haruskah Rio bertanya lebih padahal Lukman adalah orang yang berasal dari panti asuhan?!

Hati Rio sedikit kecewa karena tidak menemukan Arin berada di ruangan tersebut. Apa dugaannya salah?

Kemudian dering ponsel pria itu mengalihkan perhatiannya. Hati Rio sedikit lega melihat siapa yang meneleponnya kali ini. Gegas, Rio kembali menutup pintu, kemudian mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Rin... kamu kemana saja sih?" Protes pria itu sambil berdiri di depan pintu Anggrek 1 yang sudah tertutup.

"Maaf, Mas aku sibuk. Ada apa? Kata Lukman kamu mencariku?"

"Nggak apa. Aku cuma kangen saja." Rio berjalan menuju lift.

"Oiya? Aku pulang beberapa hari lagi. Mas nggak usah cari aku, ya?"

Arin dan Mbok Siti keluar dari kamar

mandi setelah sebelumnya mereka bersembunyi di dalam sana. Sengaja kamar di bereskan lebih dulu agar terlihat kosong.

"Aku pengin pulang. Tapi mami bilang minimal seminggu aku disini..."

"Hmm.. begitu.. nggak apa-apa, Mas. Aku juga sepertinya agak lama disini. Ada beberapa anak yang sakit dan butuh perawatan ekstra. Aku akan jagain mereka, ya?"

"Yasudah. Oiya, tadi aku ketemu Lukman di rumah sakit. Aku pikir, kamu yang sakit..."

"Ah, masa sih? Lukman bilang ada kerabatnya yang sedang di rawat."

"Yasudah aku tutup ya, Rin.."

"Iya, Mas..."

Arin dan Mbok Siti saling melempar pandangan.

"Untung aja kita sigap, Non. Kalau enggak, Tuan pasti tahu Non Arin disini.."

"Iya, Mbok..." Arin juga berpikiran hal yang sama. Andai dia telat sedikit saja, rahasianya bisa terbongkar hari itu juga.

Akan ada saatnya Rio tahu.. dan Arin sendiri yang akan memberitahunya.

***

"Kenapa kamu nggak bilang kalau dia sakit?" Abi bicara tanpa menatap lawan bicaranya.

"Maaf, Pak..." pria yang mengenakan masker tersebut menunduk.

Kemudian Abi menatap pria itu. "Apa yang terjadi?"

"Perutnya kram..."

Abi Santoso mengangguk-anggukan kepalanya.

"Sekarang bagaimana keadaannya?"

"Dokter bilang, kalau Mbak Arin harus bedrest, Pak."

"Apa ada kabar lainnya?"

Pria itu mendongak untuk menatap lawan bicaranya. Sebelumnya, pria itu membuka masker yang sempat menutupi sebagian wajah pria itu.

Seulas senyum tercetak di bibir pria itu.

"Selamat, Bapak akan mendapatkan dua cucu sekaligus. Mbak Arin sedang mengandung bayi kembar..."

Abi sempat tersentak mendengar kabar tersebut. Benarkah begitu?

Kembar?

"Bagaimana dengan menantuku?" Tanya Abi tanpa reaksi lebih meski hatinya merasa senang. Tapi secuil hatinya merasa masih tidak terima jika sang putri mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari mertua dan keluarga suaminya.

"Dia menikahi Andini sesuai dengan rencana awal."

Abi mengangguk-anggukan kepalanya.

"Yasudah, kamu boleh pergi," putus Abi, mengakhiri perbincangan mereka. Pria itu berbalik setelah berpamitan. Masker serta topi menutupi sebagian wajah pria tersebut.

***

Rio menyentuh ponsel Andini yang menampilkan sebuah nama. Dering ponsel

wanita itu terus saja menganggunya yang sedang fokus bekerja. Meski Rio tidak pulang ke rumah atau tidak ke kantor untuk beberapa hari ini, Rio tetap membawa pekerjaannya ke rumah Melinda.

Pak Bara

Rio menatap ponsel tersebut, menimbang apakah ia harus mengangkatnya atau tidak sementara Andini sedang bersama maminya di luar kamar.

Cukup lama pria itu menatap layar ponsel Andini hingga Rio memutuskan untuk meletakkan kembali ponsel tersebut di tempatnya. Tepat saat itu juga panggilannya terhenti. Ada banyak sekali panggilan tak terjawab dari ponsel Andini, sekitar 30 panggilan tak terjawab datang dari orang yang sama.

Sebenarnya ada hubungan apa Andini dengan pria bernama Bara tersebut sampai membuat orang itu menghubungi Andini terus-menerus?

***

"Iya, Om..."

Daffa mengernyitkan alisnya ketika mendengar nada manja yang keluar dari bibir Andini ketika wanita itu berlalu sambil bicara lewat telepon. Awalnya Daffa biasa saja— hanya berniat melewati Andini yang sedang berdiri di balkon untuk bicara dengan seseorang.

Nada manja yang awalnya terdengar dari Andini berubah menjadi serius ketika sesuatu mengancam wanita itu.

"Iya, aku memang sudah menikah... karirku dan karirmu tidak akan hancur!"

"Aku tidak akan menunggu kepastianmu..."

"Ingat, ya Om... aku sudah meminta pertanggung jawabanmu.. jadi, kesempatan yang kuberikan sudah berakhir! Sekarang aku sudah

bukan lagi milikmu, dan bayi ini... lupakan saja!"

Daffa mendelik mendengar penuturan Andini yang baru saja dia dengar.

Panggilan sepertinya tertutup saat Andini justru terlihat meremas ponselnya geram.

***

Daffa datang ke Panti Asuhan, berniat untuk menemui Arini dan menyampaikan hal yang telah ia dengar dari Andini. Tapi, cowok itu tidak menemukan Arini. Dan pihak panti bilang bahwa Arini tidak ada kesana.

Daffa bingung, bukankah Mas nya bilang kalau Arini ada di Panti Asuhan?

Tapi kenapa dia bahkan tidak menemukan wanita itu disana?

Daffa mencoba menepis pemikiran buruknya tentang Arini yang diam-diam pergi meninggalkan Rio?

"Nggak mungkin kan?" Daffa bergumam lirih. "Kalau memang enggak, Mbak Arin kemana?"

Daffa mencoba menghubungi Arin, tapi nomernya tidak aktif.

Tanpa menunggu lama, Daffa tancap gas untuk pulang ke rumah.

Kebetulan ia berpapasan dengan Rio ketika hendak memasuki rumah.

"Gimana? Kamu ketemu Arin?"

"Iya, Mas..," jawab Daffa bohong. Dia nggak mungkin mematahkan kepercayaan Rio pada Arin kan? Jika Mas nya tahu kalau Arin tidak ada di tempat, pria itu akan meninggalkan rumah ini dan takkan kembali lagi. Sementara tujuannya tinggal bersama Andini adalah demi mencari tahu tentang motif Andini yang menjebak Rio!

"Mas..." panggil Daffa. "Aku mau bicara, di

kamarku ya?"

Rio mengangguk, pria itu membiarkan adiknya lebih dulu masuk. Ia akan menyusulnya nanti.

***

Arin banyak tertawa disini. Ada tante Liana, Lukman dan Mbok Siti. Dokter Rangga tidak menemaninya karena pria itu harus bertugas.

"Tau nggak, kalau dulu Rangga itu gemuk?"

Arin terkejut. Tentu saja, fakta ini baru saja ia ketahui dari mulut ibu pria itu.

"Masa sih, Tan?"

"Beneran, Tante ada fotonya..." ujar wanita itu sambil memberikan bukti foto di ponselnya. "Dulu itu dia doyan sekali makan, sampai-sampai gemuk. Lihat aja pipinya.."

Arin nampak gemas melihat foto masa kecil

pria itu. Dengan pipi tembam dan tubuh gemuknya, Rangga terlihat sangat imut.

"Tapi dia imut sekali, Tan..."

"Benar, itulah kenapa Tante sering merasa luluh karena wajahnya yang imut-imut itu..."

Arin tertawa, membayangkan betapa menggemaskannya Rangga sewaktu kecil.

"Oiya, Kenapa Rangga memilih jadi dokter kandungan?"

"Mungkin karena jarak usia Tante sama Rangga jauh sekali. Jadi, dulu Rangga sering di ejek oleh teman-temannya karena maminya ini nggak semuda mami-mami yang lain. Rangga kan anak pertama, anak-anak seusianya masih mempunyai mami yang muda dan energik. Dulu tante mungkin ibu yang usianya sudah nggak muda lagi. Tante dulu juga pejuang garis dua lho, Rin... sama kayak kamu. Saat Tante ceritakan betapa sulitnya tante dapetin Rangga, anak itu

jadi bercita-cita sebagai Dokter Kandungan. Katanya dia akan bantu ibu-ibu muda yang mendambakan seorang anak. Dan benar saja... niat baiknya kerap kali terkabul. Memang Tuhan lah yang menentukan, tapi lewat perantara dari Rangga..."

Arin nampak kagum melihat perjuangan Liana.

"Pasti sulit melewati fase itu kan, Tan?"

"Nggak sesulit apa yang kamu rasa hari ini, Rin. Tante punya mertua yang baik, suami yang setia. Dulu, cobaan Tante hanya sebatas menginginkan keturunan. Tidak lebih dari itu. Sementara kamu... sampai saat ini, kamu masih bertahan dengan suamimu saja, mungkin tidak akan Tante lakukan. Tante tipe perempuan pencemburu sekali, dan tidak tahan jika melihat pengkhianatan. Tapi lihat.. kamu masih bertahan..."

Arin tersenyum kecut.

"Apa rencanamu, Rin?"

"Rencanaku?"

"Hmm..." Liana mengangguk dengan kilat penasaran di matanya.

Apa rencana Arin?

Wanita itu nampak mengulas senyum penuh arti.

***

24

Rangga tercenung mendapati dirinya kedatangan tamu seorang pria tua yang menurutnya masih terlihat sangat gagah di matanya. Pria itu juga mempunyai kesan berwibawa sekali.

"Apa ada yang bisa saya bantu?" Rangga bertanya formal layaknya seorang dokter yang hendak memeriksa pasien.

Meski usianya sudah tidak muda lagi, tidak menutup kemungkinan bahwa pria di depannya ini mempunyai sesuatu hal yang harus di bicarakan dengannya bukan? Tapi mengingat ada dua orang bodyguard di belakang pria itu, Rangga terkesan lebih waspada.

"Boleh saya duduk?" Pria itu bertanya sementara Rangga mempersilahkan. Setelah memberikan kode pada kedua bodyguardnya untuk keluar ruangan, Abi Santoso duduk

dengan tenang.

"Apa ada yang bisa saya bantu, Bapak Abi Santoso?" Rangga sedikit mengernyitkan alisnya ketika mengeja nama tersebut. Dia seperti pernah mendengar nama orang di depannya di sebut oleh seseorang. Tapi siapa?

Abi Santoso mengulas senyum tipis melihat raut kebingungan di wajah dokter di depannya.

"Tentu.." jawab pria tua itu. "Wah, saya begitu terkesan bisa menemui dokter kandungan putri saya!"

"Putri Bapak?" Tanya Rangga heran. Pasiennya yang mana kira-kira? Karena sejauh ini, banyak yang telah datang ke rumah sakitnya.

Abi Santoso mengangguk-anggukan kepalanya. "Benar. Saya dengar kalau putri saya menjalani Inseminasinya di sini dan senang sekali jika pada akhirnya putri saya mendapatkan apa yang telah dia inginkan. Terakhir kali, saya juga mendengar kalau Dokter

lah yang membantunya. Saya begitu terkesan dan terharu karena putri saya di kelilingi orang-orang baik..."

"Mungkin karena putri Bapak juga anak yang baik," jawab Rangga.

"Benar. Dia anak yang baik, hanya saja tumbuh di lingkungan yang tidak begitu bagus untuknya. Saya menyesal karena membiarkannya seorang diri...."

Rangga terdiam sejenak. "Jadi, apa ada yang bisa saya bantu?"

Abi menatap Rangga. "Tidak ada. Saya datang kesini hanya ingin berterima kasih karena telah ada di saat putri saya membutuhkan pertolongan. Dan, saya merasa senang karena akan menjadi kakek dari kedua calon cucuku..."

"Dua. Wah, selamat kalau begitu. Tapi tunggu, siapa nama putri Bapak? Setahu saya,

hanya beberapa saja yang berhasil memiliki bayi kembar. Apa saya mengenalnya dengan dekat?" Rangga menatap Abi Santoso dengan kilat penasaran di wajahnya.

Kira-kira siapa pasiennya?

Pasti putrinya merasa spesial karena ayahnya begitu peduli dengan kehamilan anaknya.

"Arin..." jawab Abi Santoso.

Rangga tercekat untuk sesaat ketika nama itu di sebut.

Apakah dia adalah Arin yang dikenalnya? Rangga bahkan sampai mengerjapkan matanya.

"Namanya Arini Maheswari." Abi Santoso memperjelas segalanya dengan menyebut nama panjang wanita yang jelas dia kenali.

Apa ini mimpi?

Setahunya, Arin berasal dari panti asuhan. Bahkan Melinda menyebut-nyebut bahwa wanita itu meragukan asal usul menantunya sendiri.

Tapi pria di depannya mengaku bahwa Arin adalah putrinya?

Sulit di percaya.

Rangga tidak salah dengar kan?

Abi Santoso dan Arin?

Pria itu mengulurkan tangannya hendak menyalami Rangga yang mematung di tempatnya. Dengan sigap Rangga balas menyentuh jemari Abi Santoso.

"Tolong rahasiakan kedatangan saya kemari. Karena sejauh ini, saya masih merahasiakan identitas saya di depannya. Bisakah anda membantu saya? Ini permintaan seorang ayah yang ingin terus menjaga putrinya."

Permintaan Abi Santoso membuatnya

menatap dalam pria tua di depannya. Apakah ini nyata?

Rangga masih termenung sendirian. Pertemuan yang baru saja terjadi begitu mengguncang hidupnya. Jemarinya berselancar ke jejaring internet untuk mencari nama pria itu di halaman pencarian. Benar saja... nama Abi Santoso muncul dengan gossip yang akhir-akhir ini menyebutkan namanya.

Tapi disini, justru nama Andini yang di sebut sebagai anak pria itu?

Sedangkan Abi Santoso menyebutkan bahwa Arini adalah putrinya?

Mana yang harus dia percayai?

Dan jikalau benar, itu artinya—Melinda akan menyesali keputusannya menikahkan putranya bersama Andini kan?

Sepertinya takdir sedang berpihak pada Arin, lihatlah... orang yang di idolakan oleh

suaminya adalah papa kandung wanita itu.

***

Arin sudah di perbolehkan pulang. Waktu yang di butuhkan wanita itu ternyata lebih lama dari dugaannya karena Arin bedrest hampir satu minggu.

"Makasih ya, Tan sudah temani aku selama di rumah sakit."

"Sama-sama, Rin... tante ikut senang melihatmu sehat kembali. Jaga baik-baik cucu tante, ya? Jangan terlalu di pikirkan... kamu harus sehat agar bayimu juga sehat."

Arin mengangguk dengan seulas senyum, wanita itu beralih menatap Rangga.

"Terima kasih Dok, atas bantuannya.."

Pria itu hanya memberikan senyum terbaiknya. Setelah berpamitan, Arin mulai meninggalkan keduanya yang tengah berdiri di

depan lobby rumah sakit.

"Kita pulang, Mbak.." kata Lukman setelah menyalakan mesin mobilnya. Arin melambaikan tangannya pada Liana dan Rangga yang masih menunggunya hingga mobil berjalan meninggalkan halaman rumah sakit.

Arin menyandarkan kepalanya sambil termenung. Ia harus kembali menghadapi kejamnya hidup jika kembali ke rumah itu lagi bukan?

***

Rio yang baru saja pulang ke rumah itu langsung mencari-cari keberadaan Arini.

"Arin di kamar, Mbok?"

"Iya, Tuan..."

Rio gegas meninggalkan Mbok Siti yang menatap majikannya cemas.

Ketika Rio membuka kamar, di lihatnya Arin sedang memejamkan mata. Wajahnya yang ayu di terpa sinar mentari yang menerobos masuk lewat jendela kamarnya. Rio duduk di tepi ranjang dengan hati-hati, takut menganggu tidur wanita itu. Di pandangnya wajah cantik istrinya itu, jemarinya bergerak untuk menyentuh wajah Arin. Hari-hari yang ia lewati tanpa Arini terasa hampa. Ia sangat-sangat merindukan wanita itu sampai rasanya hampir gila.

Ketukan di pintu membuat Rio beranjak dari tempatnya. Mbok Siti sudah berdiri di depan pintu kamar pria itu dengan segelas air putih.

"Tadi non Arin bilang suruh bawakan ini buat dia, Tuan."

"Oiya, Mbok.. dia nampaknya kelelahan. Tumben tidur siang.."

"Iya, Non Arin harus banyak istirahat, Tuan.

Nggak boleh banyak aktifitas yang menguras tenaganya."

Rio mengangguk. Mengurus anak-anak memang butuh tenaga yang ekstra. Dia tahu itu.

Setelah meletakkan gelas di nakas, Rio berlalu mengganti pakaiannya. Kemudian ikut bergabung di ranjang dengan posisi memeluk wanita itu dari belakang. Menghidu aroma shampoo Arin dan kulit wanita itu seperti candu untuknya. Semenjak Andini datang dalam hidupnya, Arin seakan menghindar. Mungkin itu bentuk rasa kecewa wanita itu padanya. Tapi, dengan egois Rio ingin Arin bertahan dan memberikannya waktu untuk membuktikannya bahwa dia sama sekali tidak bersalah.

Ah kenapa dia memilih jalan untuk menyiksa hati masing-masing?

"Eunghhhhh..." Arin menggeliat saat di rasa tangan besar Rio melingkari perutnya. Dia tersentak, ketika menoleh pria itu malah menyerukan wajahnya di leher Arin. Meskipun

Arin memberontak, Rio semakin mengeratkan dekapannya.

"Mas..."

"Diem, Rin. Seperti ini saja selama 5 menit..." pinta Rio lirih.

Arin mendengkus keras, karena penolakannya sama sekali tidak berarti. Tubuhnya yang kecil telah di kukung oleh tangan besar Rio yang sedang memeluknya.

"Aku kangen banget," ungkap Rio lirih dan jujur. "Aku kangen wangi rambut kamu dan aroma tubuh kamu, aku kangen semua tentang kamu." Rio mengungkapkan isi hatinya akhir-akhir ini yang seakan kehilangan perhatian Arin.

Arin tercenung sambil menelan ludahnya kelu. Bagaimanapun juga, Arin menyadari perasaannya telah berubah. Kecewa yang ia terima begitu banyak hingga tidak menyisakan ruang untuk memaafkan kesalahan Rio.

Mungkin perasaan ini muncul karena cintanya yang begitu besar terhadap suaminya.

"Aku mencintaimu, Rin. Sangat... jangan pernah berpikir untuk pergi meninggalkanku?"

"Ke-kenapa?" Tanya Arin kelu.

"Karena aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Rin..." ungkap pria itu sendu.

Bagaimana denganku, Mas?

Bagaimana dengan hatiku?

Aku sama sekali nggak sanggup jika harus berbagi hati, apalagi dengan Andini. Wanita masa lalumu!

Arin terdiam. Keduanya cukup lama saling menyelami pikiran masing-masing.

***

Kepercayaan adalah kunci dalam setiap rumah tangga. Seharusnya itu semua telah hilang dalam hati Arin untuk suaminya. Ada banyak rasa curiga, cemburu yang tumbuh dalam dada.

Perasaan cemas kerap menghantui Arin. Wanita itu takut bila Rio kembali membohonginya.

"Aku dan Andini hanya sebatas menikah saja, Rin. Aku dan dia nggak tidur bersama..." Rio memulai ceritanya. "Selama seminggu disana, aku tidur di kamarku dan Andini tidur di kamar lain. Mulai saat ini juga, Andini tinggal di rumah mami..."

Arin masih diam sambil mendengarkan ucapan suaminya.

"Aku menuruti mami karena sebelumnya mami mengancamku..."

"Apa katanya?"

"Kamu nggak perlu tahu, yang jelas. Setelah ini, kita hanya akan menunggu sampai bayi itu lahir dan melakukan tes DNA!!"

"Dan jika bukti mengarah padamu, itu artinya kamu harus menceraikanku, Mas. Aku mempunyai hak untuk meminta itu padamu!" Arin berkata tegas, karena itu adalah keputusannya. Bukan hanya sekedar ancaman belaka.

Rio tahu. Tapi dia butuh waktu untuk membuktikannya.

Siang hari rumah memang semakin sepi. Itulah alasan kenapa Arin dan Rio sangat menginginkan keturunan. Jika pekerjaan rumah selesai, pembantu tinggal santai. Ada yang menonton televisi atau bermain ponsel di kamar belakang.

Biasanya Arin membuat kue, atau hal-hal lainnya. Tapi semenjak di nyatakan hamil dan karena dia harus mengurangi kegiatan. Arin

merasa sangat bosan jika hanya melihat-lihat majalah.

Tapi suara mobil yang berhenti di depan rumah membuat Arin beranjak dari sofa ruang tamu yang sejak tadi menjadi tempat ternyamannya untuk rebahan.

Suara kasak susuk dari luar membuatnya membuka pintu, seketika itu juga Arin menatap tidak percaya pada ibu mertuanya yang sedang menyuruh Lukman—supirnya—yang sedang menurunkan barang-barang.

Melinda menatap Arini yang mematung di tempatnya berdiri.

"Mulai hari ini, Andini akan tinggal bersama kalian!" Kata wanita itu.

Arin melongo. Bukankah Rio bilang bahwa setelah ini tidak akan ada hal-hal yang membuatnya kesal?

25

"A-apa maksud mami?" Arin berhasil menguasai rasa terkejutnya. "Ini rumahku, mami nggak berhak mengajak orang lain tinggal di rumah ini tanpa seizinku!" Protes wanita itu setelah sang mertua mengutarakan kedatangannya.

Melinda mencebik dengan tatapan meremehkan pada menantunya. "Rumahmu?" Tanya Melinda dengan tatapan mengejek. "Ini rumah anakku! Nggak usah berlagak sok deh, Rin. Andini juga istri Rio, dia memiliki hak yang sama..."

Arin tercekat oleh kata-kata mertuanya.

Benar. Apa yang di katakan oleh Melinda memang benar! Tapi apakah mereka juga harus berbagi rumah?

"Mulai saat ini, Andini akan tinggal disini bersama kalian."

Apa Melinda berniat membunuhnya secara perlahan?

Ah tidak... membunuh memang tidak harus menyentuh, begitukah cara Melinda menyingkirkannya? Dengan membuat dia tidak betah tinggal di rumahnya sendiri?

Mbok Siti yang mengetahui ada keributan di rumah itu langsung gegas ke belakang dan menghubungi majikannya. Pasalnya, Melinda sangat pintar karena datang di saat Rio bahkan tak ada di rumah untuk menekan menantunya.

"Den, pulang sekarang, Bu Melinda datang ke rumah dan mengajak ribut dengan non Arin." Diam-diam Mbok Siti menelepon Rio agar pria itu segera pulang untuk menangani masalah yang ada.

"Inget ya, Rin. Seharusnya yang memiliki

hak lebih banyak dari Rio itu Andini. Meskipun kalian sudah lama menikah, tapi denganmu— Rio tidak mempunyai keturunan kan?"

Lagi? Haruskah hal semacam ini pun di bahas disini?

Meski Arin tertekan dengan kata-kata Melinda, wanita itu berusaha tegar. "Belum mempunyai bukan berarti tidak akan pernah memiliki kan, Mam? Aku di nyatakan sehat oleh dokter. Dan kesempatan itu selalu ada..."

"Kesempatan apalagi, Rin? Lima tahun, sudah cukup lama aku menunggu cucu dari Rio."

"Kenapa semua ini hanya tentang keturunan sih, Mam? Kenapa? Apa nggak ada hal lain yang harus mami bahas?" Arin nampak geram dengan ocehan Melinda yang selalu membahas hal yang sama. Bukankah ia juga memiliki rasa muak?

"Berani melawan kamu, ya?" Melinda maju

dengan geram, sementara Arin tidak takut menghadapi mertuanya. Ia terlalu sakit hati menerima perlakuan tidak adil ini.

Bagaimana bisa ia harus berbagi rumah dengan Andini setelah sebelumnya dia juga harus berbagi suami?

Tidak bisakah mereka hidup terpisah saja?

"Ada apa ini?" Tidak sampai sepuluh menit, datang untuk melerai pertengkaran itu.

Rio menatap Andini dan maminya secara bergantian dan juga Arin yang nampak marah dengan kedatangan mereka.

"Lihat istrimu, dia itu cuma itik buruk rupa yang kamu sulap jadi Angsa, Rio. Tanpa kamu, dia nggak bisa apa-apa. Tapi sekarang, dia berlagak seperti nyonya! Apa pantas dia berlaku seperti itu pada mertuanya?"

Rio menatap Arin meminta penjelasan tapi

wanita itu memilih membuang pandangannya dengan kesal.

"Apa yang mami lakukan di rumahku?" Tanya Rio pada ibunya.

"Apa mami nggak salah dengar?"

"Mam, Arin nggak mungkin marah kalau bukan karena mami yang membuat kesalahan."

"Aku yang salah," Andini bersuara. "Aku yang meminta untuk kesini, Mas..." sejak tadi, baru kali ini Andini bersuara. Itupun dengan suara yang di buat selembut mungkin. Bahkan Arin sampai tercengang dengan jawaban Andini.

"Apa maksudmu, Din?"

"Andini nggak bisa jauh dari kamu, Yo. Itu kemauan anak kalian. Dia ingin selalu dekat dengan papahnya. Apa salahnya kalau Andini tinggal bersama kalian di rumah ini?!"

"APA??"

***

Rio masih mencerna semuanya. Mereka duduk di sofa untuk mendiskusikan hal ini. Arin jelas menolak agar serumah dengan Andini. Tapi Melinda terus membujuk Rio agar Andini tinggal di rumah ini.

"Mam, bisakan nggak seperti ini?"

"Nggak bisa!" Tolak Melinda. "Andini juga istrimu, dia memiliki hak yang sama dengan Arin. Bahkan lebih, karena dia sedang hamil anakmu..."

Arin menatap dengan ekspresi tidak percaya, kesal, marah dan kecewa jelas menjadi satu. Kenapa Andini harus memiliki hak istimewa karena dia hamil, hah?

Dia hanya hamil, bukan manusia yang memiliki penyakit yang mematikan hingga

semua keinginannya harus di turuti, iya kan?

Kenapa hal semacam ini harus terjadi juga? Padahal dia juga sedang mengalami hal yang sama. HAMIL! Jujur saja, Arin merasa tak tahan... tapi harus tetap bersikap tenang.

"Berikan saja kamar yang ada di bawah, dia akan jauh dari jangkauan kalian!"

"Sama saja!" Jawab Rio dan Arin bersamaan. Dalam beberapa detik mereka saling pandang.

Kemudian Rio berdeham keras lantas memutus kontak mata yang sempat terjadi pada Arin.

"Mam, ini rumahku dan Arin... Andini nggak punya hak untuk tinggal disini meski dia juga istriku. Gini, aku membeli rumah ini saat bersama Arin, dan ini adalah rumah impianku bersama Arin. Jadi, nggak seharusnya ada orang lain disini kan?"

"Dan kalaupun Andini mau, dia bisa kubelikan apartement!" Tambah Rio. "Gimana?"

"Mas," Arin protes. "Dia baru satu pekan jadi istrimu!" Protes Arini geram.

Melinda menyeringai. Tidak ada pilihan lain bukan. Melinda tahu, cara ini akan berhasil. "Yasudah, kalau gitu mami akan ikut tinggal di sini bersama Andini. Kita bisa tidur di kamar yang sama, gimana? Kamu nggak akan nolak mami kan, Rio?"

Rio dan Arin menatap Melinda dengan pandangan sulit di percaya. Demi andini?

Dan mami akan tinggal disini.

Arin dan Rio menggeleng gelengkan kepalanya sambil menelan ludahnya kelu.

Kacau kalau Melinda tinggal disini! Pikir Arin dan Rio.

"Mam," Rio mengusap wajahnya kasar. Apalagi ini? Dia memilih opsi membelikan Andini Apartement agar wanita itu tidak merecoki di rumah ini, tapi mami malah menawarkan diri untuk tinggal bersamanya?

Selama 5 tahun dia menikah bersama Arin, kedatangan maminya ke rumah ini bisa di hitung pakai jari. Hanya dalam beberapa acara resmi maminya akan datang, sisanya— Melinda tidak pernah mau tahu.

Dan sekarang, karena Andini—maminya memilih opsi tinggal di rumah ini?

Wah, perubahan besar yang menyebalkan bukan?

"Ma, nggak perlu begitu. Kalau Mas Rio dan Arin nggak setuju, aku nggak apa-apa kok."

"Nggak, sayang. Tenang saja. Mami nggak mau kamu dan cucu mami menderita karena jauh dari suami dan calon ayah si jabang bayi.

Sabar, ya?"

Arin melongo mendengar kalimat manis yang di tunjukan Melinda pada Andini. Terbesit rasa iri dalam benaknya, apakah jika mami tahu kalau dia hamil, Melinda akan memperlakukannya seperti itu? Semanis itu?

Rio memijat pelipisnya yang berdenyut nyeri.

Sekilas Rio melemparkan tatapannya pada Arin yang sedang memasang wajah kesal pada dua orang di depannya. Ia bimbang harus mengambil keputusan yang mana?

"Oke, Andini akan tinggal disini. Dengan syarat, mami nggak ikut campur urusan rumah tangga kami, gimana?"

"Setuju," jawab Melinda, wanita itu tersenyum menang pada Arini yang terkejut dengan keputusan suaminya.

Kecewa?

Tentu saja. Arin langsung beranjak pergi, membawa goresan luka di hatinya.

***

Menyerah.

Hanya itu yang Rio putuskan. Akan lebih sulit jika maminya tinggal di rumah ini dan ikut campur setiap urusannya.

Arin akan semakin tersakiti meski keputusannya pun tetap menyakiti wanita itu. Tapi paling tidak, Mami tidak akan menghina Arin serta kekurangan wanita itu.

Hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini. Apakah keputusannya salah?

Arin memandang taman yang terlihat dari jendela kamarnya dengan perasaan kecewa yang merasuk dalam benaknya.

Haruskah ia meninggalkan Rio?

26

Andini sudah bangun lebih dulu untuk meminta sarapan. Arin yang baru sampai di lantai bawah sedikit tertegun melihat wanita itu sudah berada di sana.

"Hei, Rin.. sudah bangun?" Andini menyadari keberadaannya.

"Hmm," Arin menyahut sambil bergerak menuju dapur.

"Non Arin juga mau sarapan? Mau buat apa?" Mbok Siti bertanya sambil melirik Andini yang sedang makan roti isi selai yang tadi ia siapkan. Sebenarnya, Andini hanya minta itu.

"Iya, Mbok..."

"Saya bantu, ya? Non Arin duduk saja..." kata Mbok Siti yang terdengar perhatian sekali pada Arin.

"Nggak apa, Mbok. Saya mau buat sarapan sendiri."

"Sandwich kan? Saya bisa kok, Non..." Mbok Siti kembali menawarkan diri untuk membuatkan sarapan. Lagipula, Arin juga tidak boleh terlalu lelah bukan?

Arin tertawa geli. "Pagi ini saya ingin sarapan nasi, Mbok. Sudah matang kan? Bisa buatkan telur dadar juga?"

"Bisa, dong. Siap, non Arin duduk saja ya? Biar saya buatkan..."

Andini menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rio selalu membangga-banggakan kamu di depanku. Katanya, Arin begini lah, begitu lah... dia perempuan mandiri. Tapi setelah melihatnya langsung, aku bisa menyimpulkannya sekarang..."

Arin mengernyitkan alisnya. "Kenapa? Apa

aku terlihat manja? Hari ini adalah pengecualian, dan mungkin seterusnya. Karena mereka memang begitu menyayangiku. Apa salahnya, kita menyewa untuk membayar kan?"

"Benar. Ya paling tidak, aku bisa mematahkan semua ucapan Mas Rio tentangmu..."

Arini menyeringai, bukan karena merasa kalah dengan ucapan wanita itu. Siapa dia berani menilainya?

Mbok Siti yang mendengar kalimat itu terdengar kesal. Wajah cantik Andini terlihat menyebalkan di matanya, meski awalnya Mbok Siti sempat kagum pada wanita itu, tapi begitu mendengar Andini terdengar meremehkan majikannya, Mbok Siti ikut merasa geram.

Keadaan kembali hening, hanya suara yang di timbulkan dari wajan penggorengan milik Arin yang sedang memasak telur dadar. Mbok Siti akhirnya membantu, karena Arin malas

bergabung di meja makan, sambil menunggu—Arin membuat sarapannya.

"Mbok, nanti tanyakan ke Mas Rio, dia mau sarapan apa, ya?"

"Oh, nggak perlu, Mbok. Saya sudah pesan sarapan lewat aplikasi..."

"Mas Rio nggak pernah sarapan di luar. Dia selalu memakan makanan di rumah ini sebelum bekerja!" Sahut Arini geram. Sejak kapan Andini ikut campur dalam hal menyiapkan makanan untuk suaminya dan dengan lancang memesan makanan di luar?

"Lho, apa salahnya memesan di luar?"

"Salah, karena selama ini saya selalu menjaga ke-higinesan makanan suamiku!"

"Hey, aku memesan makanan yang sudah teruji kebersihannya," Andini merasa tidak terima. "Apa salahnya aku ikut menyiapkan

makanan untuk suamiku?"

Arini seakan tertampar saat mendengar kata suamiku meluncur di bibir wanita itu.

Arin tertegun, hatinya tercubit menyadari kenyataan tersebut.

Suami?

Benar, Mas Rio juga suami Andini, bukan hanya suaminya. Tiba-tiba Arin mengulas senyum getir.

"Kalau kamu nggak setuju, sebaiknya kita tanya sama Mas Rio, dia mau makan sarapan dariku atau buatanmu?"

"Tidak perlu," kata Arin sambil menghela nafasnya dengan sesak. Rasa laparnya menguap begitu saja. Ia hanya menatap piring sarapannya dengan hampa.

Tidak lama Lukman datang dengan

membawa bingkisan. "Pesanan Mbak Andini sudah datang!" Kata pria itu sambil mendekat.

"Oke, makasih ya, Lukman..."

Melihat ketegangan di wajah Andini serta Mbok Siti yang mengibaskan tangannya agar segera pergi, Lukman dengan kebingungan balik badan.

Andini sibuk membuka bungkus pesanannya, dan menyiapkannya di atas meja setelah sebelumnya ia pindahkan ke piring terlebih dahulu.

"Lho, itu Mas Rio sudah bangun..." kata Andini saat melihat pria itu menuruni tangga.

Arin menoleh dengan senyum kaku di wajahnya, membuat Rio bertanya-tanya, kegaduhan apa yang telah di buat oleh Andini sampai Arin terlihat membeku di tempatnya berdiri.

"Mas, mau sarapan sekarang?" Tanya

wanita itu mendekati Rio. Bahkan Arin melihat sendiri bahwa Andini mengapit lengan suaminya, dadanya bergemuruh melihat itu.

"Arin bikin sarapan juga?" Tanya Rio sambil melepaskan tangan Andini yang melingkar di lengannya.

"Nggak, Mas. Andini kan sudah belikan sarapan buat kamu," jawab Arin.

Rio melirik piring Arini yang ada di depannya.

"Itu kamu makan pakai apa? Telur?" Kemudian melirik sarapan yang telah di siapkan Andini. Nasi goreng?

"Mbok buatkan aku telur dadar seperti yang di makan Arin, ya? Aku akan makan sarapan buatan kalian berdua, gimana? Apa ini adil?"

Andini tersenyum senang. Sementara Arin berdiri sambil mendorong kursinya.

"Aku sudah selesai," kata wanita itu.

"Non, belum makan," cegah Mbok Siti. Tapi Arin mengabaikannya dan meninggalkan meja makan.

Rio menatap punggung Arin dengan sedih. Sementara Andini terdengar mendengkus keras.

Kenapa sih dengan wanita itu?

"Biar saya yang bawa sarapannya ke atas, Mbok..."

"Tapi kamu harus makan, Mas..." cegah Andini saat melihat Rio hendak beranjak dari sana.

"Aku gampang, kok. Kamu sarapan dulu, aku akan menyusul Arin ke kamar..." Rio meraih nampan yang sebelumnya telah di siapkan Mbok Siti kemudian melenggang pergi. Sementara Andini menghentakkan kakinya kesal.

"Apa begitu caranya mencari perhatian, huh?" Gerutu Andini yang di dengar langsung oleh Mbok Siti. Wanita bertubuh tambun tersebut hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil ngedumel pergi.

Sedangkan Rio membuka pintu kamarnya dengan pelan, ia sempat menghentikan langkah ketika melihat Arin duduk menghadap jendela dengan posisi memunggunginya.

Rio menghela nafasnya pelan, mencoba memahami perasaan istrinya.

"Kamu sarapan dulu..."

Suara Rio membuat Arin tersentak hingga wanita itu menoleh. Keduanya terdiam sejenak untuk saling melempar pandangan.

"Aku nggak lapar..."
"Kata siapa? Bukankah kamu bangun karena lapar? Aku suapi, ya?"

Arin menggeleng. Bahkan meski wanita itu menolaknya, Rio tetap duduk di samping wanita itu.

"Kita makan berdua, disini..." kata Rio sambil menyodorkan sesendok nasi dan juga lauknya pada Arin. Meski kemarahan sempat menguasai benak Arin, wanita itu tetap membuka mulutnya. Senyum terbit di bibir wanita itu kala melihat Rio membuka mulutnya dan mereka makan bersama.

Hati Arin menghangat hanya karena kebersamaan ini. Rio yang memilih makan bersamanya mencairkan suasana yang sempat membeku di antara mereka. Arin hanya meminta, bisakah... hanya ada mereka berdua saja?

***

"Kau bisa mulai dengan menyadap ponselnya, Yo!" Usul Kris saat mereka berdiskusi tentang bagaimana caranya Rio membuktikan

bahwa dia tidaklah bersalah.

"Obrolan Andini bisa kau lihat dengan cara menyadap ponselnya. Gimana?"

"Gimana caranya?"

"Mana kutahu.. kau yang punya dua istri, bukankah seharusnya ada pembagian hari?"

"Maksudnya?"

"Nggak mungkin kan kau tidur terus bersama Arini sementara Andini ada di kamar bawah? Supaya adil, kau bagi saja waktunya, tiga hari bersama Arin, tiga hari bersama Andini, dan satu hari bisa kau pakai untuk merenung. Ini sudah paling adil..."

"Sial... adil darimananya? Arin pasti ngambek lagi," gerutu pria itu..

"Ya gimana, solusinya hanya itu. Kau harus mendekati Andini agar bisa menyadap

ponselnya dan kita bisa tahu obrolannya di chat. Itu sih terserah saja..."

"Nanti aku pikirkan... aku sedang pesan sesuatu buat Arin. Moodnya nggak bagus akhir-akhir ini, dia sering cemburu dan ngambek..."

"Pesan apa?"

"Ada deh," kata Rio.

***

Di siang hari begini, rumah sangat sepi. Setelah makan siang, Arin dan para pembantu masuk ke kamar masing-masing. Hanya ada Andini yang sedang bersantai di kursi sofa sambil berselancar di sosial media sebelum seorang di luar memencet bel.

Seorang kurir datang dengan membawa buket bunga di tangan, membuat Andini bertanya-tanya.

"Buat siapa?"

"Bu Arini... bisa tanda tangan disini," kata Kurir pada Andini yang menerima sebuah buket mawar merah dan juga kotak hadiah.

"Terima kasih," kata wanita itu, setelah menerimanya. Andini membaca note yang terselip pada bunga tersebut.

Untuk : Arin Maheswari

Maaf untuk segalanya, semoga kamu suka ♡

Dari: Rio Dewangga

Andini mendengus kesal.

Apa-apaan mereka, huh? Memamerkan kemesraan seperti pagi tadi?

Apa mereka pikir dia hanya obat nyamuk?

Andini duduk di sofa setelah meletakkan buket bunga di atas meja, ia mengesampingkan perasaan kesalnya demi membuka kotak yang juga di kirimkan Rio untuk Arin. Detik itu juga, Andini berseru takjub. Tapi dengan cepat Andini menutup mulutnya, takut pembantu dirumah itu keluar dan memergokinya yang sedang membuka hadiah orang lain.

Satu set perhiasan... ada kalung, gelang, anting dan juga cincin?

Andini mengambil cincin tersebut dan mencobanya di jari manis wanita itu, seruan itu tertahan ketika benda tersebut berkilau ketika di pakai olehnya.

"Wah, ini bagus sekali..." kata wanita itu.

Memikirkan bagaimana beruntungnya Arin mendapatkan kado seindah ini dari Rio sebagai permintaan maaf dari pria itu, Andini sengan cepat bangkit dari duduknya lantas menutup kotak perhiasan tersebut sambil meraih buket

bunga serta note yang ada di dalamnya, kakinya melangkah menuju kamarnya.

***

Selama pemulihan, tidak ada kegiatan yang berarti di mata Arin. Kenapa? Karena apapun kegiatan yang biasa di lakukan oleh Arin hanya di tunda karena kehamilannya yang begitu sensitif.

Arin memilih beristirahat. Tapi sayangnya, Arin tidak bisa hanya berdiam diri di kamar saja.

Ketukan pintu membuat wanita itu menyahut.

"Masuk saja, Mbok..." kata wanita itu, pasalnya tadi Arin sempat memesan buah potong agar di antar ke kamarnya saja.

Merasa pembantunya tidak menyahut, Arin mengernyitkan alisnya dan beranjak dari ranjang. Ia terkejut mendapati Andini sedang berdecak kagum sambil mengagumi kamar

utama yang di tempati Arin dan Rio.

"Wah, kamar ini lebih besar dari punyaku," kata Andini. Kakinya melangkah ke walk in closet milik Arin. "Wah, ini apalagi... koleksi baju dan tas branded milikmu jauh lebih banyak," Andini kembali bicara sendiri sementara Arin mengekor di belakang wanita itu.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Apa sih, Rin?" Andini tersenyum mengejek saat melihat raut cemas di wajah Arin. "Aku cuma merasa iri dengan apa yang kamu miliki, lagipula sekarang milikmu juga milikku kan? Bukankah kita sudah berbagi?"

"Apa maksud kamu, Din?"

Andini berdecak. "Bolehkah aku memiliki apa yang kamu miliki juga?" Jemari Andini menari di bagian rahang kemudian menuju lehernya yang menampilkan kalung yang ia pakai. Tidak lupa juga, Andini menunjukan

gelang dan juga cincinnya. "Mas Rio mengirimkan satu set perhiasan serta sebuket bunga sebagai permintaan maafnya padaku karena pagi tadi dia tidak sempat memakan sarapan yang telah kusiapkan... jika kutahu Mas Rio semanis ini, mungkin dulu aku memilih menerima lamarannya daripada karirku."

Dada Arin bergemuruh mendengar pernyataan Andini barusan apalagi melihat perhiasan yang di kirim Rio pada wanita itu sedang di pamerkan di depannya. Kenapa Rio menggunakan cara yang sama ketika sedang merayunya saat ia merajuk?

Apa cinta pria itu telah pudar untuknya?

***

27

Apakah ini yang di namakan menikmati rasa sakit?

Arin terduduk lemas di tepi ranjang. Wanita itu hanya bisa menepuk-nepuk dadanya yang sesak atas fakta yang mengejutkan. Panggilan tak terjawab dari Rio memenuhi layar ponselnya. Ia sengaja mengabaikan telepon dari pria itu.

Arin merasa marah, cemburu, serta kecewa yang menjadi satu? Entahlah... Arin bahkan tidak bisa mendeskripsikan perasaannya sendiri. Karena semakin hari rasanya semakin menyakitkan. Ada banyak sekali kejutan yang datang menghampiri hari-harinya.

Apa maksud Rio mengirimi set perhiasan dan buket untuk Andini?

Kenapa harus dengan cara yang sama?

Mengirimi hadiah adalah cara Rio meminta maaf padanya ketika ia merajuk, lantas kenapa Rio menggunakan cara itu untuk meminta maaf pada Andini? Dan kenapa juga Rio harus meminta maaf hanya karena kesalahan sepele?

Ya Tuhan, Arin tidak habis pikir dengan pria itu. Kenapa Rio menyakitinya sedalam ini? Inilah yang Arin takutkan jika mereka tinggal bersama, Andini bisa dengan mudah memprovokasinya seperti beberapa menit yang lalu.

Beruntung Arin bisa menguasai amarahnya dan mengusir Andini keluar dari kamarnya. Kalau tidak, bisa saja mereka terlibat pertengkaran atau perkelahian antar sesama perempuan!

Arin harus segera membicarakan ini dengan Alinda, pengacara yang ia tunjuk untuk menangani perceraiannya. Baru satu hari Andini tinggal disini, wanita itu sudah banyak sekali

menorehkan luka di atas lukanya.

***

Kepulangan Rio di sambut hangat oleh Andini, namun pria itu mengabaikan sambutan wanita tersebut yang harus menelan kecewa karena Rio dengan tergesa berjalan ke lantai dua.

Pria itu jelas menemui Arin yang sejak siang tadi mengabaikan panggilannya.

"Rin..."

Arin dengan santai menoleh ketika pria itu datang menemuinya.

"Kenapa kamu nggak angkat teleponku?"

"Aku sibuk, Mas."

"Sibuk apa?"

"Sibuk mengurus keuangan di rumah ini, apalagi? Menggaji karyawan, menghitung biaya

makan untuk kita semua..."

Rio menghela nafasnya yang memburu. "Oke... kamu sudah terima hadiahnya?"

"Hadiah apa?"

"Ah, sudahlah..." Rio mendudukkan dirinya di tepi ranjang. Kepalanya sakit karena hatinya di landa kebimbangan. Di satu sisi, Rio juga kesal karena tidak melihat raut bahagia di wajah Arin. Seharusnya, Arin datang memeluknya karena dia sudah meminta maaf kan? Ya paling tidak, Arin berterima kasih karena dia telah mengirimi set perhiasan kesukaan Arin dan buket permintaan maaf darinya. Rio mencoba mengabaikan hal tersebut dan kembali bicara. "Aku mau bicara sama kamu," ucap pria itu santai. "Aku akan atur jadwal tidurku bersama kamu dan Andini."

"Apa?" Mata Arin mendelik mendengar pernyataan Rio barusan.

Tidur bersama?

Ingatan Arin kembali pada wajah Andini ketika wanita itu memamerkan set perhiasan yang di belikan Rio pada wanita itu.

Arin menelan ludahnya kelu, hatinya menggigil pilu.

"Iya, karena Andini ada disini, kita bagi waktu saja. Tiga hari aku tidur dengannya, 4 hari aku tidur denganmu, apa ini adil? Kris bilang kalau sebaiknya aku harus adil dan menyisakan satu hari untukku tidur sendiri.. tapi aku pikir..."

"Terserah kamu saja!"putus Arin sambil pergi dan masuk ke kamar mandi.

Kenapa di tengah kekalutan hatinya, Rio justru membahas jadwal ranjang yang justru membaginya seakan tanpa beban? Apa hanya itu yang di pikirkan oleh laki-laki? Hanya seks saja?

Sementara Rio hanya melongo. Apa Arin

marah lagi? Bukankah seharusnya Arin bisa di ajak bekerja sama?

Ia tidur bersama Andini bukan untuk bersenang-senang, tapi ingin menyelidiki serta mencari tahu tentang tujuan wanita itu!

***

Rio dan Andini makan malam bersama. Arin menolak bergabung bersama keduanya. Mau tak mau, Rio turun ke bawah untuk menemani istri keduanya itu, lagipula ada yang ingin ia bicarakan bersama Andini. Termasuk rencananya perihal pembagian waktu tidur bersama.

"Waktu tidur?" Andini terkejut, tentu saja.

Benarkah Rio mengatakan ini padanya?

"Iya, Din. Jadi, aku sudah memikirkannya. Meski kita tinggal di rumah yang sama, tetap saja aku harus bersikap adil 'kan? Tiga hari sama

kamu, tiga hari sama Arin. Dan akan kuputuskan satu hari lagi bersama siapa, gimana?"

"Boleh, Mas. Aku gimana kamu saja," jawab Andini sumringah. Bukan hanya saja senang, tentu saja keputusan Rio menguntungkannya. Dia tidak perlu meminta jatah waktu pada pria itu sebagai istrinya. Rio justru membagi waktunya sendiri.

"Tapi sepertinya Arin kurang setuju."

"Lho, aku pikir kamu bicara seperti ini sudah bicara lebih dulu sama Arin?"

"Aku sudah bicara. Perihal hari, kupikir akan aku diskusikan bersama Arin. Dia akan memilih harinya, gimana?"

"Boleh, Mas..."

***

Arin melihat Andini pergi usai makan

malam. Sementara Rio mungkin ada di ruang kerjanya.

Wanita itu turun karena lapar. Ia malas bergabung dengan Rio untuk makan malam. Lagipula apa enaknya makan bersama istri muda suamimu? Nafsu makanmu pasti akan berkurang hanya dengan melihat wajahnya kan?

Apalagi pembahasan di meja makan perihal pembagian waktu bersama, Arin bahkan tidak sudi berbagi seharipun dengan Andini. Ia bertahan karena berpikir bahwa Rio berkata jujur di awal pengakuannya. Tapi semakin hari, sikap Rio berubah terhadapnya. Kali ini pria itu justru mengusulkan soal waktu bersama yang artinya, Rio ingin membagi waktunya bersama Andini juga. Memikirkannya membuat dada Arin berdenyut nyeri.

"Non mau makan sekarang?"

"Iya, Mbok..."

Mbok Siti gegas menyiapkan makanan di atas meja.

"Temani saya makan ya, Mbok..."

"Saya sudah makan, non..." tolak wanita itu. "Tapi yasudah, saya duduk disini saja. Temani non, ya?"

Arin mengangguk setuju.

"Non harus makan yang banyak biar dede bayinya sehat... jangan pikirkan soal tuan Rio, nanti kalau banyak pikiran non Arin bisa drop lagi." Petuah Mbok Siti membuat Arin terhibur.

"Makasih mbok sudah mengingatkan," kata Arin. "Saya akan tetap makan banyak, demi si kembar!" Kata Arin sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

Sementara di tempat yang berbeda, Andini baru saja memasuki sebuah kafe. Mata wanita itu menyusuri setiap sudut dan menemukan

seseorang yang dia cari.

Menggunakan masker dan kacamata hitam, Andini melenggangkan kakinya masuk untuk menemui pria itu.

Tanpa saling menyapa, Andini duduk tepat di hadapan pria tersebut yang sama-sama menggunakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya.

"Kudengar kamu sudah menikah?" Tanya pria itu tanpa basa-basi. Menyorot tajam wanita di depannya yang baru saja melepas kacamata hitam yang sempat bertengger di hidup bangir Andini.

"Ada apa? Kenapa memintaku bertemu..."

Gebrakan di meja membuat Andini berjengit kaget, beruntung kafe dalam keadaan sepi.

"Jawab aku, Din. Siapa laki-laki itu?"

"Nggak penting siapa dia, Pak Bara. Yang pasti, dia telah bertanggung jawab atas hidupku dan bayiku..."

"Jangan mencoba memancing amarahku, Din..." pria itu mengetatkan rahangnya geram bahkan semakin kesal saat melihat senyum mengejek dari wanita di depannya.

"Kamu cuma laki-laki pengecut, Bara. Kamu tidak memiliki keberanian semacam itu untuk mengakuiku pada dunia bukan?"

"Kamu tahu aku punya istri dan anak kan? Ada banyak hal yang harus aku pikirkan!"

"Aku nggak peduli, anak ini juga anakmu. Seharusnya dia memiliki hak yang sama dengan anakmu yang lainnya kan? Oiya, bukankah kamu bilang bahwa kamu tidak mencintai istrimu, kenapa melepaskannya saja sulit bagimu, hah?"

"Mengucapkan tidak semudah

melakukannya, Andini!" Geram pria itu dengan suara tertahan. "Siapa laki-laki yang menikahimu?" Pria itu kembali bertanya.

"Siapapun dia, aku telah beruntung mendapatkannya. Jadi, jangan hubungi aku lagi, karena aku sudah memutuskan hubungan kita, Pak Bara!"

***

28

"Kamu yakin dengan keputusanmu?" Seorang di seberang telepon kembali mengulangi pertanyaan yang sama. Sedang Arin telah mantap dengan pilihannya.

"Aku yakin, Lin. Jangan bilang suamimu, ya? Sepertinya, Mas Rio dan Kris bekerjasama..."

"Oke, kalau itu adalah keputusan yang kamu ambil."

"Terasa sangat menyakitkan jika di pertahankan, Lin. Apakah ini karena aku begitu mencintainya? Dan mencintai nggak harus menyiksa diri kan? Aku akan melepas dia jika Mas Rio bahagia bersama yang lain..."

"Aku nggak bisa berkata apa-apa soal permasalahan ini, Rin. Aku dan Kris tahu betapa kalian saling mencintai, tapi melihat kamu

tersakiti juga nggak membuatku mendukung keputusanmu jika ingin bertahan. Lepaskan jika itu membuat dadamu sesak... nggak ada salahnya mengalah."

Benar. Hanya itu keputusan yang telah di ambil oleh Arin setelah ia pikirkan sebelumnya.

***

Andini terus di terror oleh nomer tak di kenal. Dan hal itu membuatnya frustasi. Menangis, kesal dan juga marah. Bara melakukan banyak hal yang membuatnya tidak tenang.

Pria itu gila.

Andini memutuskan hubungannya dengan Bara saat diketahui bahwa dirinya hamil dan Bara sama sekali tidak mengambil keputusan. Pria br*ngsek itu malah menyuruhnya mengugurkan kandungannya.

Dan sialnya, meski Andini pernah mencoba melakukannya, janin di rahimnya benar-benar kuat. Darisana lah, Andini mempunyai ide lain.

Jika bayi ini harus tumbuh di rahimnya, Andini harus meninggalkan Bara dan menikahi seseorang. Atau paling tidak, Andini harus mempunyai seseorang yang akan mengakui bayi ini adalah bayinya.

Mendapati berita di timeline sosial medianya menampilkan sepasang kekasih yang ia kenal belum juga memiliki momongan, Andini memikirkan ide gila tersebut.

Kenapa dia tidak mencoba mendekati Rio?

Mantan kekasihnya yang sejak 5 tahun yang lalu belum juga di karuniai momongan. Mula-mula, Andini menemui tante Melinda—ibu dari pria itu sambil mengorek informasi sedikit demi sedikit, dan juga jadwal kepergian Rio ke Semarang waktu itu juga di dapat dari Melinda. Koneksinya cukup banyak, mungkin karena dia

juga model ternama yang tidak di ragukan lagi popularitasnya.

Pesan masuk penuh dengan ancaman itu membuat Andini menggigil ketakutan.

"Apa yang kamu lakukan?" Andini bertanya dengan suara bergetar. "Kamu gila, Bara! Kamu menyuruhku pergi dengan sikapmu, tapi setelah semuanya terjadi, kamu justru menerrorku, hah? Dasar pengecut!"

"Berhenti bicara omong kosong Andini, aku tidak pernah menyuruhmu pergi. Aku memintamu untuk menunggu. Ayolah, kita bisa hadapi sama-sama. Tapi kenapa? Kenapa kamu malah menikahi lelaki itu?"

"Paling tidak, dia tidak menjadi pengecut sepertimu! Dia menghadapi segala konsekwensi yang ada. Tidak seperti kamu, yang selau menghindar!"

"Siapa lelaki itu Andini? Katakan.. siapa

dia?!" Teriakan murka seorang Bara membuat Andini menutup teleponnya dengan sepihak.

Andini langsung melempar teleponnya hingga pecah. Dan wanita itu bersembunyi di bawah selimut demi mengurangi rasa takutnya.

Kenapa dia harus berurusan dengan Bara?

Kenapa takdirnya justru bertemu dengan pria itu.

***

"Aku akan mengurus beberapa hal di luar. Oiya, Mas.. aku juga sepertinya harus hiatus dari dunia permodelan, hanya sementara. Sampai bayi ini lahir." Putus Andini. Mata sembab dan serta cekungan di mata wanita itu membuat Rio mengangguk setuju.

"Jika ada sesuatu yang menganggumu, bilang saja," kata Rio sambil menunjuk cekungan di mata Andini. "Kamu juga sepertinya harus

banyak istirahat, bagus kalau kamu mengambil keputusan tersebut. Demi menjaga nama baikmu juga kan?"

"Iya," jawab Andini. "Oiya, kenapa Arin belum turun?" Tanya Andini lagi.

"Dia sudah sarapan lebih awal. Jadi maklumi saja kalau dia tidak akan pernah ada dalam satu meja bersama kita...."

Andini mengangguk-anggukan kepalanya.

***

"Ini hape yang lo mau," Lina menaruh paper bag berisi ponsel baru yang di minta oleh Andini sebelumnya.

"Emang sampe segitunya si Bara nerror?"

"Nggak usah bahas dia, nggak penting."

"Dia pasti nggak akan setuju kalo lu hiatus

buat beberapa saat, Din..."

"Ancam aja kalo gue bakalan resign dari agency dia, kenapa? Toh, gue hiatus buat sementara doang, cuma sampai bayi ini lahir..."

Lina mendesah keras, dia tidak akan bisa menang jika berdebat dengan Andini.

"Oiya, si kembar The G hubungin gue. Gavin kirim pesan dan coba telepon ke lo tapi nggak aktif. Dia titip pesan..."

"Apa katanya?"

"Lo harus hadir di acara anniversarry pernikahannya Abi Santoso dan istrinya. Oiya, jangan lupa ajak Rio dan Arini juga... kata Pak Abi, itu syarat yang di ajukan oleh beliau."

Andini mendesah keras.

"Kenapa syaratnya harus melibatkan Arin juga sih?"

Lina hanya menggedikkan bahunya. "Yaudahlah, ya.... mereka terlanjur tahu juga, iya kan?"

"Ya sudah, nanti gue bilang sama Rio dan Arin..."

***

"Kenapa kamu nggak datang berdua saja sama Andini?"

"Andini mengajak kita berdua, yang artinya ada kita bertiga yang akan datang ke pesta tersebut. Lagipula, Pak Abi sudah terlanjur tahu kalau aku menikahi Andini, dan menjadikannya istri keduaku..."

"Tapi urusan itu nggak menguntungkan aku, buat apa aku ikut."

"Ayolah, Rin... aku nggak mau kamu salah paham lebih dari apa yang kamu pikirkan. Kamu marah karena aku meminta kamu membagi

waktu antara hari-hari yang akan aku lalui sama Andini kan? Aku cuma ingin bersikap adil saja kok..."

"Tidak ada yang adil jika salah satu dari keduanya tersakiti, Mas..."

***

Arin mungkin menolak datang, tapi wanita itu justru tampil lebih mempesona dengan gaun hitam yang membungkus tubuhnya. Rio terkesima dengan penampilan istrinya itu, Arin bahkan jauh lebih terlihat cantik malam ini.

Arini tampil anggun dengan gaun tersebut. Begitupun dengan Andini yang mengenakan gaun berwarna lebih soft di banding Arin. Tidak masalah dengan pemilihan warna pada pakaian, Arin tetap lah perempuan tercantik dimatanya.

Rio dan Arin bergandengan tangan ketika mereka menyapa Abi Santoso.

"Kalian datang?" Anggun begitu terkejut

karena kedatangan pasangan serasi tersebut.

"Nikmati pestanya..."

"Terima kasih, Pak.. selamat ulang tahun pernikahan, semoga perkawinan kalian langgeng sampai maut memisahkan..." ucap Arini tulus.

"Terima kasih, Arin. Begitupun sebaliknya," kata Anggun, sekilas melirik Rio yang tersenyum ke arahnya. Mata wanita itu mencari-cari seseorang, Andini sedang menyapa beberapa orang yang mengenalnya meski wanita itu tidak mengenal—mungkin mereka salah satu fansnya.

Di sudut yang berbeda, Gavin sedang berceloteh pada seorang pria yang sejak tadi menemaninya bicara.

"Kapan Om akan menjadikanku artis atau model?"

"Apa papamu setuju? Ingat, Gavin... menjadi selebritis itu nggak mudah. Kehidupanmu akan

banyak di sorot oleh media."

"Lho, bukankah itu keahlianku?" Kemudian mereka tertawa dengan guyonan yang garing tersebut.

"Om belum sapa papa dan mamamu," kata pria itu.

"Oh, itu mereka disana..." tunjuk Gavin. "Oh, Andini juga datang?" Gavin meninggalkan pria itu yang tengah menatap punggung Andini dengan ekspresi yang tak terbaca.

Senyum wanita itu, ekspresi bahagianya, membuat dadanya berdenyut nyeri.

Langkah pria itu kian mendekat, semakin dekat... ia semakin mengagumi sosok Andini yang membelakanginya.

Abi yang pertama kali menyadari kehadiran pria tersebut, yang berdiri tepat di belakang Andini dan Rio.

"Oh, Bara..."

Andini terpaku di tempatnya berdiri, ketika ia menoleh, ia rasa jantungnya sempat berhenti berdetak dalam beberapa saat. Apalagi ketika tatapannya bertemu dengan mata pria itu.

"Perkenalkan, ini Rio Dewangga dan istrinya Arini," kata Abi Santoso tersenyum bangga.

Bara menyapa Rio dan Arin dengan ramah.

"Dia adik sepupuku," jelas Abi. "Oiya, Andini... bukankah kalian saling mengenal?"

Andini seakan tuli, wanita itu mengerjapkan matanya.

"Ah iya..." jawab wanita itu.

"Agency yang di naungi oleh Andini adalah milik adik sepupuku, Bara..." jelas Abi pada Rio

dan Arin. "Oiya, kamu sudah tahu belum? Tapi ini rahasia, oke?"

"Apa?"

"Pak Rio sudah menikahi Andini Prameswari, pria di sampingmu ini adalah suaminya."

Bukan hanya Bara saja yang terkejut. Andini pun merasakan hal yang sama.

Kenapa Abi Santoso setega itu membeberkan rahasianya?

Wajah Andini pucat pasi, tentu saja. Bahkan saat melihat Bara yang menyeringai seolah mengejeknya.

Andini menghindarinya karena menikahi pria beristri? Lalu apa bedanya jika dia di nikahi olehnya?

"Bagaimana dengan berita yang beredar itu?"

"Oh, tentang Andini adalah putriku? Ya, nama putriku adalah Andini. Saat ini, aku sedang merasa bahagia karena kedatangan anak dan menantuku..." Abi menepuk pundak Rio dengan bangga.

Tapi tidak dengan Andini, kepala wanita itu berputar. Ia menyesali datang ke acara ini jika harus bertemu dengan Bara dan berakhir di permalukan di hadapan pria itu!

Lihatlah seringaiannya, Bara seakan mengejek lelaki pilihannya yang tidak jauh lebih baik dari pria br*ngsek itu.

***

29

"Jadi, dia suamimu?" Andini tersentak mendengar suara Bara yang terdengar mengejeknya. Pria itu menghampiri Andini ketika tidak ada seorangpun di samping wanita itu.

Di mata Bara, Andini jauh terlihat menyedihkan!

"Apa bedanya aku dengan dia? Hmm, kasihan sekali istrinya, hatinya hancur karena orang serakah sepertimu, Andini!"

"Aku nggak akan seperti ini kalau kamu bertanggung jawab!" Ujar Andini geram.

"Aku memintamu bersabar, Andini. Bukan untuk pergi!"

Andini tidak peduli. Karena dia tidak

memiliki kesabaran untuk menunggu Bara.

"Jangan ganggu aku lagi," kata Andini tegas. "Tidak peduli bagaimanapun hidupku di masa depan, jangan temui aku lagi..."

Bara menertawakan wanita itu. "Bagaimana kalau aku bongkar rahasiamu? Hmm.. aku yakin, itu akan menjadi keuntungan untuk pasangan tersebut. Kulihat, mereka sangat tertekan dengan adanya kehadiranmu!"

Andini pucat pasi.

"Apa maumu, Bara?" Tanya Andini dengan sorot tajam.

"Temui aku di tempat dimana kita biasa bertemu, aku merindukanmu!" Ucap Bara berbisik sensual.

Andini memejamkan matanya.

"Kamu harus datang, Andini. Kalau tidak, aku akan menemui suamimu dan istri

pertamanya, untuk mengakui semuanya!"

Setelah berhasil mengguncang hidup Andini, Bara melenggang pergi. Pria brengsek itu menghampiri Rio, sekilas Bara sempat melemparkan tatapannya pada Andini sebagai ancaman untuk wanita itu. Mudah bagi Bara menghancurkan hidup Andini dalam sekali bicara.

***

"Bagaimana kabarmu?" Abi bertanya pada Arin.

"Mas kenal baik sama Arin?" Anggun bertanya.

Arin dan Abi saling melempar tatapan dengan senyum di bibir masing-masing.

"Arin itu salah satu anak asuhku, Sayang. Kamu tahu kan, dulu aku sering cerita soal Arin..."

"Ya ampun, jadi Arin yang ini, Pah? Yang kata kamu, dia perempuan beruntung karena di nikahi oleh Pengusaha? Ya Tuhan, dunia itu sempit, ya Rin? Dulu, suami saya sering sekali cerita soal kamu.. yang katanya kamu inilah, kamu itulah..."

Arin merasa tersanjung karena pujian Abi pada dirinya.

"Tapi justru saya yang sangat bersyukur mengenal Pak Abi, Bu Anggun. Karena donasi dari beliau lah, kami anak-anak di Panti jadi bisa mengenyam pendidikan dan juga hidup layak..."

"Itu sudah menjadi kewajiban kami, Rin. Saya di beri rezeki lebih agar bisa berbagi bersama kalian..."

Mereka menikmati pesta dan serangkaian acara, Arin mencoba abai dengan perasaannya, di tempat ini, tidak ada yang mengetahui rahasianya bahwa antara Arin dan Andini telah berbagi suami kecuali Pak Abi dan Bu Anggun.

Lagipula Andini terlalu asyik meladeni beberapa penggemarnya yang ada di pesta tersebut. Berbeda dengan Rio yang kerap berada di sampingnya untuk mengobrol bersama dan terlibat perbincangan kecil meski hatinya masih di selubungi perasaan kecewa.

Andai mereka datang kesini berdua atas undangan resmi, bukan melalui Andini, pasti akan sangat menyenangkan.

"Mas, aku nanti pulang ke rumah ibu ya?" Kata Andini pada Rio yang terdengar oleh Arin.

"Oh, boleh," jawab pria itu. "Berapa hari?"

"Hanya satu malam saja, besok aku sudah pulang."

"Baiklah..."

***

Andini mendongak saat suara pintu

terdengar terbuka lalu tertutup kembali. Pria itu datang, entah apa yang ingin di bicarakan oleh Bara.

"Rio Dewangga?" Seringain licik serta tawa mengejek memenuhi ruangan tersebut.

"Apa bedanya aku dengan dia? Sama-sama beristri, heh? Ah, ya... bedanya, dia belum memiliki anak, sementara aku sudah? Apa dia akan menerima anakku dengan baik? Apa dia akan tetap menerimamu sebagai istrinya jika tahu bahwa bayi yang di kandung olehmu adalah anakku? Bagaimana dengan reaksi istrinya?"

Dada Andini bergemuruh oleh kemarahan yang menggelegak.

"Apa maumu, Bara?"

"Apa? Apa memangnya?" Bara mendekat untuk menarik tubuh Andini kemudian merapatkan tubuh keduanya tanpa jarak. "Kamu

bisa merasakan bukan, huh? Aku ingin kamu tetap bersamaku, Andini... seperti ini? Diam-diam bertemu, lalu kita bercinta kembali..."

Andini memejamkan matanya sejenak kala sentuhan jemari Bara membelai pipinya dengan lembut.

"Bagaimana kalau aku menolak?" Mata Andini terbuka untuk menatap pria itu.

Reaksi Bara?

Pria itu tertawa geli. "Aku rela kehilangan semuanya asal kau tetap berada disisiku, pengakuan? Akan aku akui semuanya bahkan di depan suami sialanmu itu, Andini!" Kalimat penuh penekanan serta ancaman itu membuat Andini menggigil ketakutan. "Lagipula, pria itu tidak terlihat mencintaimu, justru sebaliknya. Dia terlihat begitu mencintai istri pertamanya!"

Andini tahu... bahkan lebih tahu tanpa di beritahu oleh Bara!

"Tetaplah bersamaku, tetaplah menjadi cinta diam-diamku... tetaplah seperti ini.." kata Bara terdengar putus asa. Tatapan dalam menyakitkan itu membuat Andini muak dengan hidupnya. Kenapa dia harus jatuh cinta pada pria seperti Bara?

Tanpa menunggu, Bara meraup bibir Andini dalam kemarahan yang sama. Mereka ada tapi bukan untuk bersama, dalam balutan kasih penuh luka itu, keduanya memadu kasih atas goresan takdir yang tak indah.

***

Senja mewarnai langit sore itu. Langkah kaki Arin terasa ringan, bahkan saat ia dengan senang hati bersenandung menyirami tanaman di belakang rumah. Sore itu, bunga masih bermekaran dengan indah.

"Non Arin nampak senang..." kata Mbok Siti, ketika matanya menyaksikan langsung bahwa ia

melihat sendiri kalau Arin tersenyum.

"Mungkin karena Andini nggak pulang kerumah ini," komentar pembantu yang lain.

"Iya, andai bisa lihat wajah Mbak Arin seperti itu setiap hari kayak dulu iya kan? Rasanya rumah adem ayem gitu.. akhir-akhir ini wajahnya muram, kasihan dia..."

"Perempuan itu bisa mencintai seorang pria secara diam-diam, tapi tidak dengan menahan rasa cemburunya. Itulah yang di rasakan oleh non Arin..."

Malam beranjak, Rio dan Arin berada di meja makan untuk menyantap makan malam yang sudah di siapkan.

Hari ini, Rio juga merasa lega karena bisa berada di meja yang sama dengan istrinya seperti hari-hari dimana Andini tidak ada.

"Aku senang, kita bisa makan malam bersama lagi," kata Rio tulus. Ungkapan itu

sedikit terdengar geli di telinga Arin meski ia pun merasakan hal yang sama.

Mereka menikmati makan malam tersebut dengan perasaan sedikit lebih baik. Rasanya seperti saat ketika mereka hanya berdua saja. Arin mengelus perutnya sambil mensyukuri nikmat hari ini, anggap saja kali ini mereka sedang makan berempat. Dan Arin akan berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga baik bayinya dengan menjaga pola makan, pikiran dan juga moodnya sendiri.

Tiba-tiba ponsel Rio berdering nyaring. Nomer tak di kenal menghubunginya. Rio dengan cekatan mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Hallo.."

"Iya, benar. Ini dengan siapa?"

"Apa? Andini masuk rumah sakit? Gimana keadaannya?"

Sejenak, Rio menatap Arin dengan ekspresi cemas di wajahnya.

"Apa yang terjadi?"

Sayang sekali, Arin tidak bisa mendengar jawaban orang di seberang sana! Tapi kecemasan yang tercetak di wajah Rio sudah menjelaskan bagaimana keadaan Andini. Pasti sesuatu terjadi pada wanita itu?

"Oke, saya akan kesana..." jawab Rio cepat. "Baik, kirim saja alamat rumah sakitnya, saya akan segera menyusul Andini!"

Arin sedikit kecewa mendengar jawaban terakhir Rio sebelum menutup panggilannya tersebut. Ruang kosong yang tadi sempat terisi dan berdesir hangat, kini berubah hampa.

Rio beranjak dari tempat duduknya, disusul oleh Arin.

"Mas, mau kemana?" Arin mengekor di

belakang pria itu saat Rio meraih kunci mobilnya.

"Ke rumah sakit. Andini membutuhkanku..." jawab Rio seketika menghentikan langkahnya saat Arin mencekal pergelangan tangan pria itu. Sekilas, mereka saling beradu pandang, kemudian tatapan keduanya turun pada cekalan tangan Arin yang sedang menyentuh tangannya.

"Kalau aku memintamu tetap tinggal, apa kamu bersedia melakukannya?" Pertanyaan itu membuat Rio menatap wajah Arin.

"Rin," panggil Rio lirih sambil menyentuh jemari Arin. "Keadaannya kacau, Andini hampir kehilangan bayinya..." ucap Rio, meminta pengertian istrinya, berharap Arin mengerti.

Sesak itu menghantam dada Arin dengan telak. Apakah ini artinya, Rio telah menolaknya untuk tetap tinggal dan pergi menemui Andini?

"Bagaimana jika itu terjadi padaku? Apa kamu akan berlari menemuiku dan mencemaskanku?"

"Ya, tentu saja..."

Tapi kamu tidak melakukannya waktu itu... kamu bahkan tidak menyadari bahwa malaikat yang kita nanti sudah hadir di tengah-tengah kita, Mas?

"Oiya?"

Rio memejamkan matanya sejenak. Dadanya bergemuruh hebat. Mendengar kabar bahwa Andini hampir saja kehilangan bayinya membuat Rio frustasi. Di tambah lagi, Arin sedang merajuk?

"Tentu saja," jawab Rio meyakinkan.

"Bagaimana kalau aku mengatakan satu rahasia, Mas. Apa kamu akan tetap tinggal di sisiku atau justru menemui Andini?"

"Rin, ayolah.. keadaannya sedang nggak baik-baik saja."

"Aku hamil..."

Hening.

Rio menelan ludahnya sambil menatap Arin dalam. Begitupun sebaliknya, Arin justru merasa gugup telah mengakui rahasianya di depan sang suami.

Berharap Rio percaya akan kata-katanya dan memilih tinggal, tapi reaksi selanjutnya justru membuat hatinya mencelos.

Tawa Rio membuat perasaan Arin terhempas jauh.

"Kamu pasti bercanda kan? Sayang, sudah deh jangan membuat lelucon aneh! Andini sedang membutuhkanku... jika terjadi sesuatu dengan bayinya, aku nggak bisa membuktikan bahwa aku bukan ayah dari bayi itu!"

Hati Arin yang mencelos mendengar ucapan Rio membuat cekalan tangannya

mengendur, tatapannya kosong. Apakah dia terdengar sedang membuat lelucon saat mengakui suatu rahasia yang coba ia sembunyikan?

Rio tidak bergeming, bahkan tidak menyadari perubahan wajah Arin yang terlihat terdiam. Setelah meninggalkan sebuah kecupan di kening wanita itu, Rio berpamitan pergi untuk menemui Andini.

Saat ini, Arin tahu kemana dia harus pergi!

***

30

Rio menyesali perbuatannya. Sungguh. Andai saja dia menuruti keinganan Arin malam itu, pasti saat ini—Arin masih berada di rumah mereka.

Apa ini yang di maksud menyia-nyiakan waktu?

Hari-harinya terasa hampa tanpa wanita itu di sisinya.

Arin pergi, meninggalkan kekosongan di hati dan rumah ini. Hari pertama ia mengetahui bahwa Arin pergi, adalah hari dimana Rio dan Andini pulang dari rumah sakit. Saat itu, kehebohan terjadi.

Mbok Siti yang memberitahu dengan takut-takut perihal kepergian Arini.

"Kemana, Mbok?"

"Saya nggak tahu, Tuan. Satpam bilang, Non Arin pergi malam hari sambil membawa tas."

"Benar, Pak?" Tanya Rio pada satpam yang juga ia mintai keterangan atas kepergian Arin dari rumahnya.

"Benar, Tuan. Saya pikir Bu Arin mau ke rumah sakit," jawab Satpam yang menyaksikan sendiri bahwa Arin menyetop taksi lalu pergi.

Melinda yang ada disana, langsung mendengkus.

"Apa yang di bawa dalam tas itu?" Tanya Melinda. "Baju kah?" Melinda melempar tanya pada pembantu dan satpam yang langsung menunduk sambil menggelengkan kepalanya.

"Ikut mami," perintahnya pada Rio.

Pria itu mengekori langkah kaki ibunya, mereka berdua memasuki kamar Rio untuk

kemudian menuju walk in closet. Melinda membuka semua lemari dan laci yang ada di sana.

Seketika, Rio tercengang saat Melinda menunjukan bahwa perhiasan Arin telah raib.

Wanita itu menyeringai. "Buat apa kamu sedih di tinggal Arin? Lihat, semua perhiasan yang ada di rumah ini dia bawa! Seharusnya kamu bersyukur dia pergi!" Kata Melinda tegas.

Rio menatap dengan pandangan tidak percaya mengetahui bahwa perhiasan wanita itu sudah tidak ada.

"Dia minggat sambil membawa perhiasan juga tabungan. Ini pasti sudah di rencanakan olehnya. Biarkan saja dia nikmati harta curiannya itu sendirian. Dia memang serakah, seharusnya kamu sadar itu," tuduh Melinda geram. Kali ini omongannya benar kan, menantunya yang terlihat alim itu memang mengincar harta putranya saja!

Rio masih bergeming, bahunya terkulai lemas.

"Seharusnya kamu yang meninggalkan dia lebih dulu, Yo... jadi harga dirimu tidak terluka, lihat dia baru saja menunjukkan cakarnya! Kamu menyesal, heh? Sudah bagus Andini kemana-mana! Ck, mami memang salah membiarkanmu menikahinya. Sejak awal, dua hanya mengincar uangmu saja.. bukan cinta!"

Ocehan Melinda semakin membuat dada Rio bergemuruh hebat.

Kenangan malam itu, sebelum Rio pergi meninggalkan Arin untuk menyusul ke rumah sakit berputar seperti kaset rusak.

Apa malam itu adalah peringatan untuknya? Kenapa Rio tidak menyadari itu?

Tatapan putus asa Arin malam itu seharusnya Rio menyadarinya!

Melinda menyeringai lagi. Terlihat mengejek atas kebodohan Rio.

"Kamu menyesalinya, Yo?"

"Diam mam.. omongan mami membuat kepalaku sakit."

"Kepala mami yang sakit melihat kamu seperti ini. Sadar, Rio. Arin itu bukan perempuan baik. Sejak awal dia memang mengincar hartamu!"

Rio menatap Melinda dengan kilat amarah.

"Ini semua karena mami!" Hardik pria itu. "Kalau saja Andini nggak masuk dalam hidupku, dan andai saja mami nggak ikut campur, Arin nggak akan pergi!"

Melinda melongo melihat putranya melemparkan kesalahan padanya!

***

Andini seperti tamu di rumah itu, bahkan setelah kepergian Arin sekalipun. Andini tetap di anggap tak pernah ada.

Setiap kali akan menyapa Rio, Andini akan berakhir di abaikan. Padahal ini baru seminggu Arini pergi.

Apa usahanya untuk membuat Arin pergi adalah sia-sia?

Rio bahkan menyuruh orang untuk mencari keberadaan Arini, pria itu repot-repot mengeluarkan uang untuk bisa menemukan istrinya yang telah mengambil harta pria itu.

Dari yang di dengar ibu mertuanya, Arini membawa semua perhiasan pemberian dari Rio beserta saldo tabungan di rekening wanita itu.

"Apa masih belum ada kabar?" Tanya Rio pada Kris.

Pria itu menggeleng.

"Pergerakannya tidak bisa di lacak, Pak. Bu Arin mengganti nomer ponsel dan juga rekeningnya."

Rio mengeram kesal. "Sial.. sial.. sial..." teriaknya geram. "Kemana sih kamu Rin?!"

Kris menunduk.

"Gimana pihak panti, apa mereka juga mendapat kabar atau telepon dari Arin."

"Tidak ada, Pak. Bu Arin sepertinya memutus akses bersama pihak Panti...."

"Ya, Tuhan... harus kemana aku mencarimu, Rin!"

***

Andini mendudukkan dirinya di ranjang king size milik Arin dan Rio, jemarinya mengusap permukaan seprai tersebut dengan

bibir tersenyum.

"Ini adalah bulan ke 3 kamu pergi, Rin.. tapi nggak ada yang berubah dari tempat ini," racau Andini, miris.

Terdengar wanita itu menghela nafasnya, matanya mengedar ke sekeliling kamar besar itu. Tidak ada yang berubah dari tempat ini, foto pernikahan keduanya bahkan masih terpasang di dinding kamar. Foto itu seakan mengejek Andini yang telah berusaha memisahkan keduanya—meski pada akhirnya berhasil—Andini tidak mampu mengosongkan Arin di hati Rio.

Pria itu semakin dingin dan tak tersentuh meski surat gugatan cerai Arin telah sampai di rumah itu.

Ah, sial... apakah ia harus menertawakan dirinya sekarang?

***

Kabar menghilangnya Arin sudah di dengar oleh dokter Rangga. Kecemasan yang sama pun menyelimuti tante Liana.

"Kok bisa ya Arin pergi diem-diem gini.. kalau gini rencananya, terlalu bahaya kan?" Gerutu wanita itu. Dalam hati masih mempertanyakan kemana perginya Arin hingga sampai saat ini, Arin tidak menghubunginya.

Kecemasan itu juga masih memenuhi benak Abi Santoso. Pria itu, dengan segenap tenaga serta usahanya mencari Arin.

"Kamu sama sekali nggak tahu? Kalian yakin?"

Dua orang yang kini berhadapan langsung dengan Abi tersebut menggelengkan kepalanya.

Abi menatap keduanya dengan kilat tidak percaya.

"Jujur saja, dimana dia sekarang?"

Salah satu dari mereka mendongak, wanita berbadan gemuk itu balas menatap Abi Santoso.

"Saya beneran nggak tahu, Tuan. Bahkan Tuan Rio saja nggak bisa melacak keberadaan non Arin."

Abi menyerah menginterogasi karena melihat kejujuran di mata wanita itu. Abi sangat mengenal Mbok Siti, orang yang bisa ia percayai untuk menjaga Arin telah bicara yang sebenarnya.

"Kamu Lukman?"

Merasa di panggil, Lukman memberanikan diri untuk menatap pria tua itu.

"Sama, Pak. Saya nggak tahu dimana non Arin. Pak Rio sudah berusaha mencari keberadaan non Arin tapi nggak berhasil..."

Wajah frustasi dan juga cemas begitu

kentara di wajah tua itu. Abi sangat mencemaskan putrinya, takut kehilangan anaknya melebihi pria itu kehilangan Wulandari!

"Kalau begitu, kalian boleh pulang. Tapi ingat, jika ada pergerakan atau apapun, kalian bisa kabari saya! Paham?"

"Baik, Tuan..." jawab Mbok Siti dan Lukman bersamaan. Setelah pamit, keduanya meninggalkan Abi Santoso yang masih terlihat berpikir.

"Dimana kamu, Rin?" Abi bergumam pelan. Ia menyesali jika pada akhirnya harus begini.

Seharusnya, ia membuka jati diri putrinya di depan banyak orang agar putrinya tidak menderita sendirian seperti saat ini.

***

Hampir 4 bulan Arin meninggalkan kediaman suaminya.

Tapi tunggu, apakah Arin masih bisa menyebut Rio sebagai suami? Padahal dia telah meninggalkan pria itu dengan gugatan perceraian.

Tapi, mungkin secara agama mereka telah berpisah.

Selama 4 bulan ini, Arin tinggal sendirian di salah satu rumah kontrakan yang telah ia sewa selama satu tahun penuh. Uang tabungan serta perhiasan yang ia bawa akan dia gunakan untuk membesarkan anak mereka.

Si kembar tumbuh sehat dalam perutnya. Tinggi fundus perut Arin sudah mencapai berat badan ideal bayi hingga membuatnya jauh lebih besar dari kehamilan normal.

Kegiatan Arin sehari-hari berkutat dengan pekerjaan rumahnya. Tidak ada hal yang lain kecuali ia meng-investasikan sedikit uangnya untuk sebuah bisnis yang temannya kelola. Sebenarnya, Arin ingin ikut terjun langsung

karena bidang yang di tekuni adalah kuliner. Hanya saja, keadaannya tidak memungkinkan. Arin boleh saja banyak bergerak, hanya tidak boleh berlebihan.

Rencananya, setelah melahirkan nanti Arin akan membuka usaha. Dia akan membagi waktunya untuk merawat kedua bayi dan juga usahanya agar modal yang ia miliki bisa berputar sampai menghasilkan keuntungan. Tidak hanya pengeluaran saja yang harus ia kendalikan, tetapi pemasukannya juga harus ada.

Arin berharap bisa mengembangkan bakatnya untuk menghasilkan uang.

Malam itu, Arin keluar dari kediamannya untuk sekedar pergi ke minimarket di sebrang jalan. Keadaan sudah sedikit sepi karena di jam 08.30 beberapa orang memilih diam di rumahnya. Keadaan jalan juga tidak jauh berbeda, karena ini adalah komplek perumahan, Arin memaklumi jika tidak ada orang di luar kecuali mereka pergi hanya untuk mencari

makan.

Arin kehabisan sabun cuci piring serta beberapa cemilannya. Terpaksa dia harus pergi karena membutuhkan makanan untuknya ngemil di malam hari. Jika tidak, bayinya akan protes dan membuatnya tak bisa tidur.

Keadaan yang sepi, membuat Arin sedikit waspada. Minimarket yang ia tuju ada di sebrang jalan sana. Dia harus berjalan sekitar 150 meter ke depan untuk sampai disana.

Ia melewati jalan setapak dengan perumahan di sisi tubuhnya. Karena suasananya yang sepi membuat Arin harus mempercepat langkahnya karena merasa ada seseorang yang sedang mengawasinya.

Benar saja, ketika ia menoleh ke belakang seorang pria menggunakan pakaian serba hitam berada tepat di belakangnya. Jantung Arini tiba-tiba saja berdebar-debar, ia mempercepat langkahnya dengan kedua tangan yang memeluk

perutnya—berharap Tuhan tetap melindungi mereka bertiga.

Sebentar lagi mereka sampai di penghujung jalan, namun naas belum sampai kakinya kesana kesadaran Arin melemah saat sebuah tangan membekap mulut serta hidungnya.

Sebelum matanya terpejam, Arin berharap dia di selamatkan oleh seseorang.

Siapapun itu, siapapun dia... Arin akan berhutang budi padanya.

***

31

"Bagaimana keadaannya?" Tanya pria itu dengan cemas.

"Sudah stabil. Kita tinggal menunggu dia sadar saja. Bersyukur obat bius yang di pakai tidak mempengaruhi janinnya."

"Syukurlah..." Abi menoleh ke arah Lukman. "Makasih, Man. Untung saja kamu cepat menangkap penjahat itu. Sisanya biar saya yang urus."

Lukman menunduk. "Baik, Pak..."

"Kalian bisa jaga dia untuk sementara kan?Saya akan pulang dan menyiapkan kamar untuk putri saya.... kali ini saya nggak akan membiarkannya pergi!"

Mbok Siti dan Lukman saling melempar

pandangan kemudian mengulas senyum.

***

Arin menghirup nafas banyak-banyak saat kesadarannya kembali. Yang pertama kali dia ingat adalah kejadian sebelum ia tak sadarkan diri. Arin membuka matanya dengan ekspresi terkejut, hal yang pertama kali Arin lakukan adalah pengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan.

"Di rumah sakit?" Bisik Arin parau, wanita itu meringis saat merasakan jemarinya yang telah terpasang infus. Kemudian Arin menyadari tentang kondisinya hingga wanita itu menempatkan jemarinya di perut, dan merabanya dengan gelisah. Tapi setelah merasakan pergerakan janinnya, Arin terlihat mendesah lega begitu menyadari bahwa bayinya baik-baik saja.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih sudah selamatkan nyawaku," ucap Arin penuh syukur. Entah bagaimana jadinya kalau semalam dia...

ah entahlah.. Arin tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia menyesali keputusannya pergi sendirian ke minimarket hanya karena lapar!

"Selamat pagi, Arin," suara itu membuat Arin tersentak serta menoleh ke sumber suara. Arin tidak menyadari ada seseorang yang duduk di sofa yang berada di ruangan yang sama dengannya. Mata Arin terbelalak saat melihat senyum pria itu menghiasi wajah tuanya.

"Pak Abi? Apa yang anda lakukan disini?"

Abi berdiri dari tempatnya duduk, pria itu sudah rapi mengenakan pakaian kantornya. Sengaja Abi datang pagi-pagi sekali untuk menyapa Arini saat wanita itu sadar nanti. Sementara Mbok Siti dan Lukman ia izinkan keluar dari kamar untuk menyiapkan keperluan Arin di rumah yang telah ia siapkan sebelumnya.

Abi melangkahkan kakinya mendekat agar bisa lebih leluasa menatap wajah ayu wanita itu.

"Syukurlah kamu akhirnya sadar. Bersyukur bat bius yang di gunakan penjahat itu tidak berpengaruh pada kalian."

Arin ingat semalam dia sempat di bekap mulut dan hidungnya hingga tak sadarkan diri. Apa Pak Abi yang menolongnya?!

"Kamu sudah ingat kan?"

Arin mengangguk.

"Apa anda menolong saya karena putri anda?" Arin bertanya penuh selidik. Sebelum kesadarannya hilang, dia sudah berjanji akan berterima kasih pada siapapun yang menolongnya, tapi kenapa dia harus berhutang budi pada Abi Santoso, ayah dari wanita yang telah merebut suaminya?

Apa Abi Santoso menolongnya karena mengasihaninya?

Kenapa pria itu tak membiarkannya mati

saja daripada dia harus berhutang budi pada ayah dari wanita yang ia benci?!

"Andini? Kenapa dengan Andini? Kenapa saya menolong kamu karena dia?"

"Karena dia putri anda!" Tuding Arin, ekspresinya berubah kesal.

Abi tertawa pelan.

"Kebaikanku nggak ada hubungannya dengan dia," jawab pria itu lugas. "Oiya, malam nanti kamu sudah di izinkan pulang oleh Dokter. Saya sudah bicara dengan dokter yang menanganimu... supir saya akan menjemput kalian!"

"Saya bisa pulang sendiri," tolak Arin.

"Kenapa? Bukankah tinggal sendirian disana sangat berbahaya?"

"Kenapa anda peduli? Apa karena Andini

sudah merusak kebahagiaan saya, lantas anda berhak mengasihani saya?!"

Abi sempat tersentak mendengar penuturan Arin. Begitukah pandangan wanita itu terhadapnya? Karena Arin mengira kebaikannya atas bentuk tanggung jawab dari perbuatan Andini. Meski begitu, alih-alih menjelaskan lebih, Abi Santoso kembali bicara tanpa membahas hal sebelumnya.

"Tempat yang saya sediakan untukmu jauh lebih aman. Ada sebuah apartement minimalis, tempatnya strategis dan juga dekat dengan pusat kota. Kurasa kamu akan menyukainya, aksesnya pun ramai oleh orang-orang. Kamu bisa melihatnya nanti... kuharap kamu mengerti bahwa apa yang saya lakukan semata-mata bukan karena Andini, tapi karena nurani saya berkata bahwa saya harus menolong kamu! Pikirkan baik-baik, pikirkan juga janin dalam kandunganmu..."

Arin siap menyela ucapan pria itu, namun

sebelum Arin mengeluarkan sepatah kata, Abi sudah berbalik pergi dan berjalan meninggalkan ruangannya.

***

Arin telah berpikir panjang setelah seharian ini untuk menerima tawaran Abi Santoso terlepas apapun alasan pria itu membantunya, Arin ingin hidupnya aman asal itu tidak membuatnya kembali bertemu dengan orang-orang di masa lalu.

Seorang supir datang menjemput Arin, pria itu mengenalkan dirinya sebagai Denis. Arin pernah melihat pria itu ada di rumah Abi Santoso.

"Kita akan ke kediaman Pak Abi, Non. Apa non keberatan?"

"Untuk apa saya kesana?"

"Bapak yang memintanya. Sebelum ke

Apartement, Bapak ingin non Arin menikmati makan malam keluarga..."

Arin tidak ingin ambil pusing. Asal semuanya sesuai rencana awal, Arin akan menerima ajakan tersebut. Toh, dia mengenal istri Pak Abi. Mereka bisa mengobrol dan terlibat perbincangan hangat. Sudah lama kan mereka tak bertemu?

Mobil memasuki gerbang utama di rumah besar itu. Ketika sepatunya menginjakkan kaki di rumah besar itu, Arin di sambut hangat oleh senyuman pria itu.

Sempat terbesit bahwa Abi tertarik padanya? Tapi kenapa?

Bukankah Arin mengenal pria tua itu, pria bijak yang menjadi donatur utama di panti asuhan serta yang mengusahakan beasiswanya ketika sekolah dulu. Pikiran itu Arin tepis jauh-jauh, Abi bukan tipe pria hidung belang seperti bayangannya. Pria tua itu tegas, bijaksana serta

terlihat begitu mencintai keluarganya meski terlihat dingin.

"Selamat datang, Arin..." Abi Santoso menyapa Arin dengan senyum dan binar di matanya.

Anggun sempat tersentak bahkan saat matanya turun ke perut Arin yang membesar?! Wanita yang sejak tadi duduk di kursi ikut bangkit dari tempatnya demi menyapa Arin.

"Bagaimana kabarnya, Rin?"

"Baik, Tante..."

Anggun mengulas senyum kemudian tatapannya jatuh pada perut wanita itu hingga menciptakan kecangunggan di antara mereka berdua.

"Kamu hamil?"

"Iya, Tante."

"Anak Rio?"

"Iya, Tante..."

Anggun mendesah lega, sempat terbesit pikiran buruk dalam benaknya saat Arin muncul dengan berbadan dua. Serta binar di mata suaminya yang tak biasa membuatnya bertanya-tanya, sebenarnya kabar apa yang akan pria itu sampaikan hingga mengumpulkan mereka semua ada disini?

"Kapan kita makan, Pa?" Serobot Gavin tanpa sopan santun. Bahkan lelaki itu sama sekali tidak menyapa tamu yang di maksud oleh ayahnya.

Giovano menyikut Gavin ketika melihat raut wajah papanya yang justru terlihat aneh di matanya. Papa terlihat terus mengulas senyum senang?

"Ada beberapa hal yang akan papa

sampaikan," kata Abi menginterupsi. "Duduk dulu, Rin..." pinta Abi pada Arin. Kemudian meminta istrinya agar berdiri di sampingnya.

"Ada apa?" Bisik Anggun penasaran. Abi hanya memberikan senyum pengertiannya. Setelah memastikan Arin duduk serta melihat kilat penasaran dari kedua putranya. Abi menatap anak-anaknya dengan penuh kasih.

Pria itu terlihat menarik nafasnya dalam-dalam, terlihat gugup.

"Ayo, Pah! Aku lapar!" Rengek Gavin.

"Oke, sabar... sabar!"

"Sayang, dulu kamu selalu penasaran kan, siapa putriku? Dimana dia? Bagaimana rupanya atau kenapa aku diam-diam mengawasinya tanpa memberitahu kalian?"

Hening.
Semua orang menatap Abi Santoso tanpa

terkecuali. Termasuk Arin yang sedikit tak mengerti dengan pembahasan yang terjadi. Kenapa mereka harus membahas hal privasi ini di depannya?

"Iya, Pah..."

"Ada alasan kenapa aku tetap membiarkannya berada di luar sana. Dulu, saat aku melepaskan Wulandari, aku mencari ke seluruh panti asuhan di kota ini, tanpa terlewatkan. Saat aku menemukannya, hatiku teramat sakit. Aku nggak berdaya untuk membuatnya hidup di sisiku. Ibuku tidak menyukai Wulan, menentang hubunganku dengannya, serta mencari cara untuk memisahkan kami berdua, meski berhasil saat itu yang aku pikirkan bagaimana aku harus melindungi putriku agar tetap aman, meski tak bersamaku... "

"Lalu aku mempunyai ide, mungkin aku papa yang buruk. Aku membiarkan putriku hidup sendirian, kesepian, dan melewati

berbagai cobaan hidup tanpa dukungan orang tua. Tapi semua itu aku lakukan demi melindunginya. Aku tetap membiarkannya berada di Panti Asuhan, menjaganya dari jauh, mengirim seseorang untuk menjaganya agar tetap dalam pengawasanku. Meski aku melewatkan banyak waktu tanpa melihatnya, percayalah bahwa aku menjaganya hingga detik ini. Dulu, kuberi nama dia Andini Prameswari," Abi berhenti sejenak. Gavin dan Giovano saling melempar pandangan dengan pikiran masing-masing. Begitupun Arini yang menunduk dalam sambil mengulas senyum miris. Bukankah Andini beruntung?

"Tapi saat tahu bahwa ibunya dengan tega menitipkan dia di Panti Asuhan, aku sendiri yang mengubah namanya menjadi Arini Maheswari."

Arin mendongak dengan jantung berdebar. Tatapan Abi tepat ke arahnya saat menyebutkan namanya.

"Arini Maheswari adalah putriku..."

Anggun, Gavin dan Giovano melemparkan tatapannya pada Arini yang kini terpaku di tempat duduknya. Arin bahkan sulit menelan salivanya.

"Putri yang ku awasi diam-diam.. putri yang kujaga dari kejauhan, dia ada di sini... di rumah ini. Arini...."

Anggun membekap mulutnya begitu menyadari bahwa putri yang di maksud oleh suaminya adalah Arini yang sedang duduk di depannya itu.

Arin tidak tahu kenapa air mata meleleh di pipinya?

Arin tidak mengerti kenapa bibirnya bergetar menahan tangis?

Takdir macam apa lagi ini? Kenapa semua seakan kabur dalam penglihatannya? Kenapa dia tiba-tiba menjadi putri dari Abi Santoso?

32

"Papa pasti nge-prank, Van!" Gavin tertawa saat mampu menguasai rasa terkejutnya, juga untuk sekedar mencairkan suasana yang berubah tegang.

Sementara Giovano justru berbeda. Pria itu menatap papa, mama dan juga Arini.

"Papa nggak nge-prank, Vin. Lihat tatapan papah dan Mbak Arin!"

Senyum Gavin langsung lenyap. Tatapan dalam keduanya mengartikan dugaan yang sebaliknya. Pendapat Vano benar, jika ini prank, seharusnya tatapan mereka tak sedalam itu.

"Mas," Anggun mengeratkan jemarinya pada lengan pria itu. "Ini serius?" Bisik Anggun, bukan tak percaya hanya saja... benarkah, justru orang yang ia cari ada di dekatnya. Maksudnya,

selama ini mereka pernah saling menyapa namun tak tahu apa-apa.

Abi mengangguk. "Bukankah kamu ingin bertemu dengannya, kenapa kamu nggak menyambutnya, sayang?! Dia ada di depan mata kita..." senyuman hangat suaminya semakin membuat Anggun yakin.

Anggun melemparkan tatapannya pada Arin yang terlihat terkejut mendengar pernyataan suaminya barusan.

"Maafin papa, Rin!" Ucapan bernada penyesalan itu membuat Arin menghela nafasnya berat, dada Arin terasa sesak mengetahui bahwa dia adalah putri kandung Abi Santoso? Usai berhasil menguasai perasaannya, Arin menghapus jejak air mata yang turun di pipi wanita itu sambil berdiri. Dadanya bergemuruh oleh rasa marah.

"Siapa orang yang anda suruh untuk mengawasi saya? Apa mereka adalah orang-orang yang saya kenal?"

"Ya," jawab Abi lantang. Apalagi ketika melihat kemarahan pada manik cokelat putrinya, Abi merasa sesuatu mencubit hatinya.

Apakah Arin marah?

Tak masalah, dia memang salah. Selama ini, dia bersikap seperti pecundang.

Sesak itu menghantam perasaan Arin mendengar jawaban Abi Santoso. Siapa mereka?

Banyak sekali tanya dalam benak Arin yang memenuhi kepalanya. Kemarahan ini datang karena ia merasa di bohongi!

"Siapa mereka?" Arin memberanikan diri bertanya, meski ia tahu itu akan melukainya. Orang-orang itu, kenapa mereka tega?

Abi menatap Arin yang terlihat putus asa. Pria itu sangat merasa bersalah karena telah berhasil mengguncang hidup putrinya.

"MASUK!" Perintah Abi pada seseorang.

Mereka yang ada disana memusatkan tatapannya pada pintu untuk melihat orang yang selama ini menjaga Arin.

Mbok Siti dan Lukman datang bersamaan dengan tatapan bersalah dari keduanya.

Arin sendiri terkejut, wanita itu membekap mulutnya saking tak percaya dengan apa yang telah dia lihat.

"Aku menugaskan mereka untuk menjagamu. Mengabarkan keadaanmu serta apapun yang terjadi di rumahmu..."

"Maaf, non Arin..." kata Mbok Siti dengan ekspresi menyesal di wajahnya. "Tuan Abi meminta saya tetap menjaga rahasia, beliau begitu menyayangi non Arin..."

"Kenapa baru sekarang?" Arin bertanya

pada Abi Santoso. "Kenapa baru sekarang anda mengakui saya sebagai putri anda? Apa karena saya terlihat menyedihkan?"

"Rin.. maafin papa... selama ini, papa nggak percaya diri untuk mengakui segala kesalahan papa..."

Arin duduk dengan suara isak tangis yang menyayat hatinya. Mbok Siti langsung menghampiri wanita itu dan memberikan bahunya.

"Dulu, papa percaya bahwa kamu nggak membutuhkan papa. Cukup ada mereka yang menyayangimu... papa terlalu takut bahwa kamu akan menolaknya.. seperti saat ini."

Anggun mengusap pundak suaminya prihatin. Banyak hal yang di lalui mereka saat awal pernikahannya. Termasuk masalah bersama ibu dari Abi Santoso.

"Kamu mungkin butuh waktu untuk

berpikir. Tapi papa nggak akan membiarkan kamu jauh dari papa. Kali ini, papa akan menjagamu secara langsung, Rin. Dulu, papa pikir Rio bisa menjagamu dengan baik, tapi begitu melihatnya berkhianat.. papa nggak tahan untuk mengakui... apalagi saat kamu menghilang, papa takut kehilangan kamu..."

"Kalian sama saja.. sama-sama pengecut!" Hardik Arin marah. Umpatan itu membuat Gavin dan Giovano mendelik.

"Andai saja anda muncul lebih awal, aku nggak akan pernah merasakan penderitaan ini. Hinaan dan juga cacian dari mereka yang membenciku!"

"Papa minta maaf, Rin... tidak masalah kamu merasa marah. Karena papa memang sepengecut ini!" Abi menatap sendu putrinya.

"Sudah... sebaiknya kita istirahat." Anggun menginterupsi mereka. "Sebaiknya Mas masuk kamar dan biarkan Arin menenangkan dirinya,"

ujar wanita itu. "Gavin dan Vano.. kalian juga masuk kamar masing-masing!"

"Tapi aku lapar, ma!" Rengek Gavin.

"Kamu bisa makan sendirian!"

"Bi, nanti antarkan makanan ke kamar Bapak, ya? Dan siapkan juga untuk Arin..." teriak Anggun pada pembantu di rumahnya.

Mereka meninggalkan Arin sendirian di sofa dengan Mbok Siti dan Lukman.

"Maafin saya non, Arin..."

Arin menghiraukan ucapan tersebut karena perasaan sedih dan juga marahnya.

***

"Pasti berat buat kamu menerima kenyataan ini iya kan?" Anggun membawa sepiring buah potong untuk Arin yang terlihat

sedang melamun menatap hamparan taman di depannya.

Wanita itu masih bergeming meski Anggun telah berada di dekatnya, duduk berdampingan dengan Arin yang terlihat mengabaikan kedatangan wanita itu.

"Papanya si kembar menyembunyikan putrinya dariku. Dulu, aku sangat marah.. ingin tahu dan rasa penasaranku membuat kami sering bertengkar. Semua ini nggak mudah, Rin..."

Arin menoleh untuk menatap wanita yang duduk di sampingnya.

"Tapi, aku sangat bersyukur sekali bahwa ternyata kamu adalah putrinya. Aku bahkan terkejut.. malam tadi adalah pengakuan pertama yang selalu kutunggu selama dua puluh tahun pernikahan kami, Rin."

Arin menyelami mata wanita itu, namun

yang dia dapati bukanlah kesedihan atau kemarahan yang ia duga. "Apa Tante nggak marah?" Tanya Arin.

Anggun menggeleng dengan seulas senyum. "Tidak. Karena kamu adalah putrinya, karena bagi suamiku kamu adalah belahan jiwanya. Sesuatu yang berharga yang dia jaga sepenuh jiwa. Mungkin aku lebih merasa cemburu," kata Anggun. "Kamu memiliki wajah yang cantik, seperti ibumu. Suamiku melindungimu karena kamu memiliki paras yang ayu seperti Wulandari, bukankah itu terdengar kekanakan? Aku merasa cemburu berpikir bahwa suamiku masih belum bisa melupakan mantan istrinya alih-alih percaya bahwa suamiku sama sekali tidak pernah berpaling dariku selama pernikahan kami! Tapi, melihatmu... aku yakin dia menyayangimu karena kamu adalah putrinya, darah dagingnya. Bukan karena belum mampu melupakan masa lalunya..."

"Rin, kami menerimamu disini... jadi, cobalah menerima kami. Maafkan kesalahan

papamu... dan mari hidup bersama sebagai keluarga. Dulu, kamu mungkin merasa tak memiliki siapa-siapa. Tapi saat ini, kami ada untuk merangkul segala bebanmu..."

Arin tidak tahu, kenapa ucapan Anggun mampu mencairkan hatinya yang sempat beku. Kehangatan dari wanita itu membuatnya terenyuh, apakah ia harus memaafkan pria yang telah membiarkannya hidup sendirian di luar sana? Atau merangkul mereka?

***

Mbok Siti masuk ke dalam kamar sambil membawa senampan makanan. Arin masih belum menerima kenyataan ini maka wanita itu memutuskan untuk tidak keluar kamar seharian. Kebutuhan makannya tetap di sediakan. Arin bukan tamu, melainkan anggota keluarga ini. Sebenarnya, terbesit perasaan tak nyaman di hati Arin karena bersikap seperti ini. Tapi, sebagai manusia.. Arin memiliki sisi yang tidak di ketahui oleh orang lain seperti saat ini.

Apakah ia terdengar sedang merajuk pada orang tuanya? Hal yang dulu tak pernah ia lakukan... bahkan tak pernah terbayangkan bahwa dia masih memiliki orang tua yang sehat dan bisa di bilang hidup berkecukupan. Sementara dia harus hidup sendirian di luar sana, kesepian dan merana?

Apakah ini adil? Sekarang, setelah ia tumbuh dengan dewasa, meraka datang untuk mengguncang hidupnya.

"Non, makan dulu..."

Arin menatap Mbok Siti sekilas. Dia belum sempat mengobrol dengan wanita tua itu.

"Sejak kapan, Mbok?" Tanya Arin saat di lihatnya wanita itu meletakkan nampan di nakas samping ranjangnya.

"Sejak non Arin di temukan Bapak di Pantinya Bu Arum... Saya ada disana untuk non

Arin."

"Jadi, Bu Arum juga tahu?"

Mbok Siti mengangguk.

Sekali lagi, Arin tercengang mengentahui fakta tersebut. Itu artinya, orang-orang yang berada di dekatnya tahu tentang jati dirinya tapi memilih bungkam?

"Waktu itu, neneknya non Arin masih hidup. Bapak takut kalau eyang putri bersikap buruk pada non Arin karena pernikahan tak di restui Bapak sebelumnya, apalagi Eyang Putri tahu bahwa Non Arin sengaja di titipkan ke Panti. Eyang putri takut kalau non Arin akan menganggu jalan pernikahan Bapak dan Bu Anggun..."

"Setelah pertimbangan matang, Bapak setuju Non Arin tetap berada di Panti Asuhan dengan pengawasan khusus. Termasuk Mbok yang di utus oleh bapak untuk menjaga non Arin..."

"Apa aku nggak memiliki alasan untuk membenci papaku mbok?"

"Itu tergantung sudut pandang non Arin saja. Mbok nggak bisa menghakimi tentang perasaan marah Non Arin saat ini. Non Arin tentu boleh merasa benci tapi Non juga harus ingat kalau selama ini, Bapak selalu ada buat Non Arin meski tidak secara langsung. Bapak selalu mengkhawatirkan Non, Bapak juga merasa tersiksa berada jauh dari Non Arin. Bapak bahkan terlalu malu untuk mengakui dirinya sebagai orang tua..."

"Lalu Lukman?"

"Lukman dan Non memang tumbuh bersama kan di panti itu. Lukman juga di tugaskan untuk melaporkan apapun yang terjadi dengan non ke Bapak secara berkala..."

"Apa Mas Rio juga tahu?"

Mbok Siti menggeleng.

"Tuan Rio nggak tahu apapun, Non. Bahkan, selama ini Bapak ingin Tuan Rio menerima setiap kekurangan Non Arin. Sebenarnya, Bapak hendak mengakui sebelum kejadian itu. Tapi, justru gossip yang beredar di luar sana lah yang sempat membuat Bapak mengurungkan niatnya. Apalagi waktu tahu kalau, Tuan Rio justru mengkhianati Non Arin..."

"Saya akan makan, Mbok. Katakan pada mereka, aku akan keluar jika perasaanku sedikit membaik."

"Bapak dan Bu Anggun mengerti kalau Non butuh waktu sendiri. Mereka akan menunggu..."

***

Tengah malam, saat suasana sudah terasa sepi Arin keluar dari kamarnya untuk menyimpan nampan dengan piring kosong ke dapur—sekalian Arin juga mengambil beberapa jus atau buah untuk cemilannya di kamar.

"Mbak Arin butuh apa?"

Jantung Arin rasanya mencelos mendengar suara berat di belakangnya. Wanita itu menoleh dengan senyum canggung.

"Aku mau simpan ini dan sekalian ambil makanan untuk nyemil."

"Simpan saja di westafel, biar pembantu yang bereskan."

Arin mengangguk kemudian meneruskan langkahnya. Terdengar suara decitan kursi dan entah siapa nama cowok itu, Arin tidak tahu... dia duduk disana sambil memainkan ponsel. Arin nampak canggung saat membuka lemari es dan mengambil buah-buahan.

"Nggak usah canggung, Mbak. Ambil saja apapun yang Mbak butuhkan..."

"Kamu mau apa? Kenapa di dapur?" Tanya

Arin tak bisa menahan mulutnya untuk bertanya.

"Aku?" Tanya cowok itu.

"Hmm, siapa namamu?"

"Vano," jawab Giovano. "Aku lagi pesan makanan, mau ikut bergabung denganku?"

Belum sempat Arin menjawab, ponsel cowok itu berdering. Giovano langsung bangkit dari tempat duduknya untuk berjalan keluar darisana. Mungkin pesanannya sudah datang pikir Arin sambil meneruskan kembali mengambil satu buah apel, anggur dan juga jeruk. Tunggu, apa ini terlalu banyak? Arin tetap mengambil semua buah tadi dan menaruhnya di piring. Juga, mengambil jus kemasan yang ada di kulkas dan menuangkannya pada gelas. Semua makanan di nampannya cukup untuk mengganjal perut Arin yang keroncongan tiap malam begini.

"Mbak Arin mau ikut makan denganku?"

Giovano telah kembali dengan dua kotak pizza dan juga cola di tangannya.

Arin menatap nampan dan kotak pizza di tangan Giovano sambil menelan ludah kemudian tersenyum.

Kemudian keduanya duduk di kursi setelah Giovano meletakkan dua kotak pizza itu di atas meja.

Giovano lebih dulu mencomot satu potong pizza dan melahapnya. Melihat cowok itu mengunyah dengan penuh selera, Arin tidak tahan jika hanya melihatnya, dengan membuang segala gengsinya—Arin ikut mencomot pizza untuk ia nikmati.

Setelah satu kotak pizza itu habis oleh keduanya, Arin dan Giovano sama-sama bersendawa lalu keduanya tertawa bersama.

Begitu menyadari tawa mereka menular, Arin berdeham keras untuk mencairkan suasana

yang berubah canggung.

"Bagaimana cara membedakan kalian?" Tanya Arin sambil meraih jeruk di piringnya. Melihat tatapan Giovano saat melihatnya mengupas jeruk, Arin meringis karena rasa laparnya cepat menghilang. "Bayiku kembar, jadi aku mudah sekali lapar," jelas wanita itu.

Giovano sempat tercengang. "Beneran, Mbak?" Tanya cowok itu.

"Iya, jadi... bagaimana cara membedakan kalian?"

"Aku punya tatto di tanganku," Vano menunjukkan tatto yang di buat olehnya di dekat urat nadi cowok itu. "Gavin juga punya tatto, tapi di tempat yang berbeda. Kami kembar identik. Gavin jauh lebih tinggi dariku, juga lebih humoris. Oiya, satu lagi... Gavin punya lubang di telinganya, sementara aku tidak."

Arin mengangguk-anggukan kepalanya.

"Apa kamu terkejut mengetahui kalau aku kakakmu?" Tanya Arin, kali ini terlihat serius.

"Jujur saja, iya. Tapi tidak terlalu sih, karena sebelumnya kami memang tahu kalau punya kakak perempuan, cuma papa memang belum memberitahu siapa dia. Kalaupun itu Mbak Arin, kenapa enggak?" Giovano terkekeh. "Mungkin Gavin lebih terkejut karena dia berharap kalau Andini adalah kakaknya!"

Arin tersenyum. "Apa kamu kecewa juga kalau ternyata bukan Andini?"

"Enggak... aku akan menerima siapapun kakak perempuanku asal papa sudah konfirmasi. Selama ini, papa belum mengkonfirmasi pada kami kalau Andini bukanlah kakak kita. Itu artinya, papa mempunyai alasan kenapa beliau bersikap seperti itu. Dan aku yakin, kakakku jauh lebih baik kalau bukan Andini..."

"Apa aku terlihat kekanakkan kalau merasa

marah pada papa kalian?"

"Papaku juga papa Mbak Arin," jawab Giovano. "Itu hal yang wajar, Mbak. Aku tahu bagaimana sifat Eyang Putri, dan jika aku di posisi papa, jika itu demi kebaikan Mbak Arin dan meski itu melukai Mbak Arin.. aku juga akan melakukannya. Tapi, Mbak Arin juga harus tahu... selain Mbak Arin, papa juga merasa tersiksa. Karena jauh dari putrinya, tak bisa memeluknya secara langsung, bukankah lebih menyakitkan bagi seorang ayah yang telah menjaga putrinya dari kejauhan? Jika Mbak Arin merasa dunia nggak adil, mungkin itu juga yang di rasakan oleh Papa."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena yang aku tahu, papa mencintai Arin seperti papa mencintai aku dan Gavin..."

***

"Kapan Mbak Arin keluar kamar dan

bergabung sama kita?" Tanya Gavin penasaran. Karena dari semua orang yang ada disana, hanya Gavin yang belum sempat menyapa wanita itu. Kakak perempuannya itu masih memilih mengurung diri di kamarnya.

"Arin pasti butuh waktu yang lama untuk menerima kenyataan..." jawab Anggun. "Kapanpun kakak kalian keluar, kalian harus menyapanya dengan ramah. Mungkin bagi Arin hal ini sangat baru untuknya."

"Mama kalian benar," jawab Abi dengan tenang. "Biarkan dia menenangkan dirinya, dia juga harus tetap sehat demi bayinya."

"Kata Mbak Arin, bayinya kembar," timpal Giovano.

Gavin tersentak. "Kapan lo ngobrol sama dia?"

"Kemarin malam," jawab Vano santai. "Kami makan pizza bersama!"

"Kok lo nggak ngajak gue?" Protes Gavin kesal.

"Kalau ngajak lo, obrolan kita bakalan ngawur, mending nggak usah!" Tutur Vano santai.

Gavin mendengkus keras. Sementara Anggun dan Abi tertawa geli mendengar pertengkaran kecil keduanya.

"Kalau bayinya kembar, berarti kita bisa gendong satu-satu, Van!"

"Emang lo mau gendong bayi?" Tanya Vano sambil mengangkat alisnya, meragukan ucapan Gavin.

"Mau. Buktinya bayi Tante Sarah aja pernah aku gendong!"

Di antara suara-suara perdebatan kecil itu, seorang perempuan sedang berdiri sambil

menatap pemandangan hangat keluarga tersebut. Terbesit rasa iri dan juga haru yang menyeruak masuk dalam benaknya. Ia sedikit menyesali satu hal, kenapa dia tak masuk ke keluarga ini lebih awal agar bisa merasakan kasih sayang mereka.

Tapi, mungkin inilah takdir yang harus dia jalani hingga berada di titik ini. Arin nampak menarik nafasnya. Ia merasa gugup, namun satu hal yang harus ia lakukan adalah menerima keluarga barunya seperti mereka menerima dia ada di hidup keluarga ini.

"Selamat pagi semuanya," sapaan hangat tersebut membuat semua orang menoleh ke arah suara Arin. Senyuman hangat yang Arin lemparkan membuat Abi berdiri sambil merentangkan tangannya.

Perasan haru serta air mata yang menyeruak keluar membuat langkah kaki Arin terasa kabur bahkan ketika wanita itu memeluk seseorang yang dia sebut papa.

Tenyata beginilah hangatnya mendapatkan pelukan seorang ayah dan keluarga. Ternyata beginilah rasanya di perlakukan istimewa.

***

33

Tangisan haru serta bahagia memenuhi ruang makan. Saat Abi memeluk putrinya untuk pertama kali setelah sekian tahun, pria itu tidak ingin melewatkan lagi waktu tanpa memeluk putrinya. Selama ini dia sudah cukup tersiksa karena harus menahan segala rindunya.

Gavin menyenggol Giovano yang nampak terenyuh melihat pemandangan di depannya, serta mama yang terlihat tabah melihat pasangan ayah dan anak itu saling berpelukan.

Arin merasakan perasaan hangat menyusup dalam benaknya ketika dekapan seorang papa menyentuh relung hati wanita itu.

Apakah begini rasanya memiliki keluarga?

Apakah rasanya senyaman ini memiliki tempat bersandar saat kau merasa lelah?

Arin tidak pernah membayangkan jika hidupnya bak drama, ia yang hidup di panti asuhan selalu merasa bahwa ia memang terlahir sendirian untuk menjalani setiap jalan kehidupan di dunia yang fana ini.

Tak pernah terbayangkan sedikit pun dalam benak Arin bahwa ia terlahir dari keluarga kaya raya. Ini seperti mimpi...

Arin mengendurkan pelukannya untuk menatap Abi Santoso dengan seulas senyum.

"Maaf karena membuat kalian menunggu..." ucap Arin.

"Nggak masalah, sayang. Mama dan papa akan menunggu sampai kamu siap," jawab Anggun, wanita itu memeluk Arin penuh kasih. "Duduklah, kita sarapan sama-sama..." Anggun menarik kursi yang akan di tempati Arin.

"Kamu mau makan apa? Biar mama yang

ambilkan..." tawar Anggun pada wanita itu. Arin sedikit canggung dengan sikap tersebut.

"Pasti terasa canggung, ya Rin?" Tanya Abi yang di balas anggukan oleh Arin. "Papa tahu, kamu akan terbiasa nantinya... kamu pandai beradaptasi kan? Cobalah... kita ini keluarga," jelas Abi. "Perhatian istriku anggap saja seperti perhatian orang-orang terdekatmu dulu... hanya saja, istri papa mungkin akan lebih care sama kamu karena sejak dulu dia menginginkan anak perempuan, karena sekarang ada kamu, biasakan menerima perhatiannya, ya?"

Anggun mengulum senyum saat suaminya begitu memahami isi hati wanita itu.

"Papa kamu benar, Rin. Selama dua puluh tahun ini, saya mengurusi dua anak bandel yang luar biasa menguji kesabaran saya.. jadi jangan merasa terbebani dengan perhatian saya, oke?"

Arin balas tertawa kecil.

"Oke, Tan."

"Panggil mama saja, Rin. Kamu juga anakku, sama seperti Gavin dan Giovano..."

***

Arin sudah berada di rumah ini sekitar 2 pekan.

"Kamu nggak berniat kembali sama Rio?" Tanya Anggun sore itu saat mereka berdua duduk santai di bangku teras sambil mengupas apel.

Arin nampak berpikir. "Mereka masih bersama kan?"

"Kalaupun enggak, apa kamu akan kembali?"

Arin tercenung. Berpikir tentang pertanyaan yang baru saja di lontarkan Anggun padanya. Apakah dia akan kembali jika Rio tak bersama Andini?

"Aku belum memikirkannya..."

"Papa akan konfirmasi pada media bahwa Andini bukan putrinya. Sayang sekali, Andini nggak bisa ikut karena kondisinya yang sedang hamil. Dia masih menutupi dari media..."

"Apa kamu nggak curiga siapa ayah bayinya?"

"Mama kurang yakin kalau itu anak Rio.. tapi melihat sikapmu dan keputusanmu, sepertinya memang benar itu anak Rio. Hmm... papa menyuruh mama untuk tanya sama kamu, apa rencana kamu selanjutnya?"

"Aku ingin tinggal sendiri.."

"Kenapa? Apa kami membuatmu nggak nyaman? Atau apa? Katakan, Rin... kalau papa kamu dengar jawaban ini, dia pasti gelisah..."

"Tidak ada. Aku hanya ingin terus

bersembunyi..."

"Sampai kapan?"

"Sampai bayi ini lahir, Ma... aku nggak mau siapapun tahu kondisiku saat ini. Jika aku tetap berada disini, entah itu Andini atau Mas Rio akan mengetahui apa yang selama ini aku sembunyikan..."

"Tunggu, apa Rio nggak mengetahui kehamilan ini?"

Arin menggeleng lemah. "Saat mengetahui aku di nyatakan hamil oleh dokter, di saat yang sama pula aku mengetahui kebusukannya. Bahkan saat aku mengakui kehamilan ini, Mas Rio justru menertawakan aku..."

"Ya Tuhan, Arin... jadi, kamu pergi karena kamu nggak mau Rio tahu kalau kamu sedang mengandung? Lalu proses perceraian yang sebelumnya kamu bicarakan bagaimana?"

Arin menggeleng. "Mas Rio membatalkan

gugatannya karena dia datang ke persidangan dan melakukan mediasi sementara aku tidak... kami kalah!"

"Lalu hubungan kalian di gantung?"

"Sampai anak ini lahir saja, Ma. Setelah itu, aku akan mengurusnya sendiri. Untuk saat ini, aku akan meminta papa untuk membantuku sembunyi..."

***

Winda terus saja memasang wajah masam saat kedatangan Andini ke Panti Asuhan. Begitu mendengar kabar bahwa Arin menghilang, Winda sangat membenci wanita itu.

Kenapa Mbak Arin tidak bicara sejak awal?

Kenapa Mbak Arin justru menyembunyikan kegelisahannya sendirian hingga memutuskan pergi? Apa selama ini dia tidak di anggap? Kabar soal Andini yang di nikahi Rio secara siri

menjadi gossip pada minggu pertama ketika Arin menghilang. Bu Arum sendiri yang membenarkan fakta terbaru tersebut padanya. Pantas saja, Mbak Arin tidak pernah datang lagi ke panti asuhan untuk menyapanya?

Andini bahkan seperti perempuan tak tahu malu, wanita itu datang bersama Rio meski dengan mobil yang berbeda.

Rio rindu tempat ini, ia tidak ingin kenangan manisnya bersama Arin kembali membuatnya sedih. Setelah di bujuk oleh Andini, akhirnya Rio setuju untuk ikut. Dengan syarat bahwa mereka tidak datang dengan mobil yang sama.

Katanya, ada yang ingin Andini tanyakan pada pemilik Panti ini. Sementara Rio ingin mengenang kebersamaannya dengan Arin. Meski kesedihan itu menganggunya, namun saat melihat anak-anak—hati Rio menjadi tenang.

Biasanya Arin akan datang seminggu sekali,

atau sesering yang wanita itu mau. Katanya, bersama anak-anak panti membuatnya senang. Mereka menghiburnya kala Arin merasa kesepian saat pernikahannya belum juga di karuniai momongan. Itu juga yang di rasakan oleh Rio saat ini. Melihat mereka tertawa membuat hatinya merasa lega meski sesak menghimpit dadanya karena biasanya mereka akan datang bersama, tapi kali ini jelas berbeda.

Rio melihat Winda melewatinya tanpa menyapa pria itu. Rio hendak memanggil perempuan itu namun di urungkan. Winda memang berubah saat tahu bahwa Arin menghilang. Wanita itu terlihat menghindarinya. Apakah Winda tahu sesuatu sempat terjadi dengan rumah tangganya?

Rio mencoba menepis pemikiran itu. Pria itu kembali meneruskan langkahnya untuk menemui Andini di ruangan Bu Arum. Wanita itu sudah terlalu lama bersama Bu Arum, sementara mereka hanya memiliki waktu setengah jam untuk berada disana. Ya, paling

tidak, ia akan berpamitan pada pemilik panti jika Andini masih memiliki banyak urusan dengan wanita itu.

Rio siap mengetuk pintu di depannya, namun urung ketika hatinya mengatakan tidak, kaki pria itu bergerak pada sisi jendela yang sengaja terbuka, di balik dinding itu—Rio berdiam diri menyandarkan punggungnya. Sebenarnya hal mendesak apa yang ingin di ketahui oleh Andini melalui Bu Arum?

Rasa penasaran pria itu sedikit menganggunya, maka Rio memutuskan untuk diam disana. Mungkin dia bisa mendapatkan sedikit petunjuk.

"Jadi, saya bukan anak Wulandari Putri?"

Wanita bernama Arum menggeleng. "Bukan..."

"Terus kenapa aku bisa ada disana? Dan dimana anak kandung Pak Abi dan ibuku?

Maksudku, Bu Wulan..."

Bu Arum nampak terdiam sejenak. Menimbang apakah dia harus berkata yang sebenarnya pada Andini atau memilih diam? "Pak Abi langsung membawanya saat berhasil menemukan bayinya disini. Maaf, Din..." Bu Arum memasang ekspresi menyesal ketika melihat Andini mendesah.

"Kenapa Ibu menukar kami? Maksudku, kenapa aku?" Sepertinya Andini belum puas dengan jawaban Bu Arum.

"Karena cuma kamu bayi sebaya yang seumuran dengan anak Bu Wulan. Terpaksa, agar dia tidak marah, kami memberikan kamu padanya!"

Jawaban bu Arum membuat perasaannya tertohok.

Karena mereka sebaya?

"Kamu adalah bayi yang di tinggal meninggal oleh ibumu, Din. Jadi, menjadi anak dari Wulandari bukan suatu beban kan? Dia membesarkanmu dengan baik hingga menjadi seperti ini. Di antara anak-anak yang lain, Ibu pikir kamu paling beruntung."

Andini membenarkan hal tersebut. Itu juga hal yang ia rasakan. Merasa beruntung. Tapi terlepas dari itu semua, menjadi anak adopsi Wulandari juga beban untuknya. Dia di tuntut harus Sempurna. Dan itulah yang di tanamkan dalam hidupnya selama ini. Agar membuat ibunya merasa puas, Andini harus sempurna di mata wanita itu. Apakah ini ada kaitannya dengan adopsinya? Karena wanita itu tahu bahwa telah salah mengadopsi bayi?

"Bu Arum punya foto masa kecilku?" Tanya Andini.

"Ada," jawab Arum.

"Boleh saya lihat?"

Wanita itu mengangguk, lantas berdiri untuk mengambil album foto di rak antara tumpukan buku kemudian menyerahkannya pada Andini. "Ini Album foto sebelum kamu di adopsi oleh Bu Wulan..."

Andini menerima album tersebut kemudian membukanya.

"Siapa anak kecil di sampingku?"

"Oh, itu Arini... istri Rio Dewangga," jawab Bu Arum.

"Lalu, di antara gambar ini, mana anak Pak Abi?"

"Oh itu.. Pak Abi langsung membawanya pergi," jawab Bu Arum. "Jadi, kalian tidak satu frame bersamanya...."

"Jadi, ada tiga bayi yang seumuran dengan anak kandung Pak Abi, Bu Arum? Aku, Arin dan anak itu. Di antara aku dan Arin, kenapa bukan

Arin saja yang Bu Arum berikan pada Bu Wulan untuk menjadi anaknya?"

Bu Arum sempat tersentak mendengar pertanyaan tersebut. Tidak menyangka bahwa Andini akan melontarkan pertanyaan tersebut.

"Jadi begini, Din. Arin itu kondisi tubuhnya kurang baik. Dia lebih sering sakit daripada kamu, jadi saya memilih kamu karena saat itu kamu jauh lebih sehat daripada Arin."

Andini mengangguk-anggukan kepalanya. Alasan Bu Arum bisa di terima.

"Baiklah... pertanyaan saya terjawab Bu Arum. Ibuku tidak mau mengakui bahwa beliau telah salah mengadopsi seorang anak. Dan saya kecewa dengan semua itu. Di tambah, saya pernah mendengar sendiri bahwa Pak Abi mengatakan kalau bukan saya lah anaknya. Dia bilang, putrinya memiliki tanda lahir yang sama seperti miliknya. Entah di bagian mana... saya tidak tahu. Tapi pekataannya itu mematahkan

hati saya..."

Rio yang berdiri di balik dinding pemisah antara ruangan itu mendengar secara langsung kegelisahan yang menganggu Andini.

Jadi, benar kalau Andini bukan anak Abi Santoso sesuai desas desus yang beredar karena Abi sendiri belum mengkonfirmasi semuanya.

***

34

"Saya berada disini untuk mengklarifikasi bahwa Andini bukan putri saya... "

"Ini adalah hasil tes DNA yang saya lakukan bersamanya. Hasilnya menunjukkan bahwa Andini bukanlah darah daging saya. Memang benar, saya memiliki seorang putri bersama Wulandari, tapi bukan Andini. Dia adalah anak dari pria lain..." jelas Abi Santoso dengan lugas.

"Tapi menurut tanggal lahir dan juga tahunnya, seharusnya Andini anak kandung anda Pak?" Tanya seorang reporter.

Pak Abi hanya mengulas senyum.

"Benar. Seharusnya begitu. Tapi, satu hal yang saya tahu. Putri saya memiliki tanda lahir yang sama seperti saya... ada di bagian punggung dekat ketiak, semua anak-anak saya memilikinya.

Saya rasa Andini tidak memilikinya."

Rio mendengar berita tersebut dari balik tangga sementara Andini mematikan televisi lantas pergi menuju kamarnya.

"Mas, tanda lahir ini mengangguku. Sebaiknya aku membuat tatto saja, gimana?"

"Di tatto itu sakit lho, Rin.. kamu yakin?"

"Nggak apa-apa, Mas. Aku ingin membuat mawar disini supaya menutupi tanda lahirku ini. Ini membuatku jadi tidak percaya diri kalau ada pertemuan-pertemuan dengan keluargamu..." keluh Arini yang merasa tidak percaya diri dengan tanda lahir yang ada di punggungnya.

Rio menghiraukan ucapan istrinya kemudian mengecup tanda lahir tersebut dengan lembut.

"Biarkan seperti ini saja... aku menyukainya!
"

Rio merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel lantas menghubungi seseorang.

"Kris, cari tahu kemana dan dimana Pak Abi akhir-akhir ini..."

***

Suasana selalu sepi di rumah itu. Mbok Siti sempat mengajukan pengunduran dirinya begitu Arin meninggalkan rumah. Namun Rio meminta agar wanita itu menunggu sampai Arin kembali. Entah kapan, Rio ingin saat Arin pulang—Mbok Siti masih bersama mereka. Selama ini, Rio selalu mencari istrinya, namun tidak juga mendapatkan petunjuk.

Selama ini juga Rio meyakinkan diri bahwa Arin hanya merajuk sebentar lantas akan kembali pulang setelah hatinya merasa baik-baik saja. Tapi, dugaannya ternyata salah. Arin benar benar marah dan memilih meninggalkannya. Mungkin, keputusannya membiarkan Andini

berada di rumah ini membuatnya terluka. Jelas... ia tahu itu. Hanya saja, dengan cara ini yang membuat Rio bisa mendapatkan banyak petunjuk tentang siapa dan alasan apa yang membuat Andini menjebaknya?

Dengan membuat Andini tinggal bersamanya, akan mempermudah Rio tentang siapa saja yang di temui oleh wanita itu bahkan hal-hal yang mencurigakan bisa cepat ia atasi.

Selama ini pula, Rio jarang menyapa Andini kecuali saat makan malam keluarga. Seperti kunjungan setiap sebulan sekali kerumah mami yang justru lebih sering di lakukan akhir-akhir ini semenjak Andini menjadi menantu Melinda.

Rio akan menghindari makan malam atau sarapan bersama Andini dengan berbagai alasan. Atau bahkan tidur bersama pun tak lagi di lakukan oleh Rio. Keputusannya di awal menikahi Andini untuk membagi waktu tidur batal begitu saja. Dalam seminggu, Rio akan meluangkan waktu tidur bersama Andini hanya

sekali itupun dengan memunggungi wanita itu.

Pernikahan yang hambar di jalani oleh Andini dan Rio.

Rio melakukan itu setelah tahu bahwa Arini pergi meninggalkannya. Sedangkan Andini paham itu.

Sejak awal, pernikahannya adalah luka untuk dua orang yang saling mencintai itu. Dan Andini merasa tidak tahan karena di abaikan oleh Rio. Tidak di anggap sama sekali keberadaannya.

Rio mengangkat panggilan saat kakinya keluar dari kamar.

"Pak Abi terlihat ke Bandara setelah menggelar konferensi pers. Penerbangannya menuju Singapore."

"Apa seluruh keluarganya ikut?"

"Iya, istri dan anaknya juga ikut pergi. Katanya, ada anak kerabatnya yang akan melahirkan di rumah sakit disana.."

"Oke... kau bisa cari tahu lagi setelah dia pulang dari Singapore. Thanks, Kris. Semoga ini bisa menjadi petunjuk. Kabari lagi kalau Pak Abi sudah kembali ke Indonesia."

Rio mematikan panggilannya. Lampu yang temaram membuat Rio memerhatikan Andini yang keluar dari kamarnya. Dari ujung tangga teratas, Rio melihat Andini membuka pintu utama. Sepertinya wanita itu memesan makanan cepat saji di jam segini. Rio hendak memutar tubuhnya saat mendengar pekikan dari Andini, pria itu menoleh lantas bersembunyi di balik dinding.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Andini saat melihat Bara membuka maskernya. Pria itu berpura-pura menjadi kurir pengantar makanan.

Bara sering mengawasi rumah Rio Dewangga, dan malam ini memberanikan diri untuk menyamar menjadi kurir makanan. Mulanya, Bara mencegat kurir pengantar asli lantas menukar pakaian keduanya dengan memberikan imbalan yang sempat di tawarkan oleh pria itu.

"Apa? Aku merindukanmu!"

"Pergi, Bara..." Andini mendorong pria itu, namun Bara menahan tubuh Andini.

"Bagaimana kabarmu, Din? Kamu menutup akses untuk menghubungimu..."

"Kau gila, hah.. kau menerrorku!!"

"Aku melakukan ini karena aku menginginkanmu, Andini..."

"Tidak dengan cara seperti itu!"

"Bagaimana caranya? Bagaimana caranya

agar aku bisa bersamamu lagi, hah? Aku frustasi memikirkanmu bersama pria lain..."

"Apa kamu bahagia dengannya? Apa kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan dengannya? Katakan Andini, aku telah meninggalkan istriku. Aku telah menceraikannya untuk bersamamu... kembalilah, ayo kita bersama dan besarkan anak ini."

Andini tidak pernah melihat Bara seputus asa ini.

"Apa kamu gila?"

"Ya, aku sudah menuruti maumu... bagaimana denganmu? Apakah kamu bisa meninggalkannya untuk pergi bersamaku?"

Andini menggeleng.

"Tidak, Pak Bara. Saya lebih memilih di jalan ini," meski menyakitkan.

"Bayi ini milikku," tegas Bara geram. "Dia tidak mempunyai hak apapun atas bayi ini. Dan jangan karena egomu, kamu rela menyakiti dua orang yang saling mencintai, Andini!"

"Apa yang baru saja kudengar ini adalah kebenaran?" Suara Rio membuat Andini sontak menoleh ke belakang. Tubuhnya limbung seketika, dan Bara dengan sigap menangkapnya.

Bara menyeringai. "Benar. Ini adalah sebuah pengakuan. Saya berharap bisa bicara dengan anda secara langsung," jawab Bara dengan lugas.

"Andini," Rio menatap Andini yang menatapnya gelisah.

"Aku bisa jelaskan, Mas..."

"Bayi dalam kandungan Andini adalah anakku..." kata Bara mengakui. "Kalau kau ingin bukti, ada di ponselku. Saat kami tidur bersama aku merekam—"

"Mas Rio..." teriak Andini memotong ucapan Bara. "Ayo kita bicara, aku akan jelaskan..."

"Sepertinya penjelasan Pak Bara sudah cukup membuatku yakin..." jawab Rio. "Apa yang kau inginkan?"

"Tinggalkan Andini... aku yang akan bertanggung jawab sepenuhnya dengan bayi dalam kandungannya!"

"Kau yakin?" Sekilas Rio menatap Andini yang bergerak gelisah. Wanita itu nampak ketakutan.

"Iya, jelas. Aku yakin 100% bahwa bayi itu adalah milikku. Kau telah di jebak..."

"Baiklah.. tunggu sampai bayi itu lahir. Dan aku akan membuktikannya secara medis sebagai bukti untuk mamiku. Kumohon kerja samanya, Pak Bara."

"Apa janji ini bisa kupegang?"

"Tentu. Aku akan membuangnya begitu membuktikan bayi itu bukan milikku, Pak Bara."

Bara menyeringai. "Kamu dengar Andini, hanya aku yang akan menerimamu dan bayi itu!" Ucap Bara telak. Sementara Rio jelas menatap marah pada Andini yang berdiri dengan gelisah.

"Baiklah.. saya akan pamit undur diri. Kabari saya kalau anda telah mendapatkan jawabannya... saya akan mengambil apa yang harusnya menjadi milik saya!" Kata Bara pada Rio. Setelahnya, pria itu menatap Andini yang menggigil ketakuan saat menatapnya. "Ingat, kamu milikku," bisik Bara di telinga Andini yang membuat bulu kuduknya meremang karena takut.

Bara berlalu pergi, menyisakan Andini dan Rio yang saling menatap dalam diam. Keheningan yang mencekam itu membuat Andini menelan ludahnya kelu.

"Mas... aku... aku bisa jelaskan..."

"Semuanya sudah jelas, Andini!"

"Mas.. kumohon..."

"Tidak cukupkan semua ini? Karena tipu muslihatmu, aku kehilangan Arini!"

Andini maju selangkah dengan wajah kalut. Sementara Rio bergerak mundur. "Aku melakukan ini karena aku juga terdesak, Mas.."

"Alasan apapun itu, aku nggak menerimanya! Caramu salah, Andini!"

Andini menyentuh lengan Rio dengan memelas. "Mas... dia membuangku. Dia gila... dia menakutkan... kumohon, Mas! Jangan biarkan dia memilikiku!"

"Dia terlihat menginginkanmu?" Tanya Rio gamang. "Benar, dia menginginkanmu...

sementara aku tidak!"

Andini menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mas... kumohon..." tatapan wanita itu mengiba. Tapi Rio sama sekali tidak tersentuh dengan air mata buaya yang Andini tunjukkan padanya. Apalagi setelah ia juga tahu bahwa Andini bukan anak kandung Abi Santoso.

"Kamu boleh menceraikanku... aku akan meminta maaf pada mami, tapi kumohon, Mas... beri aku kesempatan!"

"Kamu tahu Andini, demi membuktikan bahwa aku tidak bersalah dan menampungmu disini, aku harus kehilangan Arin. Wanita yang paling kucintai. Memberimu kesempatan sama saja membiarkan Arin pergi lebih jauh lagi dariku!"

"Kumohon, Mas.. hanya satu... aku hanya minta satu darimu... kamu boleh menceraikanku, boleh tidak menganggap anak ini. Tapi, aku butuh pengakuanmu!"

Rio mengernyitkan alisnya dengan sikap tak tahu diri Andini.

"Aku mohon, Mas.. aku hanya minta kamu mengklaim bayi ini adalah milikmu agar skandalku bersama Bara tidak terekspos..."

Rio menyeringai.

"Kamu benar-benar nggak tahu diri, Andini!"

***

35

"Kelahiran premature pada bayi kembar ini sangat sering terjadi, Pak Abi. Jadi, jangan merasa khawatir. Kita berdoa saja, semoga kedua bayi dalam perut Arini baik-baik saja... dan mereka bertiga selamat." Rangga menjelaskan pada Abi Santoso yang selalu menanyakan kondisi putrinya.

Sebagai Papa dia begitu mengkhawatirkan kondisi putri dan calon cucunya.

Pasalnya, baru satu bulan yang lalu Arin memutuskan untuk tinggal di negara ini. Namun mengejutkan, karena wanita itu harus melahirkan di usia kandungan menginjak 9 bulan pada minggu pertama. Katanya hal ini wajar karena Arin mengandung bayi kembar.

Abi beserta kedua anaknya langsung terbang ke Singapore untuk mendampingi putrinya.

Dokter Rangga selaku tenaga medis yang ikut menangani dalam operasi kali ini. Sepertinya Arin tidak bisa melahirkan secara normal mengingat kondisi tubuhnya. Menurut dokter, operasi adalah satu-satunya cara untuk melahirkan bayi kembar Arin.

"Kamu takut?" Tanya Anggun pada Arin yang sedang berjuang merasakan kontraksi di perutnya.

Dengan tersenyum wanita itu menggeleng.

"Aku justru merasa senang, karena sebentar lagi akan bertemu dengan kedua malaikatku..."

Anggun menggenggam erat jemari Arin yang kini kembali meringis menahan sakit di perutnya.

"Semangat, sayang. Ingat, ada kami yang akan menjagamu..."

"Makasih, Mam," kata Arin tulus.

Arin bersyukur karena di temani orang-orang yang tulus menyayanginya. Di saat ia harus berjuang bersama kedua malaikat kecilnya, orang-orang terdekat selalu ada memberikan support system terbaik.

***

Azzam Malik Dewangga

Azzura Kalila Dewangga

"Kamu yakin memberi nama Dewangga di belakang namanya?" Tanya Abi, ada secuil hatinya yang merasa tidak rela jika nama itu di sematkan pada kedua cucunya.

Kenapa harus nama belakang Rio yang ada disana?

Kenapa Dewangga? Bukan Santoso saja.. toh, mereka akan hidup bersamanya kelak, iya 'kan?!

"Terus papa maunya siapa? Nama papa? Santoso? Jadi, Azzam Malik Santoso, begitu?" Seloroh Gavin. "Itu kuno, Pah. Cukup namaku dan Vano saja yang menggunakan nama belakang papa. Jangan cucu papa!" Terang Gavin sedikit meledek, yang langsung di senggol oleh Giovano begitu melihat wajah masam papanya.

"Lho, kenapa? Mereka juga darah daging papa? Apa salahnya menggunakan nama belakang papa?"

"Iya, Pa. Memang tidak masalah. Cuma tidak cocok saja!"

"Tidak cocok apanya, itu nama belakang yang keren kok. Berwibawa..." gerutu Abi yang mengundang tawa orang yang ada disana.

"Itu hanya nama, Pa. Aku bisa menghapus nama Dewangga di belakang nama mereka," jawab Arin enteng.

"Kalau kamu lebih suka nama itu daripada nama papa, nggak masalah kok, Rin..." jawab Abi bijak.

Jawaban yang sedikit membuat Gavin mencebik, papa selalu bersikap lemah lembut jika pada kakak perempuannya itu.

"Azzam Malik dan Azzura Kalila saja juga cukup. Nama mereka sudah bagus meski tanpa nama belakang." Arin kembali membuka suaranya. "Itu adalah nama yang sebelumnya aku siapkan jika aku masih bersama Mas Rio, karena aku sudah tidak bersamanya, kurasa sebaiknya nama belakang itu tidak perlu di gunakan..."

"Benar," jawab Giovano. "Dua kata saja cukup kok, Mbak." Lelaki itu menunjukkan senyum manisnya. Dua bayinya kini sedang tertidur di salah satu ranjang bayi yang berada di sisi Arin.

Sementara Gavin lebih memilih duduk di

sofa sambil ngemil kue kering buatannya. Satu adiknya itu makin akrab dengannya setelah mencicipi rasa kue buatannya dan semakin menyayangi Arin karena berhasil mencuri hati Gavin lewat makanan yang di buat oleh kakaknya. Sementara Giovano memang sejak awal sudah menerima keberadaannya. Ikatan persaudaraan mereka sangat erat, mungkin karena sebelumnya mereka tidak memiliki saudara lainnya.

"Mbak Arin kapan buat kue ini lagi?" Tanya Gavin di sela-sela cowok itu mengunyah makanan.

"Kapan, ya? Mungkin nunggu sampai Mbak pulih..."

Gavin mendesah kecewa. "Lama dong... masih ada sisa 1 toples lagi, mana cukup sampai seminggu?"

Anggun tertawa geli mendengar gerutuan putranya itu.

"Ini adalah kue kering favoritku, Ma! Dan... semua buatan Mbak Arin itu enak. Pas dan cocok di lidahku. Aku menyesal tahu kalau Mbak Arin itu kakakku, andai sejak dulu Mbak Arin ada di rumah kita, aku pasti sudah menikmati makanan buatan Mbak Arin. Pokoknya nggak ada tandingannya, deh..." puji Gavin yang membuat semua orang saling memandang dan melempar senyum.

"Kali ini aku setuju sama ucapan Gavin..."

"Jadi, kapan Mbak Arin bisa mulai membuat kue? Aku bisa mengasuh Azzam atau Azzura... biar aku dan Vano gantian jagain mereka?" Tawar Gavin membuat kesepakatan.

"Mbak kalian baru selesai operasi dan kalian malah meminta membuatkan kue? Lukanya belum sembuh, lho!" Tegur Abi Santoso.

Gavin cemberut. "Emang papi nggak doyan? Papi juga suka kan? Nggak apa lah, kita sabar

kok nunggu Mbak Arin sembuh... satu bulan cukup kan?"

Abi melayangkan jitakan di kepala putra keduanya itu. "Makanan aja yang kamu pikirin!"

"Baru kali ini lho, Pa!" Gerutu Gavin. Sementara Arin mengulum senyum.

"Hussst, jangan berisik dong. Nanti keponakan kalian bangun. Mereka baru tidur, lho!" Tegur Anggun. "Sebaiknya kalian pulang saja, biar mama dan papa yang nungguin Mbak Arin. Kalian bisa bersih-bersih kan?"

Gavin langsung menunjuk Giovano. "Biasanya dia yang pinter bersih-bersih, kalau aku bisa sih, kalo itu makanan... aku bisa," canda cowok itu.

Anggun memutar bola matanya kesal dan mengusir Gavin dari ruangan itu. Putranya itu memang di kenal sebagai pembuat onar.

***

"Tante Liana?" Arin sedikit tidak yakin mendapati wanita itu ada di depan apartementnya yang ada di Singapore.

"Iya, ini Tante, Rin... boleh masuk?"

Arin membuka lebar pintu rumahnya.

"Tante kesini sama siapa?"

"Rangga, dia masih di parkiran..." jawab Liana. "Kamu gimana kabarnya?"

"Baik, silahkan masuk, Tan..." Arin mempersilahkan Liana untuk duduk setelahnya mengambil minuman untuk tamunya. "Kapan tante datang?" Tanya Arin.

"Setelah mendengar kabar kalau kamu melahirkan, Tante langsung menyiapkan tiket keberangkatan Tante disini... tapi..."

"Kenapa?"

"Andini juga nggak lama ini melahirkan," kata Liana pelan. "Jadi, Tante mengundur jadwal ke sini."

Arin menunduk sambil mengulum senyum.

"Tante mau lihat anakku?"

"Nah, sejak tadi Tante menunggu kamu menawarkan itu. Dimana mereka?"

"Ayo, ikut aku...." ajak Arin.

Liana mengekor di belakang tubuh wanita itu. Apartement yang di tempati oleh Arin bisa di bilang besar untuk ukuran rumah yang akan di tinggali seorang diri. Tapi, tentu ukuran ini cukup menampung tiga atau sampai empat anggota keluarga. Katanya, Arin menempati apartement ini karena ayahnya adalah seorang konglomerat di negeri mereka.

Abi Santoso
Pria yang namanya sempat muncul di berita

utama pada saluran televisi adalah ayah dari Arin Maheswari, wanita yang kerap di pertanyakan asal usulnya itu adalah putri dari seorang pria terpandang.

"Melinda pasti menyesal pernah menghinamu," gumam Liana begitu melihat putra dan putri Arin sedang tertidur pulas pada keranjang bayinya. Binar di mata Liana redup ketika mengingat penghinaan Melinda terhadap menantunya, mencemooh, hinaan serta caciaan tak luput keluar dari bibir wanita itu. "Dia akan menyesal, Rin. Lihat mereka, senyumnya, wajahnya... keduanya mewarisi wajah Rio dan neneknya pernah menghina seorang ibu yang telah mengandung anak-anak dari putranya! Karma itu luar biasa," kata Liana lagi. "Kamu sangat beruntung memiliki mereka. Tante bersyukur mengatahui kalau kamu di kelilingi orang-orang baik." Liana melempar senyuman pada Anggun dan kedua adik kembar Arin.

Anggun terlihat begitu menyayangi Arin dan juga anaknya. Bisa di lihat bagaimana

wanita itu tetap berada di sisi Arin, menemani anak tirinya sampai benar-benar pulih.

"Kamu sudah memberinya nama? Siapa? Aku harus memanggil mereka apa?"

"Azzam dan Azzura," jawab Arin.

"Nama yang indah," puji Liana.

Suara bel kembali berbunyi nyaring.

"Itu pasti Rangga," kata Liana.

"Biar aku saja yang buka, Mbak," sambar Giovano.

***

A**ndini Prameswari melahirkan seorang putra tampan, kabarnya di nikahi seorang Pengusaha?**

Rio Dewangga mengakui telah menikahi Andini Prameswari.

Klarifikasi atas pernikahan Andini Prameswari dan Rio Dewangga. Benarkah mereka menikah siri?

"Oke, aku bersedia di ceraikan. Tapi tolong, Mas. Jangan buka aibku di depan mami. Kumohon?!" Malam itu, Andini tidak berhenti memohon pada Rio atas kesalahannya yang telah menjebak, menipu dan yang terakhir menghancurkan rumah tangganya. "Aku mohon, Mas..."

"Kamu tahu, Andini. Kesalahanmu sangat fatal. Kamu telah berbuat curang. Aku bisa saja menempuh jalur hukum—"

"Jangan, kumohon, Mas..." mata Andini menatapnya penuh iba.

"Aku minta maaf... saat itu aku terlalu kalut. Aku bingung..."

"Aku nggak butuh penjelasanmu!" Sentak

Rio. "Apapun alasanmu, nggak akan mengembalikan keadaan. Arin pergi, rumah tanggaku hancur! Apa? Sekarang kamu memintaku untuk mengakui di depan publik bahwa ini anakku padahal dia adalah benih dari pria lain?"

"Tapi paling tidak, kamu nggak di anggap mandul, Mas!"

Rio menatap Andini geram. Amarah benar-benar memenuhi dadanya saat ini.

"Aku tidak mandul. Begitupun dengan Arin!"

"Iya, aku tahu. Tapi berita yang beredar seperti itu kan?"

Rio membuang wajahnya ke arah lain. Wajahnya berubah masam. Spekulasi orang lain tentangnya begitu banyak. Rio pernah mendengar itu menjadi pembicaraan kantornya. Semua itu tidaklah benar.

"Aku tidak mungkin menyembunyikan bayi ini seumur hidupku, Mas. Aku ingin menunjukkannya kepada dunia bahwa dia ada... kumohon, aku hanya butuh pengakuanmu untuk menutupi skandalku bersama Bara."

"Imabalan apa yang pantas kudapatkan jika itu terjadi?"

"Jika Arin kembali, aku yang akan menjelaskan semuanya, Mas. Aku janji... jika Arin di temukan, aku akan membuatnya kembali padamu!"

Ketukan di pintu ruangan Rio membuat pria itu tersentak dari lamunannya. Kris telah bergerak menghampirinya.

"Soal Pak Abi..." kata Kris. "Beliau sudah kembali ke Indonesia, Pak. Menurut info yang saya dapat, selain kepentingan keluarga, putra kembarnya akan menetap disana untuk beberapa tahun karena study mereka."

Rio mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Terima kasih atas infonya..."

"Lalu bagaimana dengan Andini, Pak?"

"Urus berkas perceraianku... meski hanya menikah siri. Aku ingin berita ini muncul di media. Agar dimanapun Arin berada, dia akan melihatnya..."

***

36

"Kalilaaaaaaaaaaa," teriakan melengking itu datang dari seorang anak laki-laki yang berkacak pinggang. Derap kakinya melangkah mendekati anak perempuan yang sebaya dengannya—yang saat ini sedang pura-pura membaca buku. "Kamu 'kan?" Tuduhnya langsung. Anak yang bernama Kalila mendengkus tanda protes.

"Ya ampun, Mas. Nggak usah teriak-teriak!" Protes bocah itu. Namun protesan Kalila menjadi lengkingan saat bocah laki-laki itu menarik telinga adiknya.

"Kamu habiskan kue ku, kan? Ayo ngaku!"

"Lepasin, sakiiiit!"

"Nggak akan, sebelum kamu ngaku!" Bocah laki-laki itu semakin menarik telinga Kalila

hingga adiknya menyerah.

"Iya... iyaa... itu aku yang habiskan." Kalila menyerah. Begitu mengakui kesalahannya, bocah lelaki itu melepaskan tangannya yang sempat berada di telinga bocah bernama Kalila.

"Minta maaf sekarang," tegasnya.

Kalila membrengut. "Maafin aku, Mas..." katanya terpaksa. "Tapi aku juga punya alasan..."

"Apapun alasannya, mengambil makanan milik orang lain itu sama saja dengan mencuri. Itu milikku!"

"Punyaku sudah habis," protes Kalila.

"Ya itu salahmu..."

"Bukan aku yang habiskan," sambarnya lagi.

"Ya aku nggak peduli, itu milikku. Mengambilnya tanpa izin namanya mencuri. Inget kan kata mami?"

Kalila mengangguk pasrah. "Om Gavin ambil bagianku," gumam Kalila sebal. "Seharusnya Om Gavin di singkirkan dari hidup kita, kenapa dia ada disini sih?"

"Hey... hey.. hey... aku mendengar ya?" Gavin muncul begitu saja. "Bagaimana caranya menyingkirkanku jika mami kalian nggak bisa hidup tanpa aku dan kembaranku?"

"Dia memang pengacau," gerutu Kalila. "Kenapa Om nggak beli kue nya di Kalila's Cake saja, huh. Itu kan toko mami, rasanya sama kok..."

"Beda, Azzura sayang... yang di toko memang resep mamimu. Tapi yang buatan asli tangan mamimu cuma ada di rumah ini." Gavin menjawab dengan percaya diri. "Dan itu makanan terenak!"

"Oiya?"

"Menurut kalian gimana?"

Azzam dan Azzura saling melempar pandangan kemudian mengangguk.

"Benar kan? Sudahlah.. jangan membahas soal kue itu lagi. Mau ikut Om ke toko?"

"Asyiiiikkkk..." mereka bersorak gembira.

***

Ting

"Selamat datang di Kalila's Cake," sapa bocah itu saat ada pelanggan yang masuk. Senyumnya yang sumringah serta binar matanya membuat siapapun yang melihat akan melemparkan senyum gemas pada Azzura Kalila.

"Manisnya," ujar pria yang baru saja masuk itu. Sapaan hangat bocah itu membuatnya membungkuk. "Siapa namamu, anak manis?"

"AZZURA, Om!" Jawab bocah itu. "Mau

pesan kue? Hari minggu spesial, ada kue kering buatan mamiku... mau mencobanya?"

Pria itu mengangguk. "Boleh," jawabnya.

Azzura menuntun pelanggan pertamanya itu. Hari minggu, Azzura memiliki kesempatan untuk berada di Toko selama setengah hari untuk melayani pelanggan.

"Ini kue keringnya, best seller di toko ini. Primadona di lidah para pelanggan. Eksklusif buatan mamiku..." kata Azzura semangat.

"Boleh, saya pesan ini satu, es kopi.. antar di kursi paling pojok. Oke?"

"Siap, Om..." kata Azzura penuh semangat.

Tidak sampai 5 menit, bocah itu sudah membawa sebuah nampan berisikan pesanan seorang pria yang di perkirakan seusia Gavin. Azzura membawanya dengan pelan dan hati-hati.

"Sini Om bantu..." pria itu menawarkan diri

yang langsung mengambil alih nampan di tangan Azzura.

"Makasih, Om. Hihi... itu memang berat..."

"Kamu bekerja di toko mamimu?"

"Enggak," jawab bocah itu. "Aku cuma bersenang-senang," tambahnya lagi. "Siapa nama, Om?" Tanya Azzura penasaran. Dari semua pelanggannya, pria itu sangat ramah. Kadang Azzura menemui pelanggan yang bersikap acuh dengan keramahannya atau ya beberapa kali Azzura akan menjumpai pelanggan yang menurutnya tidak asyik.

"Daffa.. panggil saja, Daffa..."

"Oke, Om Daffa. Selamat menikmati makanannya. Semoga suka..." kata Azzura penuh semangat lantas meninggalkan pria itu yang tertawa geli dengan sikap manis dan polos anak tersebut.

Pria itu mulai menyesap minumannya kemudian mencicipi rasa kue kering yang sempat di tawarkan bocah itu. Daffa memejamkan mata ketika kue tersebut mencecap lidahnya. Rasanya... Daffa ingat rasa kue ini... rasa yang ia kenali... rasa yang takkan pernah Daffa lupakan. Entahlah... kenapa semua ini terasa kebetulan atau takdir?

Daffa langsung mengedarkan pandangannya untuk mencari bocah bernama Azzura tersebut, anak itu berada di depan pintu— berdiri untuk menyambut para pelanggan yang masuk. Senyumnya menular, bocah energik itu mengingatkan dirinya akan seseorang.

Seorang yang ia cari selama hampir sembilan tahun. Toko kue ini, rasa kue ini... mengingatkannya akan seseorang.

***

"Om Gavin," Azzura nyelonong masuk ke kamar pria itu.

"Apa?" Tanyanya ketus. Bocah yang kerap ingin menyingkirkannya itu membrengut.

"Aku mau tanya sesuatu," kata Azzura, bocah yang kerap di panggil Kalila oleh kembarannya itu bergerak semakin dekat pada sofa.

Gavin yang penasaran membenarkan letak duduknya.

"Apa? Kenapa?"

Azzura telah duduk di sampingnya dengan kilat penasaran di mata bocah itu. Anak kakaknya ini di kenal sangat cerdas. Publik speakingnya pun bagus. Itulah yang membuat ibunya luluh ketika bocah ini meminta agar di izinkan membantu di toko kue dan meningkatkan penjualannya.

Dan benar saja, hal yang di pelajari bocah itu di internet ia terapkan pada tokonya. Penjualannya pun meroket naik. Selera bocah

berusia 8 tahun tersebut terbilang bagus.

"Mau tanya sesuatu? Apa itu?"

Azzura nampak berpikir sejenak tentang apa yang akan di utarakan pada om nya itu. Sebenarnya Azzura ragu kalau ini akan berhasil tapi begitu meyakinkan dirinya, Azzura harap pamannya dapat menemukan jawaban yang pas.

"Om tahu kan, seorang anak itu ada karena dua orang. Laki-laki dan perempuan?"

Gavin mengernyitkan alisnya bingung. Masih belum mengerti arah pembicaraan bocah itu.

"Begini, seorang anak itu ada karena dua orang. Lelaki dewasa dan perempuan dewasa. Perempuan akan mengandung lalu melahirkan karena terjadi pembuahan pada sel telurnya... nah terus, hmmmmpp...." Azzura protes ketika Gavin membekap mulutnya.

"Bagaimana kamu tahu hal begitu?" Tanya pria itu mendelik. Azzura menepis tangan Gavin dengan marah.

"Kenapa Om bekap aku? Aku belum selesai bicara!"

"Oke... oke.. maaf... jangan bertele-tele, sebenarnya apa yang ingin kamu tanyakan? Cepat.. nggak usah bahas masalah sel telur atau apalah itu!"

Azzura mendengkus sebal. "Jadi, siapa papaku?"

Gavin tercengang mendengar pertanyaan itu keluar dari bibir keponakannya. Matanya menatap gelisah bocah itu.

"Kamu yakin menanyakan ini padaku?"

Azzura mengangguk. "Siapa, Om? Kenapa papaku nggak pernah menemui aku? Kalau aku dan kakakku ada, itu artinya mami pernah menikah kan?"

Gavin nampak gelisah di tempat duduknya. Tatapan mengiba dari keponakannya membuat Gavin mendesah.

"Iya benar mami mu pernah menikah."

Azzura tersenyum. "Lalu kemana papaku? Kenapa mami dan papaku nggak sama-sama?"

Gavin menatap sorot penuh semangat dari binar mata keponakannya. Apakah ia harus menjawab pertanyaan tersebut dan melihat kekecewaan di wajah ponakannya itu?

"Mereka bercerai," jawab Gavin. "Mereka berpisah sejak kalian dalam kandungan," beritahu Gavin. Sorot di mata Azzura meredup.

"Jadi itu alasan kenapa papaku nggak pernah menemui aku dan Mas Azzam?"

Gavin mengangguk. "Lagipula, papamu sudah meninggal," kata-kata Gavin membuat

Azzura tersentak kaget.

"Tapi, tenang saja. Jangan merasa sedih. Meskipun papamu nggak pernah ada di sampingmu dan Mas Azzam, Om Gavin dan Om Vano kan tetep ada buat kalian!"

Azzura berdiri. Sorot kecewa dan terlukanya begitu kentara. "Tapi tetap saja berbeda," sungutnya kesal. Azzura menghentakkan kakinya kemudian berjalan keluar.

Gavin mendesah keras ketika melihat ponakannya keluar dari kamarnya dengan wajah kecewa. Memang benar kan jawabannya?

***

Azzura menghentikkan langkahnya ketika melihat gambar seseorang di ponsel pelanggannya. Anak itu berhenti untuk menatap lama-lama foto tersebut—sama seperti si pemilik ponsel.

Mereka sama-sama menatap foto tersebut dengan saksama.

"Siapa dia?" Tanya bocah itu, yang mengagetkan si empunya ponsel.

"Kakakku," jawabnya.

"Kalian terlihat mirip," kata Azzura. "Apakah dia sudah menikah?"

Pria itu menggeleng. "Belum... eh sudah. Tapi berpisah!"

"Maukah Om mengenalkannya pada mamiku?" Tanya Azzura sumringah. "Tapi, jangan bilang siapa-siapa dulu," kata bocah itu sambil memelankan suaranya. Kemudian Azzura duduk di depan pria tersebut. "Mamiku juga belum menikah lagi... sepertinya laki-laki tadi cocok jika bersama mamiku," kata Azzura lagi.

Daffa, pria itu tersentak.

"Kenapa?"

"Karena dia tampan!" Jawab Azzura sambil terkikik geli. "Om juga tampan, tapi dia terlihat lebih cocok bersama mamiku," katanya lagi.

Daffa tersenyum geli.

"Baiklah... dia juga tidak menikah lagi..."

"Jadi, dia pernah menikah?"

"Hmm... istrinya kabur," kata Daffa.

"Hah, kenapa?"

"Entahlah... itu masalah orang dewasa."

"Kalau begitu, jangan deh. Nggak jadi.. kalau istrinya saja kabur, gimana mamiku?" Kata Azzura tidak yakin.

"Tapi tidak ada salahnya mencoba. Kita

cuma perlu mempertemukan mereka kan?"

"Benar juga sih," kata Azzura yang terlihat sedang berpikir. "Oh, iya... ini aku tunjukkan foto mamiku," katanya lagi sambil mengeluarkan ponsel.

Azzura menunjukkan foto maminya, dan di saat yang sama—Daffa merasa dunia berhenti berputar. Pria itu menatap gambar yang di tunjukkan Azzura dengan tatapan tak percaya lantas menatap Azzura. Berulang kali, Daffa melakukannya...

Foto Mbak Arin menjadi wallpapper di ponsel anak itu.

Apakah ini kebetulan?

***

37

Kalila's Cake

Daffa tahu toko kue ini karena salah satu rekannya membawakan sebuah kue kering untuknya. Rekannya ini tahu bahwa Daffa adalah seorang pecinta kue. Jadi, karena menurutnya kue di toko tersebut memiliki cita rasa yang khas, ia membawakan satu toples untuk Daffa.

Dan benar saja, Daffa menyukainya. Dan pria itu diam-diam datang sendiri ke outlet yang tercantum alamat pada toplesnya untuk mencari tahu siapakah owner dari Kalila's Cake?

Tapi, meski ini minggu ketiga Daffa datang ke outletnya, pria itu belum juga bertemu dengan ownernya kecuali bocah menggemaskan bernama Azzura itu. Dan ada juga bocah laki-laki yang seumuran dengan anak perempuan itu.

"Kenalkan, ini Masku... kakak kembarku..." jelas Azzura pada Daffa yang baru saja datang.

Azzam sempat menatap protes pada adiknya dan berbisik. "Jangan ramah pada semua orang," katanya memperingati.

"Hai, siapa namamu?" Tanya Daffa sambil membungkuk.

"Azzam," jawab bocah itu ketus. "Silahkan," katanya lagi.

Daffa tersenyum geli. "Salam kenal, Azzam..."

"Om mau duduk di sebelah mana?" Tanya Azzura.

"Di tempat biasa, Kalila..."

"Jangan panggil dia Kalila," protes Azzam ketus yang membuat Daffa tersentak hingga menatap Azzura dan Azzam secara bergantian.

"Itu adalah panggilan kesayanganku untuknya..."

Daffa masih mengulas senyum. "Baiklah.. maaf kalau begitu," kata Daffa tulus. "Aku pesan seperti biasa, ya? Oke?" Katanya pada Azzura.

"Siap, Sir!"

Lima menit kemudian Azzura mengantarkan makanan pesanan Daffa.

"Dia terlihat nggak menyukai aku?" Komentar Daffa sambil melirik Azzam.

"Siapa?"

"Kakak kembarmu," kata Daffa. "Sebelumnya kamu nggak bilang kalau punya kakak."

"Oiya, soalnya dia jarang mau di ajak ke toko. Kami kembar identik lho, ya walaupun nggak begitu mirip. Tapi ikatan batin kami sangat kuat," jelas Azzura. "Maaf ya kalau dia

ketus, dia memang seperti itu..."

"Oiya?"

"Hmm.. selamat menikmati hidangannya," kata Azzura.

"Terima kasih," kata Daffa. "Oiya, kapan aku bisa bertemu mamimu?" Tanya pria itu.

"Om mau ketemu mamiku? Serius?" Azzura berbalik.

Sedangkan Daffa mengangguk serius. "Iya, kenapa dia nggak pernah ada di toko?"

Azzura mendekat.

"Bagaimana kalau Om pertemukan aku dengan paman yang ada di foto?"

"Lalu permintaan Om bagaimana?"

"Aku akan atur jadwal pertemuan Om sama

mamiku, asal om atur juga pertemuanku dengan paman yang ada di foto."

"Hmm, baiklah... boleh Om minta nomer ponselmu? Kita bisa atur jadwalnya dan berkirim pesan sesering mungkin."

Azzura mengangguk senang. Kemudian mereka bertukar nomer ponsel.

Sementara Azzam memicingkan matanya melihat interaksi antara adik dan pelanggannya yang satu itu. Ada apa, ya? Apa yang di rencanakan Kalila bersama Om itu?

Tidak biasanya Kalila dekat dengan pelanggan. Ya, dia memang ramah pada semua pelanggannya. Tapi, pelanggan yang satu itu pengecualian.

Siapa tadi namanya? DAF—DAFFA?

***

Azzam turun dari mobil di susul oleh adiknya yang mengejar bocah itu.

"Mas marah sama aku?" Tanya Azzura merengek. Sejak di perjalanan Azzam sangat ketus padanya. Apa ini karena Om Daffa?

Kenapa itu menjadi masalah padahal pria itu baik. Lagipula, mereka tidak melakukan apapun!

"Iya, kamu terlalu dekat sama orang lain. Dia itu orang asing, Kalila! Nggak seharusnya kamu dekat dengan orang asing seperti itu!"

"Aku kenal Om Daffa, Mas Azzam juga kenal. Tadi udah kenalan kan?" Azzura melewati Azzam yang mendengkus keras. Bocah itu berjalan di depan kakaknya sambil mendebat bocah lelaki itu.

"Tapi kamu belum kenal baik sama dia. Inget kan kata mami dan opa, jangan mau dekat dengan orang asing. Kita nggak pernah tahu, dia

jahat atau enggak!"

Azzura langsung menoleh. "Om Daffa baik, kok," sahut Azzura ngeyel. "Memang Mas Azzam nggak mau punya papa?"

"Papa?" Tanya bocah laki-laki itu dengan kening mengkerut.

"Iya," kali ini Azzura mendekati kakaknya dengan binar di mata anak itu. "Om Daffa punya—"

"Jangan bilang kamu mau jadikan dia papa kita?" Azzam memicing dengan ekspresi marah. "Kita nggak butuh papa, ada Om Vano, Om Gavin, Opa dan juga Om dokter!"

"Tapi mereka bukan papa, Mas!" Sangkal Azzura geram. "Semua teman-temanku punya papa. Mas tahu kan, setiap acara ulang tahun, mereka akan berdiri bertiga di depan kue ulang tahun. Seharusnya ada empat orang yang ada di balik kue saat kita ulang tahun!" Protes Azzura

sedih. "Tapi kenapa kita hanya bertiga, aku, Mas Azzam dan mami?"

Azzam membeku. Bocah itu terdiam mendengarkan penuturan adiknya. "Papa kita sudah meninggal. Apa salahnya kalau aku mencarikan papa baru untuk kita. Untuk mami..." Azzura berbalik pergi meninggalkan Azzam yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Pemikiran adiknya memang sempat terlintas dalam benak bocah itu. Tapi Azzam tidak pernah sekalipun menanyakan dimana papanya atau kemana papanya pergi? Pertanyaan itu ia pendam sendirian karena takut membuat mami atau Azzura sedih. Ya paling tidak, ia tidak bertanya karena tidak ingin membebani pikiran maminya. Dalam beberapa kasus, Azzam mengerti satu hal.. yang ia pahami dan mengerti situasi, bisa saja papanya memang meninggal?

***

Perang dingin antara Azzura dan Azzam masih berlangsung. Bocah perempuan itu mendiamkan kakaknya perihal pembahasan sebelumnya. Azzam memang sangat possesif pada adiknya, ia takut sesuatu terjadi pada Azzura jika bocah itu dekat dengan orang lain. Apalagi dengan orang yang baru di kenal.

"Adikmu marah?" Tanya Arin saat memahami situasi antara keduanya. Beberapa kali perang dingin memang kerap terjadi jika keduanya berbeda pendapat. Biasanya, Azzura lebih keras kepala. Anak itu lebih pembangkang dari kakaknya. Sifat mereka memang bertolak belakang tapi satu hal yang Arin tahu, persaudaraan mereka sangat kental. Paling, beberapa hari lagi atau dalam hitungan jam, keduanya akan berbaikan lagi.

Azzam mengedikkan bahunya bersikap acuh.

Ia masih kesal karena Azzura menjadi sangat keras kepala dan susah sekali di ajak

kompromi.

"Hari ini mami bisa tepati janji kan?" Tanya Azzura.

"Iya, sayang," jawab Arin.

"Kemana, Mi?" Tanya Azzam.

"Ini rahasia perempuan," jawab Arin yang langsung membuat Azzam mendengkus.

"Hati-hati, ya... nanti Om Lukman yang akan antar, oke Kalila?"

"Siap, mami..."

Arin langsung kembali masuk ke dalam mobilnya. Seperti biasa, setelah mengantar putra dan putrinya les, Arin meminta Lukman selaku sopirnya untuk mengantar ke kediaman Abi Santoso. Sore nanti, ia berencana me time bersama putrinya, tentu tanpa mengajak putra sulungnya. Azzam akan mengerti kenapa mereka

pergi tanpa melibatkan bocah itu. Dan tentunya, Arin juga meluangkan waktu bersama putranya itu hanya saja di waktu yang berbeda. Hal itu tentu membangun kedekatan antara ibu dan anak.

Malam mulai menjelang, Arin duduk di tempat biasa menunggu putrinya keluar les piano. Kebetulan tempatnya ada di sebuah mall besar.

Sementara itu, di tempat yang berbeda. Bocah itu sedang duduk bersama seorang pria.

"Perkenalkan, nama saya Rio Dewangga..."

"Azzura Kalila, Om..." kata Azzura. "Om masih terlihat tampan seperti yang ada di foto."

"Oiya?"

"Hmm..." gumam Azzura sambil mengangguk. "Oiya, ini saya bawa kue buatan mami, siapa tahu Om suka. Begini, saya mau

bertemu Om berniat untuk menyeleksi calon papa buatku!"

Rio mendelik mendengar penuturan bocah di depannya.

"Apa Om tertarik berkenalan dengan mamiku?"

Rio menatap bocah itu tanpa berkedip. Semua yang keluar dari bibir bocah di depannya seperti mantra yang membuatnya seakan terpana dan terdiam. Bocah berusia 8 tahun ini seperti seorang anak dewasa yang terjebak dalam tubuh anak kecil?

"Apa kelebihan ibumu?"

Sementara di tempat yang berbeda. Arin mendongakkan kepalanya ketika sepasang sepatu berhenti di depannya.

Wanita itu terdiam sejenak sambil menelan ludahnya kala tatapan mereka beradu. Di tempat

seramai ini, apakah ini sebuah kebetulan ketika ia harus bertemu dengannya?

"Apa kabar Mbak Arin?" Sapa Daffa dengan seulas senyum.

Berbeda dengan Arin yang masih belum menguasai rasa terkejutnya. Wanita itu mengerjapkan matanya berulang-ulang untuk memastikan penglihatannya.

***

38

Sembilan tahun Arin bersembunyi. Sejak memutuskan kembali ke Indonesia tiga tahun yang lalu, Arin kerap di hantui perasaan takut.

Ia takut jika suatu saat mereka akan di pertemukan dengan orang-orang di masa lalunya. Arin tidak ingin, jika mereka mengambil anak-anaknya. Arin takut... kehidupannya yang selama ini tenang dan ia jaga menjadi runyam karena hadirnya mereka.

Tapi hari ini tiba. Hari-hari yang kerap ia takuti. Detik ini, Arin tahu... hari ini akan datang.

Hari dimana Arin akan bertemu salah satu dari keluarga Rio. Adik pria itu, Daffa—adik iparnya—saat ini, detik ini—sedang berdiri di depannya.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

"Menemui Mbak Arin?" Jawab Daffa. "Bagaimana kabarnya, Mbak?" Dengan seulas senyum, Daffa kembali melontarkan tanya yang sama.

Arin menelan ludahnya. Ia terlihat gelisah. "Baik," jawab wanita itu. Arin mencoba mengedarkan pandangannya. Berulang kali nampak cemas menatap jam tangan yang melingakar di pergelangannya. "Aku harus pergi, Daff..." kata Arin sambil meraih tasnya.

"Nggak akan menunggu Azzura, Mbak?" Pertanyaan Daffa berhasil membuat Arin tercengang. Langkah Arin berhenti untuk kemudian menatap pria itu dengan mata membulat.

"Darimana kamu tahu?" Arin menelan ludahnya dengan wajah yang pias. "Daff?" Tanya Arin. Matanya bergerak gelisah. Darimana Daffa mengetahui keberadaan putrinya? Apakah karena ia menunggu tepat di depan tempat les

putrinya?

"Aku adalah pelanggan baru di Kalila's Cake," jawab pria itu enteng. "Dan Kalila sekarang sedang bertemu dengan papanya!" Kali ini, Arin merasa tubuhnya limbung. Beruntung Daffa menangkap tubuh wanita itu, Arin menatap penuh iba pada adik iparnya dengan sendi di tubuhnya yang terasa lemas. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil melemparkan tatapan mengiba. Sungguh, mendengar kalimat terakhir Daffa seperti seluruh tulangnya di rontokkan.

"Kumohon, jangan sekarang!" Kata Arin lirih.

Sedangkan di tempat yang berbeda, Rio sedang mengobrol asyik dengan bocah bernama Azzura tersebut. Meski usianya masih terbilang muda, Azzura menguasai publik speaking yang ia acungi jempol. Bocah itu pandai menyusun kalimat yang bagus ketika bicara dengan orang dewasa di depannya. Juga, pintar mengambil

hati orang-orang yang dekat dengannya. Meski baru satu kali bertemu, bocah ini mengingatkannya akan seseorang.

"Kenapa kamu ingin menjodohkan Om dengan mamimu?"

"Karena mami kesepian?" Tanya Azzura pada dirinya sendiri. "Hmm... sebenarnya tidak, sih. Aku punya kakak kembar. Aku dan kakakku sering bertengkar karena hal-hal sepele. Kupikir mami nggak kesepian sih, tapi... aku rasa menyenangkan jika memiliki papa!" Jawab bocah itu.

Rio mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kamu bilang, mamimu punya outlet atau sebuah toko kue?"

"Benar. Om harus mencoba kue ini," Azzura menepuk-nepuk paper bag yang di bawanya. "Ini asli buatan mamiku... hmm, sebenarnya aku nggak suka berbagi. Kue ini adalah bagianku,

karena aku sedang mempromosikan mamiku, tak masalah jika berbagi sedikit dengan Om. Kelebihan mamiku banyak, kok. Om nggak akan kecewa jika mengenalnya..."

"Oiya?"

"Benar!" Jawab Azzura penuh percaya diri. Kemudian bocah itu melirik jam tangannya. "Astaga, ini sudah lewat jam lima.. mami pasti sudah menungguku!" Azzura berdiri. "Om, lain kali kita bisa bertemu lagi kan? Aku pulang dulu, ya? Nanti mami bisa marah. Oke? Bye, Om ganteng!" Azzura langsung berbalik sambil berlari meninggalkan Rio yang tercengang melihat kecepatan bicara bocah itu. Padahal belum sempat Rio menjawabnya, bocah itu sudah menghilang di antara keramaian yang ada di mall tersebut.

Arin dan Daffa duduk berdampingan. Pria itu terlihat menghela nafasnya. Begitupun dengan Arin.

"Aku tahu kesalahan Masku... hal yang sudah membuat Mbak Arin pergi dan memutuskan menyembunyikan anak kalian... tapi ini sudah hampir sembilan tahun, Mbak."

Arin terdiam.

"Kalila memintaku untuk mempertemukannya dengan Mas Rio. Katanya, dia ingin mencarikan suami untuk maminya. Dia bilang papanya sudah meninggal. Kenapa Mbak tega menyembunyikan fakta kalau Mas Rio masih hidup? Papa mereka masih ada..."

Arin menatap Daffa.

"Karena Mas Rio pantas mendapatkan hal itu. Aku sudah menganggapnya mati saat dia pergi meninggalkanku untuk menemani Andini malam itu, Daff... bagiku, Mas Rio sudah mati!"

Daffa bisa melihat luka di mata Arin ketika mengucapkan kalimat tersebut. Entah sebesar apa luka itu menggerogoti hati Arin, tapi yang

pasti kesalahan kakaknya telah di anggap fatal oleh wanita itu.

"Beri aku kesempatan, Mbak," kata Daffa. "Aku ingin dekat dengan kedua keponakanku..." pinta Daffa. "Tanpa melibatkan Mas Rio," tambahnya lagi.

"Mami, Om Daffa..." panggilan itu membuat keduanya menoleh.

Arin langsung berdiri untuk menghampiri putrinya, wanita itu menarik tangan putrinya dan membawa Azzura pergi meski dengan langkah terseret-seret, Azzura tetap mengikuti langkah maminya sambil terus menengok ke belakang. Kemarahan Arin membuat Azzura bungkam. Sementara Daffa berusaha melambaikan tangannya.

***

Azzura meringkuk di ranjang sambil menatap takut-takut pada wanita yang selama ini dia sebut mami.

"Mami nggak pernah marah apapun kesalahanmu, Kalila. Tapi, kali ini pengecualian," kata Arin. "Mami nggak suka kalau kamu bertemu dengan Om Daffa atau siapapun itu!"

"Namanya Om Rio," kata Azzura menimpali ucapan Arin yang langsung melayangkan tatapan mautnya. Tatapan yang membuat Azzura menyembunyikan wajahnya di balik selimut. Meski pada akhirnya Azzura tetap mengintip maminya yang terlihat menghela nafasnya berat.

Hening. Hanya ada deru nafas dari keduanya yang memenuhi ruangan itu. Arin mencoba mengatur perasaan dan emosinya. Oke, anaknya mungkin berbuat kesalahan. Tapi, Arin ingin mendengar langsung alasan apa yang membuat Azzura Kalila mencari jodoh untuknya?

Kenapa anak seumuran putrinya berpikiran semacam itu? Apa dia terlihat kesepian? Apa dia terlihat membutuhkan kasih sayang padahal

selama ini ia merasa cukup dengan apa yang ia miliki. Usahnya maju, ia juga memiliki anak-anak yang sehat dan cerdas, ia punya keluarga yang selalu mendukungnya.

"Sebenarnya apa yang membuat kamu seperti ini?"

Arin membenarkan letak duduknya agar berhadapan langsung dengan putrinya. Azzura meski dengan wajah takut-takut, membuka selimutnya dengan ekspresi protes.

"Karena aku ingin punya papa!" Sahut Azzura lantang. "Semua teman-temanku punya papa. Mereka bercerita banyak hal tentang kebaikan papanya. Kalau memang papaku sudah meninggal, dimana kuburannya? Kenapa selama ini aku dan Mas Azzam nggak di kasih tahu? Dan... apa salahnya kalau mami menikah lagi? Maminya Elen menikah lagi setelah mama dan papanya bercerai, Elen jadi punya papa baru. Dan maminya Andika juga menikah lagi walaupun papa Andika meninggal. Kenapa mami

enggak? Kenapa aku harus tumbuh tanpa papa?"

Arin memejamkan matanya dengan tikaman rasa sakit yang menghujam dadanya.

Pertanyaan ini pasti akan di utarakan salah satu anaknya! Seharusnya, dia memberikan pengertiannya sejak awal.

Tidak pernah bertanya bukan berarti mereka tidak menyimpannya dalam hati kan?

"Jawaban apa yang ingin kamu dengar?" Tanya Arin lembut. Kemarahannya telah menguap begitu saja. Ia sadar, kesalahan azzura hari ini karena dia sama sekali tidak pernah memberikan pengertian pada putrinya.

"Kenapa mami nggak menikah lagi? Meskipun papa sudah meninggal."

"Azzura Kalila, nggak semua istri yang di tinggalkan suaminya meninggal akan menikah lagi. Mami sangat mencintai papa kamu dan memutuskan untuk tidak kembali menikah.

Mami ini menjaga perasaan mami hanya untuk papa kamu saja..."

"Itu artinya, mami nggak mau mencobanya bersama Om Rio?" Tanya Azzura.

Arin menggeleng. "Apa jawaban ini membuatmu merasa puas?"

"Tidak," jawab Azzura lugas. "Mami harus bahagia walau bukan sama papa, mami harus bahagia bersama orang yang mami kasihi."

"Bahagia nggak harus bersama pasangan. Saat ini, mami bahagia hidup bertiga bersama kalian..."

Azzura membrengut. "Padahal Om Rio kelihatan baik, lho. Senyumnya manis sekali. Kalau aku lihat-lihat, dia mirip Mas Azzam..."

"Mami keluar sekarang, ya? Pembahasan akan mami tutup. Mulai saat ini, jangan pernah berhubungan lagi dengan Om Daffa ataupun Rio.

Mami melarangmu dan akan menyuruh orang mengawasi kamu! Paham... ini peringatan, Azzura Kalila!"

Arin melenggang pergi meninggalkan kamar putrinya yang kini menatap punggung maminya dengan kecewa.

***

"Gimana ceritanya Kalila bisa bertemu dengan mereka, Mbak?" Gavin mengekori langkah kakaknya dengan rasa penasaran yang memenuhi dadanya saat Arin memberitahu pria itu bahwa Azzura baru saja bertemu dengan Daffa dan Rio.

"Daffa datang ke toko kue...." Arin mendudukan tubuhnya di sofa kamarnya dengan Gavin yang bergabung dengan Arin, duduk di sofa tersebut.

"Terus?"

"Ya mungkin mereka berkenalan atau apa, Mbak juga nggak paham, Vin!"

"Terus Mbak marahin Kalila?"

Arin mengangguk kemudian mengusap wajahnya gusar. "Kalau Mas Rio tahu Kalila adalah anaknya, menurutmu apa yang akan dia lakukan? Mengambil Kalila?"

Gavin menggeleng. "Nggak mungkin, Mbak. Jangan berpikir terlalu jauh.... sebenarnya apa tujuan Kalila?"

"Menjodohkanku dengan Mas Rio," jawab Arin sambil meringis. "Aku nggak tahu kenapa bocah seumurannya berpikir sedewasa itu!"

"Mungkin karena Mbak terlihat kurang belaian?" Ledek Gavin yang langsung di pelototi oleh kakaknya. Pria itu terkekeh geli.

"Jangan gila kamu," sungut Arin kesal. "Apa aku terlihat seperti itu?"

"Entahlah..." jawab Gavin. "Terus apalagi, rencana Mbak apa supaya menjauhkan mereka?"

"Entahlah, Vin. Mbak pusing. Urusan pernikahan Giovano saja belum selesai, belum lagi harus menyiapkan anniversary pernikahan mama dan papa. Kepalaku sakit memikirkan jadwalku... di tambah Azzura yang membuat masalah. Aku selalu takut mereka datang lagi di kehidupanku jika aku kembali ke indonesia, dan benar saja.. ketakutanku menjadi nyata kan?"

"Yasudah, kita pikirkan besok. Papa harus tahu juga kan?"

Arin menatap Gavin lantas menghela nafasnya berat. Benar, Abi Santoso harus tahu bahwa cucunya telah bertemu secara diam-diam dengan papa kandungnya.

Sementara di tempat yang berbeda. Rio sedang duduk di kursi ruangan kerjanya sambil menatap paper bag di depannya. Hingga kemudian dering ponselnya mengalihkan

perhatian pria itu.

Saat melihat nama Kria sebagai pemanggil utama, tanpa ragu Rio menjawab panggilan tersebut.

"Hallo," jawab Rio.

"Seseorang melihat Arin di sebuah Mall besar di Jakarta..."

"Dimana?" Tanya Rio penasaran. Begitu Kris menyebut nama Mall yang tak asing di telinganya, pria itu langsung tersentak dan mengalihkan tatapannya pada paper bag tersebut.

"Ya sudah, kirim saja fotonya," kata Rio langsung mematikan panggilan. Pria itu meraih paper bag di atas meja dan membukanya.

Tangannya mengambil toples berisi kue kering lantas membukanya.

Ia mencicipi satu kue tersebut dan tersentak

mengetahui rasanya.

Kenapa rasanya sama?

Rio membaca paper bag di depannya.

"Kalila's Cake," ucap Rio lirih.

Siapa pemilik owner tersebut? Apakah orang yang sama seperti yang ia cari?

Ting

Rio membuka pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Sekali lagi dia di buat tercengang dengan gambar yang baru saja di kirimkan oleh Kris.

Foto Arin duduk bersama dengan Daffa sore tadi. Apakah ini saat dia bersama dengan bocah bersama Azzura Kalila?

39

Rio langsung menemui Daffa yang tinggal di kamar bawah untuk menginap malam ini.

"Bisa jelaskan ini?" Rio menunjukkan foto yang di kirimkan Kris padanya.

Sebuah gambar yang memperlihatkan dirinya dan Arin duduk di kursi panjang yang ada di Mall.

Daffa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apa yang ingin Mas tahu?" Tanya pria itu.

"Kenapa kamu nggak bilang mau ketemu sama Arin? Dan sejak kapan kamu tahu kalau dia ada di sana?"

"Bukankah Mas sedang bertemu dengan Azzura?"

"Tapi Arin jauh lebih penting!" Sahut Rio.

"Keduanya penting," jawab Daffa. "Kalau ingin mendapatkan ibunya, Mas harus dapatkan hati anaknya. Begitupun sebaliknya..."

"Jangan bertele-tele, bocah itu nggak ada hubungannya dengan Arin. Lagipula, kamu diam -diam menjodohkan aku dengan janda beranak dua? Aku akan tetap menunggu Arin... sampai kapanpun itu!"

Daffa mengangguk-anggukan kepalanya. "Mas yakin? Gimana kalau Mbak Arin ternyata sudah menikah lagi? Dan mempunyai anak bersama pria lain? Apa Mas akan tetap menunggunya?"

Kepala Rio berdenyut memikirkan hal tersebut.

"Arin nggak mungkin begitu," kata Rio meyakinkan dirinya sendiri. "Jadi apa yang kalian bicarakan?"

"Banyak," kata Daffa. "Oiya, menurut Mas gimana tanggapan Mas soal Azzura?"

"Mas sudah nggak tertarik lagi begitu tahu kamu bertemu dengan Arin." Kata Rio.

"Ayolah, Mas bisa mencobanya kan?"

"Buat apa? Azzura sama seperti anak-anak seusianya. Dia hanya pandai bicara dan tentunya cerdas. Sisanya nggak ada yang istimewa."

Daffa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bagaimana kalau yang ada di depan Mas sore tadi adalah anak Mas?"

Rio menatap dengan kening berkerut. "Apa maksudmu?"

"Nggak ada," kata Daffa. "Mas sudah mencoba bagaimana rasa kue nya?" Tanya pria itu.

"Kenapa kamu berbelit-belit sih, Daff? Aku tanya, bagaimana bisa kamu bertemu dengan Arini tanpa memberitahu Mas mu ini? Kamu tahu kan kalau selama ini aku mencarinya?"

"Ya, Mas seharusnya cari cara bagaimana bisa menemukannya dong?! Bukan malah bertanya padaku... tadi hanya kebetulan saja. Aku juga nggak tahu dimana dia tinggal!"

"Terus, apa yang dia bicarakan?"

"Nggak ada. Kita hanya menyapa seadanya saja," jawab Daffa. "Sudah, ah... aku ngantuk." Daffa berlalu sambil menutup pintu kamarnya. Menyisakan kekesalan di hati Rio karena jawaban adiknya sama sekali tidak membuatnya merasa puas.

***

Pria itu mendekati cucunya yang sedang mendapatkan hukuman. Arin menyita ponsel

putrinya, melarang bocah itu ke toko selama seminggu ini.

Arin memiliki alasan kuat untuk melakukannya. Setelah di periksa pesan masuk dan beberapa panggilan, Arin banyak menemukan chat putrinya bersama Daffa. Layaknya Om bersama ponakannya, Daffa terlihat seperti Daffa yang ia kenal.

Beberapa kali Daffa juga mengiriminya pesan atau mencoba melakukan panggilan. Namun, Arin mengabaikannya. Pesannya sama sekali tidak akan di buka oleh Arin.

Kali ini Abi Santoso ingin menanyakannya langsung pada sang cucu.

"Mami marah?" Tanya Abi Santoso.

"Hmmm," jawab Azzura yang sudah berada di pangkuan kakeknya.

"Kenapa?"

"Opa pasti tahu kan karena apa," sungut Azzura sebal. "Apa kesalahanku fatal sekali? Baru kali ini mami sampai menyita ponselku, dan melarangku datang ke toko..."

"Bagaimana menurutmu?"

"Fatal, Opa. Padahal aku merasa ini hal yang biasa. Mereka bahkan belum bertemu," kata Azzura. "Padahal Om nya tampan lho, aku melihatnya langsung!"

"Kenapa kamu bisa menyimpulkan bahwa laki-laki itu baik atau cocok jika bersama mamimu?" Tanya Abi penuh selidik. "Padahal baru satu kali kamu bertemu dengannya, dan belum ada perbandingan. Sebelumnya, kamu tidak pernah berniat mencarikan suami atau papa kan?"

Azzura terdiam. Dia tidak mungkin mengatakkannya pada Opa kan? Benar, Opa nggak seharusnya tahu kalau dia pernah melihat

foto Om Rio di ruang kerja Opa nya. Meski foto tersebut bukan dalam bentuk yang sempurna. Azzura sempat melihat potongannya ada di tempat yang berbeda. Dan ketika di sambungkan, foto tersebut seharusnya menyatu dengan milik maminya. Azzura tidak berani bertanya, saat itu ia sedang bermain petak umpet bersama Azzam dan beberapa sepupu yang lain.

Saat kedua kalinya melihat foto Rio di ponsel Om Daffa, Azzura langsung mengenalinya.

"Apa kamu ingin Opa menjodohkan mami dengan seseorang, kecuali dengan Om yang kamu temui," kata Abi mengusulkan.

"Kenapa?"

"Dia belum tentu orang baik kan? Opa akan kenalkan mami dengan seseorang. Kamu pasti akan menyukainya..."

"Kenapa nggak mencobanya dulu bersama Om Rio? Mami belum mencobanya, baru dengan

orang lain..."

"Menurutmu kenapa mami marah?"

"Karena aku lancang?"

"Pasti karena mami nggak akan menyukai laki-laki itu..."

"Tapi, mami kan belum pernah ketemu. Kenapa nggak menyukai padahal mereka belum saling mengenal terlebih dahulu..." sahut Azzura kekeuh.

"Mungkin karena caranya salah, seharusnya Om itu menemui mami dulu, baru bertemu Kalila.. bukan sebaliknya."

"Tapi kan itu rencanaku, Opa.. bukan rencana Om Rio atau Daffa," sungut Azzura kesal. "Jadi, bukan salah Om Rio! Seharusnya mami bisa pertimbangkan..."

"Kalau mami menolak bertemu, sudah pasti kalau mami nggak akan menyukai laki-laki itu.

Jadi, kita nggak bisa paksa kan?" Kata Abi memberi pengertian lebih. Sebenarnya, sulit menjelaskan pada Azzura alasan yang sebenarnya, di tambah jika mereka harus mengakui bahwa lelaki itu adalah papa kandung Azzura Kalila. "Besok Opa dan Oma berniat mengajak kalian menonton film, mau? Ada film kartun terbaru di bioskop, Mas Azzam yang ngajak!"

"Boleh, aku yang ke rumah Opa atau di jemput?"

"Opa dan Oma yang akan jemput. Kalian siap-siap saja. Nanti Opa kabari lewat mami, ponsel kamu masih di sita kan?"

Azzura mengangguk. Mami masih menyita ponselnya. Pasti Om Daffa menghubunginya kan?

Pasti pria itu bertanya-tanya kenapa dia tidak menjawab pesannya. Kenapa Azzura merasa gelisah, ya? Atau merasa tidak enak hati?

***

Rio menatap toples kue di meja kerjanya. Ia sedikit ragu untuk menerka-nerka tentang siapa pemilik toko tersebut, dan apa hubungannya dengan Arin?

Entahlah... ketika mencecap rasanya, Rio sangat mengenali rasa tersebut. Tapi, Rio tidak yakin jika kue ini adalah buatan Arin.

Azzura, anak itu bilang kalau kue itu adalah buatan maminya. Papanya juga sudah meninggal, dan tidak mungkin juga kalau yang membuat kue ini adalah Arin meski rasanya sama.

"Bagaimana kalau yang ada di depan Mas sore tadi adalah anak Mas?"

Ucapan Daffa tiba-tiba membuat Rio berdiri. Pertemuan Arin di Mall sore itu bertepatan dengan bertemunya Azzura dengannya. Mereka masih berada di tempat yang sama meski berbeda ruangan. Untuk anak seusia Azzura di

biarkan berkeliaran sendiri di Mall rasanya terlalu tidak mungkin bagi seorang ibu.

"Aku ada les piano," kata bocah itu. "Tapi, aku bolos," jelasnya sambil nyengir. "Mamiku ada urusan sebentar, nanti kembali lagi untuk menjemput."

Apa mungkin ibu yang di maksud oleh Azzura adalah orang yang sedang ia cari?

Banyak sekali ketidak mungkinannya karena jelas di Mall tersebut bukan hanya satu atau dua orang saja, tapi bisa ribuan orang.

Rio terus berpikir sepanjang jalan, hingga pria itu mengendarai mobilnya sampai di depan Kalila's Cake.

Rio menatap plang nama toko kue di depannya dengan sedikit ragu. Jika benar, apa ini sebuah kebetulan?

Atau takdir yang seharusnya kembali

mempertemukan mereka?

Tapi jika iya, Rio harus menerima setiap konsekwensinya kan? Menerima bahwa Arin telah menikah bersama orang lain hingga memiliki seorang anak! Tapi memikirkannya saja membuatnya terluka. Kenapa? Bukankah ia telah menanti kepulangan wanita itu?

Langkah kaki Rio berhenti ketika ia telah masuk ke dalam toko kue di depannya. Toko ini merangkap sebagai cafe minimalis dengan desain yang apik. Beberapa tanaman hias di pajang di sudut-sudut tertentu. Selain bertema alam, cafe ini bisa di bilang unik dengan beberapa figura aestetik yang di pasang di berbagai sisi.

"Suatu hari nanti, aku juga pengin punya toko kue," kata Arin sumringah saat mengutarakan keinginannnya. Pujian atas buatan kue nya membuat wanita itu semangat. Apalagi Rio juga mendukungnya. "Nanti aku jual kopi juga buat temen makan kue-ku... seru ya, Mas.

Kalau aku punya usaha untuk mengenyangkan perut orang lain. Aku akan mulai bisnis kecil dulu..."

"Selamat datang," sambut waiters.

Rio terhenyak sebentar karena sempat mengagumi tempat tersebut. Kenapa tempat ini mengingatkannya pada Arin? Apa karena selama ini dia sama sekali tidak pernah pergi hanya sekedar nongkrong di kafe?

Entahlah... mungkin hanya kebetulan saja.

Rio tersenyum untuk membalas sapaan waiters.

"Bisakah saya bertemu dengan owner toko ini?"

"Oh, Ibu sedang nggak ada di tempat, Pak. Kalau boleh tahu, ada apa, ya? Apakah ini perihal pemesanan kue?"

Rio mengangguk.

"Kami bisa catat, Pak... mari," ajak pelayan tersebut.

"Tapi bisa kan saya bertemu dengan pemilik toko ini. Sebelumnya, saya pernah bertemu dengan Azzura Kalila..."

"Oh, Non Kalila?"

"Iya, saya ingin bertemu langsung dengan pemiliknya. Ibu dari Azzura..."

"Ibu jarang datang kesini, Pak... hanya di hari-hari tertentu," kata pelayan tersebut.

"Bisakah mengatur jadwal pertemuannya?"

"Sebentar, saya telepon ibu dulu untuk mengkonfirmasi, bagaimana?"

"Boleh," jawab Rio. "Akan saya tunggu...."

Pelayan tersebut langsung ke meja kasir sementara Rio memilih tempat duduk. Tak lama kemudian pelayan tadi datang menghampiri Rio.

"Kebetulan Ibu sedang ada di jalan, Pak. Maaf, nama Bapak siapa, ya?"

"Rio Dewangga," jawab pria itu. "Oiya, saya pesan kue kering seperti yang saya bawa ini dan es kopi..."

"Baik, Pak Rio..."

Rio menunggu pesanannya datang sambil memainkan ponselnya. Tak lama pintu terbuka menampilkan sesosok perempuan cantik berambut panjang berwarna cokelat.

"Lisa, kamu bilang ada yang mencari saya?"

Suara wanita yang ia kenali membuat tubuh Rio menegang kaku. Pria itu mengalihkan tatapannya pada seorang wanita yang sedang bicara pada karyawannya di depan meja kasir.

"Itu, Bu... Pak Rio," jawab Lisa, wanita yang tadi meneleponnya.

Arin langsung menoleh, tepat di saat yang sama, Rio sedang melemparkan tatapannya pada wanita yang saat ini sedang menatapnya tanpa berkedip.

Mereka berdua sama-sama menatap dengan pandangan yang sulit di percaya.

Rio yakin, ini hanya mimpi.

Begitupun sebaliknya. Arin merasa bahwa yang di depannya ini hanyalah halusinasinya saja.

***

40

Dua insan yang sedang menyelami masa lalu itu duduk saling berhadapan. Arin dan Rio sama-sama terdiam dengan kenangan manis yang berputar dalam benak masing-masing.

Betapa manisnya cinta mereka dulu!

Betapa indahnya kisah keduanya!

Tapi semua itu hancur karena kepercayaan yang di miliki Arin telah lebur oleh adanya orang ketiga.

Dan itu memusnahkan segala keindahan yang sempat tercipta.

Arin memilih pergi daripada menahan segala perasaan sakit hati yang terus menggerogoti hati dan jiwanya.

Arin memilih pergi, karena tak mampu menahan segalanya.

Rio mengupayakan segalanya demi keutuhan rumah tangganya. Meski telah hancur, Rio berusaha mengumpulkan kepingannya hingga menjadi utuh. Tapi, bukankah tak semudah yang ia bayangkan untuk melakukannya?

Meski saat ini Arin berada di hadapannya, bukankah belum tentu perasaannya tetap sama?

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawab Arin.

"Apa ini milikmu?" Rio mengedarkan pandangannya pada toko tersebut. "Kalila's Cake?" Pria itu mengeja nama toko milik Arini. Tak menyangka bahwa wanita itu benar-benar membuka toko roti.

"Ya," Arin menjawab lirih.

Sementara Rio menelan ludahnya kelu.

"Anak itu..." jeda sejenak. Rio menatap Arin dalam. "Siapa ayahnya?"

"Kenapa?"

"Dia sangat mirip denganmu," kata Rio pilu. "Apakah aku mengenal ayahnya? Kenapa, Rin?"

"Ya," jawab Arin. "Kamu sangat mengenalnya."

Rio mencoba mengulas senyum meski sulit. Hatinya tertohok. Benarkah Arin telah menikah lagi?

"Dia membawakanku kue buatanmu, kupikir aku bisa menemui pemiliknya. Aku tidak menyangka kalau itu adalah kamu..."

"Mungkin ini hanya kebetulan," Arin berucap pelan. "Azzura sudah bercerita. Maaf

atas kelancangannya..."

"Maaf," satu kata itu keluar dari bibir Rio.

Kata yang amat sangat Arin benci. Entahlah, mungkin karena rumah tangganya pernah di hancurkan oleh lelaki itu, maka Arin enggan mendengar kata maaf yang sama. Bukankah kata itu tak mengubah apapun? Lihat mereka saat ini! Keduanya dapat duduk bersama setelah hampir 9 tahun berlalu.

"Sela—" ucapan Rio terpotong tiba-tiba karena di susul oleh lengkingan seseorang.

"Mamiiii," lengkingan suara bocah perempuan serta langkah bocah itu membuat Azzura ngos-ngosan! Keduanya terdiam untuk menoleh pada bocah itu. "Om Rio!" Katanya terkejut namun tak bisa di pungkiri bahwa Azzura merasa senang.

"Dia berlari dari parkiran," kata Azzam.

"Maaf, Bu," kata seseorang lagi. Kali ini, Rio

yang di buat terkejut saat tatapannya bertemu dengan Lukman.

"Kamu..." Rio tercekat oleh kata-katanya. Sementara Lukman menunduk kemudian memutar tubuhnya untuk pergi keluar dari area toko.

Rio mengatur deru nafasnya yang memburu. Lukman, Arin dan anak-anak di depannya ini? Kenapa kenyataan ini menyerangnya menjadi satu?

"Ayo kita pulang saja, mami sedang ada tamu," ajak Azzam sambil berbisik.

"Iya, kalian pulang saja..." Arin menimpali.

"Tunggu, Azzura," kata Rio. "Berapa usiamu?"

"Delapan tahun, Om..." jawab bocah itu. Sedangkan Rio melemparkan tatapannya pada Arin dengan mata memicing.

"Siapa ayahnya? Aku?" Tanya Rio penuh selidik.

Sedangkan Azzura dan Azzam saling melempar pandangan.

"Katakan, Rin. Siapa ayahnya? Aku kan? Nggak mungkin usianya 8 tahun?"

"Iya, kok... umurku delapan tahun! Iya 'kan, Mas?"

Azzam langsung memberi kode pada adiknya agar diam.

"Kapan tanggal lahir kalian?" Tanya Rio tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun. Tatapan Arin masih terkunci pada pria itu.

"Tanggal 10 Mei," jawab Azzam dan Azzura.

Rio memejamkan matanya sejenak. Ia menghitungnya dalam hati dan benar saja, ketika matanya terbuka, ia melihat Arin gelisah.

"Mereka anakku 'kan? Inseminasi itu berhasil?" Rio bertanya dengan geram. Membuat dua anak kecil di sampingnya kebingungan. "Aku akan melakukan tes DNA untuk memastikannya kalau kamu nggak menjawab pertanyaanku!" Ancam Rio sambil berdiri, bunyi kursi yang berderit membuat dua anak kembar itu tersentak. Kemarahan di wajah pria itu sedikit membuat keduanya waspada.

Sejenak Rio melemparkan tatapannya pada dua bocah yang kini menatapnya dengan ekspresi takut dan juga bingung. Terpaksa Rio melemparkan senyum pada dua bocah itu.

"Maaf sudah membuat keributan, ini hanya masalah orang dewasa. Jangan takut..."

"Apa Om papa kami?" Tanya Azzam langsung. "Kalau iya, kenapa Om meninggalkan kami?" Tatapan tajam bocah itu menusuk relung hati Rio.

Meninggalkannya?

Rio bahkan tak pernah pergi meninggalkan Arin.

"Untuk pertanyaan pertama, kita tunggu saja jawabannya dari mami kalian. Tapi untuk pertanyaan kedua, Om atau apapun sebutan kalian padaku... aku tidak pernah meninggalkan mami kalian, dia yang pergi meninggalkanku! Jadi, tanya saja pada mami kalian, kenapa dia meninggalkanku padahal aku sangat menginginkan kalian ada di hidupku!"

"Mas," panggil Arin pilu.

"Tapi, jangan pernah salahkan mami kalian."

Rio mengusap puncak kepala kedua bocah di depannya. Setelah di tatap beberapa menit, kenapa Rio baru menyadari bahwa sekilas bocah di depannya terlihat mirip dengannya di masa kecil.

"Mas," panggil Arin.

"Iya atau tidak?" Tanya Rio tegas. "Kalau kamu sulit menjawabnya di depan anak-anak, izinkan aku melakukan tes DNA!"

Arin menatapnya gelisah, karena merasa tak mendapatkan jawaban apapun, Rio kembali bersuara. "Aku pamit," kata Rio pada kedua anak di depannya. Baru saja pria itu berbalik, suara Arin menghentikannya.

"Iya," teriak Arin yang membuat langkah pria itu terhenti. Pria itu nampak mengulas senyum tipis, senyum kepedihan. Selama sembilan tahun ternyata Arin menyembunyikan fakta bahwa wanita itu mengandung anak-anaknya. Rio menoleh, memberikan tatapan sendu pada wanita itu. "Hanya itu jawaban yang bisa kuberikan..." lanjut Arin.

Rio tak merespon banyak, pria itu melenggang pergi. Tepat di saat yang sama, seorang pria baru saja masuk. Ketika melihat

anak-anak, pria itu berkata.

"Hai, kita jadi jalan 'kan?"

Suara itu membuat Rio menghentikan langkahnya. Ia melihat Rangga bergerak mendekati kedua anak kembar yang kegirangan sementara Arin masih menatapnya gelisah.

Hati Rio merasa tertohok mengetahui bahwa orang-orang yang pernah ada di dekatnya ternyata mengetahui segalanya kecuali dia.

Rangga melihat tatapan Arin kemudian melamparkan pandangannya. Sejenak, pria itu terhenyak ketika melihat punggung seorang Rio baru saja keluar dari toko ini. Kenapa dia tak menyadarinya. Sekali lagi, Rangga beralih menatap Arin yang menatap kosong kepergian Rio kemudian wanita itu mendudukkan tubuhnya lemas lantas menutup wajahnya dan mulai terisak.

Rangga dan kedua anak kembar tersebut saling melempar pandangan.

Karena situasinya tidak kondusif, Rangga menatap kedua anak itu.

"Kalian masuk ke ruangan mami, biar Om yang bicara sama mami kalian, oke?"

Keduanya mengangguk setuju meski tadinya Azzura siap memprotes, tapi semua itu di urungkan ketika mendengar isak tangis maminya.

Oke, Azzura dan Azzam memutar badan untuk pergi ke ruangan mami meski benaknya bertanya-tanya.

Rangga duduk tepat di hadapan Arin sambil menunggu sampai tangisnya mereda. Hal yang pernah ia lakukan di masa lalu itu hari ini terulang lagi. Dia akan menunggu sampai tangis Arin berhenti, kemudian akan bertanya tentang perasaan wanita itu. Seperti kali ini...

"Sudah agak baikan?" Tanya Rangga ketika Arin mengatur nafasnya yang sesegukan dengan jemari yang menyeka air matanya.

Wanita itu mengangguk.

"Apa aku terlihat seperti remaja yang baru putus cinta?"

"Begitukah menurutmu?" Tanya Rangga sambil menyorongkan tissue pada wanita itu.

"Hmmm," Arin bergumam sambil menyeka jejak-jejak air mata dan ingusnya. "Aku terlalu terkejut dengan kedatangannya," ungkap Arin jujur. "Terlebih, bahwa dia langsung mengenali anaknya."

"Aku mengerti, makanya aku membiarkan kamu melupakan kekesalan, kemarahan dan kesedihanmu melalui tangis. Soal anak-anak, kamu beri saja pengertian..."

Arin terdengar mendesah keras mendengar nama anak-anaknya. Bagaimana dia akan menjelaskan kronologisnya? Terlebih, Rio sendiri yang bilang bahwa Arin lah yang meninggalkan

pria itu, bukan sebaliknya. Haruskah Arin membongkar kebusukan pria itu di depan anak-anaknya?

***

"Om, jadi yang tadi itu papaku?" Azzam bertanya penuh selidik pada Rangga.

"Menurut kamu?"

"Mami bilang iya," jawab Azzam dengan tidak yakin. "Kenapa baru sekarang papaku datang? Om Gavin bilang, papaku sudah meninggal! Jadi, mana yang benar?"

"Menurut kamu mana yang benar? Mami atau Om Gavin?"

"Om Gavin kan suka bohong," gerutu Azzam lirih. "Tapi kalau kata mami iya, itu artinya benar. Tapi kenapa baru sekarang papaku datang?"

"Karena papa kalian nggak tahu kalau kalian berdua ada di dunia ini," jawab Rangga. "Apa kamu membenci papamu?"

"Entahlah... melihat mami sedih, pasti Om itu pernah membuat mami menangis," ucap Azzam lirih. "Pasti ada alasan yang membuat mami memilih pergi. Aku nggak mau ambil pusing," ungkap bocah itu lagi. "Lagian nggak penting aku punya papa atau enggak, selama ini aku punya opa, Om Vano, Om Gavin dan Om Dokter...."

Rangga melemparkan senyum dan tidak kembali bicara begitupun sebaliknya. Azzam memilih bermain game di ponselnya.

Berbeda dengan Azzura yang berubah lebih kalem. Bocah itu sama sekali tidak mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan aneh atau apapun yang menyangkut soal pertemuannya siang tadi.

"Ini hape kamu, mami kembalikan! Masa

hukuman kamu sudah berakhir. Dan mami minta kalau kamu nggak mengulanginya lagi, paham?"

Azzura mengangguk patuh sambil menerima ponsel yang di sodorkan oleh Arin. Dengan senang hati bocah itu menerima ponselnya yang kembali. Setelah maminya keluar dari kamar, Azzura mulai mengecek panggilan ataupun pesan yang datang dari Daffa. Sayang sekali, Azzura harus menelan kecewa karena sepertinya mami menghapus apapun yang berhubungan dengan pria itu, termasuk memblokir nomer Daffa.

Haruskah Azzura mencari Om Daffa dan menanyakannya langsung lewat pria itu?

***

41

Rio kembali ke kantornya dengan wajah masam.

"Andini menghubungi saya. Putranya sakit dan ingin bertemu Anda..." kata Kris.

"Saya sibuk," jawab Rio. "Oiya, cari tahu bersama siapa saja Arin tinggal? Kamu selidiki juga Kalila's Cake dan siapa saja yang ada di belakang Arini..."

"Lo udah ketemu dia?" Kris menatapnya penasaran. "Dimana? Jadi, wajah lo kusut gara-gara ketemu Arin? Gimana? Jelasin?"

Rio melirik Kris dengan ketus. "Lukman, Dokter Rangga... mereka ada di balik ini semua! Dan yang makin bikin gue nggak paham, Kris. Arin ternyata hamil anak gue! Dia hamil... dan lo tahu? Anak gue kembar! Bayangin lo jadi gue hari ini?"

Kris menatapnya tak percaya.

"Serius?"

Rio mengangguk. Ingatannya kembali saat-saat keganjilan sering terjadi ketika itu. Saat setiap hari Rio melihat Arin bangun pagi-pagi sekali, kadang-kadang muntah dengan alasan masuk angin. Dan satu lagi, Arin sering bolak balik kamar mandi untuk buang air kecil. Hal yang tidak pernah di sadari sebelumnya kali ini menampar Rio dengan telak. "Sial.. sial... sial... kenapa gue bego bangeeett!" Runtuknya kesal. "Dia berjuang sendirian... bahkan yang terakhir, gue sempet meremehkan saat dia sendiri mengakui bahwa dia hamil, Kris. Gue salah.. gue malah ngetawain seakan akan dia sedang membuat lelucon. Padahal malam itu, dia udah jujur dan gue nggak peka!!!"

Kris memberikan tatapan prihatin saat melihat kesedihan serta penyesalan menggelayuti pundak pria itu.

Kata sabar dan kalimat penenang tidak akan cukup untuk membuat pria yang sedang menyesali perbuatannya itu merasa baik-baik saja.

***

"Papa," bocah itu langsung memeluk Rio ketika pria itu datang.

"Katanya Raka sakit, benar?"

Bocah bernama Raka Respati Dewangga itu mengangguk. "Papa kenapa jarang datang ke sini? Aku kan kangen," ungkap bocah itu jujur. Pasalnya, Rio memang sudah jarang sekali berkunjung ke rumah ini. Tentu saja, Rio memiliki alasan yang tidak akan di mengerti oleh Raka.

"Emang mama nggak bilang kalau papa sibuk?"

Sekilas Rio melemparkan pandangannya pada Andini yang kini melempar senyum.

"Bilang sih, tapi aku nggak sabar saja. Mama juga larang aku datang ke rumah papa!"

"Lain kali, papa akan ingat buat atur jadwal sama kamu, oke? Apa itu cukup?"

"Kita nonton ya, Pa?" Usul Raka.

"Boleh," jawab Rio. "Sekarang papa mau bicara dulu sama mama, Raka bisa tinggalkan kita berdua kan?"

Bocah itu mengangguk kemudian pergi dengan membawa hadiah yang di bawakan oleh Rio sebelumnya.

"Ada apa, Mas? Tumben kamu pengin ketemu aku...."

"Ada yang ingin aku bicarakan sama kamu, Din..."

"Duduk dulu, Mas..."

"Seperti ini saja," tolak Rio. "Din, kamu bisa kan menepati janjimu?"

"Yang mana, Mas?" Kemudian Andini mengingat suatu hal lantas membekap mulutnya karena terkejut.

"Aku menemukan Arin," kata Rio.

"Dimana?"

"Aku belum tahu, tapi saat ini sedang mencari tahu dimana dia tinggal..."

"Dan kamu tahu? Aku nggak mandul... begitupun dengan Arin! Kami memiliki dua anak kembar, laki-laki dan perempuan!"

Dada Andini tiba-tiba bergemuruh mendengar kabar barusan.

"Aku harap kamu bisa menepati janjimu, Din... tapi untuk saat ini, aku tidak ingin kamu ikut campur, kelak saat aku membutuhkanmu, aku ingin kamu menepati ucapanmu!"

***

Rio yakin kemarin dia tidak salah melihat pria di depannya itu menemui kedua anaknya dengan sangat akrab.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" Rangga bertanya to the point.

Rio menyeringai. Rupanya, Rangga menyadari pertemuannya kali ini adalah membahas perihal Arin dan anak-anaknya.

"Kenapa?"

"Kok bisa?"

"Seberapa banyak kau tahu?"

"Dan satu lagi, apa aku terlihat lucu di matamu?"

Rangga tertawa kecil mendengar rentetan pertanyaan yang berasal dari Rio untuknya. Tawa yang menurut Rio terdengar mengejek?

"Andai saja bukan Arin yang memintanya, tentu kabar bahagia soal kehamilannya sudah membuat mamimu shock atau tidak akan pernah kubiarkan mulutnya mengatakan kata-kata yang tak pantas. Tapi, Arin memintaku merahasiakan tentang kehamilannya. Dia tidak ingin, kebahagiaan mamimu atas kehamilan Andini terganggu karena kabar kehamilannya!"

Rio menyeringai, tapi secuil hatinya merasa bersalah. "Selama ini kita bertemu di acara tertentu, apa yang kau rasakan ketika bertemu denganku? Sedangkan yang aku tahu, kau pasti kerap ada untuknya!"

"Tidak," jawab Rangga. "Aku hanya menanganinya saat Arin melahirkan. Itupun di

Singapore. Selebihnya, Arin tinggal disana.." jawaban Rangga cukup membuat Rio terhenyak.

"Di Singapore?" Rio menatap pria di depannya dengan kening berkerut.

"Iya, dia tinggal disana selama hampir 5 tahun... baru 3 tahun dia berada di Indonesia," jelas Rangga.

"Dengan siapa dia tinggal di Singapore?"

Rangga bisa melihat kilat penasaran terpancar pada bola mata pria di depannya.

"Aku tidak memiliki hak untuk memberitahumu, hanya itu saja yang bisa kuberitahukan padamu, Rio!"

"Apa kau menyukainya?" Pertanyaan random lainnya keluar dari mulut menyebalkan Rio.

"Apa menurutmu aku terlihat begitu?"

Rangga balik bertanya. "Arin bukan sembarang wanita yang mudah di dapatkan. Seharusnya juga bukan wanita yang mudah di sia-siakan. Aku pikir, aku harus berjuang lebih keras lagi untuk mendapatkannya!" Rangga berdiri hingga menimbulkan derit kursi yang di duduki. "Aku pamit," kata pria itu sebelum melenggang pergi.

Rio menatap kesal pada pria yang ia kenal sebagai sepupu jauhnya itu. Selama ini apa ia terlihat seperti badut?

Hanya dia sendiri yang tidak tahu apapun setelah kepergian Arin. Sisanya, semua orang seakan mengejeknya secara diam-diam. Lukman juga ada di balik semua ini. Supir yang ia percayai itu memang mengundurkan diri setelah kepergian Arin. Dia tidak menyangka bahwa Lukman bekerja sama atas kepergian Arini dari rumahnya.

***

"Mbak Arin sepertinya blok nomerku, Mas."

Beritahu Daffa begitu melihat profil Azzura kosong dan pesan yang ia kirim tidak pernah ada balasan.

"Kamu punya nomernya?"

"Bukan, maksudku nomer Azzura Kalila. Aku sempat menyimpan dan beberapa kali berkomunikasi sebelum pertemuan kalian."

"Coba lihat nomernya, biar kuhubungi?!"

"Mas yakin?"

"Dia anakku!"

"Iya kan!"

"Inseminasinya berhasil. Anak kembar itu adalah anak-anakku."

Daffa menatap Rio terharu. Akhirnya, Rio berhasil mendapatkan apa yang selama ini Rio inginkan.

Anak.

Meski jalannya terlalu rumit. Pada akhirnya, mereka memiliki anak-anak yang jadi dambaan keduanya.

"Aku sudah menduganya. Selamat ya, Mas... akhirnya kalian punya keturunan!"

"Itu nggak penting, Daff... sekarang berikan nomer ponsel Azzura," kata Rio.

Daffa menyerahkan ponselnya untuk membiarkan Rio mencatat nomer bocah itu lantas menghubunginya.

"Hallo," sapa seseorang di seberang teleponnya.

"Hallo Azzura," panggil Rio lirih. Masih tidak percaya bahwa panggilannya di angkat oleh putrinya.

"Om Daffa?" Karena Rio menloudspeaker ponselnya, pria itu memberikan ponselnya pada Daffa.

"Iya, Azzura... ini Om," balas Daffa. "Gimana kabarmu?"

"Baik, Om. Maaf ya aku nggak balas pesan, Om. Mami menyita hapeku," beritahu bocah itu.

"Oh, nggak apa-apa, sayang..."

"Om, bisa kita bertemu?"

Rio saling melempar pandang bersama Daffa. Rio mengangguk pada adiknya agar menyetujui ajakan bocah itu.

"Boleh, Azzura. Dimana?"

"Kita bicara lewat pesan saja ya, Om. Mamiku datang. Bye..."

Tut tut tut

Panggilan terputus.

"Arin benar-benar membenciku, ya?" Rio menyadari satu hal ketika panggilannya tertutup. Mengetahui bahwa Azzura di larang berhubungan dengan adiknya—Daffa—membuat ia sadar alasan Arin menyembunyikan anak-anaknya.

Itu semua karena kesalahannya di masa lalu!

Benar, Arin membencinya, lantas mempengaruhi anak-anaknya agar tidak dekat dengan keluarga papanya. Haruskah Arin berbuat sejauh itu?

Haruskah Arin menjauhkannya dari anak-anak? Sudah hampir 9 tahun berlalu, dan Arin masih menyimpan dendam di hatinya.

Apakah waktu sama sekali tak menghapus rasa sakitnya? Apa itu artinya, tidak ada sisa cinta Arin untuknya?

42

"Om Lukman, boleh nanya nggak?" Tanya Azzura ketika mereka di perjalanan ke tempat les piano.

"Apa, Non?"

"Om Lukman tahu papaku 'kan?" Tanya bocah itu. "Menurut Om, papaku orangnya seperti apa?"

Lukman diam sejenak, masih fokus pada setir mobil. Namun tak bisa di pungkiri bahwa Lukman merasa heran dengan pertanyaan yang baru saja keluar dari bibir Azzura Kalila. Apa ini ada hubungannya dengan pertemuan Arin dan Rio beberapa hari yang lalu?

"Baik," jawab Lukman seadanya. "Kenapa tiba-tiba bertanya?"

"Nggak apa-apa," jawab Azzura. "Oiya, Om...

nanti aku ada jam tambahan. Jadi, tunggu saja di bawah ya?"

"Mendadak?"

Azzura mengangguk. "Iya, Om... nanti aku telepon deh kalau sudah selesai, biar Om bisa nyusul ke atas," jelas bocah itu.

***

Daffa dan Azzura duduk bersebrangan. Anak itu mengulas senyum pada pria di depannya.

"Ada yang ingin kamu bicarakan?"

Bocah itu mengangguk.

"Apa?" Tanya Daffa.

"Banyak. Tapi aku cuma mau memastikan saja. Kalau tanya sama mami, aku takut mami sedih," jelas Azzura.

Daffa kali ini mengangguk.

"Apa itu?"

"Apa Om Rio itu papaku?" Tanya Azzura sambil melemparkan tatapan ragu. "Om Rio datang ke toko kue mami, mereka bertemu... sedikit bertengkar, lalu mami menangis."

"Apa mereka menyinggung status? Maksud Om, menyinggung status kalian?"

"Ya," jawab Azzura cepat. "Katanya Om Rio akan melakukan tes DNA kalau mami tidak mau mengakui! Apa benar, Om? Aku sudah mencari tahu soal tes DNA di Internet, jika benar, apa artinya aku anak Om Rio?"

Daffa mengulas senyum. "Benar, Azzura. Kakakku adalah papamu, artinya.. kamu adalah keponakanku. Kamu tahu nggak? Hampir sembilan tahun kami mencari mamimu, dan selama itu pula kami nggak pernah putus asa."

Azzura berdiri lantas memeluk Daffa. "Apa

ini nyata, Om?" Tanya bocah itu setelah pelukannya mengendur.

"Benar, Azzura. Sebentar, Om tunjukkan foto pernikahan mami dan papamu."

Azzura bergeser sedikit ketika Daffa menunjukkan foto di ponsel pria itu. Daffa masih menyimpan beberapa di hapenya. Dan beberapa foto ketika mereka bertiga. Arin, Rio dan Daffa.

Azzura berdecak kagum ketika melihat foto-foto yang di tunjukkan oleh pria itu padanya.

"Benar, kalian adalah keluargaku..." kata bocah itu. "Kenapa mami pergi?"

"Om nggak bisa menjelaskan hal itu sama kamu, Azzura," jawab Daffa.

"Kenapa?"

"Karena itu hak mami atau papa kamu... hmm, sejujurnya, ada banyak salah paham.

Nanti kalau kamu sudah besar, Om jelaskan..."

"Kenapa nggak sekarang saja?"

"Begini... oiya, selama ini kamu tinggal sama siapa?" Daffa mengalihkan pembicaraan melalui pertanyaan yang sebenarnya berputar dalam benak pria itu.

"Sama Om-ku... ada Om Gavin dan Vano... Om Lukman, terus mami, juga Masku... banyak," jawab bocah itu polos.

"Om?"

"Iya, Omku kembar. Sama seperti aku dan Mas Azzam!"

"Tapi kan Mbak Arin yatim piatu," ungkap Daffa lirih.

"Aku juga punya oma dan opa," beritahu Azzura senang. "Emang Om nggak kenal Opa dan Oma-ku? Kita kan keluarga!"

Daffa hendak membantah namun seseorang datang.

"Non Azzura," panggil Lukman. Seketika Daffa mendongak untuk menatap sopir yang ia kenali sebagai bawahan Mas nya.

"Lukman?" Daffa berdiri. Sementara Lukman mendekati pria itu.

"Bagaimana kabarnya, Mas Daffa?" Tanya Lukman sambil mengulurkan tangan yang langsung di jabat oleh Daffa.

"Baik, Man..." jawab pria itu. "Jadi, kamu bersama Mbak Arin?"

"Iya," jawab Lukman sekenanya.

"Mbak Arin sudah menelepon. Maaf kalau menginterupsi obrolan kalian, saya takut kalau Non Azzura harus di hukum lagi..."

"Baik... tolong jaga rahasia ya, Man. Ada saatnya saya berkunjung ke rumah untuk bertemu langsung dengan Mbak Arin," ungkap Daffa kemudian beralih pada Azzura. "Kamu pulang dulu, ya? Lain kali kita bisa bertemu lagi...."

"Oke, Om..."

***

"Menurutmu siapa orang di belakang Arin?" Tanya Rio.

Daffa menggeleng. "Aku belum sempat bertanya," jawab pria itu. "Tapi, Azzura sempat bicara soal omnya..."

"Siapa namanya?" Tanya Rio penasaran.

"Gavin dan hmmm... siapa, ya? Aku lupa," kata Daffa. "Azzura bilang, Om nya juga kembar... tapi aku lupa, Mas..."

Rio semakin berpikir keras. Andai saja sore tadi tidak ada kegiatan yang mendesak, Rio pasti ikut menemui Azzura. Ternyata, memiliki anak sendiri jauh berbeda. Rio merasakan rindu yang sama ketika ia kehilangan Arin. Padahal baru beberapa hari yang lalu mereka bertemu dan saling mengetahui, tapi rasanya... tidak bertemu anaknya begitu menyiksa.

"Aku pergi dulu, Mas... mau jalan," pamit Daffa sambil berdiri lalu melenggang pergi.

Ini malam minggu, benar saja. Daffa akan menemui kekasihnya untuk berkencan. Sementara Rio, seperti hari-hari biasanya— pria itu merasa kesepian karena tidak memiliki acara apapun.

Kemudian pesan masuk datang dari Andini yang mengajaknya pergi. Katanya Raka ingin jalan-jalan. Tapi, Rio justru kembali menolaknya.

'Maaf, Din... hari ini aku sibuk. Ada beberapa berkas yang harus aku urus.'

Jawaban sederhana yang kerap kali melukai harapan Raka.

Semenjak Rio tahu bahwa putra Andini bukan darah dagingnya, pria itu sama sekali tidak menaruh harapan pada Andini.

Meski harus melewati hari dengan rasa kesepian, Rio memilih sendirian melewati malam-malam sunyi tanpa kekasih—anggap saja, ini adalah balasan atas rasa sakit yang pernah ia berikan pada Arin.

Sementara di tempat Arin, keluarga itu di penuhi kehangatan canda dan tawa. Rumah itu tidak pernah sepi. Selalu ada saja hal-hal yang bisa mereka debatkan, atau di tertawakan.

Suasana ramai, hangat, selalu memenuhi keluarga Arin.

Berbeda dengan Rio yang harus melewati malamnya dengan rasa sunyi dan sepi. Dan pria

itu menikmati hukuman atas perbuatannya.

Kemudian dering ponselnya membuyarkan lamunan pria itu. Kris menghubunginya jam 10 begini?

"Ada apa?"

"Aku menemukan alamatnya," kata pria di seberang sana.

Tubuh Rio berubah tegap. "Kirim sekarang," perintah pria itu.

Malam itu juga, Rio mengendarai mobilnya untuk datang ke rumah Arin. Alih-alih bertamu, Rio justru memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan untuk melihat dari kejauhan rumah yang di tinggali oleh wanita yang ia cintai.

Jadi, disinikah Arin dan anak-anaknya tinggal?

***

43

Rio terbangun saat suara klakson mobil menganggunya. Pria itu segera menyalakan mesin lantas memajukan sedikit mobil yang ia tumpangi karena menghalangi jalan mobil lain.

Ia memilih tidur di mobil semalaman untuk berada di sana.

Rio lupa bahwa ini adalah hari minggu, seharusnya Rio datang esok untuk membuntuti dan mencari tahu sekolah milik anak-anaknya.

Tapi baru saja mesin mati, seseorang mengetuk kaca mobilnya. Rio gegas membuka kaca tersebut.

"Keluar," pinta pria itu tegas.

Rio yang merasa tak melakukan apapun, keluar sesuai permintaan pria yang memakai seragam satpam tersebut.

"Ada apa, Pak?"

"Bapak ngapain semalaman ada di depan gerbang rumah boss saya?"

"Maaf?"

"Rumah ini milik boss saya, Bapak menguntit?"

Rio menggeleng. "Maaf,Pak. Saya nggak ada niatan buruk. Saya sedang menunggu pemilik rumah ini," tunjuk Rio pada rumah sebelahnya. "Bukan rumah boss yang bapak maksud," jelas pria itu.

"Lalu kenapa Bapak ada di depan gerbang rumah boss saya? Gerakan Bapak terpantau oleh cctv!"

"Maaf, Pak," ucap Rio kikuk. Dia tidak tahu bahwa menunggu seseorang ternyata mengganggu!

Satpam tersebut mengibaskan tangannya, kekesalannya menguap saat melihat wajah kusut pria di depannya.

"Bapak kenal sama Bu Arin?"

Rio berdiri tegap, pria itu mengeluarkan rokok lantas menyuruh satpam di depannya mengambilnya.

"Bapak kenal sama pemilik rumah ini?"

"Tentu, baik orangnya..." jawab Satpam tersebut usai mematik rokok yang sempat di bagi oleh Rio. "Bapak siapanya? Dia janda," beritahu Satpam bernama Asep tersebut.

"Janda?"

"Iya, single mom... soalnya saya nggak pernah lihat suaminya, tapi sering lihat si pemilik rumah ini!"

"Siapa pemilik rumah ini?"

"Pak Abi," jawab Asep. Rio sempat akan bertanya lebih, namun di belakang ada seseorang yang memeanggil satpam di depannya ini! "Oh, saya masuk dulu... di panggil Ibu. Terima kasih rokoknya, Pak!" Ucap Asep berlari meninggalkan Rio yang berdiri dengan kebingungan.

"Abi?" Gumam lirih. Siapa pria bernama Abi tersebut? Bukankah nama itu terdengar tidak asing.

Rio terus menghisap rokoknya sambil melempar pandangan pada gerbang di depannya. Rumah sebesar ini, darimana Arin mendapatkan uang sebanyak itu? Pasti ada orang di belakang Arin yang menyokongnya kan?

Semakin berpikir, semakin membuat Rio pusing. Di tambah lagi bahwa ia belum sarapan. Biasanya Rio akan bangun pagi-pagi sekali untuk olahraga, kecuali minggu ini. Dia justru berada di depan rumah orang untuk menguntit?

Tidak. Dia bukan stalker atau apapun sebutannya. Dia hanya sedang memastikan apakah rumah di depannya ini benar-benar milik Arin? Tentu dengan banyak praduga yang memenuhi kepalanya.

Bersama siapa Arin tinggal?

Rumah sebesar ini, tidak mungkin kan Arin tinggali hanya dengan anak-anaknya saja?

Siapa saja orang-orang yang ada di belakang wanita itu selain Lukman dan Rangga?

Setelah menghabiskan satu batang rokok, Rio masuk ke dalam mobilnya. Ia berniat mencari sarapan terlebih dahulu, perutnya harus segera di isi. Begitu mobil bergerak meninggalkan area perumahan, seorang anak laki-laki membuka gerbangnya dengan mata yang mengedarkan sekelilingnya.

"Kemana mobil Om itu?" Gumam Azzam

lirih. Sebab, ia sempat melihat orang yang ia kenali berada di depan rumahnya lewat cctv yang di pantau di ruangan satpam. Azzam yang awalnya membawakan sepiring pisang goreng untuk Lukman dan beberapa kawannya, harus ikut menyaksikan satpam yang memantau Om Rio yang katanya semalaman menunggu di depan gerbang rumahnya!

***

"Jadi, ini rumah Om Daffa?" Azzura bertanya dengan penasaran ketika Daffa bilang bahwa harus pulang ke rumahnya untuk menengok maminya yang sakit.

Azzura kabur dari rumah, ah tidak... diam-diam, Azzura izin pergi ke rumah teman yang ada di ujung perumahan. Anak itu bilang akan main sebentar untuk menghilangkan jenuh. Tapi, bocah nakal itu justru sudah janjian sebelumnya bersama Daffa.

Ini bukan mau Daffa, tapi keinginannya.

Dan sebenarnya, Daffa juga bingung kenapa Azzura memiliki keberanian untuk memberontak?

Padahal Daffa sendiri tidak memiliki rencana untuk bertemu dengan Azzura. Tapi bocah itu menghubunginya, katanya mumpung mami pergi. Dan lagipula, bocah itu merasa jenuh.

"Kamu benar, Azzura."

"Tunggu, kalau ini rumah Om Daffa. Berarti ini rumah nenekku?"

"Kamu cerdas, anak manis. Benar... ini adalah rumah nenekmu. Oiya, diam-diam saja, ya? Karena nenek juga sama seperti papa dan Om, belum tahu kalau Azzura dan Azzam ada di dunia ini."

"Kok gitu? Kenapa?"

Daffa nampak berpikir sejenak sebelum

membuka pintu mobil. "Ya, mungkin mami kamu senang main rahasia-rahasiaan... jadi, kali ini juga rahasia, oke? Hmm... tapi bukan berarti nggak boleh tahu, ada saatnya nenek kamu tahu. Tapi nggak sekarang. Azzura paham kan?"

"Oke, Om..."

Mereka turun bersamaan dengan sekeranjang buah-buahan yang sempat di belinya di toko buah.

Sebenarnya jarak toko kue dan rumah Arin tak begitu jauh, kebetulan saat Azzura menghubunginya—Daffa berada di Kalila's Cake—berhubung Azzura tak datang ke toko, Daffa iseng mengirimi pesan pada bocah itu.

"Selamat siang, mam..."

"Oh, Daffa.. kamu datang?" Sapa Melinda dengan wajah pucat. "Anak siapa ini?" Tanya wanita tua itu saat tatapannya jatuh pada anak kecil yang berada di samping putranya.

"Anak teman, kenalin namanya Azzura Kalila," kata daffa.

Melinda menarik sudut bibirnya kemudian menyapa, "Hai, anak manis... cantik sekali kamu, nak... kenalkan nenek Melinda. Namamu unik," puji wanita itu.

"Terima kasih, Nek..."

"Kamu ngapain repot-repot bawa buah sih? Tinggal dateng saja..."

"Nggak repot kok... itu Azzura yang bawa, katanya buat neneknya!"

"Oiya?"

Bocah itu mengangguk.

"Aku senang punya nenek baru," jawab Azzura polos yang menularkan senyum pada Melinda.

"Cantik ya, Mam?" Tanya Daffa meminta

pendapat.

"Iya, anak temen kamu yang mana sih? Kelihatannya nggak asing wajahnya," ungkap Melinda.

"Ada lah... dia baru tinggal di Indonesia tiga tahun belakangan ini..."

"Oiya? Sebelumnya tinggal dimana?"

"Di Singapore," jawab Azzura.

Melinda berdecak. "Pasti jago bahasa inggris dong?"

"Iya, Nek... Masku juga jago sekali," beritahu Azzura.

"Mereka kembar," beritahu Daffa saat di lihat maminya melemparkan tanya lewat tatapan matanya.

"Oiya?"

"Hmmm..."

"Anggap saja cucu sendiri, Mam... Azzura ini menyenangkan lho, aku aja suka ngobrol sama dia."

Melinda hanya mengulas senyum tipis. "Raka jarang di ajak datang ya sama Rio. Kadang mami heran kenapa sih mereka memilih berpisah," ucap Melinda mengalihkan permbicaraan.

"Ya, Mas Rio mungkin punya alasan dong buat pisah sama Andini. Lagian, nggak semuanya harus di beritahukan ke mami kan?"

"Harusnya rio menikah lagi, ngapain masih nungguin perempuan nggak jelas itu..."

"Mam, ada anak kecil disini... nggak enak di dengar, ah!" Tegur Daffa.
Melinda tersenyum kikuk.

"Maaf, ya?"

"Nggak apa-apa, nek... mamiku juga sering marah-marah, kayak nenek gini!"

"Oiya? Kalau sudah tua memang begitu," balas Melinda.

"Tapi mamiku belum tua.. dia masih muda dan cantik. Iya 'kan, Om?"

"Iya, mami kamu memang paling cantik," balas Daffa yang membuat Melinda melemparkan tanya.

"Kamu suka sama ibu dari anak ini?" Tanya Melinda penuh selidik? "Iya?"

Daffa melongo.

"Mau nikahin janda kamu, Daff?" Lagi, maminya kembali bertanya dengan tatapan penuh minat.

"Mami ngaco?" Ejek Daffa. "Ya, enggak lah!"

"Syukurlah. Kirain," kata Melinda mendesah lega.

"Azzura mau main ke atas?"

"Kemana, Om?"

Daffa membungkuk untuk mendekatkan wajahnya tepat di telinga bocah itu. "Melihat kamar papamu," beritahu Daffa yang langsung di setujui oleh bocah itu.

"Kemana?" Tanya Melinda penasaran.

"Daffa mau ajak home tour ke Azzura, Mam... boleh kan? Sebentar aja kok..."

"Bebas saja," jawab Melinda sambil berlalu ke dapur sambil membawa keranjang buah-buahan pemberian bocah itu.

Berbeda dengan Azzura yang dengan riang mengikuti Daffa sambil melemparkan banyak

pertanyaan. Sesekali Daffa menjelaskan fungsi beberapa ruangan yang mereka lewati sampai mereka sampai di sebuah kamar.

"Ini kamar papa kamu," beritahu Daffa sambil membuka pintu ruangan tersebut. Mereka masuk dengan suara decak kagum dari bocah di sampingnya. Apalagi saat mata Azzura menangkap foto pernikahan milik papa dan maminya.

"Itu mamiku?" Azzura menunjuk sebuah foto dengan bingkai besar yang di pasang di atas ranjang di depannya.

"Yes..."

Kaki Azzura bergerak mendekat dengan tatapan takjub pada foto pernikahan di depannya. Selama ini, Azzura menyimpan banyak sekali pertanyaan tentang siapa papanya, dimana papanya?

Melihat foto mami dan papanya terpasang

di kamar papanya, Azzura percaya bahwa dulu... orang tuanya saling mencintai.

Azzura berbalik untuk menatap Daffa yang masih berdiri dengan seulas senyum ketika bocah itu menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca. Kemudian, tiba-tiba saja Azzura berlari untuk memeluk Daffa.

"Makasih ya, Om... kalau bukan karena Om Daffa, aku nggak akan pernah tahu siapa papaku!"

Daffa mengusap rambut bocah itu dengan penuh sayang.

"Kamu itu kesayangan Om, Azzura... sudah seharusnya Om memberitahu kamu," balas Daffa.

Setelah berjalan-jalan sejenak di seputar rumah, Azzura di ajak makan buah oleh Melinda. Mereka sepertinya terlibat perbincangan hangat. Bocah itu benar-benar menyenangkan seperti yang di katakan Daffa sebelumnya. Bahkan, rasa

kesepian yang sempat di rasakan oleh Melinda seakan sirna saat mendengar bocah itu bercerita.

Sementara di tempat yang berbeda, kecemasan terlihat jelas di wajah Arin begitu mengetahui bahwa putrinya sama sekali tidak berada di tempat yang seharusnya.

"Kamu yakin kan kalau dia main kesana?"

"Iya, Mbak. Dia izinnya kesana..."

"Kamu nggak coba cek?"

"Saya cuma antar sampai depan gerbang saja, Mbak. Setelah itu, Non Kalila suruh saya pulang dan jemput sore hari saja...."

"Man, ke rumah Rio saja, Man!" Suruh Arin. "Kayaknya mereka bertemu diam-diam lagi, deh..."

"Mbak Arin yakin?"

Arin mengangguk tanpa ragu.

Mereka sampai di depan gerbang rumah milik Rio.

"Mbak yakin?"

"Kamu saja yang masuk, Man... saya tunggu disini," kata Arin.

"Iya, Mbak..." Lukman turun dari mobil untuk memencet bel di samping gerbang. Tidak sampai 5 menit, Lukman kembali masuk ke mobil dengan Arin yang harap-harap cemas. "Nggak ada orang, Mbak. Pak Rio sepertinya pergi dari semalam... nggak pulang dia sehari ini," beritahu Lukman.

"Kemana ya, Man? Kalau bukan sama Rio, sama siapa Kalila?" Arin gemetar ketakutan sejak mengetahui bahwa Azzura sebenarnya tidak main bersama teman sebayanya.

"Apa Kalila di culik, Man?" Ragu, Arin

bertanya pada supirnya itu.

"Mbak yang tenang. Berpikir yang jernih. Non Kalila itu pintar, nggak mungkin dia di culik."

"Terus kemana?"

"Pak Daffa, gimana menurut, Mbak?"

"Benar, Daffa... apa jangan-jangan Azzura pergi sama Daffa?"

Ponsel Arin berdering, Gavin menghubunginya untuk ikut mencari.

"Nomer Kalila aktif, Mbak. GPS lokasinya udah aku kirim. Mungkin Mbak akan tahu alamatnya..." beritahu Gavin.

Arin langsung mematikan sambungannya untuk membuka pesan dari Gavin. Setelah membaca alamat yang ia kenali, Arin nampak membekap mulutnya dengan tubuh gemetar.

"Dimana, Mbak? Kita kesana sekarang?"

Arin tidak menjawab, dengan gemetar wanita itu menyerahkan ponselnya pada Lukman.

Pria itu langsung mengenali alamat tersebut.

"Kita kesana sekarang, Mbak!" Lukman memberikan kembali ponsel tersebut pada Arin dan langsung menyalakan mesin mobilnya. Perjalanan sangat lambat menurut Arin. Kenapa dari semua hal yang ia takuti, Azzura Kalila harus pergi ke rumah Melinda?

Manusia yang sangat Arin hindari...

Kenapa?

Kenapa Daffa atau Rio harus membawa putrinya kesana? Arin hanya tidak mau kalau putrinya mendapatkan hinaan yang sama dari wanita yang pernah menjadi ibu mertuanya itu.

Arin tidak ingin anak-anaknya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari wanita itu!

"Kita pulang, yuk?"

"Lho kok pulang? Azzura masih betah kan tinggal sama nenek disini?"

"Tapi ini udah malam, Mam..."

"Baru juga setengah 7," jawab Melinda. Kembali mencegah Daffa membawa pulang Azzura Kalila.

"Azzura pasti di cari maminya... kita pulang sekarang, lain waktu kita main lagi..."

"Iya, Nek..."
"Beneran, ya? Nenek senang kamu main kesini lho! Lain kali ajak kembaranmu juga..."

"Masku nggak asyik orangnya," beritahu

Azzura dengan nada mengejek yang justru membuat Melinda tertawa pelan.

"Ya sudah pulanglah..." kata Melinda. Mereka berjalan sampai di depan pintu. "Beneran ya, lain kali kamu main?"

"Iya, Nek," jawab Azzura.

Pintu rumah di buka oleh Daffa dengan lebar. Tawa yang sempat menghiasi wajah masing-masing langsung pudar ketika melihat wajah yang tak asing sedang berdiri di luar pintu dengan raut cemas yang menghiasi wajah wanita itu.

Melinda yang pertama kali menyorot tajam wanita di depannya.

"Arin... ngapain kamu disini?"

Arin tak langsung menjawab, wanita itu sedang mengatur nafas dan jantungnya yang berdegub sangat kencang saat ini.

Rasa marah, kesal, kecewa menjadi satu. Sementara Azzura yang melihat wajah maminya memilih bersembunyi di balik tubuh Daffa.

Detik itu, ada banyak sekali tanya yang menyelimuti benak masing-masing.

Kenapa mereka harus kembali di pertemukan?

44

Arin pernah berpikir bahwa menikahi Rio adalah takdir terindahnya. Benar, itu semua terjadi sebelum ibu mertuanya mengeluarkan cakar untuk melukai Arini.

Detik ini, orang yang paling di hindari oleh Arin berada di depannya dengan tatapan yang sama seperti terakhir kali mereka bertemu.

Tatapan mengejek dan merendahkan.

"Mau apa kamu kesini?" Tanya Melinda ketus. Terlihat sekali masih tidak menyukai Arin meski waktu telah lama berlalu. Sebenarnya, apa yang membuat wanita itu seolah menyimpan dendam pada Arin?

Tepatnya, Arin tidak tahu sejak kapan mulanya sang mama mertua sangat begitu membencinya.

Arin nampak menghela nafasnya meski dadanya sesak, sejenak wanita itu melemparkan tatapannya pada jemari putrinya yang melingkari pinggang Daffa sementara wajahnya mengintip. Arin sungguh geram dengan kelakuan putrinya.

"Kalila," panggil Arini tegas namun dalam hingga membuat bocah itu terpaksa harus keluar dari persembunyiannya.

Melinda melihat sendiri bahwa bocah bernama Azzura itu bergerak mendekati Arin dengan ekspresi takut.

Kenapa anak itu nampak ketakutan? Jangan bilang kalau Azzura Kalila—bocah yang hampir setengah hari bermain bersamanya itu adalah anak Arin?

"Saya mencari anak majikan saya, Bu Melinda," jawaban Arin membuat Daffa tersentak, begitupun dengan Azzura yang sempat menatap maminya penuh tanya.

Sementara Melinda tertawa dengan tatapan mencemooh. Ia sedikit bernafas lega karena ucapan Arin mematahkan dugaannya. Benar saja... mana mungkin, iya kan?

"Haha... benar... anak majikanmu," kata wanita itu di sela tawanya. "Mana mungkin dia anakmu kalau kau saja mandul," ejek Melinda. "Lagian dia nggak cocok jadi anakmu," tambah wanita itu lagi.

Arin berusaha mengulas senyum seperti biasa meski hatinya remuk redam. Ia menguatkan dirinya dengan meraih jemari putrinya dan menggenggamnya erat. Azzura yang belum mengerti situasinya terpaksa diam dengan berjuta pertanyaan dalam benak bocah itu.

Kenapa neneknya berubah 180 derajat jika di depan mami? Berbeda saat tadi bersamanya?

Kenapa begitu?

"Saya pamit," ucap wanita itu, sebelum

berbalik pergi, Arin melemparkan tatapannya pada Daffa dengan sorot kecewa, membuat pria itu terlihat menelan ludahnya kelu— merasa tak enak hati.

Arin meninggalkan pelataran rumah sambil menarik tangan Azzura yang berkali-kali memanggil ibunya.

Saat mereka masuk ke dalam mobil, keheningan jelas tercipta. Arin memilih diam dan menelan kekecewaannya di banding melampiaskan amarahnya kepada sang putri.

"Mam.." panggil Azzura. "Mam... aku minta maaf," ucapnya merasa bersalah. Apalagi ketika di lihat Arin menyeka wajahnya.

Mami menangis?

Kenapa?

Apa karena dia nakal?

"Mam..." panggil Azzura lagi dengan nada yang lebih pelan.

"Diam, Kalila..." sentak Arin, tanpa menatap putrinya yang berharap bahwa Arin akan memeluknya setelah ia meminta maaf.

Apa kali ini terlalu fatal? Mami tidak pernah semarah ini sebelumnya. Azzura lebih suka kalau maminya mengomel daripada terlihat diam lalu menitikkan air mata.

Bocah itu membungkam mulutnya dengan satu kalimat tersebut. Azzura memilih diam sambil menunduk lesu. Ketika mobil yang di tumpangi Arin keluar dari gerbang rumah Melinda, mobil Rio baru saja memasuki halaman rumah maminya.

Seharusnya mereka bisa bertemu untuk saling menyapa! Namun sepertinya takdir menginginkan hal yang berbeda.

Rio turun dari mobilnya dengan langkah tergesa. Mami sempat menelponnya melalui

video call saat bermain dengan seorang anak yang ia kenali sekitar 1 jam yang lalu.

Katanya, andai saja anak ini adalah anak Rio, pasti hidup maminya tidak merasa kesepian.

Dan Andai saja kalau mami tahu bahwa benar, anak itu adalah anaknya. Apakah mami akan bersikap manis seperti tadi?

Sial.

Kenapa Daffa nggak bilang kalau membawa putrinya ke rumah, huh?

"Mam... Mam..."

"Rio, kamu datang?" Tanya Melinda sambil memeluk putranya. "Ada apa? Kamu lapar?"

"Dimana anak itu?" Rio bertanya sambil melemparkan pandangannya ke penjuru ruangan. Kenapa tidak ada? Padahal mobil Daffa masih ada di depan, seharusnya putrinya masih

berada di sini kan?

"Siapa? DAFFA?" Tanya Melinda.

"Bukan," jawab Rio. "Azzura?"

Melinda mendengkus keras. "Anak itu sudah di jemput pengasuhnya," katanya ketus. Wajah Melinda berubah kecut mengingat pertemuannya bersama Arin. Wanita itu.... setelah meninggalkan putranya, malah menjadi pengasuh?

Dasar kampungan!

"Pengasuhnya?"

"Iya, susternya... kamu tahu siapa dia?"

Rio menggeleng dengan wajah penasaran.

"Arin... mantan istri kamu itu. Aneh, dari semua orang, kenapa dia yang datang? Mami sempat berpikir kalau dia adalah ibu dari bocah

itu. Haha, tapi enggak... syukurlah, berarti dugaan mami benar kalau dia mandul. Lihat saja, sembilan tahun dia pergi, benar kan? Nggak bisa punya anak... bagus dia pergi dari hidup kamu!"

Rio tersentak kaget mendengar penuturan maminya.

"Mam... berhenti menghina Arin. Dia nggak seperti apa yang mami bilang."

"Lalu apa, Yo? Memang benar kan? Hidup dia bahkan nggak jauh lebih baik dari kamu... lihat, dia bekerja hanya menjadi pengasuh setelah mencuri hartamu!"

Rio hendak membantah namun Daffa lebih dulu datang untuk menyela ucapan Rio.

"Mas," panggil pria itu.

"Daff," Rio menatap Daffa dengan penuh tanya tapi Daffa memberikan kode pada kakaknya agar diam.

"Kalau saja pengasuhnya bukan Arin, mami senang main dengan Azzura. Dia manis... cantik dan baik. Mami suka anak itu... tapi sayang sekali, mami nggak mau ketemu Arin!"

Daffa menatap Rio dengan ekspresi merasa bersalah.

"Kenapa kamu nggak pernah bawa Raka kesini? Nggak sayang kamu sama mami sampai-sampai di jauhkan dari cucu mami? Mami sering sakit karena kesepian, Rio! Kenapa kamu nggak rujuk saja sama Andini?"

"Mam... Andini bukan wanita yang aku inginkan!"

"Arin lagi?" Melinda berdecak. "Dia nggak jauh lebih baik dari Andini, Yo!" Oceh wanita tua itu. "Bawa cucu mami ke rumah. Biar mami senang... kalian ini, makin dewasa bukannya bikin mami bahagia, yang ada bikin mami sakit kepala karena sikap kalian yang makin saja jauh

dari mami."

"Mam... ada yang ingin aku katakan di depan mami," ucap Rio, sejenak ia melemparkan tatapannya pada sang adik yang terlihat sama penasarannya dengan sang mami.

"Apa lagi?"

"Raka bukan anakku. Bukan cucu mami..."

Melinda tersentak dengan mata yang memicing tajam. "Apa maksud kamu?"

"Raka anak Andini bersama pria lain..."

Wanita itu terlihat terdiam dengan ekspresi tertohok. "Kamu pasti bohong kan?" Tuduhnya dengan tatapan tak percaya. Rio bahkan terlihat serius, namun Melinda terus meyakinkan diri bahwa putranya pasti berbohong!

"Aku serius, Mam... jangan gantungkan harapan besar pada anak yang bukan darah daging mami."

Melinda memegang kepalanya yang berdenyut nyeri. "Aduuhhhhhh..."

Daffa dengan sigap berdiri di samping Melinda, takut kalau maminya jatuh pingsan. Kabar yang sama, yang baru saja di dengar oleh Daffa.

"Aku mengetahuinya sebulan sebelum Andini melahirkan. Pria itu datang menemui Andini di rumahku, dan mengakui segalanya... itulah alasanku berpisah dengan Andini!"

Pengakuan Rio membuat Melinda kembali melayangkan tatapan marahnya.

"Lalu kenapa kamu mengakui ke media bahwa dia anakmu, hah? Kenapa kamu membuat mami pusing, Yo?"

"Karena Andini meminta itu dariku... dia tidak ingin skandalnya bersama pria itu terungkap. Dia hanya ingin anaknya di akui oleh dunia sebagai anakku, Mam... aku hanya

membantunya."

"Membantu? Kamu gila, hah? Anak orang lain kamu akui sebagai anakmu dan membuat mamimu menyayangi dan mengasihi anak itu?"

"Andini memintaku untuk merahasiakannya dari mami," jawab Rio. "Sebagai kesepakatan perceraian kami, aku menyetujuinya!"

Rasanya Melinda ingin menangis mendengar pengakuan dari putranya. Jadi, selama ini dia menyayangi anak yang bukan darah dagingnya?

Karma apa ini, hah?

Apa semua ini karena perlakuannya pada Arin yang semena-mena sampai Tuhan seakan mengejeknya dengan kenyataan yang sebenarnya?

***

"Yang Mas bilang tadi itu beneran?" Daffa bertanya serius. Mereka sedang duduk berdua di gazebo halaman untuk melihat bintang sambil minum.

"Iya, itulah kenyataannya."

Daffa tertawa mengejek. "Dramatis sekali hidupmu, Mas. Istrimu kabur, kamu mengakui anak orang lain sebagai anakmu sementara istrimu membesarkan anak kalian sendirian tanpa sebuah pengakuan." Daffa menghembuskan nafasnya kemudian menatap ke atas langit yang cerah.

"Meski begitu, Mbak Arin nggak pernah merasa kesepian seperti yang kita rasakan hari ini, Mas..." ucap Daffa dengan perasaan sedih terselip dalam hatinya.

"Benar, Daff... perasaan sepi ini adalah hukuman buatku yang nggak bisa bersikap tegas sejak awal."

"Punya rencana apa, Mas?"

"Entahlah... aku bingung harus memulainya dari mana!"

Rio tidak tahu apa yang harus dia lakukan, mendekati Arin tentu tidak akan mudah, terlebih sepertinya Arin berniat menjauhkan anak-anak darinya.

***

"Apa opa juga akan memarahi aku?" Tanya Azzura dengan cemas saat opa-nya memasuki kamar. Semua orang mencemaskan kepergiannya, saat ia pulang, baik opa atau oma dan kedua om nya sedang menunggu kepulangannya dengan gelisah.

Tentu, setelah itu mami langsung meninggalkannya bersama orang-orang yang berada di rumah.

Maminya benar-benar marah!

Disana sudah ada Azzam yang menungguinya di kamar. Sejak pulang dari rumah Daffa, Azzura dan Azzam di minta masuk ke kamar. Tapi Azzam memilih masuk ke kamar adiknya.

"Tidak.. Opa justru akan mengatakan hal yang sebenarnya."

Azzam langsung menaruh perhatian pada Abi Santoso. Bahkan bocah itu langsung beranjak dari sofa saat Abi memberi kode pada anak itu agar duduk di sebelahnya, sementara Azzura berada di sisi yang lain.

"Kalian pasti bertanya-tanya, tapi bingung harus bertanya pada siapa karena selama ini tidak ada yang menyinggung soal sosok seorang papa di rumah ini. Benar, papa kalian adalah dia, yang di temui oleh Kalila," kata Abi. "Benar, mami kalian sudah menikah dengannya sekitar empat belas atau lima belas tahun yang lalu..."

Azzura dan Azzam sambil melempar pandang sejenak sebelum kembali fokus mendengarkan ucapan kakeknya.

"Mereka saling mencintai, hanya saja... terpisah oleh kesalah pahaman... mami atau papa kalian, masih terikat pernikahan meski saat ini tidak bersama."

Mereka masih diam.

"Apa ini membuat kalian merasa puas dan nggak ingin mencari tahu?"

Azzura mengangguk dengan binar di matanya.

"Berat bagi mami kalian untuk menjelaskan, karena itu sama saja dengan membuka luka lama. Jadi, jika ada sesuatu yang menganggu kalian, tanyakan saja pada Opa, ya? Opa akan menjawab semua pertanyaan kalian. Apapun tentang papa kalian!"

Keduanya mengangguk serempak.

Malam itu, Azzura lebih dominan bertanya tentang Rio Dewangga pada Abi Santoso. Selama hampir satu jam pria tua itu menjawab celotehan dari cucunya. Azzam, anak lelaki itu jauh lebih pendiam dari adiknya hanya menjadi pendengar untuk menyimak setiap pertanyaan serta jawaban yang di keluarkan oleh keduanya.

Malam semakin larut, Abi Santoso meminta cucunya untuk tidur. Tetapi Azzam masih bertahan di kamar adiknya dengan berjuta tanya dalam benaknya.

Setelah opanya pergi, Azzam mendekati Azzura.

"Kalila, boleh Mas minta sesuatu?" Tanya bocah itu dengan ragu.

Ah tidak, Azzam yakin harus melakukannya.

"Apa, Mas?"

"Berikan nomer ponsel Om Rio eh papa

kita..."

Azzura tak banyak bertanya lebih selain menyerahkan ponselnya dan membiarkan Azzam mencatatnya di ponsel milik anak itu.

Setelah berhasil mendapatkan nomer tersebut. Azzam langsung menghubungi orang yang di maksud.

Sementara di tempat yang berbeda, dua pria yang sedang merebahkan dirinya itu terganggu dengan dering ponsel milik Rio Dewangga.

"Nomer baru, Mas..." beritahu Daffa.

Rio dengan ragu mengangkat panggilan tersebut dan men-loudspeaker suaranya.

"Hallo, dengan siapa ini?"

"Hallo... ini aku Azzam," kata anak itu datar. Azzura bahkan sempat mengernyitkan alisnya

ketika mendengar Azzam bicara lewat telepon seperti itu.

"Azzam siapa, ya?" Rio melemparkan tanya lewat tatapan matanya pada Daffa. Mereka lupa dengan nama bocah itu karena hampir saja mabuk.

"Kembaran Kalila... Azzam," jawab bocah itu.

Rio dan Daffa melebarkan matanya karena terkejut. Malam-malam begini anak itu menelepon? Hal mendesak apa yang membuatnya menghubungi Rio?

"Oh, Azzam.. ada apa, nak?" Tanya Rio lembut.
"Bisakah kita bertemu?"

Rio kembali di buat tersentak ketika kalimat yang meluncur dari bibir putranya. Sedangkan Daffa memberikan kode dengan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban untuk Rio.

"Aku ingin kita bertemu," kata Azzam lagi karena merasa hening di ujung sana. "Kita bertiga, Om, aku dan Kalila...."

Rio sendiri tercekat dengan ajakan pertemuan putranya itu. Pria itu nampak menganggukan kepalanya meski Rio tahu bahwa Azzam tidak melihatnya.

***

45

Rio benar-benar berdandan seperti ketika pria itu hendak berkencan. Malam ini spesial. Dia akan bertemu dengan kedua anaknya untuk makan malam sesuai permintaan Azzam, putranya.

Mereka janjian di tempat yang sudah di tentukan oleh Azzam atas rekomendasi dari Arin.

"Arin tahu kan mereka menemuiku?" Tanya Rio pada Lukman saat pria itu mengantar anak-anaknya sampai di depan mejanya.

"Tahu, Pak... Mbak Arin mengizinkan kalian bertemu..." balas pria itu.

Arin kali ini mengalah, bukan tanpa alasan. Semakin di kekang, anaknya akan semakin nekad. Atas pertimbangan matang dan saran dari Abi serta Anggun—Arin memutuskan untuk menerima kehadiran Rio—sebab cepat atau

lambat, mau atau tidak... hari ini akan terjadi juga.

"Baiklah, makasih, Man!"

Lukman berbalik pergi. Meninggalkan dua anak manis itu di depannya.

"Silahkan duduk..."

Keduanya langsung ambil posisi untuk duduk di kursi masing-masing. Hal ini menjadi kesempatan bagi Rio untuk menatap lama kedua anaknya. Betapa manis mereka.

"Om pesan apa?"

Om?

Ah benar, mungkin mereka tidak tahu kalau dia adalah papanya. Rio tahu, dia harus sabar menunggu. Penantian itu tak ada apa-apanya!

"Kalian dulu, mau pesan apa?"

"Yang ini... yang ini... dan yang ini..." jawab Azzura sambil menunjuk buku menu yang sempat di berikan waitters sebelumnya.

"Kamu?" Kini giliran Rio bertanya pada Azzam.

"Sama saja dengan Kalila..." jawab bocah itu santai.

"Oke..." kata Rio kemudian menyerahkan buku menu pada waitters yang menunggu. "Kita makan dulu, setelah itu kita bisa mengobrol..."

Makan malam berlangsung sedikit ricuh dengan suara Azzura yang lebih dominan. Anak itu lebih suka bicara di banding diam, alih-alih sang kembaran yang justru menikmati makanannya dengan tenang.

Perbedaan yang begitu jauh sekali, pikirnya.

"Kenapa mami kalian nggak ikut

bergabung?" Rio bertanya setelah dirasa bahwa mereka telah selesai menyantap hidangan utama.

Azzam menatap lekat pria dewasa di depannya.

"Karena aku yang memintanya..." jawab bocah itu. "Aku dan adikku, ingin bertemu secara pribadi dengan Om... perlu membujuknya untuk bisa memberikan kami izin, kenapa harus meminta lebih?"

Rio harus menelan kecewa dengan jawaban yang di berikan oleh Azzam. Bocah manis itu ternyata bermulut tajam. Haha... berbeda sekali dengannya!

"Maaf," kata Rio, karena telah berharap lebih.

"Om, kenapa mami pergi?" Tanya Azzura. "Apa sesuatu membuat mami marah?"

"Kalian mau tahu yang mana dulu?"

"Aku nggak suka Om datang ke hidup kami untuk membuat mami merasa sedih," tukas Azzam. "Jika Om datang hanya untuk membawa kesedihan, sebaiknya menyingkir saja. Selama ini, kami hidup baik-baik saja tanpa adanya seorang papa!"

"Mas..." Azzura menegur kakak kembarnya.

"Mami murung karena kamu pergi menemuinya diam-diam, Kalila. Kenapa kamu nggak berpikir kalau mami sedih dengan hadirnya dia?"

"Tapi dia papa kita, Mas!" Kata Azzura dengan mata berkaca-kaca. "Jangan mengatakan hal-hal yang akan melukai hati papa kita."

Azzam mengeram kesal dengan si cengeng di sampingnya ini.

"Om lihat, hanya untuk membelamu, dia menangis! Mamiku menangis karena menjaga

perasaannya, kenapa begini? Apa yang membuat Om begitu spesial di hati kedua orang yang aku sayangi!" Tatapan marah dan kesal menjadi satu, Azzam tak segan memberikan tatapan peringatan pada pria di depannya sebelum berdiri dan pergi meninggalkan mereka berdua dengan suasana yang semakin canggung.

Rio menghela nafasnya berat. Mungkin ucapan Azzam adalah bentuk rasa sakit hatinya yang tumbuh tanpa seorang Rio di samping bocah itu. Dan tentu, kehadirannya mengusik hidup Azzam karena ketika dia datang—baik Arin dan Azzura seringkali terlihat sedih.

"Apa dia memang begitu?" Rio mencondongkan tubuhnya kepada Azzura.

Bocah itu mengangguk. "Masku memang bermulut tajam," katanya murung. "Bolehkah aku memanggilmu papa?" Azzura mendongak dengan wajah polosnya.

Rio yang merasa tersentuh mencoba

mengangguk setuju dengan bibir yang kelu, merentangkan tangannya sambil bangkit dari tempat duduk untuk kemudian pria itu mendekati Azzura.

Bocah itu langsung beranjak untuk memeluk Rio dan keduanya berpelukan dengan erat.

Kehangatan itu merayap dalam benak masing-masing. Kebahagiaan itu tak sebanding dengan pengakuan dari putrinya.

Masih banyak hal yang harus mereka lalui, termasuk meluluhkan hati putranya dan Arini.

***

"Aku dapat undangan dari Abi Santoso?"

"Yaps," jawab Daffa. "Aku juga, Mas..."

"Serius?"

"Iya, undangan Anniversary... tahun lalu enggak kan, ya?"

"Benar, ada apa, ya?"

"Entahlah... kita datang saja. Toh, ini kan hanya undangan."

Rio mengangguk, benar juga... Rio menyimpan undangannya tersebut.

"Gimana kabar Azzura?"

"Entahlah... dia sering kasih foto atau video terbarunya."

"Betapa menggemaskannya dia dulu saat kecil ya, Mas?"

Rio mengangguk dengan penyesalan di hatinya. Andai saja waktu bisa di putar, dia akan bahagia sekali bisa menimang kedua anak kembarnya. Kesalahannya hanya satu, bersikap tidak tegas. Tapi andai Arin tahu, bahwa

sikapnya seperti itu karena ia ingin mencari tahu tentang motif Andini.... bukan karena jatuh hati pada wanita itu.

***

"Mami juga di undang?" Rio terkejut melihat maminya berada di pesta yang sama dengannya.

"Lho, mami dapat undangannya kok. Pak Abi mengundang mami..."

Rio semakin mengernyitkan keningnya bingung. Di tambah lagi, Andini dan Raka juga berada di tempat yang sama.

"Mereka juga di undang," ketus Melinda. Terlihat raut tak suka begitu melihat Andini dan putranya.

Wulandari Putri juga ternyata ikut bergabung dengan tamu yang lainnya. Tapi, ada hal aneh lagi yang membuat Rio bertanya-tanya, yaitu tentang kehadiran Rangga dalam pesta

tersebut.

Sejak kapan Rangga mengenal Abi Santoso?

"Sudah, ya... mami mau gabung sama yang mami kenal. Ada jeng Liana juga," katanya, kemudian berlalu. Sementara Rio terlihat sendirian seperti orang bingung. Daffa tentu bergabung dengan beberapa orang yang di kenalnya, termasuk Gavin—anak lelaki Abi Santoso.

"Selamat malam semuanya," beritahu pembawa acara yang di sambut hangat oleh para tamu undangan. "Selamat berbahagia untuk pasangan kita, Bapak Abi Santoso dan Ibu Anggun yang sedang merayakan hari ulang tahun pernikahannya. Kali ini, Bapak Abi ingin bicara pada kalian para tamu undangan yang hadir..."

Microfon berpindah tangan pada Abi Santoso yang baru saja menaiki panggung kecil yang sengaja di buat untuk acara tersebut.

"Selamat malam semuanya... semoga kita sehat selalu dan di berikan berkah yang berlimpah. Malam ini adalah malam spesial, dimana saya dan istri saya sedang merayakan ulang tahun pernikahan kita. Doakan saya dan istri bisa menjadi pasangan yang selalu harmonis dan saling mengerti, saya harap kalian juga memiliki pasangan yang akan tetap menemani kalian hingga maut memisahkan..." riuh tepuk tangan terdengar nyaring atas sambutan dari pria itu. Begitu tepukan tangannya mereda. Abi Santoso kembali berkata, "Seperti yang saya bilang, malam ini adalah malam spesial. Kenapa? Karena malam ini... untuk pertama kalinya saya hidup, saya bisa mengakui pada dunia bahwa saya adalah seorang papa dari ketiga anak-anak saya..." semua orang nampak saling berbisik tentang gossip yang sebelumnya sempat terdengar. Sebab, sampai hari ini... putri dari Abi Santoso sama sekali belum terekspos media.

"Malam ini, saya akan mengenalkan putri saya... anak yang sangat saya sayangi. Putri yang

selama ini telah membawa kebahagiaan di keluarga kami.... keluarlah, sayang..."

Seorang perempuan keluar dari balik panggung. Ada yang terpana, ada juga yang tersentak melihat wanita itu berada di atas panggung bersama Abi Santoso.

"Arini Maheswari, putriku..." kata Abi Santoso dengan bangga memperkenalkan putrinya yang cantik jelita.

Baik Rio, Melinda atau Daffa melongo melihat wanita itu ada di atas sana. Tidak ada yang menyangka bahwa wanita itu adalah Arini Maheswari.

Tak lama kemudian, dua anak kembar muncul menaiki panggung dan berdiri di samping Arin dan juga Abi.

"Dan mereka adalah kedua cucu kembarku..."

Melinda seperti di siram seember air es, tubuhnya kaku, bibirnya kelu begitu mengetahui bahwa wanita yang sering ia pertanyakan asal usulnya adalah anak dari seorang Abi Santoso. Konglomerat sekaligus Pengusaha ternama yang tersohor.

Dan wanita yang ia hina mandul adalah ibu dari anak yang pernah ia temui di rumahnya. Anak yang bahkan sempat ia sukai keberadaannya!

Bak tersihir dengan kecantikan wanita yang pernah menjadi menantunya itu, Melinda merasakan dadanya berdenyut nyeri, matanya pun tiba-tiba berkunang-kunang. Keterkejutannya itu membuat wanita tua tersebut hilang kesadaran hingga acara menjadi ricuh. Daffa yang lebih dulu membelah kerumunan dan membawa wanita itu keluar dari acara.

Sedangkan Abi mengabaikan kericuhan tersebut.

"Anak saya, memiliki tanda lahir yang sama seperti yang saya miliki sejak lahir. Ketiganya... mereka mempunyai apa yang saya miliki. Saya tidak meragukannya lagi, selain bukti konkret tersebut, saya juga melakukan tes DNA yang memang menyatakan bahwa dia adalah putri saya yang pernah berada di panti asuhan..."

Wulandari merasa tertohok. Benar saja... wanita itu seperti di permalukan di depan umum.

Sementara Andini masih merasa tidak percaya dengan apa yang telah ia saksikan. Wanita itu... yang selama ini menjadi saingannya, adalah anak dari Abi Santoso. Kebetulan macam apa ini?

***

46

Rio keluar dari pesta. Bukannya mencemaskan keadaan maminya. Rio justru masih berada di sana. Alih-alih berada di dalam ruangan, Rio memilih pergi ke halaman belakang untuk mematik korek dan menyalakan rokoknya.

Ia merasa di bohongi selama ini, pikirnya.

Apakah orang yang berada di belakang Arin selama ini adalah Abi Santoso? Pantas saja, keberadaan wanita itu sama sekali tidak bisa di lacak. Orang di belakang wanita itu jauh lebih berkuasa darinya. Abi pasti melakukan segala cara untuk menyembunyikan Arin dari siapapun, termasuk darinya.

Rio menghisap rokoknya kuat-kuat dengan dada yang bergemuruh hebat.

Kenapa dia bodoh sekali?

Kenapa dia sama sekali tidak bisa memecahkan teka-teki yang ada?

Kemudian, ingatan atas pertemuan bersama Abi di masa lalu berputar bak kaset rusak. Hatinya mencelos seketika... Abi bahkan pernah memberinya peringatan! Atau bahkan dengan tanpa sengaja telah mengklaim bahwa Arin adalah anaknya. Namun, Rio baru menyadarinya setelah pengakuan tersebut.

Abi Santoso, ayah kandung Arini Maheswari— wanita yang sangat ia cintai setengah mati.

Masihkah Rio memiliki muka untuk bertemu dengan orang yang begitu ia kagumi saat dia sendiri bahkan telah menyia-nyiakan putri kesayangan pria itu?

Ia bahkan malu mengakui dirinya bertanggung jawab padahal sikapnya justru sebaliknya!

Takdir seakan mengejeknya kali ini.

Rio mungkin tidak pernah merendahkan Arin, tapi bagaimana dengan maminya?

Wanita itu kerap membuat Arin sakit hati dengan kata-katanya. Saat ini mengetahui Arin adalah anak dari seorang konglomerat, mami pasti merasa malu!

Ya, sama seperti dirinya yang merasa malu mengakui bahwa Melinda—wanita yang kerap melontarkan cacian dan makian itu adalah ibunya.

"Kamu cantik sekali malam ini," pujian itu membuat Rio menoleh seketika. Suara yang ia kenali berada di dalam sana, Rio berada di sebuah sudut pintu yang gelap di teras rumah Abi Santoso sedangkan Rangga dan Arin berada di dalam—sayangnya hanya Rio yang bisa melihat mereka lewat kaca bening di sampingnya.

Arin nampak mengulas senyum dengan

tersipu. "Terima kasih," kata wanita itu lembut. "Dokter juga terlihat tampan dengan jas itu..."

Keduanya saling melempar senyum yang membuat dada Rio terbakar api cemburu. Apa-apaan mereka ini?!

"Kita terlihat seperti pasangan dengan pakaian ini..." ledek Rangga ketika mereka baru sadar bahwa warna pakaian keduanya senada.

Arin menggunakan dress satin berwarna broken white, sementara Rangga menggunakan jas putih dengan dasi kupu-kupu yang melingkari kerah kemejanya.

Keduanya tertawa pelan ketika menyadari bahwa mereka menggunakan warna baju yang sama.

Tawa yang tentu menggores hati Rio yang melihatnya. Haruskah ia melihat binar-binar bahagia di mata keduanya?

Cih, kenapa hatinya sesensitif ini? Apakah Rio tidak sadar bahwa rasa cemburunya hari ini pernah di alami oleh Arin sembilan tahun yang lalu saat pria itu menduakan Arini?

Namun tak cukup sampai disana rasa cemburunya, Tuhan seakan membalas setiap rasa sakit yang pernah di alami Arin sebelumnya, sebab detik itu mata Rio tiba tiba saja melebar saat Rangga merentangkan tangannya.

"Beri aku satu pelukan sebagai ucapan selamat padamu," kata Rangga. Tanpa sungkan, Arin maju untuk memeluk pria itu dengan senyum yang terulas di bibirnya.

Dada Rio bergemuruh melihat wanita itu berpelukan dengan Rangga. Tangannya terkepal erat, sementara rokok di jemarinya sudah remuk oleh remasan jemarinya sendiri. Rio bahkan tak peduli saat bara api membakar kulitnya, karena dadanya jauh lebih merasa panas.

Rio siap menerjang Rangga sebelum anak-

anaknya datang dan mengacaukan pelukan keduanya. Di tambah ponselnya bergetar, Rio mengangkat panggilan tersebut.

"Aku kesana sekarang," katanya pria itu pada adiknya, Daffa.

Daffa memberitahukan padanya bahwa kondisi maminya tidak stabil.

Rio keluar dari persembunyiannya tanpa menoleh pada Rangga maupun Arin. Ia berniat melewati dan mengabaikan dua manusia itu daripada mereka terlibat baku hantam yang justru membuat acara lebih kacau. Namun suara Azzura menghentikan langkah pria itu.

"Papa," panggilan Azzura membuat Rio berhenti dan mau tak mau menoleh.

"Iya, sayang..." sapanya lembut. Sejenak tatapan Rio dan Arin bertemu, namun hanya seperkian detik saja sebelum Rio melemparkan tatapan tajam yang menghunus pada Rangga.

Namun ketika beralih menatap putrinya, matanya melembut seketika. "Papa harus pulang, ya? Nenek kalian ada di rumah sakit. Lain kali, papa akan main ke rumah Kalila..."

Azzura menganggukan kepalanya. Sementara Rio pergi tanpa sepatah katapun meski sempat beradu pandang pada Arin. Entahlah... dadanya sangat bergemuruh melihat kemesraan keduanya. Rio tahu... hatinya masih tertuju pada wanita itu.

***

Abi Santoso mendekati Wulandari Putri yang sedang menikmati hidangan yang tersedia. Wanita itu bahkan terlihat biasa saja ketika mengetahui kebenarannya.

"Bagaimana Wulan? Apakah kamu terkejut?"

Wulandari berusaha mengulas senyum meski kecut. Abi menyapanya dengan ekspresi

mengejek di wajah pria itu!

"Aku sudah menduganya," jawab wanita itu. "Hanya saja, aku terlalu malu untuk meminta maaf," tambahnya sambil menghela nafasnya sesak. "Sampaikan maafku padanya," ucap Wulan tulus.

Pria itu menyeringai. Sebesar itukah egonya?

Abi memicingkan mata. "Kamu bisa menyampaikannya sendiri, Wulan. Anakku berhati lembut dan pemaaf... sebagai seorang ibu, seharusnya itu adalah bentuk rasa sayangmu padanya setelah apa yang telah kamu lakukan di masa lalu..."

Mendadak Wulandari menunduk dengan seulas senyum tipis. Benar, tapi bagi seorang Wulandari Putri, ia terlalu malu untuk menemui putrinya. Anak yang telah ia telantarkan karena egonya terluka atas kesalahpahaman yang terjadi di hidupnya.

Wulandari mendongak dengan melemparkan tatapan sendu pada Abi Santoso.

"Terima kasih telah menjaganya, Mas... kamu benar, kamu layak mendapatkan predikat papa yang hebat," ungkapan tulus itu benar-bemar datang dari hati yang terdalam. "Lain kali, aku akan menemuinya..." kemudian wanita itu berlalu meninggalkan Abi Santoso yang terlihat menghela nafasnya.

Meminta maaf pun tak akan merubah keadaan. Sebab, maaf dari wanita itu tidak mungkin membuat waktu terulang kembali, tapi paling tidak, itu bisa meringankan sesak yang menghimpit dadanya.

Iya, seperti yang ia lakukan di masa lalu saat pertama kali menemukan putrinya Arini di panti asuhan.

***

Andini menemui Arin untuk berbicara

empat mata dengan wanita itu. Besok berita utama di televisi akan menyiarkan gossip seputar Arini dan keluarga Abi Santoso. Pria tua itu sangat cerdik, sebelum mengumumkan bahwa Arini adalah putrinya—pria itu sudah menghubungi beberapa wartawan.

"Rin," panggil Andini membuat Arini memusatkan perhatiannya pada wanita itu. Teman yang sebelumnya bicara dengan Arin memilih pergi untuk membiarkan keduanya bicara.

"Iya?" Arin mengangkat sebelah alisnya atas sapaan wanita itu.

Setelah hampir sembilan tahun berlalu, Andini mengulurkan tangannya pada wanita itu.

"Selamat," kata Andini meski Arin hanya menatap kosong uluran tangan wanita itu. Merasa uluran tangannya tidak di sambut oleh Arin, wanita itu menarik kembali tangannya. "Kamu adalah pemenangnya," beritahu Andini.

Arin yang merasa tidak mengerti hanya menatap Andini dengan senyum aneh.

"Apa maksudmu?"

"Aku selalu merasa bahwa kamu adalah sainganku... baik Mas Rio atau takdir telah memihakmu... aku kalah... dan kamu yang menang..."

"Aku tidak pernah menganggap hidupku adalah kompetisi. Semua ini... hanya kebetulan."

Andini tersenyum kecut.

Kebetulan katanya?

Arin dengan sombongnya menyatakan hidupnya kali ini adalah kebetulan. Andini bahkan menyebut Arini beruntung atas takdirnya. Tidak seperti dirinya!

"Aku minta maaf atas apa yang kulakukan di masa lalu. Mas Rio bukan pria seperti apa

yang kamu pikirkan. Dia jauh lebih baik dari itu... Raka bukan anaknya, aku menipunya dengan menjebaknya dan menghancurkan hidup kalian dengan satu kata pengakuan penuh kebohongan. Mungkin maafku tak berguna, tapi aku tulus melakukannya, Rin. Atas rasa penyesalanku..."

"Apa Mas Rio memintamu melakukannya?" Arin memicingkan matanya curiga.

"Bukan... ini atas nama Raka, putraku..." kata Andini. "Mas Rio membantuku selama ini... aku hanya ingin mempermudah jalannya untuk kembali padamu!"

"Kenapa kamu begitu yakin bahwa aku akan kembali padanya?"

"Karena cinta kalian begitu kuat.. karena kalian saling mencintai!"

"Cinta bisa hilang tergerus waktu, Andini. Waktuku mencintainya telah habis. Kamu tahu itu kan?"

"Benarkah? Kamu yakin? Aku bahkan bisa melihat dari matamu, bahwa kamu mengasihi Mas Rio, begitupun sebaliknya..."

***

"Mbak, sudah panggil tukang buat benerin lampu hiasnya?"

"Sudah, Pak. Ibu juga sudah pesan seminggu yang lalu. Katanya hari ini lampunya datang sekalian yang masang..."

"Oke deh... saya mau temenin mami dulu," kata Rio sambil berlalu pergi.

Saat ini kondisi Melinda sangat memprihatinkan, darah tingginya yang naik melebihi batas membuatnya terkena stroke. Mungkin belum termasuk parah sih, bibirnya miring dan tak bisa di gunakan untuk bicara kecuali mengeluarkan suara mengerang kecil, selain itu, Melinda juga tak bisa berjalan hingga

membuatnya harus duduk di kursi roda.

Selama kondisi maminya lemah, Rio memutuskan untuk tinggal di rumah itu. Bersama Daffa, keduanya menemani sang mami di masa sulit wanita itu. Karena hanya mereka lah yang akan berada di sisi maminya, bagaimanapun keadaannya.

"Kenapa kita harus kesana sih, Mih?" Protes Azzam saat Arin memberitahu pada anak-anaknya bahwa mereka akan berkunjung ke rumah nenek bocah itu.

Nenek yang belum sempat mereka kenali sebelumnya, tapi tidak dengan Azzura yang sempat bermain kesana.

"Hanya menjalin hubungan baik."

Daffa menghubungi Azzura, kebetulan saat itu yang mengangkat panggilannya adalah Arin. Mereka sempat basa-basi sebentar sebelum membahas keadaan maminya. Daffa juga

meminta Arin untuk datang, memohon maaf atas sikap maminya yang terdahulu.

Arin memikirkannya berhari hari sampai memutuskan untuk menjenguk orang yang dulu sering melukai hatinya.

Bagaimana pun juga, Melinda adalah nenek dari anak-anaknya. Darah anaknya mengalir darah wanita itu. Meski sakit hatinya begitu membekas, bisa membuktikan bahwa dirinya tak seperti yang di ucapkan oleh wanita itu saja rasanya sudah cukup.

Dia di beri banyak sekali keberuntungan oleh takdir. Maka, hari ini... Arin akan mencoba berdamai dengan masa lalunya.

Ketika ia sampai di depan pintu Arin memberi aba-aba pada kedua anaknya.

"Ingat, kalian harus bersikap baik, oke?"

Azzam hendak memprotes namun jemari

Azzura menariknya.

"Ayo, Mas.. aku udah pernah main kesini!" Beritahunya riang.

Pintu terbuka menampakkan pembantu rumah tangga yang menyapanya.

"Cari siapa, Bu?"

"Mas Daffa dan Bu Melinda..." beritahu Arin.

Melihat anak-anak manis yang masih berdiri menunggu jawaban. Pembantu tersebut mempersilahkan tamu majikannya agar duduk di sofa sambil menunggu Daffa turun.

Arin mengedarkan matanya ke seluruh penjuru ruangan. Tidak ada yang berubah dari rumah ini. Suasananya masih sama seperti terakhir kali ia tinggalkan.

"Mbak Arin?" Sapa Daffa yang baru saja turun. "Udah lama?" Tanya pria itu begitu berada

di hadapan Arini.

"Baru sampai, Daff... gimana kabarmu?"

"Baik seperti yang Mbak lihat..."

"Mami kemana?"

"Ada di halaman belakang sama Mas Rio, Mbak... mau ketemu?"

"Nanti saja. Kita ngobrol disini dulu..." kata Arin duduk di sofa. Sementara anak-anak masih kalem. Kedua bocah itu atau lebih tepatnya—Azzam—mengedarkan pandangannnya dengan heran. Rumah sebesar ini kenapa sangat sepi?

"Kalian mau main? Silahkan!" Kata Daffa. "Oh, kalian main ke lantai atas saja... gimana?"

"Boleh, Om?" Tanya Azzura antusias.

"Boleh, mau Om temani?" Sekilas Daffa

mengerlingkan matanya pada Arin yang di setujui oleh wanita itu.

"Ayooooo," ajak Azzura sambil menarik tangan Azzam agar mengikutinya. Arin hanya tersenyum melihat mereka bertiga meninggalkannya sendirian disana.

Alih-alih mengikuti jejak anak-anaknya, Arin beranjak. Kakinya melangkah menuju pintu yang menghubungkannya ke halaman belakang.

Sambil menghirup udara segar di sekitarnya, telinga Arin berubah waspada ketika mendengar suara yang ia kenali sedang berbicara.

"Mam, aku sangat mencintai Arini.. aku tahu kesalahanku di masa lalu itu nggak bisa di perbaiki. Tapi melihatnya bahagia, dadaku terasa nyeri, Mam... seharusnya aku disana bersama mereka. Menikmati kebahagiaan itu bersama...."

Arini menoleh ke sisi kanannya, ia yakin

Melinda melihatnya dengan posisi Rio yang menekuk lututnya dan berbicara dengan maminya. Jarak antara Arin dengan Gazebo dimana mereka berada hanya sekitar 10 meter —posisi Melinda yang menghadap ke arahnya membuat wanita itu mengerang-ngerang. Namun Rio yang tak memahami kode dari ibunya memilih melanjutkan ucapan pria itu.

Hening... Melinda yang duduk di kursi roda hanya sesekali mengerang pelan dengan bibir bergerak-gerak gelisah ketika matanya menangkap sosok wanita yang di bicarakan putranya kini tengah berhadapan langsung dengannya.

"Kalau Arin memberiku satu kesempatan, aku ingin kembali padanya. Aku harap... kali ini mami nggak menghalangiku..."

Respon Melinda terus saja mengerang dengan mata yang gelisah.

"Aku malu, Mam..." ungkap Rio lagi. Dengan rasa penuh penyesalan.

"Aku nggak pernah melihat statusnya sebagai anak siapa?! Tapi begitu tahu kalau dia adalah anak Abi Santoso, aku merasa nggak pantas berada di sampingnya.. aku terlalu pengecut!"

Rio menunduk lesu.

"Semoga Mami mengerti keinginanku..."

Arin berbalik untuk kembali masuk ke dalam dengan dada bergemuruh hebat. Ketika ia berada di dekat sofa, Azzam baru saja turun dari tangga dengan wajah masam.

"Kalila terlalu receh," gerutu bocah itu tanpa membaca ekspresi wajah ibunya.

"Kenapa?" Tanya Arin saat putranya sudah berada di depannya.

"Dia tertawa dengan orang asing seakan sudah mengenalnya begitu lama..."

"Om Daffa bukan orang asing, Azzam. Dia Om kamu... saudara papa kamu!"

"Arin," panggilan Rio membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara. Rio yang terkejut mendapati Arin dan anaknya berada di rumah ini. Sementara Melinda berusaha mengeluarkan suaranya dengan bibir dan mata yang bergerak gelisah.

Dalam seperkian detik mereka saling melempar pandangan kikuk. Suasana canggung tentu menyelimuti mereka.

Kemudian tiba-tiba saja bumi seakan bergetar.

Rasa terkejutnya berganti waspada ketika lantai ataupun benda di sekitarnya bergerak karena getaran yang di timbulkan.
Gempa bumi kah? Tapi semakin lama getarannya semakin terasa.

Benar..

Ini gempa bumi. Arin langsung memegang tangan putranya karena waspada

"Zam, ini gempa?"

"Iya, Mam..."

Krieeeeet...

Arin mendongak mendengar bunyi benda di atasnya sambil mengamankan putranya.

Rio sama paniknya dengan apa yang terjadi. Daffa berteriak dan belari sambil menarik Azzura, sementara para pembantu keluar dari dalam rumah lewat pintu belakang.

Krieeeeet...
Krieeeet...

Krieeeettttt... kraaaaakkk...

Suara benda di atas membuat Arin

mendongak dengan mata gelisah. Lampu di atasnya seakan bergerak-gerak hingga membuat benda tersebut bergoyang-goyang tak karuan sementara Rio yang sadar bahwa Arin dalam bahaya segera berlari untuk melindungi Arin maupun Azzam.

Braakkkkk

Lampu itu jatuh mengenai Rio yang baru saja menggeser tubuh Arin.

Suara erangan dan teriakan memenuhi ruangan itu. Akibat getaran dari gempa tersebut, Lampu hias di ruangan tamu yang rapuh di atasnya itu jatuh mengenai punggung Rio. Bunyi benda jatuh yang mengenai anggota badan pria itu membuat Arin memekik keras sekali apalagi ketika benda tersebut jelas-jelas mengenai bagian kepala belakang pria yang saat ini menatapnya dengan mata sendu. Suara erangan sakit datang dari Rio. Darah segar menetes di pelipis pria itu... mata Rio tiba-tiba berkunang... yang terakhir ia lihat adalah wajah sedih Arin

dan raut terkejut putranya.

Suara pekikan serta tangis histeris Arin memenuhi rumah itu. Gempa yang sebelumnya terjadi berhenti seketika. Sedangkan Melinda yang tak bisa apa-apa yang membelakakan matanya ketika menyaksikan bahwa putranya baru saja menyelamatkan Arin tanpa peduli padanya.

Daffa dan Azzura yang baru saja sampai tertegun sebelum berlari menghampiri Rio yang ambruk di lantai dengan pecahan beling dari lampu yang kini berserakan di lantai.

Tangisan dan jeritan memenuhi ruangan tersebut.

Arin memangku Rio yang telah berlumuran darah. Matanya terpejam sementara darah segar menetes menodai bajunya. Haruskah Arin menyaksikan hal ini?

***

47

Mereka membawa Rio ke rumah sakit terdekat. Kondisinya membuat Rio harus di rawat setelah mendapat penanganan. Pria itu mendapatkan beberapa jahitan pada lukanya.

Azzam menatap nanar pintu ruangan tersebut. Dia tidak menyukai Rio.. meski sempat terpana dengan pria itu atas tindakan pahlawannya ketika menolong mami barusan. Sejak awal, begitu kehadiran Rio mengusik hidup adik dan maminya. Azzam sangat membatasi diri serta membentengi diri dari rasa penasaran atas pria itu.

Apapun alasan yang membuat mami dan papinya berpisah, Azzam tidak mau tahu.

Tapi saat ini, Azzam sangat mengkhawatirkan keadaan pria itu.

Pria yang telah menyelamatkan maminya

hingga mengorbankan dirinya serta membiarkan dirinya terluka. Kalau saja Rio tidak datang untuk menggeser Arin, mungkin saat ini maminya yang terbaring sakit di ranjang itu. Dan ia akan menangisi maminya. Tapi saat ini, Mami dan Om Daffa adalah orang yang paling terlihat bersedih atas musibah ini. Bahkan ia melihat maminya menangisi Rio Dewangga.

Papanya?

Iya, mami menangisi pria itu. Mencemaskan pria itu.

"Gimana keadaannya?" Bahkan Abi Santoso yang baru saja datang pun mencemaskan keadaan pria itu.

Azzam duduk di kursi tunggu untuk memerhatikan semua orang yang datang untuk mencemaskan pria itu. Haruskah ia juga begitu?

"Kepalanya luka, Pah.. punggungnya apalagi..." jelas Arin dengan suara parau.

Abi memeluk wanita itu dan mulai menenangkannya. Abi langsung menerima telepon dari Lukman yang memberitahu bahwa Rio mengalami kecelakaan di rumahnya. Pria itu gegas datang ke rumah sakit untuk menjenguknya.

Azzura dan Azzam duduk di ruang tunggu dengan lesu.

"Azzam... Azzura... pulang dengan Opa, ya?" Tawar Abi. "Besok kita kesini lagi setelah papa kalian siuman, gimana?"

Azzam dan Azzura saling bertukar pandangan sebelum melemparkan tatapannya pada sang ibu yang nampak kacau dengan musibah ini. Kemudian menyetujui ajakan kakeknya.

"Papa akan membawa pulang anak-anak, kamu, temani sampai dia sadar, Rin..."

Arin mengangguk setuju.

Kepergian Abi dan anak-anaknya menyisakan mereka berdua, antara Daffa dan Arin.

"Aku juga mau keluar sebentar, Mbak. Cari kopi..." beritahu Daffa. "Mbak masuk saja... dokter bilang kan boleh temani pasien asal satu orang saja..." pria itu beranjak meninggalkan Arin yang duduk disana sendirian.

Setelah kepergian Daffa. Arin beranjak dari duduknya, meski berat melangkah—wanita itu sudah berdiri di depan ruangan, jemarinya terulur untuk memutar knop pintu dan memasuki ruangan Rio.

Perban melingkari kepala pria itu, Rio juga masih belum sadarkan diri.

Arin menarik kursi untuk ia duduki. Di dekat pria itu, Arin menatapnya lekat penuh kerinduan.

Seharusnya mereka bisa menikmati

indahnya kebersamaan membesarkan anak-anak. Tapi, bagi Arin ini adalah hukuman yang setimpal untuk pria yang pernah menempati singgasana hatinya. Rio pernah menghancurkan hati dan perasaannya.

Tapi detik ini hatinya justru kembali hancur melihat pria itu terluka karena menyelamatkannya. Jemari Arin menyentuh punggung tangan Rio, mengusap-usapnya lembut.

"Bangun, Mas..." suara Arin bergetar oleh tangisnya sendiri. Ia merasa terharu dengan pengorbanan pria itu dan juga rasa bersalah tentu menyelimuti hati Arin.

***

"Berapa lama dia sadar, opa?"

"Kenapa? Kamu mengkhawatirkannya?"

"Tidak. Aku cuma menunggu mami..."

Abi mengulas senyum atas sikap dingin cucunya.

"Papa kalian pasti sadar..."

"Opa nggak membencinya?"

Abi Santoso nampak terlihat berpikir sebelum menjawab. "Apa kalian melihat mami kalian membenci papa?"

"Aku nggak tahu..." kata Azzam. "Tapi bukankah sebelumnya mami sempat nggak suka kalau Kalila pergi menemui papa?"

"Karena Kalila pergi diam-diam. Kalian butuh waktu untuk menerima semuanya."

"Apa mami akan kembali bersama papa?"

Abi menggedikkan bahunya. "Entahlah... opa tidak tahu. Keputusan ada di tangan mami kalian. Jika iya, apakah kamu akan menerimanya?"

Azzam nampak terdiam.

"Apa aku boleh menolaknya?" Jeda sejenak. "Apakah aku boleh menolak papa kembali ke hidupku?"

Abi nampak menyelami tatapan cucunya. Apakah anak sekecil ini menyimpan luka?

***

Andini melihat layar laptopnya, artikel soal Arini memenuhi beranda. Wanita itu membukanya satu per satu. Meski tidak melakukan konferensi pers besar, beberapa foto atau bahkan Artikel muncul hari itu juga.

Foto-foto Arini banyak sekali.. kebersamaan keluarga besar Abi Santoso di masa persembunyian wanita itu.

Andini tersenyum mengejek pada dirinya sendiri. Nasib baik memang berpihak pada

wanita itu.

Benar, seharusnya ia malu karena pernah menghancurkan wanita itu.

"Ma, ada tamu kata nenek..." Raka, putranya membuat Andini mengalihkan tatapannya.

"Oiya, mami turun ya, sayang..." Andini beranjak dari tempatnya. Sementara Raka sepertinya kembali bermain.

Andini menuruni tangga rumahnya.

Disana dia harus bertemu dengan ibunya, meski mengetahui fakta bahwa dia bukanlah anak kandung wanita itu, Andini tidak seharusnya pergi meninggalkan Wulandari. Sebab, bagaimanapun juga.. dia berhutang budi pada wanita yang telah membesarkannya.

"Din, ada yang ingin bertemu denganmu..." kata Wulandari. Tatapannya berbeda dari sebelumnya.

Andini gegas menemui tamunya. Wanita itu membeku di tempatnya berdiri.

"Kamu..." ucap Andini lirih di antara rasa terkejutnya.

Pria itu berdiri dengan seulas senyum di bibirnya.

"Bagaimana kabarmu, Din?"

Bara

Pria itu tersenyum lembut. Wajahnya sudah terlihat lebih tua dari terakhir yang ia lihat.

Andini keluar dari Agency pria itu sejak melahirkan putranya. Kabar kehamilan dan pernikahannya bersama Rio tak menyurutkan karir wanita itu. Andini semakin melejit naik atas kabar perceraiannya bersama Rio Dewangga. Meski media menggunjingnya sebagai pelakor, Andini tak peduli.

Skandalnya bersama Rio sebagai pengusaha tidak meredupkan karirnya, justru... wanita itu semakin bersinar.

Setelah bercerai, Andini melanjutkan karirnya di dunia modeling untuk membiayai kebutuhan putranya. Wanita itu juga memiliki beberapa usaha di bidang fashion. Hal yang di geluti oleh ibunya, Wulandari.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

"Apa? Coba tebak..." kata pria itu santai. "Aku sudah selesai dengan istriku, sembilan tahun, Din... aku menunggu waktu kita!!"

"Kamu bercanda?" Andini tersenyum mengejek. "Apa yang kita miliki hanya ilusi, Pak Bara!"

"Raka bukan ilusi. Dia adalah buah dari hubungan kita..."

"Jangan pernah sebut nama anakku dengan mulut sialanmu itu, Pak Bara!" Hardik Andini geram. "Dia tidak pantas mendapatkan ayah seperti dirimu!!"

"Aku papanya!" Kata Bara lebih marah. "Aku juga berhak mengakui bahwa dia adalah anakku. Beri aku kesempatan, Andini! Aku mencintaimu..."

Dada Andini bergemuruh hebat. Jantungnya berdetak sangat cepat. Bisakah dia meminta pada takdir supaya tidak di pertemukan lagi dengannya?

Sementara Raka, bocah yang sejak tadi bermain di kamar tamu tak sengaja mendengarkan pembicaraan antara dua orang dewasa di luar sana.

Hatinya berdenyut nyeri. Apakah ini alasan kenapa papanya, Rio Dewangga tidak pernah menemuinya? Karena dia bukanlah anak dari pria itu. Melainkan anak dari laki-laki di luar

sana yang mengklaim bahwa pria itu adalah papanya.

***

48

Rio terbangun di pagi hari dengan kepala yang berdenyut nyeri. Saat ia membuka kelopak matanya, pria itu tak menemukan siapapun di ruangan rawat inap yang di tempatinya. Hanya ada kehampaan yang menyelimuti hati.

Benar, bahkan wanita itu... tidak ada disana.

Apakah Rio terlalu pamrih? Hingga mengharapkan balasan atas perbuatannya? Bukankah dia memilih terluka karena tak sanggup melihat orang yang di cintainya merasakan luka?

Tapi mengetahui bahwa wanita itu bahkan tak ada di sisinya saat ia bangun, hatinya di landa kecewa.

Waktu telah mengubah segalanya, mungkin saja, cinta wanita itu juga telah terkikis habis.

Sementara cinta di hatinya untuk Arin masih tetap sama. Bahkan Rio tak pernah menyimpan nama siapapun kecuali wanita itu.

Haruskah kali ini ia menyerah? Mengingat bahwa sepertinya ada seseorang yang menempati hati Arin. Ingatan antara Arin dan Rangga berpelukan membuatnya sadar diri.

Karena sejatinya, dua hati bersatu karena keduanya saling menginginkan, bukan sebaliknya.

Rio menelan ludahnya kelu. Ia bisa merasakan sekujur tubuhnya terasa sakit akibat musibah yang menimpanya. Tapi ini tak sebanding dengan sakit di hatinya. Ia harus kehilangan Arin dan anak-anaknya. Ternyata benar, jangan membuat seorang wanita terluka, karena jika iya, kau bukan hanya kehilangan cintanya, tapi kau juga bisa kehilangan hidupmu.

Selama bertahun-tahun, Rio hidup dalam kesepian. Ia seperti hidup tapi mati. Dia tak

merasakan apapun selain kehampaan yang memenuhi dadanya. Kemewahan, serta harta yang ia miliki tak membuatnya merasa sempurna saat belahan jiwanya menghilang. Selama ini ia hidup seperti raga tak bernyawa.

Ceklek

Pintu terbuka, Rio yang sempat berharap Arin yang memasuki ruangan harus menelan kecewanya sekali lagi. Senyum yang tadinya menghiasi wajah pria itu berubah kecewa saat melihat bukan Arin lah yang masuk ke ruangannya.

Melainkan Abi Santoso.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya pria itu mendekat.

Suasana berubah canggung bagi Rio saat pria yang ia kagumi berada di dekatnya. Terlebih, pria itu adalah ayah dari orang yang ia cintai.

"Seperti yang Anda lihat," balas Rio lirih.

"Kau pasti menunggu putriku 'kan?"

Rio diam sambil menunduk. Apakah terlihat jelas?

"Apakah kau tidak ingin bertanya alasanku?"

Rio memberikan tatapan bertanya lewat matanya pada Abi Santoso yang memilih berdiri disana. Jarak antara dirinya dan pria itu hanya 2 meter. Dan Abi Santoso berbicara santai padanya, bukan seperti sebelumnya—mereka akan bicara dengan bahasa formal.

Abi nampak mengulas senyum, helaan nafasnya terdengar oleh Rio. "Dulu ketika pertama kalinya melihat Arin merasa senang atas lamaranmu, aku kembali mundur untuk muncul di depannya dan mengakui pada dunia," kata Abi mulai bercerita. "Butuh waktu yang lama untuk mengambil keputusan besar ini,

keluargaku... istri dan anakku pasti akan menerima Arini dengan baik, aku yakin itu. Tapi bagaimana tanggapan Arin? Aku justru memikirkan mentalnya, karena aku telah membiarkannya hidup sendirian di luar sana meski tetap menjaganya dari jauh.

"Selama ini pula, aku tetap mengawasinya karena dia adalah permata di hatiku... kau tahu, saat melihatnya menangis, hatiku seperti di remas sangat kuat. Aku tidak tahan.. tapi aku tetap tahan. Mungkin saat itu kesedihannya bukan berasal darimu, tapi ibumu. Aku membiarkanmu menjaganya tanpa tahu identitas aslinya agar aku bisa melihat seberapa besar perasaanmu terhadap putriku. Seberapa tulus cintamu padanya. Kupikir, jika kubiarkan kalian seperti itu, anakku akan baik-baik saja," jeda sejenak untuk Abi menarik nafasnya, kemudian kembali bicara, "Aku sangat menyayangi putriku, Rio. Aku menjaganya dari kejauhan... melihatmu begitu mencintainya kurasa cukup membuatku percaya bahwa di dunia ini, akan ada seorang lelaki yang melihat

putriku tanpa status sosialnya yang berasal dari sebuah panti. Dan kamu melakukannya... kamu mencintainya dengan tulus! Tapi, bagaimana jika saat itu aku melakukannya sejak awal? Apakah kamu bisa melihat putriku dengan setulus ini?"

Rio menatap pria itu dengan takjub.

"Aku tidak ingin mengutuk perbuatanmu di masa lalu, anggap saja itu adalah salah satu gejolak dalam rumah tangga kalian."

"Aku memberimu kesempatan untuk membahagiakan anak dan cucuku, kurasa mereka membutuhkanmu...."

"Tapi aku tidak tahu bagaimana perasaan Arin. Melihatmu berkorban sejauh ini, aku bisa merasakan ketulusan cintamu padanya... tapi kembali pada keputusan putriku, jika kau tidak bergerak cepat. Aku akan menjodohkannya dengan lelaki baik yang sudah mengantri di belakang putriku. Kau tahu, setelah melihatnya dan mengetahui bahwa dia adalah putri

tunggalku... semua orang terpana akan kecantikan anakku. Aku tidak ingin kamu melewatkannya... hanya satu kesempatan. Kejar dia... dan dapatkan kembali hatinya?!"

Rio merasa takjub karena Abi Santoso tak membiarkannya bicara sepatah katapun sebelum pria itu berbalik pergi untuk keluar dari ruangannya.

Rio menyentuh dadanya yang berdebar kencang sekali.

Apakah kalimat terakhir Abi Santoso bisa di artikan sebagai restu dari pria itu?

***

"Apa sesuatu menganggumu?" Rangga bertanya penuh selidik. Pasalnya Arin membawanya ke sebuah kantin rumah sakit hanya untuk memesan teh hangat?

"Aku gugup, Dok..." ungkap Arin jujur.

"Apa? Kenapa?"

"Aku gugup harus bicara dengan Mas Rio setelah sembilan tahun berlalu... aku takut hatiku luluh," gelisah, itulah yang bisa di tangkap dari ucapan Arin.

"Hatimu... tanyakan pada hatimu, Rin... apakah kamu masih menginginkannya?"

Arin menatap dalam pria di depannya.

Dengan ragu, wanita itu mengungkapkan kegelisahannya. "Apa dia layak mendapatkannya?" Arin terdiam sejenak. "Kesempatan kedua, apakah dia pantas mendapatkannya, Mas?"

"Ikuti kata hatimu, Rin... apakah dia pantas atau tidak, katakan yang sejujurnya! Lagipula, kamu bukan gadis remaja ingusan, kamu pasti bisa merasakan serta membedakan perasaan yang membingungkan hatimu."

"Apa tidak apa-apa?"

"Apanya?"

"Kalau aku menerimanya kembali? Apa aku tidak terlihat bucin?"

"Apa itu bucin?" Rangga mengernyitkan alisnya.

"Budak cinta... terdengar seperti aku yang sangat mencintainya karena memaafkan setiap kesalahannya?"

Rangga memutar matanya jengah.

"Kamu bisa menilainya sendiri. Tanya pada hatimu, sanggupkah kamu kehilangannya sekali lagi?" Tanya Rangga sinis sambil memicingkan matanya. "Tapi melihat cekungan di matamu, aku yakin.. kamu tidak ingin kehilangannya!" Hardik Rangga ketika melihat cekungan di mata Arin. Wanita itu pasti menangis semalaman ketika menunggui Rio. "Sudah, ah.. aku harus kembali ke bekerja. Kamu mau tetap disini?

Arin mengangguk. "Aku akan kesana sebentar lagi. Disini.. aku ingin menenangkan diri sebelum bertemu Mas Rio."

"Oke, aku balik dulu, ya?"

***

Arin kembali ke rumah sakit untuk menemui Rio. Ia memutar knop pintu setelah mencoba mengatur nafasnya berulang ulang. Ia seperti remaja kemarin sore yang baru mengenal cinta.

Kenapa harus segugup ini?

Seharusnya ia bisa menguasai perasaannya bukan? Kenapa ia harus merasakan jantungnya berdebar. Semalaman dia mengkhawatirkan Rio, tapi ketika di hadapkan langsung Arin merasa tak sanggup jika harus berkata-kata.

Bagaimana tanggapannya jika pria itu bangun dan melihat sembab di matanya?

Apakah Rio akan berpikir bahwa dia telah mengkhawatirkannya lantas memaafkan pria itu?

Tapi bukankah wajah ia mengkhawatirkan pria yang telah menyelamatkannya?

Klek

Pintu terbuka, sekali lagi Arin mengatur nafasnya untuk sekedar menghilangkan kegugupannya ketika ia mendongak, mata Arin melebar seketika saat melihat Rio tak ada di ranjangnya. Gegas kaki Arin berlari ke menuju kamar mandi, disana juga tidak ada siapa-siapa karena tidak terkunci.

Tunggu, barang-barang?

Arin menepuk keningnya kala mengingat bahwa Rio tak banyak membawa barang, kecuali ponsel atau dompet yang di bawa Daffa sebelumnya.

Tanpa menunggu waktu Arin berbalik,

kakinya berlari kecil menuju resepsionis untuk menanyakan kemana pasien di bangsal Anggrek nomer 10 itu. Namun jawaban pegawai rumah sakit membuatnya tercengang. Wanita itu memberitahukan padanya bahwa Rio sudah pulang.

Pulang?

Kenapa?

Bukankah seharusnya Rio masih mendapatkan perawatan yang intensif?

"Dokter bilang nggak ada luka yang fatal di kepalanya. Jadi, Pak Rio di izinkan pulang karena pasien sendiri yang ingin di rawat di rumah!"

Arin mendesah kecewa. Apa dia melewatkannya? Apa Rio kecewa karena dia tak ada di sampingnya?

Tapi kenapa harus pulang?

Haruskah Arin menemuinya di rumah pria itu?

49

Arin pulang ke rumah hampir petang. Baju yang kemarin lusuh terkena darah Rio sudah di ganti. Daffa membelikan pakaian ganti untuknya.

Arin mampir ke toko dan berada disana untuk menenangkan diri. Dia juga sudah menghubungi Daffa untuk menanyakan keberadaan Rio. Namun nihil, pria itu entah kemana. Kata Daffa, Rio tidak pulang ke rumah maminya dan juga tidak ada di kediaman pria itu.

Tapi ada satu tempat yang pasti di kunjungi oleh Rio. Atau barangkali pria itu sedang berada di apartement milik pribadinya untuk bersembunyi. Tapi untuk apa?

Arin benar-benar di buat bingung dengan kondisinya saat ini. Di satu sisi, Rio telah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkannya. Di satu disisi lain, kenapa Rio justru pergi?

Apa yang sebenarnya Rio pikirkan?

Tunggu... Apa Rio menduga bahwa ia memiliki hubungan spesial bersama Rangga? Arin sangat yakin kalau Rio melihatnya berpelukan bersama pria itu di pesta papanya minggu lalu.

Arin menghela nafasnya. Jika benar, kenapa Rio tidak membiarkannya terluka daripada membuatnya kebingungan?

Meski awalnya gugup dan bingung jika harus bicara bersama Rio, bukankah kata pertama yang harus ia katakan pada pria itu adalah berterima kasih?

Sekarang dia akan berterima kasih pada siapa jika orang yang di carinya tidak ingin menemui dirinya?

Ah.. kenapa Rio terus berputar-putar di kepalanya? Apa karena dia merasa bersalah? Tapi bukankah tidak ada yang memintanya

untuk mengorbankan diri?

Ingatan Arin kembali pada pembicaraan Rio bersama Melinda di gazebo halaman belakang. Tapi jika perasaanya masih setulus itu padanya, kenapa Rio menghilang?

Arin beranjak dari tempat duduknya setelah meraih tas dan juga ponsel. Sebaiknya dia pulang lebih dulu sebelum besok mencari tahu keberadaan Rio lagi. Paling tidak, dia harus mengucapkan kata terima kasih padanya.

Tidak sampai 10 menit Arin sampai di rumah. Mata wanita itu melebar seketika ketika tatapannya tertuju pada pria yang membelakanginya. Tawa pria itu dan Azzura memenuhi ruangan itu kecuali Azzam yang nampak sedang rebahan dengan ponsel di tangannya.

"Mas Rio?" Suara Arin membuat pria itu menoleh dengan senyum yang perlahan menghilang dari bibirnya.

"Rin..." katanya lirih.

Arin bergerak mendekat hingga berada di depan pria itu. Menatap bergantian ke arah Azzura yang juga terdiam karena maminya terlihat marah?

"Mami?"

"Kalian masuk ke kamar," perintah wanita itu tegas.

"Aku tetap disini," kata Azzura menentang. "Papa butuh di temani," jawab bocah itu.

Arin memejamkan matanya sejenak. "Kalila, kamu tahu nggak kalau papa seharusnya masih di rumah sakit?"

Bocah itu mengangguk.

"Tapi papa bilang ingin bertemu denganku dan Mas Azzam," bela Azzura.

"Tapi itu nggak baik untuk kesehatannya, lihat... papa kalian bahkan masih menggunakan kursi roda?"

Azzura menatap Rio dengan wajah memelas. "Kenapa papa bohong?"

"Jangan terlalu keras pada anak-anak, Rin..." tegur Rio lembut. "Dokter bilang nggak ada masalah dengan kepalaku... jadi aku memutuskan untuk pulang."

"Pulang? Kesini?"

"Iya, pulang ke tempat dimana ada anak-anak dan istriku," ungkapan jujur Rio membuat Arin tertegun. Tentu jawaban yang sama sekali tak tidak ia duga keluar dari bibir pria itu.

Menelan ludahnya kelu, Arin mengerjapkan matanya pelan saat tatapannya beradu dengan Rio.

"Kamu bertanya kan kenapa aku disini?"

Hening.

"Selain ingin bertemu dengan anak-anakku, aku ingin seseorang merawatku. Istriku... aku ingin dia merawatku?!"

Arin menganga lebar mendengar permintaan Rio.

"ATM-mu, kamu tahu kan masih menerima uang nafkah dariku? Aku tahu selama ini kamu tidak menggunakannya. Sekarang kamu cek atm-mu disana. Aku yakin nominalnya jauh lebih cukup untuk tabungan masa depan anak-anak...."

"Tapi, Mas..."

"Aku memberimu uang setiap bulan selama ini... aku yakin kamu tahu. Kita juga tidak bercerai, Rin. Aku menyobek surat gugatanmu dan kamu tahu itu... apanya yang salah kalau saat ini aku memintamu merawatku sebagai suami?"

Sekali lagi Arin di buat tercengang dengan permintaan pria di depannya.

"Kalian setuju kan?" Rio meminta pendapat pada kedua anaknya. "Yang setuju papa tinggal disini, coba angkat tangan?"

Azzura dengan cepat mengangkat tangannya, ketika menoleh pada Azzam—bocah itu menyenggol kakaknya dan mengangkat tangan sang kakak agar ke atas, padahal jelas sekali kalau Azzam sedang membaca situasi?

Sedangkan Arin melongo melihat kedua anaknya setuju.

"Kalila," protes Azzam.

"Lihat mami, Mas..." kata Azzura.

"Oke," jawab Arin. "Ini hanya sebagai ucapan terima kasihku sama kamu, Mas..."

"Bukan hanya sebagai ucapan terima kasih saja... tapi karena ini juga tanggung jawabmu. Aku menyelamatkanmu karena kamu adalah wanita berharga di hidupku, Rin. Aku lebih baik terluka daripada melihatmu kesakitan... karena selama ini, aku masih menganggapmu sebagai istri dan tidak pernah menceraikanmu."

"Aku mungkin nggak bisa menebus waktu yang kulewatkan, tapi selama kalian menerimaku kembali, akan ku isi hari-hari kalian dengan keistimewaan. Anak-anak butuh aku, begitupun sebaliknya... aku nggak bisa hidup tanpa kalian."

Arin menghela nafasnya sesak, pernyataan Rio barusan membuat sesuatu mencokol di hatinya. Apakah semudah itu?

"Aku mencarimu kemana-mana, Rin. Aku..."

Rio tercekat oleh kata-katanya. "Aku menyesal tidak menemukan kalian lebih awal," ucapnya penuh kekecewaan.

Azzam yang membaca situasi-pun menarik tangan Azzura, dengan terpaksa adiknya itu ikut pergi meninggalkan kedua orang tuanya.

"Kita nggak seharusnya ada disana," protes Azzam saat mereka telah sampai di lantai atas.

"Apa mereka bertengkar?" Bisik Azzura lagi.

"Entahlah... sudah, kita ke kamar saja. Biarkan mami selesaikan masalahnya sama papa!"

Sementara Arin masih terpaku di tempatnya berdiri.

"Aku menerima hukumanku, Rin. Tapi tolong, akhiri semuanya sampai disini. Izinkan aku kembali untuk menemani hidup kalian bertiga. Izinkan aku untuk tetap bersama kalian!" Pinta Rio memelas. Rasa sakit pada lukanya tak sebanding dengan penyesalan yang menggerogoti hatinya. Hari-hari yang ia lalui

tanpa Arin terasa menyiksa batinnya. Salahkan bila kali ini ia meminta apa yang menjadi miliknya kembali?

Arin merasa embun di pelupuk matanya mengenang, wanita itu bisa merasakan ketulusan serta penyesalan dari suara Rio. Apakah akan semudah itu kembali setelah ia menata hatinya bertahun-tahun untuk tidak mengingat Rio sebagai suaminya?

Nyatanya Arin tidak bisa mengabaikan perasaannya sendiri. Meski ia pergi meninggalkan Rio, harinya tak begitu saja ia lalui dengan kata baik-baik saja. Banyak moment dimana ia kerap mengingat Rio atau bahkan membayangkan jika saat itu Rio masih bersamanya. Apakah benar, masih ada sisa cinta di hati keduanya?

"Rin... masihkah ada sisa cinta untukku?"

Arin mengerjap pelan dengan hati di remas pilu. Rio bertanya seakan memastikan bahwa

masihkan ada sedikit saja perasaannya untuk pria itu sedangkan rasa cinta Arin bahkan tidak pernah pudar sedikitpun.

Dengan tenggorokan tercekat, Arin mengangguk samar. Wanita itu terisak lirih menyadari bahwa mereka sama-sama masih membutuhkan.

Rio berdiri meski nyeri di seluruh tubuhnya membuat pria itu meringis. Meski pelan, pria itu datang untuk menghampiri wanitanya demi memberikan sebuah pelukan.

"Maaf karena membuatmu melewati semua ini sendirian, Rin. Aku hanya terlalu bodoh untuk tidak mengambil keputusan dengan cepat."

Arin mengangguk seiring lengannya yang melingkari pinggang Rio. Keduanya saling mendekap hangat setelah sembilan tahun perpisahan yang telah membuat rindunya terkubur dalam.

Kali ini, tentu Rio tidak akan melepaskan Arin atau membiarkan Arin melewati hal sulit sendirian.

Melihat kedua orang tuanya berpelukan, Azzam berkomentar, "Sepertinya mereka kembali bersama."

Azzura bersorak gembira dengan binar yang menghiasi matanya. "Yes, aku punya papa!" Ujar bocah itu girang.

50 - Epilog

Selama seminggu ini Arin merawat Rio dengan telaten meski suasana canggung kerap menghampiri keduanya, tapi mereka bisa melewati masa-masa itu. Sesekali Rio akan merubah kecanggungannya menjadi hal romantis yang dulu sempat ia terapkan dalam hubungannya bersama Arin. Lambat laun, wanita itu terbiasa dengan kehadiran Rio.

Luka di tubuh Rio juga perlahan sudah sembuh. Hanya di bagian kepala, jahitannya belum terlalu kering. Jadi, selama itu juga Rio masih di berikan perawatan khusus dari Arin.

Oiya, butuh waktu lama untuk anak-anak dan Rio beradaptasi. Tapi percayalah, bagi Rio.. melihat kegaduhan atau pertengkaran kecil terjadi di rumah itu membuatnya terasa hidup.

"Wah... wah.. wah.... kalian seperti

pengantin baru saja!" Ledek Daffa saat pria itu sampai di kediaman Arin atas undangan makan malam.

Arin mengulum senyum atas candaan Daffa.

"Aku rawat mama, kalian malah enak-anakan... hmm, mesra-mesraan lagi!"

"Nggak ada yang mesra-mesraan, kok..." sanggah Arin. "Aku cuma merawat, Masmu.."

"Iya, tapi nggak pakai segala di suapin," arah mata Daffa tertuju pada sendok di tangan Arin. Memang ketika ia sampai Arin sedang menyuapi kakaknya.

"Gimana kabar mami, Daff?" Tanya Rio, kali ini mimiknya berubah serius.

"Ah, benar.. aku bawa kabar baik. Mungkin ini untukku, ya..."

Arin dan Rio menunggu dengan penasaran.

"Mami agak mendingan. Sejak melihat Mas terluka, dan melihat Mbak Arin bersama anak-anak... Mami ada perkembangan."

"Oiya?"

"Mami bisa sedikit mengeluarkan beberapa kata, Mas. Dokter bilang keadaannya membaik. Ya meski begitu harus banyak therapi juga..."

Arin terlihat gelisah.

"Tenang saja, Mbak. Mami nggak seperti dulu, kok..." beritahu Daffa. "Sepertinya mami sedikit lebih lunak kali ini. Mungkin dia sadar apa yang telah di ucapkannya selama ini ke Mbak Arin itu nggak benar." Daffa menjeda sejenak. "Lagipula, sepertinya sakit mami kali ini adalah bentuk teguran dari yang Maha Kuasa buat mami. Masa dari semua penyakit, mami terkena stroke!"

Arin dan Rio nampak menghela nafasnya

berat sambil melempar pandangan.

Entahlah... bisa jadi dugaan Daffa benar.

"Dimana anak-anak?" Tanya Daffa. Sebab, kebetulan saat ia datang, anak-anak justru tidak ada. Dan memang sih, Daffa sedikit terlambat hingga tertinggal makan. Karena sebelumnya Daffa sudah memberitahu pada Arin agar mereka sebaiknya makan terlebih dahulu.

"Di atas," jawab Arin. "Makan dulu, Daff... aku dan Mas Rio kan sekalian temani kamu."

***

Arin terlihat gugup kali ini, padahal ia telah melewatkan banyak hal bersama Rio tapi saat pria itu mengajaknya untuk bertemu Melinda... dia harus benar-benar mempertimbangkan ajakan pria itu.

Arin butuh waktu dua sampai tiga hari untuk meng-iya-kan ajakan Rio sejak Daffa memberikan kabar kepulihan Melinda.

"Sudah siap?" Tanya Rio ketika melihat Arin nampak menghela nafasnya berulang-ulang demi terlihat tidak gugup.

Arin hanya merasa trauma jika harus di caci dan maki lagi. Entahlah.. gambaran tentang sindiran Melinda sangat membekas dalam ingatan wanita itu.

Rio melihat Arin mengangguk samar dengan seulas senyum tipis. Jemari Rio menggenggam erat telapak tangan Arin. Keduanya nampak saling menguatkan.

Langkah keduanya berjalan berdampingan. Daffa menyambut kedatangannya-pun besama Melinda yang sudah menunggu keduanya.

Benar, meski masih menggunakan kursi roda, Melinda tengah menunggu mereka berdua. Ketika kursinya di putar oleh Daffa, Arin bisa melihat wanita terlihat mengeluarkan suaranya.

"Aa-lin..." ucapan Melinda terdengar tidak

jelas dan terbata-bata. Bibirnya terlihat miring ketika wanita itu hendak mengucapkan sesuatu. Ya, seperti orang terkena stroke pada umumnya. Itupun yang di alami oleh Melinda.

"Bicara pelan-pelan saja, Mam.." peringatkan Daffa.

Arin bergerak mendekat, begitu dekat... sampai Arin bisa menyentuh tangan Melinda ketika wanita itu mengulurkan tangannya yang langsung Arin pegang untuk mencium punggung tangan tersebut.

Melinda yang merasakan kehangatan menantunya merasa terenyuh. Mata wanita itu bergerak gelisah dengan berkaca-kaca.

"Mwa-ap..." semua orang yang ada disana mendengar satu kata yang membuat Arin berjongkok di depan Melinda.

"Iya, Mam... aku maafin mami," jawab Arin tanpa ragu.

Air mata jelas mengaliri pipi Melinda setelah mendapatkan jawaban yang melegakan wanita itu.

Apa yang di rasakan Melinda setelah mengetahui bahwa Arin adalah anak dari Abi Santoso dan juga memiliki anak-anak dari putranya membuat perasaan bersalah mencokol hati wanita itu. Begitu ia tak berdaya, Melinda merenungi kesalahannya.

Kelembutan hati Arin dan juga ketulusan menantunya, kenapa ia terlalu menutup mata bahwa wanita inilah yang sejak dulu pantas mendapatkan putranya.

Pantas saja, Rio sangat menggilai Arin, bukan karena wanita itu terlahir dari keluarga yang saat ini mengakuinya. Tapi karena ketulusan hatinya.

Butuh waktu belasan tahun untuk Melinda menyadarinya.

***

Dulu saat pertama kali masuk ke kediaman yang di tempati anak dan istrinya, Rio tertegun sekaligus tercekat di waktu yang bersamaan saat melihat beberapa bingkai foto yang di pajang di ruang tamu.

Hanya ada mereka bertiga antara Arin, Azzam dan juga Azzura.

Ada satu lagi bingkai besar yang terpasang disana. Yaitu kebersamaan antara Arin dan keluarga besarnya Abi Santoso. Ia menyadari satu hal, bahwa ia tak pernah terlibat selama ini.

Yang membantu Arin melewati segalanya adalah keluarganya. Gavin, Giovano, Pak Abi dan Bu Anggun. Mereka begitu berbesar hati membantu kesulitan yang di alami oleh Arin. Pasti berat pada awalnya. Tapi saat itu Arin mampu melaluinya.

Kali ini ada yang berbeda dari beberapa

bingkai yang di pajang. Rio ikut bergabung dengan mereka. Ada dia di antara Arin dan anak-anaknya.

Saat memutuskan untuk kembali ke rumah itu, hal yang pertama Rio inginkan adalah melakukan pemotretan agar fotonya terpampang di ruang tamu. Yaps, begitu Rio sembuh total, Arin dan anak-anak menyetujui permintaan Rio.

Anak-anak... ah tidak, Azzam lebih tepatnya ---yang sulit beradaptasi dengan keberadaan papanya. Tapi, perasaan itu semakin hari menghilang sejak Rio kerap hadir di kehidupan mereka. Ternyata rasanya menyenangkan bisa memiliki papa. Padahal, Azzam sama sekali tidak pernah mengharapkan karena ia berpikir bahwa papanya sudah meninggal. Itu adalah pikiran yang sempat terlintas dalam benak Azzam sewaktu kecil.

"Selamat datang, Tante Liana..." Arin menyambut kedatangan Liana dan juga Rangga.

Ada yang berbeda kali ini, Rangga sepertinya menggandeng seseorang di sampingnya.

"Kekasihnya," beritahu Liana ketika melihat tatapan bertanya Arin.

"Selamat, Dok..." ucap Arin ikut bahagia. Wanita di samping Rangga pun balas tersenyum pada wanita itu. "Masuk... masuk... kalian bisa nikmati beberapa hidangan lebih dulu!"

Melinda dan Daffa sudah datang lebih awal. Pesta kembalinya Arin dan Rio di adakan di kediaman Arini. Mereka hanya mengundang keluarga besar Arin dan Rio untuk mengkonfirmasi bahwa keduanya telah kembali bersama.

Malam itu, mereka melewati banyak perbincangan hangat. Tidak ada lagi tatapan merendahkan untuk Arin atau kalimat menyedihkan yang akan di dengar wanita itu. Mulai detik ini, Arin berharap hanya kerikil kecil

yang menyandung hidupnya. Bukan lagi hal-hal besar yang membuat hidupnya merasa saling kehilangan.

Acara selesai sebelum tengah malam, di kamarnya... Arin dan Rio sedang berpelukan di balkon kamar. Rio berada di belakang wanita itu sambil menatap pemandangan di depannya. Kebetulan cuaca cerah sekali malam ini. Ada banyak bintang yang bertaburan di langit malam itu, dan juga cahaya rembulan yang bersinar sangat terang.

Keduanya menyelami indahnya malam itu dengan saling mendekap.

Inilah cinta mereka.

Inilah akhir kisah keduanya.

Bahagia?

Bonus Chapter 1

Hari-hari Melinda di penuhi dengan setitik rasa bahagia dari setengah rasa bersalah yang bersarang dalam benaknya. Semenjak Arin dan Rio kembali, setiap hari... Arin akan mengirim anak-anaknya untuk menemani Melinda di sela kesibukannya.

Usulan untuk tinggal bersama di tolak oleh Rio secara langsung.

Maka jalan satu-satunya adalah menengok Melinda setiap hari. Mereka akan menyempatkan waktunya meski hanya sebentar untuk menemui wanita itu.

Sejak sakit, tubuh Melinda lebih terlihat kurus. Kulitnya nampak lebih kusam karena tidak mendapatkan perawatan seperti biasanya.

Kadang suster yang merawatnya pun

mengeluh dengan mood Melinda yang kurang bagus karena perubahan hormon wanita itu. Mungkin karena tidak merasa percaya diri yang membuatnya seperti itu.

"Nenek marah," cerita Azzura.

"Oiya?"

Bocah itu mengangguk. "Tapi nenek tetap baik pada kami... tapi tidak pada susternya," beritahu Azzura pada Arin.

Mereka sulit mendapatkan jalan terbaik. Jelas, Rio tidak ingin kehadiran mamanya di kehidupannya kali ini justru membuat suasana tidak nyaman di keluarganya. Rio menolaknya bukan tanpa alasan. Kesalahan di masa lalu tidak perlu kembali di ulang. Sifat mamanya yang sedikit temperamental memang tidak sepenuhnya hilang. Ya, sifat itu sudah melekat dalam diri wanita itu. Kemarahan atas rasa tidak percaya diri itu biarkan menjadi urusan Rio nantinya.

Pria itu memilih untuk membayar lebih pada suster yang merawat mamanya ketimbang mengambil resiko yang besar untuk keluarganya.

***

Arin tampil memukau pada malam ini. Atas permintaan khusus suaminya, Arin datang ke sebuah restoran ternama. Rio sudah membooking tempat untuk mereka makan. Kali ini, Rio memang tidak datang menjemput secara langsung untuk pertemuan ini. Lukman yang mengantar kepergian Arin karena Rio ada beberapa urusan mendesak.

Pelayan membawanya ke sebuah meja yang sebelumnya di pesan oleh Rio. Tempat duduk yang di pilih oleh pria itu tepat sekali di samping jendela besar yang menampakkan lampu-lampu yang menyala dari beberapa gedung serta kendaraan yang ada di jalan sekitar restoran yang ya datangi. Dari atas sini, lampu-lampu itu nampak memukau di matanya.

Arin sengaja menggerai rambut ikalnya, wanita itu mengenakan pakaian dengan warna yang soft. Sudah lama sekali mereka tidak pergi berdua seperti ini setelah mereka memutuskan untuk kembali. Selalu ada anak-anak di sekitar mereka. Kali ini Arin merasa gugup, apakah Rio menyiapkan sebuah kejutan untuknya?

Memikirkan itu, Arin mengulas senyum. Ia berulang kali menarik nafasnya gugup. Ini adalah bulan ke empat mereka bersama, selama ini juga... segalanya baik-baik saja. Awalnya mereka sulit beradaptasi, lebih tepatnya Arin yang harus banyak beradaptasi dengan kehadiran Rio di hidupnya. Sementara pria itu sepertinya mudah mengatasi semuanya sendirian. Rio tidak pernah mengeluh saat bergabung dengan anak-anak, bahkan nampak menikmati semuanya.

Arin mendongak saat seseorang berhenti di samping mejanya. Ia sempat tertegun untuk beberapa saat ketika seseorang yang ia kenali

sudah berada disana.

Bukan hanya Arin saja.. wanita itu juga nampak sama—tidak menyangka bahwa meja yang ia tuju sudah di tempati oleh seseorang.

Arin menelan ludahnya. Kegugupannya berganti perasaan sedih yang pilu.

Wanita itu... ibunya!

Benar.. Wulandari Putri ada di depannya saat ini—sedang menatapnya.

"Arin?" Seulas senyum dari bibirnya membuat Arin berdiri.

"Bu Wulan?"

Wulandari nampaknya lebih mampu menguasai perasaannya meski ia tahu... bahwa hatinya tentu tidak baik-baik saja. Seharusnya, Wulan mampu menyiapkan segalanya bukan?

"Pak Rio memintaku datang kemari," beritahu Wulandari jujur. "Saya pikir, ada yang ingin dia bicarakan denganku... apa sebaiknya aku pulang saja?"

Arin langsung menyadari satu hal. "Ah... begitu rupanya," sahut Arin kikuk. "Duduklah Bu Wulan," pinta wanita itu.

Meski terlihat ragu, Wulandari nampak duduk di hadapan Arin dengan suasana yang semakin canggung.

Tentu saja.. ini adalah kali pertama bagi Arin maupun Wulan di hadapkan satu sama lain. Mereka tidak pernah saling menyapa meski di masa lalu sempat bertemu.

"Suamiku sudah memesan tempat ini dengan susah payah," beritahu Arin.

Tak lama pelayan membawakan makanan meski keduanya belum memesan apapun.

"Pak Rio memesan ini untuk hidangan kalian," beritahu pelayan setelah meletakkan makanan di atas meja.

Baik Arin dan Wulan tertegun menatap makanan di depannya.

Lalu keduanya saling melempar pandangan sambil melemparkan senyum kikuk.

"Suamiku sangat pengertian sekali... rasanya sulit menolak makanan di depanku kali ini," kata Arin sambil meraih sendok dan garpunya, lantas mulai mencicipi makanan di depannya. Tak jauh beda dengan Wulandari yang sama menikmati makanan yang sudah di sediakan. Alih-alih merasa canggung karena di pertemukan seperti saat ini.

"Suamimu pasti banyak membaca artikel tentangku," beritahu Wulandari. "Makanan yang ada di depanku saat ini adalah makanan favoritku," sambungnya lagi.

Arin tentu melayangkan tatapan pada wanita di depannya.

"Benarkah? Apa ini sebuah kebetulan? Makanan yang di depanku ini juga adalah makanan kesukaanku," balas Arin memberitahu.

Keduanya sama-sama terdiam, lantas menyadari satu hal—bahwa mereka menyukai makanan yang sama!

Benarkah?

Apa karena mereka ibu dan anak?

Arin pikir, dia lebih dominan memiliki sifat papanya di banding ibunya. Ternyata ada secuil kesamaan antara mereka.

"Maaf," satu kata itu keluar dari bibir Wulandari Putri.

Arin tersentak mendengar permintaan maaf wanita itu. Tatapan dalam serta penuh penyesalan tersirat pada mata cokelat di

depannya.

"Aku minta maaf atas semuanya," ucap wanita itu kelu. Susah payah Wulandari menelan ludahnya yang terasa tersangkut di kerongkongannya.

Arin tidak tahu harus menjawab apa?! Bahkan untuk menjelaskan perasaannya saat ini saja... Arin tidak bisa menggambarkan perasaan apa yang detik ini hinggap dalam benaknya.

Marahkah?

Sedihkah?

Atau terharu?

Arin nampak menghela nafasnya yang terasa sesak. Perasaan sakit itu jelas menghimpit dadanya! Sakit hati atas kenyataan bahwa orang yang telah melahirkannya sengaja membuang dia ke panti asuhan begitu membekas dalam hati Arin.

Alasannya pun pernah di jelaskan oleh Abi sebelumnya. Karena salah paham! Benar... ibunya dulu adalah korban keegoisan mertuanya. Pasti sulit bagi Wulandari bertahan dari kerasnya hidup kala itu. Tapi meski begitu, kenapa wanita itu tega menyingkirkannya? Meski tujuannya adalah menyakiti hati Abi Santoso.. tapi bukankah dia hanya seorang bayi? Yang bahkan tak tahu apapun tentang masalah kedua orang tuanya!

Arin memahami rasa sakit yang di derita Wulan. Tapi tak bisa paham dengan perasaan ingin menjauh dari anaknya, karena Arin tidak pernah sedikitpun berpikir untuk jauh dari anak-anaknya.

Wulan tahu, dia tidak akan mendapatkan tempat di hati putrinya atas kesalahan wanita itu. Tapi, setidaknya... sekali dalam seumur hidup Wulandari, ia telah mengucapkan kata maaf kepada putri satu-satunya yang ia miliki. Sebelum Tuhan merenggut nyawanya.

Bonus Chapter 2

Malam itu Arin meninggalkan Wulandari Putri tanpa sepatah katapun.

Apa ia terlihat merajuk? Atau tidak tahu diri?

Entahlah... Arin merasa dunia tidak adil jika ia mudah sekali memaafkan wanita yang telah menyia-nyiakannya!

Tapi apa dia terlihat seperti anak durhaka? Meski wanita itu telah mengatakan maaf, secuil hati Arin merasa tak bisa memberikan maaf pada wanita itu. Bukan sekarang... mungkin tidak untuk saat ini. Terlalu cepat rasanya kalau Wulan mendapatkan maaf darinya.

"Kudengar kamu meninggalkannya di restoran?" Rio bertanya penuh selidik saat Arin kembali ke rumah.

"Sejak kapan kamu dekat dengannya? Apa karena dia pernah menjadi mertuamu?" Entahlah... Arin tidak mengerti apa yang di pikirkan oleh Rio.

Alasan pria itu mempertemukan Wulandari bersama Arin, belum di ketahui olehnya.

"Rin... kamu kenapa?" Rio menyadari perubahan Arin. "Aku cuma ingin kamu dekat dengan ibumu!"

Mendengar jawaban suaminya, Arin menatap sengit pada Rio. "Dia bukan ibu, Mas! Seorang ibu tidak akan membuang anaknya!"

Rio balas menatap Arin yang nampak frustasi. Ia mengerti situasinya sangat tidak menguntungkan bagi Arin. Bagaimana bisa istrinya di tuntut untuk memaafkan kesalahan yang di lakukan Wulandari? Meski pada saat itu, Arin hanya bayi yang tak berdosa?

Rio meraih tubuh istrinya untuk mendekap

wanita itu.

"Maaf, aku hanya ingin kamu berdamai dengan masa lalumu..."

Arin meremas lengan suaminya, tubuhnya bergetar oleh tangis. Ia masih merasa terkejut karena di pertemukan dengan cara seperti itu. Bukan tidak ingin, Arin hanya merasa belum siap.

***

Tiga bulan kemudian, Arin lagi lagi kedatangan tamu. Kali ini tamu yang tak di undang ada di ruang tamunya.

Kaki Arin seakan terpaku ketika ia sampai di rumah untuk mendapati seorang Andini datang bersama Wulandari Putri.

"Ada apa ini?" Tanya Arini dengan waspada. Kedatangan kedua wanita itu jelas mengusiknya.

Pembantu di rumah menghubungi Arin dan Rio agar segera pulang. Katanya ada tamu penting. Sedangkan anak-anak berada di kediaman Abi Santoso untuk berlibur.

"Ibu ingin tinggal denganmu," kata Andini lugas meski terlihat bahwa Wulandari nampak tidak enak hati. Tanpa basa-basi, wanita itu mulai mengatakan tujuannya. "Ibu sakit... yang dia inginkan hanya tinggal sementara bersama anak kandungnya!" Jelas wanita itu.

"Din..." cegah Wulandari begitu melihat wajah Arin yang nampak terlihat marah.

"Aku sudah bawakan beberapa stel baju Ibu di mobil," imbuh Andini, berharap bahwa Arin tidak akan menolaknya.

Arin jelas menatap tidak percaya pada kedua orang tamunya.

"Akan aku ambil bajunya," kata Andini sambil beranjak dari tempatnya. Rio sedang baru

saja datang dengan mobilnya ketika Andini mengambil tas Wulandari di bagasi mobil.

Ketika Andini berlalu pergi untuk mengambil barang di luar. Wulandari menatap Arin dengan wajah memelas.

"Maafin Andini, Rin..." kata wanita itu dengan penyesalan di wajahnya. Ia mengutarakan keinginannya pada Andini bukan berarti apa yang menjadi keinginannya terpenuhi. Tapi ia salah.. Andini justru langsung mengemasi barang-barang Wulandari begitu selesai bicara dan mengajak ibunya kesini. "Ibu memang sedang nggak enak badan. Tapi bukan berarti ibu ingin merepotkanmu!"

"Bukan merepotkan, Bu. Sekali dalam seumur hidupnya, Arin juga harus mencoba merawat ibunya yang sakit. Oiya, Rin... sekalian saja. Aku membawa undangan pernikahanku," kata Andini sambil meletakkan tas di lantai marmer rumah wanita itu.

Tak selang beberapa detik, Rio datang untuk menginterupsi mereka. Pria itu pun sama terkejutnya dengan kedatangan tamu yanh di maksud pembantunya. "Ada apa ini?" Rio baru saja sampai di ruang tamu saat itu.

"Apa kabar, Mas?" Andini menyapa Rio dengan sumringah. "Aku datang bersama Ibu... beliau ingin menginap di rumah anaknya. Boleh kan?" Katanya tanpa rasa bersalah.

Rio nampak menatap Arin sejenak yang langsung melemparkan tatapannya ke arah lain. Jelas bahwa pendapat Rio sama sekali bukan keputusan yang perlu di dengar oleh Arin.

Sedangkan Rio juga melihat tas yang ada di dekat Andini dan juga kondisi Wulandari yang terlihat tidak sehat.

"Kamar bawah kosong, Ibu bisa tidur di kamar tamu!"

Ada setitik binar di mata Wulandari ketika

mendengar jawaban Rio. Kecuali Arin yang tersentak mendengar jawaban suaminya.

"Mas..." panggil Arin protes.

"Terima kasih, Mas Rio..." jawab Andini senang atas keputusan cepat pria itu. "Ayo, Bu.. aku antar ke kamar," Andini meraih tangan Wulandari sambil membawa tas di tangan yang lain begitu Rio menunjuk kamarnya.

"Kenapa kamu mengizinkan Bu Wulan tinggal disini?" Protes Arini setengah kesal pada suaminya. "Mas tahu kan, kalau dia ibu yang telah membuangku?"

"Dia terlihat tidak sehat, Rin... besok kita bicarakan. Lagipula sebentar lagi anak-anak pulang. Apa kamu mau terlihat kita bertengkar di depan mereka?"

Arin terlihat membuang nafasnya jengah mendengar penuturan Rio.

"Lagipula, ini saat yang tepat untuk mengenalkan mereka tentang neneknya!" Sambung Rio lagi.

Arin mendengus keras dengan kepala yang tentu saja berdenyut sangat nyeri. Bayangkan saja, orang yang kau hindari saat ini berada di rumahmu?! Meski kata maafnya telah Arin terima, dia hanya tidak ingin Wulan muncul di hidupnya sama seperti sebelumnya. Tapi lihat sekarang? Kenapa wanita itu justru ada di rumahnya?

"Ibu harus minum obatnya tepat waktu," beritahu Andini. "Aku pulang... kalau merasa nggak betah, Ibu bisa hubungi aku, oke?"

Wulandari mengangguk. "Makasih, Din... tapi apa ini nggak apa-apa? Arin nampaknya sangat marah."

"Ibu tenang saja... Arin pasti bisa mengatasi perasaannya. Aku tahu, Arin adalah orang yang baik. Dia akan memaafkan ibu dan juga

menerima kedatangan ibu di rumah ini. Kudengar, masakan buatannya sangat enak. Disini ibu bisa menikmati hidangan yang di buat oleh putri ibu."

"Pernikahanmu bagaimana?"

"Masih dua bulan lagi, Bu... aku akan berkunjung sesekali ke rumah ini bersama Raka. Soal butik... biar aku yang urus, oke?"

Wulandari mengulas senyum dengan perasaan yang sedikit tenang. Meski di masa lalu ia telah salah mengambil anak.. tapi ia yakin, Andini juga adalah anak yang Tuhan kirim untuk menemani hidupnya. Meski bukan anak kandungnya, Andini tetap bersikap seperti anaknya.

***

Meski menolak kehadiran Wulandari, mereka tetap makan malam bersama atau bahkan sarapan bersama walaupun Arin

bersikap tak acuh.

Benar.. Arin berusaha mengabaikan wanita itu meski sulit. Tapi tak apa, pikir Wulandari. Secuil hatinya merasa senang, seperti yang di katakan oleh Andini sebelumnya bahwa Arin pandai mengolah makanan. Setiap hari, meski bersikap tak acuh padanya, Arin kerap menyiapkan sarapan atau makanan yang berbeda untuknya.

"Kenapa nenek minum obat banyak sekali?" Kata Azzam saat melihat Wulandari mengeluarkan obat setelah wanita itu makan.

"Supaya nenek nggak sakit," jawab Wulandari sambil memasukan tiga obat sekaligus ke mulutnya.

"Memang nenek sakit apa?" Tanya Kalila penasaran.

"Azzam dan Kalila, sebaiknya kalian masuk ke kamar," ujar Arin. Wanita itu juga beranjak

dari sana. Meninggalkan Rio dan Wulandari yang nampak sedang meminum satu per satu obatnya.

"Apa Ibu nggak ke dokter lagi? Obatnya tinggal sedikit..." kata Rio Dewangga.

Arin yang mendengar itu menghentikan langkah kakinya untuk mencuri dengar.

"Besok lusa Andini datang... ibu sudah harus menjalani kemoterapi..." ucap Wulandari lirih di akhir kalimatnya.

Mendengar itu, hati Arin terasa tertegun. Apa yang tidak ia ketahui yang justru di ketahui oleh Mas Rio?

***

"Ada apa, Win?"

"Ibu itu... datang untuk mengambil anaknya, Mbak..." beritahu Winda pada Arin yang

kebetulan hari ini datang ke Panti Asuhan.

"Apa yang terjadi?"

"Ibu itu menitipkan bayinya disini saat bayinya berusia 3 bulan. Banyak tekanan yang di alami olehnya dari sang suami dan ibu mertuanya. Dia menitipkan bayinya karena mentalnya sedikit terganggu akibat tekanan yang di terimanya. Dia kembali setelah merasa lebih baik," beritahu Winda. "Dia bilang sangat menyesal, tapi hanya itu pilihan satu-satunya. Dia juga tidak tega membuang bayinya, Mbak. Maka demi memulihkan kesehatannya, dia menitipkannya disini. Sekarang, dia jauh merasa lebih baik setelah mendapatkan pasangan yang menerimanya. Maka, dia memutuskan untuk mengambil kembali anaknya..."

"Memang bisa begitu?"

"Kenapa tidak?" Jawab Winda. "Itu lebih manusiawi, Mbak Arin. Daripada membuang bayinya di tong sampah atau di jalanan..." Winda

beranjak pergi meninggalkan Arin karena masih ada pekerjaan yang belum ia selesaikan.

Arin melihat ibu yang sempat mereka bicarakan sedang mendekap anaknya dan menghujani bocah itu dengan kecupan di kening dan pipi anak itu.

Hati Arin tersentuh melihat pemandangan di depannya. Apakah jika waktu itu papanya tidak menyembunyikan Arin dari Wulandari, ia akan merasakan dekapan dan kecupan yang sama seperti yang dilihatnya hari ini?

***

"Kenapa rumah terasa sepi, Mbak?" Tanya Arin sepulang dari toko.

"Bapak nggak nelepon Ibu?"

Memang banyak panggilan tak terjawab di ponselnya. Namun, Arin memang sama sekali belum membuka pesan di ponselnya.

"Kenapa?"

"Bu Wulan pingsan, Bu... beliau di bawa ke rumah sakit. Bapak pasti sudah menelepon ibu... soalnya Bapak sempat telepon ambulan, sepertinya kondisi Bu Wulan sangat mengkhawatirkan!"

Arin termenung sejenak sebelum meraih ponselnya. Benar saja... bahwa Rio memintanya segera datang ke rumah sakit. Tanpa berpikir panjang, Arin memutuskan untuk menemui suaminya di rumah sakit.

"Gagal hati," beritahu Dokter. "Hatinya sudah tidak berfungsi, kita sedang berusaha mendapatkan pendonor untuk melakukan transplatasi hati..."

Seperti di siram seember air es, berita itu seakan membekukan seluruh tubuh Arin. Bahkan wanita itu terduduk dengan lemas usai mendengar bahwa dokter membacakan riwayat yang di derita oleh ibunya.

"Tidak ada jalan lain, untuk saat ini... kita harus segera melakukan operasinya sebelum terlambat!" Dokter berlalu pergi setelah menyampaikan kabar buruk yang seakan membuat Arin tersadar.

Waktu Arin tidak banyak bersama ibu, tapi ia telah menyiakannya selama ini. Apakah tujuan Wulan tinggal bersamanya karena wanita itu tahu bahwa waktunya tak lama?

"Apa kalau aku mendonorkan hatiku, Ibu akan baik-baik saja, Mas?"

"Rin.. kamu nggak harus..."

"Jawab, Mas..."

Abi Santoso mendekat. "Apa kamu yakin, Rin?" Tanya pria itu kepada putrinya yang nampak putus asa.

"Apa belum terlambat, Pa? Ingin sekali saja

aku memeluknya sebagai ibuku, bukan sebagai orang yang telah membuangku..."

Abi tak kuasa melihat kesungguhan serta keputus asaan menggelayuti manik indah putrinya. Sejauh ini, sikap dingin Arin pada Wulandari berbanding terbalik. Selama ini mungkin Arin berusaha menepis rasa pedulinya pada sang ibu dan memilih bersikap tidak peduli.

Abi mengangguk. "Papa akan tanyakan prosedurnya. Lagipula, kamu juga harus melakukan serangkaian pengecekan. Apakah bisa atau tidak?"

Arin mengangguk saat pelukan Abi menguatkan benaknya yang rapuh. Haruskah ia kehilangan ibunya saat ia bahkan belum pernah merasakan hangatnya peluk wanita itu.

***

Ketika Wulan memutuskan untuk membuang Arin, saat itu juga Wulan membuang hati dan rasa cintanya pada sang anak. Sekuat

tenaga, ia mendorong perasaan kasihan atau sayangnya jauh-jauh supaya ia bisa menjalani hidupnya dengan baik.

Tapi nyatanya... hal itu menyiksa hati Wulandari Putri. Bertahun-tahun ia di selimuti perasaan bersalah... ada banyak kata seandainya dalam hidup Wulan. Bahkan... penyesalan selalu bersemayam dalam benak wanita itu.

Ketika Wulan membuang hati nuraninya, di saat itu juga Tuhan memberikan balasan atas perbuatannya.

Hati yang berfungsi pada organ tubuhnya harus mengalami penurunan kinerja organ tersebut. Apakah ini adalah balasan dari hilangnya hati nurani Wulan?

Entahlah... itu hanya rahasia Tuhan saja. Tapi, Wulan sempat berpikir demikian.

Wanita itu menghilangkan hati nuraninya saat harus membuang putrinya, tapi yang terjadi

sebaliknya pada saat ini adalah Arin memberikan hatinya pada wanita itu.

Arin adalah pendonor transplatasi hati atas operasi pencangkokan hati yang di lakukan Wulan. Wanita itu memberikan hatinya untuk sang ibu agar tetap bertahan hidup, agar Arin bisa merasakan pelukan dari ibunya walau sekali.

***

Bonus Chapter 3

Bara dan Andini dapat mengulas senyum bahagia di atas pelaminan. Pernikahan yang di gelar di sebuah gedung mewah itu mengundang banyak sekali tamu undangan.

Arin sedang bersama Wulandari yang duduk di kursi roda karena belum pulih total namun memaksa ingin hadir di acara pernikahan Wulandari. Sementara Arin tidak bisa menolak keinginan ibunya.

"Andini cantik sekali, ya?" Puji Wulan saat melihat putri angkatnya nampak bersinar menggunakan pakaian pengantin. "Putri Ibu juga sangat cantik saat menikah dulu..."

Arin mengulas senyum.

"Dulu ibu berpikir bahwa kamu sangat beruntung mendapatkan Rio. Begitupun sebaliknya.. ternyata memang benar. Kalian berdua mendapatkan banyak sekali berkah."

"Apa ibu melihatnya?"

"Iya, ibu datang waktu itu... tapi mungkin kamu nggak mengenali Ibu." Kata Wulan. "Saat itu, Ibu seperti sedang melihat diri ibu. Matamu bersinar oleh kebahagiaan. Tapi waktu itu, Ibu juga nggak tahu kalau kamu adalah anak ibu."

"Sudahlah... jangan mengenang masa lalu. Yang sudah terjadi biarkanlah.. bukankah kita sudah memutuskan untuk membuka lembaran baru?"

Wulan mengangguk. Dia sudah banyak sekali mengenal putrinya. Abi Santoso benar bahwa anak mereka mempunyai hati selembut kapas. Sikapnya yang dingin mudah sekali mencair saat melihat orang lain merasa kesulitan. Dan Wulan merasa malu serta bangga di saat yang sama.

"Terima kasih, Rin... sudah mau memaafkan Ibu dan kesalahan Ibu."

"Aku belajar, Bu... semua ini tidak mudah.

Jadi, tolong maklumi saat sikapku tak sebaik yang ibu pikir. Aku juga manusia, aku merasakan.. serta memahami apa yang harusnya terjadi."

"Ibu mengerti," jawab Wulan. "Anak-anak nampak bermain dengan gembira," komentar Wulan saat melihat cucu-cucunya bermain.

.

.

.

Tiga bulan kemudian....

"Ibu akan pamit pulang, Rin..." beritahu Wulandari pada saat makan malam.

"Kenapa?" Tanya Rio. "Apa Ibu nggak betah tinggal disini?"

Abi dan Anggun saling melempar pandangan.

"Bukan begitu, Ibu cuma merasa nggak enak hati saja kalau terus tinggal disini..."

"Kenapa, Bu?" Tanya Arin lembut.

"Ibu hanya ingin menghabiskan waktu ibu di rumah sendiri, Rin. Tidak ada apa-apa... kalian bisa berkunjung setiap hari libur bukan? Ibu merasa sudah sangat sehat sekali..."

"Arin tahu, Bu... tapi kenapa mendadak?"

"Ibu sudah pikirkan... Ibu betah tinggal disini, hanya saja Ibu ingin menghabiskan waktu yang ibu miliki di rumah."

"Ya sudah kalau itu keputusan Ibu. Kita sebagai anak tidak bisa melarang ataupun menyuruh ibu jika itu yang ibu inginkan. Sesekali atau bahkan setiap akhir pekan, kita usahakan untuk tetap berkumpul, bagaimana?"

"Keputusan yang bagus, Yo..." jawab Anggun. "Tapi kalian juga harus ingat untuk mengunjungi

kami berdua," sahut wanita itu sambil terkekeh.

"Wah, banyak sekali yang harus kita kunjungi, sayang. Haruskah kita meminta harinya di tambah?" Ledek Rio yang mengundang tawa di ruangan itu.

***

Arin berseru takjub saat Rio membuka kotak hadiah dari suaminya. Sepasang sepatu hak tinggi menjadi pilihannya sebagai kado saat ini.

"Pakailah," Rio berjongkok di depan kaki Arin dan mencoba melepaskan sepatu yang sebelumnya di pakai wanita itu lantas memasngkan sepatu yang ia ambil dari kotak.

"Ini cantik sekali," decak kagum masih terdengar dari bibir Arin.
"Aku tahu kalau ini pasti cocok untukmu..."

Arin lantas berdiri dari duduknya saat Rio

meraih jemari wanita itu agar bisa berdiri tegak di depannya.

"Katanya sepatu yang cantik akan membawamu ke tempat yang indah," bisik Rio di telinga Arin ketika pria itu tiba-tiba mendekap istrinya.

Arin jelas merasa tersipu dengan rayuan gombal suaminya.

"Apapun yang kamu kenakan selalu nampak indah," puji pria itu lagi saat mereka kini saling menatap, jemari pria itu bergerak menyelipkan rambut yang sengaja di gerai oleh Arin. "Happy Anniversary, sayangku..." ucap Rio tulus.

Arin mengulum senyum dengan pipi yang bersemu merah. Ia seperti remaja kemarin sore yang sedang kasmaran.

"Tapi, Mas... kamu belum membuka hadiahku?"

"Ah, benar.. apa isinya?" Tanya Rio sambil memutus kontak di antara mereka.

"Tunggu... boleh aku lepas sepatunya dulu?"

"Kenapa? Apa itu membuatmu tidak nyaman?"

"Aish... bukan begitu, Mas. Sepatu ini akan kugunakan sembilan bulan kemudian, karena rencananya aku tidak akan menggunakan hak tinggi lagi!"

"Kenapa?" Rio bertanya dengan terkejut.

"Buka dulu kadonya," pinta Arin sambil melepas sepatunya perlahan. Ia menggantinya dengan sepatu yang sempat ia pakai sebelumnya.

Dengan raut penasaran, Rio meraih kado yang ada di atas meja. Bentuk kotaknya kecil, Rio ragu menerima kado dari istrinya. Ya, paling jam tangan atau dasi?

Tapi tak apalah... bukankah selera Arin bagus. Tapi jujur saja.. kado untuk laki-laki tak terlalu banyak. Hanya benda-benda itu saja pikirnya. Menurutnya Arin tak perlu memberinya kado.

Sejenak Rio nampak melemparkan tatapannya pada Arin yang justru terlihat antusias dengan responnya.

Kira-kira apa?

Hmmm?

Rio yang penasaran mulai membuka dengan perlahan kotak di tangannya. Detik itu juga, Rio merasakan jantungnya seakan melompat keluar begitu matanya langsung mendelik saat melihat sebuah alat tes kehamilan dengan garis dua berwarna merah ada di dalam kotak tersebut.

Sedetik.. dua detik... Rio mengerjapkan

matanya lantas menghirup udara sebanyak-banyaknya karena ia merasakan kebahagiaan yang membuat dadanya terasa sesak kemudian melihat ke arah Arin yang tersenyum lebar ke arahnya.

"Aku hamil," jerit Arin tertahan dengan binar mata yang tidak bisa wanita itu tutupi.

Sedangkan Rio merasa hatinya di penuhi dengan kepakan sayap kupu-kupu atas kegembiraan yang menyelimuti keduanya.

Benarkah mereka akan mendapatkan anak ketiga?

"Ha-hamil?" Rio bahkan tak sanggup berkata-kata saking bahagianya.

Bagaimana tidak... bertahun-tahun yang lalu, setiap bulan mereka mendambakan alat tes kehamilan ini bergaris dua! Harapan dan doa kerap ia panjatkan setiap harinya. Tapi pada saat itu, Rio melewatkan kabar kehamilan si kembar.

Saat hari ini ia mendapatkan kabar gembira ini... rasanya sulit di gambarkan.

Rio bahagia... sangat... sangat bahagia!

Pria itu langsung membawa Arin dalam dekapannya dan pria itu menumpahkan tangis bahagia.

Melihat kedua orang tuanya saling mendekap, Azzam dan Azzura berlari untuk memeluk keduanya. Mereka adalah orang yang lebih dulu di beritahu oleh Arin atas kebahagiaan yang hadir di tengah-tengah mereka. Benar... Arin mengabarkan kehamilannya lebih dulu pada anaknya, dan memberikan kejutan untuk suaminya.

Selesai